RADEN ARIA WIRATANU I

Islamisasi dan Transformasi Sosial di Cianjur Abad XVII

YUDI HIMAWAN EPENDI

YUDI HIMAWAN EPENDI

RADEN ARIA WIRATANU I

Islamisasi dan Transformasi Sosial di Cianjur Abad XVII

YAYASAN OMAH AKSORO
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puja dan puji bagi Allah Ta'ala Sang Pencipta, Pemelihara dan Pengatur alam raya ini, yang mana atas rahmat dan karunia-Nya buku ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada makhluk paling mulia Baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang tetap istiqomah menjalankan sunnahnya sampai hari kiamat.

Kajian sejarah Islam lokal Cianjur dalam buku ini sangat berguna khususnya bagi masyarakat Cianjur dan umumnya bagi umat Islam di Nusantara tercinta karena akan melengkapi sejarah Islam Nasional. Kalau selama ini penyebaran dan proses awal islamisasi di Jawa berkutat pada sejarah Walisongo, maka hal itu belum lengkap karena sejarah mereka yang mulia itu bercerita dalam level makro pulau Jawa dan Nusantara. Perlu kajian sejarah Islam yang masuk ke berbagai daerah baik provinsi ataupun kabupaten bahkan kecamatan dan desa untuk melengkapi sejarah Islam Nusantara. Salah satunya adalah apa yang disajikan dalam tesis ini yang mengungkap sejarah penyebaran Islam di Cianjur abad ke-17. Tokoh utama dalam islamisasi di Cianjur abad ini yaitu Ulama sekaligus Dalem (Bupati) kharismatik dan fenomenal yang bernama Raden Aria Wiratanu I atau lebih terkenal dengan nama "*Kanjeng Dalem Cikundul*".

Makam Kanjeng Dalem Cikundul atau Raden Aria WiratanuI sampai sekarang terus didatangi dan didoakan oleh para penziarah yang datang dari berbagai daerah dari Cianjur, Jawa Barat, Nusantara bahkan dari berbagai negara. Kanjeng Dalem Cikundul terkenal sampai ke manca negara sebagai seorang ulama penyebar Islam yang menikah dengan putri jin Islam yang keturunannya baik dari bangsa jin dan manusia ada sampai sekarang. Keturunan beliau bangsa jin yaitu Raden Eyang Haji Suryakancana berkuasa di Gunung Gede Pangrango Cipanas Cianjur, Raden Ajeng Endang Sukaesih berkuasa di Gunung Ciremai Cirebon dan Raden Andaka Wirusajagad berkuasa di Gunung Kumbang Karawang. Sedangkan keturunan beliau dari manusia berkuasa dan menjadi bupati Cianjur sampai tujuh turunan. Disamping itu ada juga yang menjadi bupati di wilayah lain di Priangan.

Dalam buku ini dikaji secara ilmiah sejarah hidup Kanjeng Dalem Cikundul (Raden Aria Wiratanu I), perjuangan islamisasinya dan transformasi sosial yang terjadi pada masa kepemimpinannya di Cianjur abad ke-17. Sumber data sejarahnya adalah dagh-register (arsip atau catatan harian VOC/Kompeni Belanda yang sejaman dengannya), data filologis yang berupa naskah kuno Nusantara yang berkaitan dengan Kanjeng Dalem Cikundul dan Pedaleman Cianjur, dan data-data sekunder atau tersier berupa buku-buku, artikel-artikel, makalah-makalah yang berkaitan dengan tema pembahasan ini, baik yang diperoleh dari Perpustakaan, tempat-tempat bersejarah atau dari internet.

Dalam proses penyusunan buku ini, hambatan dan rintangan kadang menghadang, godaan dan cobaan sering kali datang, namun motivasi yang kuat untuk berbuat terbaik bagi institusi dan negeri dapat mengatasi semua itu. Penelitian sejarah Islam lokal Cianjur tentang Raden Aria Wiratanu I ini dilaksanakan hampir dua tahun (dimulai tanggal 29 Desember 2015 sampai 25 Agustus 2017). Semua yang tertuang dalam buku

ini berdasarkan data dan fakta sejarah yang diperoleh. Dari data dan fakta sejarah tersebut diberi interpretasi, karena interpretasi dalam penelitian sejarah adalah seni yang menjadikan sejarah menjadi hidup. Memang Penulis merasa penulisan karya ilmiah bidang sejarah Islam lokal ini jauh dari sempurna, namun segenap perhatian dan kemampuan penyusun telah dicurahkan dengan sekuat tenaga dalam penggarapannya. Semoga pembaca berkenan, terkesan dan menambah pengetahuan.

Buku ini terwujud tentu tidak lepas dari bimbingan dan arahan para dosen STAINU Jakarta yang mulia, dukungan keluarga tercinta, dan bantuan teman-teman seperjuangan kelas B Guru Madrasah yang terbangga. Oleh karena itu, izinkanlah penulis untuk menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik dan tepat waktu.

Pertama, penyusun menghaturkan terima kasih tak terkira kepada seluruh Civitas Akademika STAINU Jakarta wabil khusus Bapak Dr. Mastuki HS. M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Konsentrasi Islam Nusantara, Bapak Hamdani, P.hd dan Bapak Dr. Ulinnuha selaku Asisten Direktur Pascasarjana STAINU, Prof. Dr. Dien Madjid M.Ag dan Bapak Dr. Zastrouw al-Ngatawi M.SI selaku Dosen Pembimbing, Bapak Dr. KH. Moqsith Ghazali, Bapak Dr. Ishom el-Saha, Bapak Dr. Ayatullah, serta seluruh dosen dan staf yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kedua, terima kasih dihaturkan tiada terhingga kepada kedua orang tua tercinta al-Marhumah ibuku dan al-Marhum ayahku. Walaupun mereka telah tiada tetapi dalam hatiku selalu ada, semoga mereka bahagia di alam barzah dan mendoakan serta meridhoiku. Mereka juga salah satu sumber semangat terbesar penyusun dalam mencari ilmu ke berbagai penjuru. Tidak lupa juga kepada istri serta kedua mertua tercinta, anak-anakku

tersayang, adik-adikku terkasih, seluruh keluarga besar al-Marhum Bapak Yoyop Ependi di Sukanagalih Pacet dan al-Marhumah Siti Gayatri di Cipanas Puncak Cianjur.

Ketiga, ucapan terima kasih juga terlantun kepada sahabat-sahabatku seperjuangan dalam menuntut ilmu di STAINU Jakarta prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Konsentrasi Islam Nusantara khususnya kelas B Guru madrasah (Abdul Jawad, Habibullah, Ramlan Maulana, Hudallah, Deden Saepudin, Mashuri Mazdi, Euis, Titin, Naimah, Muhamad Zaky, Muhammad Habibi, Hasanudin, Faiz Mustafa, Edi S., Akbar hadiansyah, Ali Akbar, Nainunis, Syaikhu wabil khusus Mujiburrohman yang membantu saya menerjemahkan bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia).

Terakhir, terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan Guru-guru Madrasah Tsanawiyah Akhlaqiyah yang selama hampir 19 tahun bersama mengarungi samudra pengajaran dalam rangka memajukan pendidikan Islam. Wabil khusus kepada Guru senior sekaligus guru saya Pak Jajat Suparjat dan Pak Ade Sudrajat, Yusep Salman selaku Kepala Madrasah, Santibi selaku Wakasek Kurikulum dan Asep Zam zam selaku Wakasek Kesiswaan.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tinggi kepada semua yang disebutkan diatas, juga mungkin banyak orang yang mendukung secara moril dan materil yang belum disebutkan. Hanya kepada Allah Ta'ala Penulis berharap dan berdo'a semoga kebaikan semuanya dibalas dengan pahala berlipat ganda baik di dunia maupun nanti di akherat. Semoga karya ilmiah dalam bidang sejarah Islam lokal ini bermanfaat bagi masyarakat, terutama para ilmuwan, sejarawan dan pembaca yang konsen terhadap kemajuan ilmu pengetahuan Islam Nusantara.

Jakarta, 28 Oktober 2017
Yudi Himawan Ependi

DAFTAR ISI

GLOSARIUM BAHASA DAERAH

Ajen	:	berasal dari kata ajian, yang berarti ajaran atau nilai.
Buluh	:	urat nadi kerbau yang telah dikeringkan untuk tali kecapi jaman dahulu.
Cacah	:	rumah tangga yang wajib membayar pajak.
Dalem	:	pangkat setara bupati atau gubernur di masa Kerajaan Mataram Islam dan Kerajaan Cirebon.
Etem	:	ani-ani, alat untuk memetik padi tatkala panen.
Gagang	:	tangkai, pemersatu, seperti tangkai dalam sapu lidi.
Garu	:	bajak, alat yang digunakan untuk menggemburkan tanah di sawah dengan ditarik oleh kerbau atau sapi.
Guguritan	:	jenis lagu atau lirik yang mempunyai ikatan puisi tertentu.
Huma	:	menanam padi atau palawija tanpa sistem pengairan.
Huma banyir	:	sawah, menanam padi dengan sistem pengairan (irigasi).
Ilapat	:	ilham, inspirasi.
Ing Paya	:	ahli agama di masa Kerajaan Jampang Manggung.
Ing Paya Agung	:	ahli agama yang serba bisa (menguasai bidang-bidang lainnya).

Kamalir	:	selokan kecil yang mengalirkan air dari sungai ke sawah-sawah.
Kaseungsreum	:	keinginan yang kuat, kemauan yang sangat akan sesuatu.
Kawih	:	seni suara yang iramanya beraturan atau berirama tetap.
Kilung	:	sejenis perahu kecapi sekarang yang talinya terbuat dari urat nadi kerbau yang dikeringkan.
Leuit	:	tempat menyimpan padi.
Mamaos	:	suatu bentuk seni yang khas dan halus yang berasal dari Cianjur.
Maenpo	:	seni diri pencak silat ciri khas Cianjur yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan.
Mujasmedi	:	bertapa, mendekatkan diri kepada Tuhan dengan mengosongkan perut dalam waktu tertentu dengan menggunakan ritual khusus.
Ngageugeuh	:	berdiam/ menetap di suatu tempat dan berkuasa.
Ngaos	:	merupakan kata halus bahasa Sunda yang berasal dari kata "*mengaji*", dalam arti membaca ayat baik Qur'aniyyah dan kauniyyah.
Ngored	:	membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar tanaman padi atau tanaman palawija di tegalan atau kebun (huma).
Ngaramet	:	membersihkan rumput-rumput liar yang tumbuh di sekitar padi di sawah.
Nganggit	:	menyusun sebuah lirik lagu beserta nada (musik)nya.
Pedaleman	:	sub struktur pemerintahan setingkat kabupaten atau provinsi yang berada di pedaleman di masa Kerajaan Cirebon dan Mataram.
Pupuh	:	bentuk nyanyian/lagu yang menentukan tembang dalam suasana tertentu.
Puser dayeuh	:	pusat kota, ibukota.
Somah	:	jumlah rumah tangga termasuk yang tidak

wajib pajak.

Tandur : menanam padi di sawah.

Tembang : jenis seni suara yang iramanya bebas (merdeka), lagu-lagu yang bentuk liriknya termasuk kedalam bentuk pupuh atau guguritan.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Mengambil ibrah (pelajaran) dari masa lalu untuk menjalani masa sekarang dan masa depan yang gemilang."
"Teman penerang hati dikala kegelapan dalam hidup adalah ilmu dan hikmah. Mencari ilmu tiada henti dan adab baik kepada Masyayikh merupakan jalan untuk mencapai keduanya."

Kupersembahkan untuk:

Yang tercinta, ibunda (Mamah Siti Gayatri) dan ayahanda (Aa Yoyop Ependi) *al-Maghfurlahuma*.
Yang mulia, KH. Ahmad Fauzi (Alm), KH. Abdul Qodir Jaelani (Alm), dan semua Masyayikhi di Pesantren Baiturrahman Sukanagalih Pacet Cianjur dan Pesantren al-Mardliyah Islamiyah Cileunyi Bandung.
Yang tersayang anak-anakku (*Riyan, Firman, Quin dan Cep Utsman*), istriku (*Nia Nasyitha*) dan adik-adikku (*Danial Iskandar, Neng Rika dan Deni Arba*).
Lembaga tercinta STAINU Jakarta beserta segenap Civitas Akademika yang memberi penuh inspirasi untuk memahami lebih dalam arti keislaman, keindonesian dan kenusantaraan.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses islamisasi di Nusantara, termasuk di pulau Jawa berlangsung dengan cara damai dan harmonis. Dengan kata lain, Islam tersebar di wilayah ini tanpa melalui peperangan sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah, Afrika Utara, Eropa, dan Asia Tengah. Penyebaran yang damai ini menjadikan suatu hal yang positif, karena terbentuknya karakteristik Islam yang khas nusantara berbeda dengan bangsa lainnya.[1]

Islam sudah masuk ke Indonesia diduga sejak pertengahan abad ke-7 Masehi.[2] Dalam kaitannya dengan hal tersebut Dr. Srimulyati menjelaskan bahwa menurutnya beberapa ahli menyatakan kontak pertama Islam dengan nusantara terjadi di awal abad ke 7 M, sementara yang lain menempatkan kehadiran rombongan atau komunitas pertama Islam itu sekitar 601/1204, ketika Djohan Shah menjadi Sulthan pertama di Sumatra Utara.[3]

---

[1] Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah Yang disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), h. 32.

[2] Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Jakarta: Pustaka Ilman, Transpustaka dan LTN PBNU, 2014), h. 46.

[3] Sri Mulyati, "*The Educational Role of The Tariqa Qadiriyya Naqshbandiyya With Special Reference To Suryalaya*", (Disertasi S3 The Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal Canada, 2002), h. 16.

Sumber-sumber yang telah ditelaah sesungguhnya Islam masuk ke Indonesia pertama kali pada abad pertama hijriah antara abad tujuh dan delapan masehi dari Arab langsung. Pulau pertama yang dimasuki Islam adalah tepi-tepi pantai Sumatra utara. Dan hal tersebut terjadi setelah pembentukan masyarakat muslim dan setelah tembusnya Islam lewat politik, yaitu adanya Raja Muslim pertama di Aceh.[4]

Sementara di pulau Jawa, persentuhan awal Islam dengan Penduduk Nusantara waktu itu belum menunjukkan diterimanya Islam sebagai agama baru bagi mereka, sehingga perkembangannya tidak begitu signifikan. Baru pada abad ke-13 para sufi yang datang ke Indonesia lewat perdagangan dan pernikahan dengan penduduk pribumi, mulai memberikan dampak positif pada perkembangan Islam di pulau Javadwipa itu.[5]

Perkembangan Islamisasi yang signifikan di pulau Jawa ini terjadi pada pertengahan abad ke-15 sampai 16 yang disebarkan oleh Walisongo. Walisongo adalah sembilan orang wali. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Djati.[6] Melalui peran Walisongo inilah Islam berkembang dan melembaga di dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak tradisi yang dinisbahkan sebagai kreasi dan hasil cipta rasa Walisongo yang hingga sekarang tetap terpelihara di tengah-tengah masyarakat.[7] Dengan kebeningan hati, ketajaman pikiran dan sentuhan lembut tangan merekalah Islam berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di pulau Jawa, yang akhirnya lebih meluas ke Nusantara tercinta.

[4] Muhammad Dhiya Shihab dan KH. Abdullah bin Nuh, *Al-Islam Fi Indonesia*, (Saudi: Ad-darus Saudiyah linnasri wat Tauji', 1977), h. 9.

[5] Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi,* h. 35.

[6] Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, (Kebumen: Media Tera, 2015) h. 77.

[7] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT LKIS, 2011), h. 70.

Diantara Walisongo hanya seorang Wali yang intensif dan aktif dalam penyebaran Islam di Jawa Barat, yaitu Raden Syarif Hidayatullah atau lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Djati. Beliau adalah seorang Pandhito Ratu; yakni seorang Ulama sekaligus Raja kesultanan Cirebon dan Banten. Dialah tokoh suci dan panutan umat Islam yang diakui telah menurunkan para sultan Cirebon dan Banten.[8] Dengan kewenangan dan kekuasaan politiknya, beliau melakukan islamisasi dalam segala bidang di Jawa barat. Sehingga tidak mengherankan pada masanya merupakan saat kemunculan sekaligus kejayaan Kerajaan Islam Cirebon dan pembentukan Kerajaan Banten.

Pengaruh Sunan Gunung Djati terhadap perkembangan Islam di Jawa Barat sangat besar sekali. Keberhasilan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) menegakkan kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten, memberikan tidak saja keleluasaan dakwah Islam di bumi Sunda, melainkan telah menjadikan keraton sebagai pusat kesenian dan kebudayaan yang bernuansa agama sehingga menjadikan dakwah Islam dengan cepat meluas hingga ke seluruh pelosok wilayah Pasundan.[9] Sunan Gunung Djati berhasil menyebarkan Islam secara masif di Jawa Barat. Perjuangannya itu, kemudian diteruskan oleh anak keturunan dan murid-muridnya hingga Islam menyebar ke seluruh pelosok Jawa Barat, termasuk wilayah Cianjur.

Islam berkembang dengan pesat dan melembaga di daerah Cianjur pada masa kekuasaan Raden Aria Wiratanu I. Hampir sama seperti Sunan Gunung Djati, beliau adalah Pandhito Ratu yang merupakan pemimpin agama dan pemerintahan. Raden Aria Wiratanu I adalah seorang pemimpin yang kharismatik dan fenomenal. Dianggap kharismatik karena beliau disegani dan dicintai rakyatnya sehingga beliau diberi gelar "*Kanjeng Dalem*

[8] Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Tangerang: Salima Network, 2012), h. 1.
[9] Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi,* h. 165-166.

Cikundul". Disebut fenomenal karena cerita yang berkembang di masyarakat luas tentangnya, yaitu mengenai pernikahannya yang kontroversi dengan putri Raja Jin yang bernama Dewi Arum Endah atau Arum Sari dari kerajaan Ajrag sehingga melahirkan dua orang putra dan satu orang putri.[10] Mereka itu bernama Pangeran Surya Kancana, Nyai Putri Sukaesih Carancang Kancana, dan Raden Andaka Wiru Sajagat.[11] Pangeran Surya Kencana yang sampai sekarang *ngageugeuh* (tinggal dan berkuasa) di Gunung Gede Pangrango Cianjur dan Sukabumi, Nyai Putri Sukaesih Carancang Kancana atau Ajeng Endang Sukaesih yang mendiami Gunung Ciremai Cirebon, dan Raden Andaka Wiru Sajagat yang mendiami Gunung Kumbang Karawang.[12]

Namun sayang, kisah islamisasi Raden Aria Wiratanu I serta perjuangannya dalam memimpin masyarakat muslim di Cianjur tidak banyak dibahas secara jelas. Kebanyakan tradisi lisan masyarakat Cianjur dan beberapa buku yang berkisah tentang Raden Aria Wiratanu I selalu menceritakan dan membahas tentang pernikahannya dengan putri jin tersebut. Seolah-olah tidak ada pembicaraan tentang beliau kecuali tentang kisah mistisnya itu.

K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menyatakan tentang sejarah ini bahwa mistifikasi atau fakta sejarah memang terjadi dalam perjalanan panjang setiap bangsa, tugas para sejarawan adalah memisahkan fakta sejarah dari mistifikasi, dan dengan demikian, memisahkan kenyataan sejarah dari legenda.[13] Berpijak dari teori Gus Dur itu, maka harus ada penelusuran

---

[10] Deni R Natamiharja, *Babad Sareng Titi Mangsa Ngadegna Cianjur*, (Cianjur: PWI, 2011), h. 3.

[11] Yayasan Wargi Cikundul, *Sejarah Kanjeng Dalem Cikundul*, (Cianjur: Mitra Kerja YMC, 1995), h. 12.

[12] Denny R. Natamihardja, *Bunga Rampai dari Cianjur*, (Cianjur: Dinas P&K dan LKC, 2008), h. 3.

[13] M. Sulton Fatoni dan Wijdan Fr., *The Wisdom of Gus Dur: Butir-butir Kearifan Sang Waskita,* (Depok: Imania, 2014), h. 149.

sejarah Raden Aria Wiratanu I dan rakyat yang dipimpinnya secara lebih komprehensif dan ilmiah. Peninggalan ideologis spiritual atau religiusitas Kanjeng Dalem Cikundul membekas kuat pada masyarakatnya sampai saat sekarang, hingga Cianjur terkenal dengan julukan kota "*Tatar Santri* " berarti daerah santri yang terkenal religius. Diperkuat lagi dengan tiga pilar budaya masyarakat Cianjur yakni *"Ngaos* (mengaji)*, Mamaos* (berseni)*, dan Maen po* (Pencak silat)*."*[14] Pilar budaya "*ngaos*" diambil dari sejarah pendiri Cianjur yakni Dalem Cikundul atau Raden Aria Wiratanu I yang merupakan seorang ulama penyebar Islam sekaligus dalem (bupati) pertama Cianjur.

Raden Aria Wiratanu I merupakan seorang ulama dan umaro penyebar Islam di daerah Cianjur ini memang belum begitu terkenal di Nusantara. Tetapi sudah termashur dan dikenal baik oleh masyarakat Cianjur dan Jawa Barat. Hal ini terbukti dengan banyaknya penziarah yang datang dari berbagai tempat ke makam beliau untuk mendoakan, mengenang jasanya dan mengharap berkah atas kekaromahan beliau. Para peziarah yang datang bukan hanya dari masyarakat Cianjur, dan daerah di Jawa Barat, bahkan ada yang datang dari luar daerah dan luar negeri. Makamnya terletak di desa Cijagang, Cikalong Kulon Cianjur.

Peranan Raden Aria Wiratanu I dalam islamisasi di Cianjur sangat penting diketahui, untuk menguak tabir sejarah Islam lokal Cianjur, sebagaimana pentingnya peranan Wali songo dalam penyebaran Islam di pulau Jawa. Karena jasa Raden Aria Wiratanu I sangat besar hingga mayoritas penduduk Cianjur memeluk agama Islam.

Sebenarnya, dapat diindikasikan bahwa sebagai ulama sekaligus umaro Raden Aria Wiratanu I melakukan islamisasi

[14] Ruddy Asyarie, *Kiyai dari Tatar Santri* , (Cianjur: Yaspumah, 2014), h. 11.

dengan pengetahuan, kekuasaan, kewenangan dan kebijakan beliau dalam menjadikan rakyatnya sebagai masyarakat agraris yang religius dan sejahtera. Namun, sangat disayangkan penelitian sejarah hidupnya beserta masyarakatnya secara serius dengan metode ilmiah belum dilakukan. Dikhawatirkan jika tidak dikaji dan diteliti, akan ada pengkaburan sejarah dan hanya ada kisah mistisnya saja yang beredar di kalangan masyarakat Cianjur. Kisah perjuangan islamisasi dan pendirian Cianjur harus diselidiki dan ditelusuri serta harus dibuktikan dengan fakta sejarah.

Selain itu masyarakat Cianjur pada masa Raden Aria Wiratanu I diindikasikan telah terjadi transformasi sosial. Tatkala Raden Aria Wiratanu I datang ke wilayah Cianjur pada awal abad ke-17, selain mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam juga beliau mengajarkan cara menanam padi model baru yang dinamakan "*huma banyir*" atau bersawah di kerajaan Jampang Manggung.[15] Sehingga terjadilah transformasi sosial yakni dari masyarakat yang asalnya hanya menerapkan model *ngahuma* (menanam padi di lahan kering; tanpa sistem pengairan) beralih bentuk ke masyarakat yang juga memakai model "huma banyir" atau bersawah (menanam padi di lahan basah dengan sistem pengairan). Sehingga masyarakat Cianjur waktu itu mengalami kemajuan dan kesejahteraan dibawah kepemimpinan Raden Aria Wiratanu I. Pedaleman Cianjur dalam keadaan aman tentram bagaikan di jaman keemasan yakni masa perkembangan dan kemajuan sebagai Pedaleman mandiri (merdeka).[16]

Begitu pula dalam bidang politik diindikasikan masyarakat Cianjur pada waktu itu mengalami perubahan sistem pemerintahan yakni dari kerajaan ke pedaleman (setingkat kabupaten sekarang) yang dinamakan Pedaleman Cikundul. Asalnya, pedaleman tersebut dibawah kerajaan Cirebon-Mataram

---

[15] Aan Merdeka Permana, *Lalakon Ti Cianjur: Kumpulan Sajarah Lokal Jeung Carita Rakyat*, (Bandung: Ujung Galuh, 2012), h. 21.

[16] Suryaningrat, *Sajarah Cianjur*, h. 68.

kemudian menjadi pedaleman yang mandiri dan merdeka. Setelah itu berganti nama menjadi Pedaleman Cianjur pada tahun 1677 Masehi, setelah beberapa pedaleman bawahan Mataram secara resmi bergabung dengan Pedaleman Cikundul. [17]

Dari penjelasan sekilas diatas tergambar bahwa bentuk islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I dan indikasi adanya transformasi sosial masyarakat agraris Cianjur pada masa kepemimpinannya belum banyak dibahas secara jelas. Maka perlu tindak lanjut pembahasan dan penelitian mengenai hal tersebut secara ilmiah. Apalagi salah satu dari tiga pilar budaya Cianjur yaitu "*ngaos*" berakar dari peranan besar beliau sebagai ulama penyebar Islam dan bupati Cianjur pertama. Atas dasar itulah penelitian tentang sosok Raden Aria Wiratanu I penting untuk dilakukan.

B. Tinjauan Pustaka

Tidak banyak buku dan artikel yang mengkaji sejarah Raden Aria Wiratanu I dan keadaan masyarakatnya di Cianjur . Hanya saja masyarakat Cianjur secara umum, mengenali Raden Aria Wiratanu I sebagai tokoh penyebar Islam dan Dalem (bupati) pertama di daerah Cianjur yang menikahi putri Jin. Kebanyakan mereka mengenal Sang Dalem dari sejarah tutur atau lisan yang turun temurun diceritakan dari generasi ke generasi berikutnya.

Karya ilmiah tentang peran Raden Aria Wiratanu I sebagai penyebar Islam dalam perjuangan islamisasinya dan sebagai Dalem Cianjur pertama dalam pembangunan membangun masyarakat agraris di Cianjur belum dibahas secara jelas apalagi tuntas. Hanya ada dua jenis karya ilmiah yang teridentifikasi tentang Sejarah Raden Aria Wiratanu I ini, yaitu Skripsi karya Nia

[17] Suryaningrat, *Sajarah Cianjur*, h.

Purnamasari mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tesis karya Sri Nurbaeti mahasiswa UPI Bandung.

Studi penelitian ilmiah yang dilakukan Nia Purnamasari (2009) lebih menekankan pada aspek sosiologi pada jejak peninggalan Raden Aria Wiratanu I yang berupa makam keramat yang membawa perubahan pada masyarakat sekitar baik dari faktor keagamaan, ekonomi dan lain-lain.

Sri Nurbaeti mahasiswa S2 prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda UPI dalam tesisnya yang berjudul "*Transformasi Sejarah Cikundul Tilikan Intertekstual jeng Etnopedagogik kana Wawacan Sajarah Cikundul jeung kumpulan Carpon Jajanten Ninggang Papasten*" (2015) membahas tentang bahasa dan sastra Sunda pada teks wawacan sajarah Cikundul. Ia tidak membahas lebih jauh tentang kedudukan dan peran Raden Aria Wiratanu I dalam islamisasi di Cianjur.

Dalam buku "Sejarah Kanjeng Dalem Cikundul; Kanjeng Kiyai RD. Aria Wira Tanu Cikundul" (1995) yang ditulis Pengurus Yayasan Wargi Cikundul menceritakan secara singkat tentang Sang Dalem dan ayahandanya. Walaupun singkat, tapi buku ini mencoba mengisahkan Raden Aria Wiratanu I secara kronologis.

Kemudian dalam bukunya Aah Ischak (2006) menyoroti tentang warisan seni Sunda Cianjuran dari Dalem Cianjur pertama yaitu Raden Aria Wiratanu I sampai puncak kejayaannya seni Cianjuran pada masa Raden Kusumahningrat (Dalem Pancaniti) dan seni sunda Cianjuran masa kini. Sangat sedikit sekali pembahasan tentang kiprah para aristokrat (bupati yang berkuasa di daerah Pedalaman abad XVII) terutama Raden Aria Wiratanu I dalam penyebaran Islam di Cianjur.

Sementara buku yang sering dijadikan rujukan sejarawan yaitu "Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Cianjur"

(1982) dengan penulis Drs. Bayu Surianingrat. Buku berbahasa Sunda ini menjelaskan secara umum tentang kerajaan Pajajaran sebagai nenek moyang Raden Aria Wiratanu I, lalu menceritakan Raden Aria Wiratanu I dari ayahnya Raden Aria Wangsa Goparana sampai Raden Aria Adipati Suria Nata Atmadja bupati Cianjur ke-14 beserta kisah-kisah penting didalamnya. Kemudian menuliskan silsilah Raden Aria Wiratanu I dan urutan bupati-bupati Cianjur dari yang pertama sampai yang ke-30. Buku ini sering dujadikan rujukan karena bersumberkan pada arsip-arsip berbahasa Belanda tentang sejarah Cianjur dan para bupatinya.

Begitu pula pembahasan sejarah Cianjur yang dilakukan oleh Denny R. Natamiharja (2011) dalam buku berbahasa Sunda "*Babad sareng Titimangsa Ngadegna Cianjur*" menjelaskan tentang awal berdirinya Cianjur, tokoh utamanya yaitu Raden Aria Wiratanu I, silsilah Dalem/bupati dari masa Raden Aria Wiratanu I sebagai Regent (bupati) pertama Cianjur sampai sekarang dan sejarah pawai kuda kosong (parade seni rakyat Cianjur peninggalan Raden Aria Wiratanu II). Namun buku tersebut lebih banyak menjelaskan tentang berdirinya Cianjur yang dikaitkan dengan kedatangan Raden Aria Wiratanu I dari Sagalaherang (Subang) ke Cianjur sebagai awal adanya kota Cianjur. Buku Denny R. Natamihardja sebelumnya berbahasa Indonesia yang berjudul "Bunga Rampai dari Cianjur" (2008) membahas tentang tokoh-tokoh Cianjur dari bupati sampai artis dan budayawan, termasuk menceritakan sekilas Raden Aria Wiratanu I di urutan pertama.

Selanjutnya, ada buku "Kiyai-kiyai dari Tatar Santri " (2014) yang ditulis Ruddy Asyarie dan Ending Bahrudin juga mencantumkan Raden Aria Wiratanu I sebagai tokoh Ulama pertama dan utama sebagai penyebar Islam dari Sagalaherang. Dalam buku tersebut dijelaskan secara singkat tentang keulamaan Kanjeng Dalem Cikundul dalam menjalankan tugas penyebaran Islam di Cianjur.

Semua studi dan pembahasan dalam karya ilmiah dan buku-buku tersebut tentang Raden Aria Wiratanu I dan sejarah Islam di Cianjur belum terungkap secara jelas dan komprehensif. Kebanyakan buku-buku yang mengisahkan Kangjeng Dalem Cikundul ditulis secara parsial sehingga kisahnya tidak utuh. Selain itu, kondisi masyarakatnya saat itu tidak digambarkan secara jelas. Mayoritas sejarawan dan budayawan Cianjur fokus pada sejarah hidup Raden Aria Wiratanu I yang dihubungkan dengan kelahiran kota Cianjur serta kisah pernikahannya dengan jin.

C. Kerangka Teori

Raden Aria Wiratanu I mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses islamisasi masyarakat muslim tatar santri dan pendirian Pedaleman Cianjur. Karena aspek peranan Raden Aria Wiratanu I ini tidak lepas dari kedudukannya sebagai ulama penyebar Islam sekaligus umaro yakni bupati pertama di Cianjur.

Sebagai ulama jumhur penyebar Islam di Cianjur, Raden Aria Wiratanu I mengajarkan keagamaan kepada rakyatnya dengan suri tauladan yang baik, penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Sedangkan sebagai seorang umaro dengan gelar Raja Gagang, Raden Aria Wiratanu I membangun, melindungi dan mensejahterakan masyarakatnya hingga mereka mencapai kemajuan dan merasa aman dibawah kepemimpinannya. Masyarakat Cianjur saat itu bahkan sampai sekarang begitu mencintainya, sehingga memanggil dengan nama penuh kecintaan dan keta'dziman yakni "*Kanjeng Dalem Cikundul*".[18]

Dalam islamisasi di Cianjur, Raden Aria Wiratanu I dapat dianggap berhasil. Masyarakat Cianjur dari dulu sampai sekarang

---

[18] Natamiharja, *Bunga Rampai*, h. 4.

terkenal religius dan termashur dengan bahasanya yang paling halus dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat. Kesopanan dan kehalusan bahasa mencerminkan masyarakat Cianjur yang berakhlakul karimah. Pondok pesantren tersebar dimana-mana. Hal tersebut mengindikasikan keberhasilan islamisasi yang dilakukan Kanjeng Dalem Cikundul di tatar santri.

Selain itu, Cianjur juga terkenal dengan hasil pertaniannya. Pada jaman VOC abad ke-18 dan 19, daerah ini menjadi salah satu penghasil kopi terbesar yang menjadi modal berharga bagi kompeni Belanda untuk melanggengkan kekuasaannya di Nusantara. Sekarang ini, Cianjur termasyhur dengan beras pandan wanginya yang pulen dan enak. Karena dikisahkan sejak awal datang Raden Aria Wiratanu I ke wilayah Cianjur, ia membawa pembaharuan dalam bidang pertanian. Ia mengajarkan ilmu pertanian baru yakni "*huma banyir*" (bersawah) kepada masyarakat Cianjur saat itu. Sedangkan sebelumnya masyarakat Parahiyangan termasuk Cianjur bercocok tanam padinya dengan cara *ngahuma* (menanam padi di tegalan tanpa pengairan).[19]

Dari penjelasan singkat diatas terlihat adanya hubungan erat islamisasi dan pertanian yang dilakukan Kangjeng Dalem Cikundul di Cianjur abad ke-17. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa salah satu pola penyebaran Islam yang dilakukannya di daerah Cianjur adalah dengan pertanian. Kemungkinan akan terbuka pola-pola islamisasi baru dari penelusuran sejarah Raden Aria Wiratanu I dan masyarakatnya. Sebagaimana teori Nur Syam dalam buku "Islam Pesisir" yang menyatakan bahwa Islam disebarkan di Nusantara dengan cara perdagangan, pendakwah sufi dan politik.[20]

Penanaman padi *ala* (cara) Mataram yakni bersawah yang diajarkan Raden Aria Wiratanu I kepada masyarakat Cianjur abad

---

[19] Permana, *Lalakon Ti Cianjur*, h. 21-22.
[20] Syam, *Islam Pesisir*, h. 63.

ke-17 tentu membawa perubahan sosial terhadap mereka. Budaya masyarakat Sunda Cianjur berladang "*huma"* (*swidden system*) diubah menjadi masyarakat bersawah "*huma banyir*" *(rice field system*) sehingga terjadilah transformasi sosial yang menyebabkan masyarakat lebih sejahtera dan bersahaja.

Transformasi sendiri berasal dari kata bahasa Inggris "*transform*" yang berarti perubahan bentuk atau karakter secara sempurna (*change completely the appearance or character*).[21] Sedangkan sosial berasal dari kata "*social*" berarti hubungan antara orang-orang dan masyarakat (*relationship between people and communities*),[22] atau kemasyarakatan.[23] Transformasi sosial berarti perubahan bentuk atau karakter dalam hubungannya antara orang-orang atau seseorang dan masyarakatnya. Dapat juga diartikan perubahan dalam masyarakat disebabkan seseorang yang mempunyai visi dan inovasi baru, atau disebut juga pembaharu sosial. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Marcia Daszko and Sheila Sheinberg dalam artikelnya bahwa "*Hanya pemimpin-pemimpin dengan pengetahuan baru dapat memimpin transformasi*"[24].

Begitu pula Raden Aria Wiratanu terhadap masyarakat agraris di Cianjur kala itu. Ia membuat transformasi sosial dengan ilmu pertaniannya sehingga mengubah masyarakat yang asalnya bercorak pertanian berhuma (*swidden agriculture*) menjadi bercorak pertanian bersawah (*rice agriculture*). Ia membuat sebuah perubahan dalam kehidupan masyarakat yang dipimpinnya.

---

[21] Martin H. Manser, Chief Compiler., *Oxford Learner Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995), h. 441.

[22] Manser, *Oxford Learner*, h. 393.

[23] John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 538.

[24] Marcia Daszko and Sheila Sheinberg, "*Survival is Optional,"* artikel diakses pada 15 Desember 2016 dari http://www.mdaszko.com/theoryoftransformation_final_to_short_article_apr05.pdf.

Juga dalam bidang politik, Raden Aria Wiratanu I mengubah bentuk atau sistem pemerintahan dari sebuah kerajaan menjadi pedaleman. Di Cianjur pada awal abad ke-17 masih ada masyarakat penerus kerajaan tua yang bernama Jampang Manggung. Kerajaan itu diubah oleh Raden Aria Wiratanu menjadi sebuah pedaleman (setara kebupaten masa itu) menjadi bagian dan dibawah kerajaan Cirebon. kemudian pada akhirnya berubah menjadi pedaleman yang merdeka dan mandiri.

Untuk menggambarkan transformasi sosial yang terjadi pada masa Raden Aria Wiratanu I di Cianjur abad XVII, maka harus diketahui dulu keadaan awal masyarakatnya. Sedangkan sedikit sekali buku-buku bahkan makalah yang menceritakan masyarakat atau rakyat Cianjur yang waktu itu disebut *cacah* atau *somah*. Hanya dapat diketahui dari pembaharuan bidang pertanian yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I bahwa masyarakat Cianjur termasuk masyarakat agraris. Disamping juga letak wilayah Cianjur yang berada di pedalaman dan dikelilingi pegunungan serta perbukitan dengan tanahnya yang subur menunjukan kecenderungan agraris masyarakat Cianjur. Maka untuk membuka dan mengetahui gambaran awal ciri-ciri masyarakat agraris tradisional di Cianjur di masa kepemimpinan Raden Aria Wiratanu I, Max Weber dengan teori perubahan sosialnya menjelaslan ciri-ciri masyarakat agraris pada enam dimensi, yaitu :

1. Kepemilikan, terikat pada status sosial turun temurun.
2. Mekanisme pekerjaan belum ada.
3. Ciri tenaga kerja tidak bebas (hubungan perbudakan atau hamba dalam pengolahan tanah).
4. Pasar sangat dibatasi oleh rintangan pajak, perampokan, terbatasnya lembaga keuangan, dan transportasi yang buruk.
5. Hukum yang berlaku bersifat khusus, penerapannya berbeda untuk kelompok sosial yang berbeda. Penerapan dan keputusan hukum bersifat patrimonial.

6. Motivasi utama yaitu untuk memuaskan kebutuhan sehari-hari. Menerima keuntungan tradisional. Menurut Weber, kesempatan untuk mendapat penghasilan yang makin besar masih kurang menarik.[25]

Selanjutnya untuk mempertajam analisis mengenai keadaan transformasi sosial masyarakat Cianjur abad XVII dan agen/aktornya yaitu Raden Aria Wiratanu I serta individu-individu dari masyarakat Cianjur secara keseluruhan, maka akan dipakai teori strukturasi Anthony Giddens. Dalam teori ini, Giddens mengatakan bahwa:

> "*....kehidupan kita berlalu dalam suasana transformasi dan inti kandungannya adalah produksi dan reproduksi masyarakat secara terus menerus. Karena itu mempelajari strukturasi sebuah sistem sosial adalah mempelajari cara-cara sistem itu memproduksi dan mereproduksi interaksi melalui penerapan aturan umum dan sumber daya yang tersedia*."[26]

Motor utama strukturasi adalah aktor manusia (atau agen), dan keberagaman individu dalam berperilaku sehari-hari. Agen perubahan terwujud di dalam diri individu, yakni perilaku sehari-hari orang biasa yang sering kali tidak dimaksudkan untuk mengubah apapun tetapi justru membentuk dan membentuk ulang masyarakat manusia.[27]

Dalam teori strukturasinya, Giddens menjelaskan bahwa struktur terdiri dari tiga gugus besar; signifikasi, dominasi, dan legitimasi. Struktur signifikansi menunjuk pada skemata simbolik, penandaan, pemaknaan dan wacana. Struktur dominasi berkaitan dengan skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang/hal (ekonomi). Terakhir, struktur legitimasi meliputi skemata

---

[25] Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 139-140.

[26] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2004), h. 230.

[27] Sztompka, *Sosiologi Perubahan*, h. 230-231.

pembenaran atau pengaturan normatif yang tampak dalam tata hukum.

Tabel 1

Hubungan Struktur Signifikansi, Dominasi dan Legitimasi.[28]

Struktur	Domain Teoritis	Tatanan Kelembagaan	Relasi
Signifikansi	Teori pengkodean	Tatanan simbol/wacana	S-D-L
Dominasi	Teori otorisasi sumber daya	Tatanan politik	D (orang)-S-L
	Teori alokasi sumber daya	Tatanan ekonomi	D (barang/hal)-S-L
Legitimasi	Teori regulasi normatif	Teori regulasi normatif	L-D-S

Teori strukturasi juga menjelaskan hubungan antara struktur dan agensi. Hubungan antara struktur dan agensi bersifat dualitas dan saling mempengaruhi yang bersifat dialektis. Struktur dan agensi bagaikan satu koin mata uang dengan dua sisi mata uang yang berbeda.[29]

[28] Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, h. 198-199
[29] Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, h. 202

Skema 1

Relasi Antara Praksis Sosial dan Struktur Teori Giddens
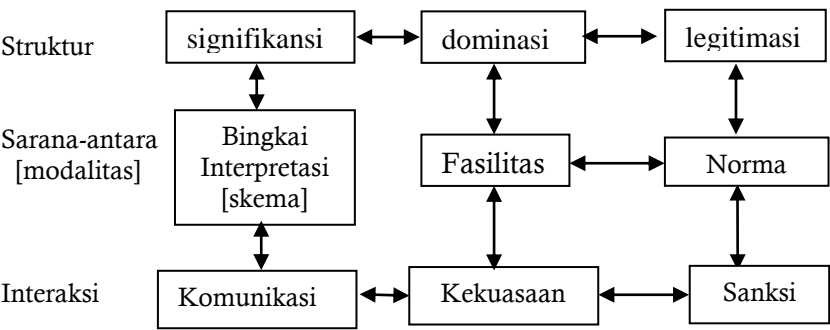
Dengan memakai analisis relasi antara praksis sosial dan struktur teori strukturasi Giddens diatas, maka akan diketahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan agen/aktor (Raden Aria Wiratanu I dan masyarakatnya) yang berupa interaksi atau tindakan sosial (praksis sosial) dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengejewantahan dari struktur. Karena menurut teori ini, semua struktur mencakup tindakan sosial, dan semua tindakan mencakup struktur.[30] Dari teori strukturasi Giddens ini akan tergambar keadaan transformasi sosial masyarakat muslim agraris Cianjur pada abad ke-17 melalui agen dan strukturnya.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang lebih berkonsentrasi pada data arsip Belanda, data filologis dan pustaka.[31] Maka penelitian sejarah Islam lokal ini dikumpulkan

[30] Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, h. 202.

[31] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 106.

data-data yang bersumber dari *Daghregister* (catatan Belanda) abad ke-17 dan manuskrip-manuskrip Nusantara. Karena sumber primer tersebut terbatas jumlahnya, maka dilengkapi dan ditambahkan data-data dari buku-buku lain sebagai sumber sekunder. Untuk memperkuat data arsip, data filologis dan pustaka, Peneliti melakukan pula wawancara dan tinjauan observasi ke tempat peninggalan bersejarah.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah. Metode disini dapat dibedakan dari metodologi. Metodologi adalah *science of method* yakni ilmu yang membicarakan jalan[32] dan mempunyai tingkatan yang lebih tinggi karena metodologi ialah mengetahui bagaimana mangetahui (*to know how to know*), sedangkan metode lebih merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan (*how to know*).[33]

Gilbert J. Garraghan mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Secara lebih ringkas, langkah-langkah sistematis dalam penelitian sejarah biasa diistilahkan dengan: *heuristik*, kritik atau *verifikasi*, *aufassung* atau *interpretasi*, dan *darstellung* atau *historiografi*.[34]

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari kata Yunani heuristiken yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat

---

[32] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, h. 103.

[33] M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 217.

[34] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, h. 103-104.

memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.[35]

Sumber sejarah sering kali disebut juga "data sejarah"[36]. Sumber sejarah dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: sumber kebendaan atau material (*material sources*) berupa benda bersifat fisik seperti arsip dan benda artefak , sumber non kebendaan atau immaterial (*immaterial sources*) seperti tradisi dan agama, dan sumber lisan seperti kesaksian dan hikayat.[37]

Sumber sejarah juga dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa sejarah dengan mata kepala sendiri atau panca indera yang lain atau alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu.[38] Contoh sumber primer meliputi : koran, jurnal, surat, wawancara, pidato, arsip, autobiografi, seni, puisi, photo, musik, dan tiga dimensi artefak.[39] Sumber sekunder adalah kesaksian dari orang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.[40] Contohnya meliputi : buku-buku, ensiklopedia, jurnal-jurnal, majalah dan surat kabar (koran).[41]

Sumber primer tertulis dalam penelitian sejarah ini adalah berupa arsip-arsip Belanda dan manuskrip-manuskrip Nusantara. Diantara arsip-arsip Belanda yaitu *Daghregister* Belanda tentang Kanjeng Dalem Cikundul dan kota Cianjur serta yang berkaitan dengan kajian keduanya. *Daghregister* tersebut tersimpan di Arsip

---

[35] Madjid dan Wahyudi, *Ilmu Sejarah*, h. 219.
[36] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, h. 35.
[37] Madjid dan Wahyudi, *Ilmu Sejarah*, h. 219-220.
[38] Dr. H. Sulasman, M.Hum, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 96.
[39] Rachel Engelke etc., *The U.S. History Research Project; A Manual for Students*, (America: revised 2013-2014), h. 8.
[40] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. h. 96.
[41] Engelke etc., *The U.S. History*. h. 8.

Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan juga terdapat dalam bentuk digital terbarunya di situs internet ANRI.

Diantara sumber primer yang berupa arsip Belanda atau *daghregsiter* itu adalah Daghregister (selanjutnya disingkat D.) tanggal 14 Januari tahun 1666, D. tanggal 20 Januari tahun 1678, D. tanggal 30 Agustus tahun 1678, D. tanggal 2 September tahun 1678, D. tanggal 9 Desember tahun 1679, D. tanggal 24 Januari tahun 1680, D. tanggal 1 Februari tahun 1680, D. tanggal 10 April tahun 1680, D. tanggal 7 Januari tahun 1681, D. tanggal 19 Agustus tahun 1681, dan D. tanggal 24 Januari 1682. Sumber buku dalam bentuk digital lain dalam bahasa Belanda yaitu *De Opkomst van het Nederlands Gezag in Oost-Indie* (1595-1610) dengan penulis Jhr. Mr. J.K.J de Jonge, dan *Overzicht van de Geschiedenis der Preanger Regentschappen* dengan penulis Otto van Rees.

Manuskrip-manuskrip Nusantara yang menceritakan dan mendukung data mengenai Raden Aria Wiratanu I (Dalem Cikundul) dan Cianjur terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta, Badan Perpustakaan dan Kearsipan daerah Jawa Barat, Museum Nasional dan Museum Sri Baduga Maharaja Bandung. Diantara manuskrip-manuskrip yang menjadi sumber primer adalah *Bujangga Manik* (antara abad 14-16 M), *Carita Parahiyangan* (abad ke-17), dan *Pustaka Pararatwan i bhumi Jawadwipa* (abad ke-17). Sedangkan Manuskrip-manuskrip yang menjadi sumber sekunder diantaranya seperti *Sadjarah Bopati-bopati di Tjiandjoer* No. kode SD 208, Sejarah Bupati Cianjur No. kode K.G.B 502, Sajarah Regent Cianjur No. kode K.B.G. 514, Krawang No. kode 121 PLT 46, *Preanger Regentschappen* No. Kode 104b KFH 1/8, Cianjur No. Kode 134a CS 20, dan Babad Menak Sunda No. Kode 121b PLT 15.

Termasuk dalam sumber primer itu adalah mentifak atau ideofak[42] yang berupa nomer satu dari tiga pilar budaya Cianjur, yaitu "*ngaos (mengaji)*, *mamaos (membaca)* dan *maenpo (pencak silat). Ngaos* itu merupakan istilah yang berakar sejarah dari pemimpin Cianjur pertama yang selain Dalem (Bupati/Raja), juga beliau seorang ulama penyebar Islam. Cianjur merupakan rintisan ulama penyebar Islam sejak tahun 1677 lalu.[43] Juga bisa diselidiki dan dianalisa jejak peninggalan Kanjeng Dalem Cikundul yang berupa ekofak dan fitur seperti makam beliau, tujuh sumur di sekitar makamnya, dan lingkungan disekitar makam seperti mesjid, batu, huma dan persawahan yang menggambarkan kehidupan dan penghidupan di masa itu.

Sumber sekunder tertulis lainnya berupa buku-buku, manuskrip-manuskrip dan media masa *on line* maupun *off line* yang memuat dan menunjang pada data-data penelitian tentang tema yang dibahas dalam penelitian ini. Buku-buku yang berupa sumber sekunder diantaranya buku *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Dalem Cikundul Cianjur* karya Drs. Bayu Surianingrat[44], Bunga Rampai dari Cianjur dan *Babad Sareng Titimangsa Ngadegna Cianjur* karya Denny R. Natamiharja, *Inlandse Verhalen van den Regent van Tjiandjoer in 1857*, *History of Java I dan History of Java I* dan *II* karya Stampod Raffles, *History of Modern Indonesia* karya Ricklefs, Sajarah Banten, *The Islamic Traditions of Cirebon Islam* karya A. G. Muhaimin , Kiyai dari Tatar Santri dan lain-lain.

---

[42] Ideofak merupakan artefak yang berfungsi pada tataran ideologi dalam sebuah kebudayaan. Lihat! Noerhadi Magetsari, *Perspektif Arkeologi Masa Kini dalam Konteks Indonesia,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016), h. 353.

[43] Ruddy AS, *Kiyai dari Cianjur* , h. 11.

[44] Buku berbahasa Sunda sangat penting dalam penelitian sejarah Islam lokal ini. Walaupun bukan sumber primer, tetapi sebagian besar arsip-arsip Belanda (*Daghregister)* tentang Raden Aria Wiratanu I sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Sunda sehingga memudahkan penulis dalam memahami arsipBahasa Belanda tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diprioritaskan pada studi pustaka (arsip, manuskrip, buku-buku dan sejenisnya). Maka, penulis mengunjungi Arsip dan perpustakaan daerah (ARPUSDA) kabupaten Cianjur, Badan Perpustakaan dan kearsipan daerah (BAPUSIPDA) Jawa Barat, perpustakaan PBNU, perpustakaan STISNU Cianjur, Perpustakaan STAINU Jakarta, gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Jakarta dan tempat-tempat lainnya yang diduga menyimpan data pustaka dan arsip yang diperlukan. Tidak lupa juga, di jaman modern yang serba canggih ini digunakan teknologi terbaru yang mendukung pada penelitian yakni sumber-sumber dari internet sehingga diperoleh data-data yang diperoleh baik berupa arsip-arsip digital, buku-buku, artikel dan makalah yang berhubungan dengan tema penelitian.

Selain itu, untuk melengkapi kekurangan data pustaka serta memperkuat data penelitian diperlukan juga wawancara dan observasi. Informan-informan atau narasumber dalam wawancara ini adalah orang yang berkompeten dan mengetahui sejarah lokal Cianjur secara lisan. Mereka adalah K.H. Jalaludin Isaputra atau Eyang Junan (keturunan raja Jampang manggung), Luki Muharam (sejarawan Cianjur), Aki Dadan (budayawan Cianjur), Iwan Mahmud al-Fattah (keturunan Aria Jipang Jayakarta) dan Haji Fahpudin bin Ayat salah satu kuncen di makbaroh Dalem Cikundul. Observasi dilakukan di sekitar pusat ibukota Cianjur pada masa Dalem Cikundul yaitu di Cijagang, Cikalong Kulon dan sekitarnya agar dapat dianalisa dan diteliti keadaan sosial, politik, ekonomi dan budaya masa lalu dengan melihat dan meneliti jejak arkeologis, dan geografisnya.

2. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan

kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang diselusuri melalui kritik intern.

Dalam penelitian sejarah tahap yang tidak kalah penting sebelum analisis data-data sejarah menjadi fakta sejarah adalah kritik ekstern dan intern, yang disebut juga verifikasi. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang keshahihan sumber (kredibilitas) yang diselusuri melalui kritik intern.[45]

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah. Sedangkan kritik internal menekankan aspek "dalam" yaitu "isi" dari sumber; kesaksian (*testimoni*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimoni*) ditegakkan melalui kritik ekternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu.[46] Tujuan dari kritik internal adalah untuk menemukan apakah yang ada dalam dokumen dapat diterima sebagai kebenaran.[47]

Tujuan kritik seluruhnya ialah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Data dan fakta sesunggunya berbeda. Data ialah semua bahan, sedangkan fakta ialah bahan yang sudah lulus diuji dengan kritik. Jadi, fakta itu sudah terkoreksi. Kemudian sejumlah fakta yang diperoleh untuk penelitian dirangkai menjadi sesuatu keseluruhan yang masuk akal.[48]

---

[45] Abdurahman, *Metodologi Penelitian*. h. 108.

[46] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. h. 102 dan 104.

[47] CH. V. Langlois dan CH. Seignobos, *Pengantar Ilmu Sejarah. Terjemahan dari Introduction To The Study of History,* diterjemahkan oleh H. Supriyanto Abdullah, (Yogayakarta: Indoliterasi, 2015), h. 143.

[48] Nugroho Notosusanto*, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer; Suatu Pengalaman*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), h. 11-12.

Maka dalam tahapan ini, semua data yang telah ditemukan dan terkumpul baik dari sumber primer ataupun sekunder yang berkaitan dengan Raden Aria Wiratanu I dan masyarakatnya diverifikasi atau dikritik (verifikasi), baik secara eksternal maupun internal. Sehingga data-data tentang Raden Aria Wiratanu I serta masyarakatnya diolah menjadi fakta sejarah.

3. Interpretasi (Analisis dan Sintesis)

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah.[49] Penjajaran fakta-fakta sejarah secara kronologis tanpa adanya suatu interpretasi bukanlah karya sejarah, tetapi kronik.[50] Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpretasinya sendiri.[51]

Sebagai kelanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a. Interpretasi analisis, yaitu dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspekif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik kesimpulan.
b. Interpretasi sintesis, yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Dari hasil berpikir kedua cara itu dapat dibedakan, tetapi hasil yang diharapkan tidak berbeda. Namun demikian, istilah

---

[49] Madjid dan wahyudi, *Ilmu Sejarah*. h. 225.
[50] Notosusanto*, Masalah Penelitian Sejarah,* h. 41.
[51] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. h. 107.

dalam kajian sejarah yang selalu mengikuti *historical analysis* dan *historical interpretation*, jarang menggunakan *historical synthesis*.[52]

Penggunaan metodologi menyebabkan adanya pendekatan antara sejarah dan ilmu-ilmu sosial. Pengkajian sejarah yang menggunakan metodologi akan lebih mampu melakukan eksplanasi (penjelasan) daripada membatasi diri dengan pengungkapan kejadian atau peristiwa hanya sebagai sebuah narasi (cerita).[53] Maka penelitian sejarah Islam lokal ini menggunakan pendekatan ilmu sosial. Oleh karena itu, untuk mempertajam interpretasi sejarah dibantu dengan memakai alat analisis teori-teori dalam ilmu sosial. Teori-teori itu yakni teori ciri-ciri masyarakat agraris tradisional Max Weber dan teori strukturasi Anthony Giddens.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah terseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.[54] Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Penulisan sejarah atau historiografi ini akan dapat menentukan mutu (kualitas) penelitian sejarah itu sendiri.[55]

Menurut R. Moh. Ali sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam

---

[52] Madjid dan Wahyudin, *Ilmu sejarah*. h. 226.

[53] Bondan Kanumoyoso, *Metode Sejarah; Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Bidang Kesejarahan Bagi Penulis Sejarah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah, 2017), h. 40-41.

[54] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 147.

[55] Abdurrahman, *Metedologi penelitian,* h. 117

jiwa manusia atau pemberian tafsiran/ interpretasi terhadap kejadian tersebut.[56]

Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus tampak karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Mengenai aspek kronologis ini, Dudung Abdurrahman menambahkan bahwa hal yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lain ialah penekanannya pada aspek kronologis. Karena itu aspek pemaparan data harus selalu diurutkan kronologisnya, sekalipun yang ditunjukkan di dalam pokok setiap pembahasan adalah tema tertentu pula.[57]

Pada tahapan terakhir ini, dilakukan penulisan sejarah ilmiah dengan bentuk deskriptif analitis[58] berdasarkan fakta-fakta historis. Sehingga peran Raden Aria Wiratanu I dalam islamisasi dan transformasi sosial masyarakat muslim agraris di Cianjur tahun abad XVII ini ditulis secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

E. Teknik dan Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan tesis dengan judul " Raden Aria Wiratanu I: islamisasi dan Transformasi Sosial di Cianjur abad XVII)" ini merujuk pada Buku Pedoman Penulisan Tesis yang diterbitkan Pascasarjana STAINU Jakarta. Adapun dalam metodologi penelitian merujuk pada buku metode penelitian sejarah pada umumnya tetapi juga dengan memasukan unsur-unsur pokok yang

[56] Madjid dan Wahyudin, *Ilmu Sejarah*, h. 231.
[57] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, h. 118.
[58] Madjid dan Wahyudi, *Ilmu Sejarah*, h. 236.

ada dalam buku pedoman penulisan tesis STAINU dengan tidak merusak substansi dari metode penelitian sejarah.

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian sejarah Islam lokal Cianjur ini , maka pembahasan tesis akan dibagi menjadi lima bab. Bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan atau rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, untuk uraian lebih rinci akan dijelaskan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab kedua berkenaan dengan biografi dan keturunan Raden Aria Wiratanu I. Sub bab pertama membahas tentang leluhur Raden Aria Wiratanu I. Sub bab kedua membahas kelahiran, pertumbuhan dan pendidikan Raden Aria Wiratanu I. Sub bab ketiga menceritakan tentang kisah pernikahan dengan putri jin. Sub bab keempat tentang perjalanan menunaikan tugas suci Raden Aria Wiratanu I. Sub bab kelima tentang Raden Aria Wiratanu I mengajar ilmu agama dan pertanian. Sub bab keenam tentang membangun Pedaleman dan menjadi Raja Gagang. Sub bab ketujuh tentang pertempuran Cianjur dengan pasukan Banten. Sub bab kedelapan tentang masa tua dan wafatnya Raden Aria Wiratanu I. Dan sub bab terakhir yakni kesembilan yaitu mengenai keturunan-keturunan Raden Aria Wiratanu I. Dalam bab ini dibahas tentang biografi Raden Aria Wiratanu I sebagai pijakan utama dalam menelusuri dan memahami tokoh panutan utama di Cianjur ini.

Bab ketiga membahas tentang islamisasi dan kondisi sosial di Cianjur abad ke-17. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang keadaan geo-sosial dan politik Cianjur dan sekelilingnya atau yang berpengaruh padanya. Sub bab pertama tentang segi tiga emas

Mataram-Banten-Cirebon yakni tiga kerajaan besar di Jawa yang berpengaruh pada keberadaan dan kondisi Pedaleman Cianjur. Sub bab kedua membahas tentang keadaan Cianjur dan islamisasi sebelum kedtangan Raden Aria Wiratanu I. Sub bab ketiga membahas tentang keadaan Cianjur setelah kedatangan Raden Aria Wiratanu I. Sub bab keempat membahas tentang Cianjur dibawah kekuasaan Kerajaan Cirebon-Mataram. Sub bab kelima tentang Kemerdekaan Cianjur. Bab ketiga ini dibahas dari yang bersifat umum yakni islamisasi dan keadaan sosial di Jawa abad ke-17 sampai ke yang khusus yaitu keadaan sosial di Cianjur masa itu, karena hal tersebut akan berpengaruh besar pada kemerdekaan negeri Cianjur dan terjadinya transformasi sosial Cianjur pada abad ke-17.

Bab keempat membahas tentang Raden Aria Wiratanu I: islamisasi dan transformasi sosial di Cianjur. Sub bab pertama membahas tentang proses islamisasi. Sub bab kedua tentang perkembangan islamisasi. Sub bab ketiga tentang pola-pola islamisasi. Sub bab keempat tentang transformasi sosial pada masa kepemimpinan Raden Aria Wiratanu I. Bab keempat ini merupakan bab inti dalam penelitian sejarah lokal cianjur yang merupakan hasil analisis penulis berdasarkan data dan fakta historis dari sejarah hidup Raden Aria Wiratanu I dengan menggunakan pisau analisis teori ciri-ciri masyarakat agraris tradisional Max Weber dan teori stukturasi Anthony Giddens dalam ilmu sosial.

Bab kelima penutup, merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Sub bab pertama berupa kesimpulan dan sub bab kedua saran-saran dari hasil penelitian sejarah Islam lokal ini. Kesimpulan merupakan jawaban hasil penelitian dari masalah-masalah yang dirumuskan. Selanjutnya, saran-saran diberikan untuk pengembangan penelitian sejarah Islam lokal selanjutnya.

BAB II

BIOGRAFI RADEN ARIA WIRATANU I

A. Leluhur Raden Aria Wiratanu I

Raden Aria Wiratanu I merupakan keturunan dari Prabu Siliwangi dari Kerajaan Talaga Manggung Majalengka.[58] Silsilah Raden Aria Wiratanu I sebagai keturunan Prabu Siliwangi berasal dari Prabu Pucuk Umun yang berputra Sunan Parunggangsa. Kemudian Sunan Parunggangsa berputra Sunan Wanapri. Sunan Wanapri berputra Sunan Ciburang. Kemudian dari Sunan Ciburang ini lahir Raden Aria Wangsa Goparana yang berputra Raden Jayasasana atau Raden Aria Wiratanu I.[59]

Dalam *Babad Sareng Titimangsa Ngadegna Cianjur* (Babad dan waktu berdirinya Cianjur), Deni R. Natamiharja menerangkan bahwa Kerajaan Talaga dibangun oleh salah satu keturunan Prabu Siliwangi. Kemudian tinggal turun temurun di Kerajaan Talaga sejak Mundingsari, Mundingsari Leutik, Pucuk Umun, Sunan

---

[58] Dalam naskah *Sadjarah Boepati-boepati di Tjiandjoer*, disebutkan bahwa kerajaan Talaga merupakan kerajaan yang beragama Budha. Ditulis dalam naskah itu "*Dalem Arja beuki gilig mantap kaislamanna, tetela tekad Boeda teh, salah kapaham ku akal, sok njembah ka berhala, berhala eta teh mahloek, lain njembah ka noe baka*". Hal ini diperkuat dengan penemuan patung-patung Buda di tempat peninggalan kerajaan Talaga Majalengka.

[59] Asyarie, *Kiai dari Tatar Santri*, h. 9.

Parung Wangsa, Sunan Wanaperih, Sunan Ciburang sampai kepada Raden Aria Wangsa Goparana (ayah Raden Aria Wiratanu I).[60]

Raja-raja yang berkuasa di Kerajaan Talaga yaitu: Batara Gunung Picung, Sunan Cungkilak, Sunan Benda, Sunan Gamboh, Ratu Penggang Sang Romiang, Prabu Darmasuci, Bagawan Garasiang, Ratu Matangkaruna, Rangga Mantri (Pucuk Umun), dan Sunan Wanapri (Aria Kikis).[61] Ayah Raden Aria Wiratanu I yaitu Raden AriaWangsa Goparana merupakan putra Sunan Wanapri yang masuk Islam.

Kerajaan Talaga mengalami islamisasi pada masa Sunan Gunung Jati memerintah Kerajaan Islam Cirebon, tepatnya pada tahun 1530, setahun setelah Pangeran Cakrabuana meninggal dunia. Setelah Talaga dapat ditundukkan, rakyatnya menerima ajaran Islam.[62] Hal ini tidak mengherankan, pada masa feodalisme apabila seorang raja masuk agama Islam, maka raknyatnya pun mengikutinya. Semenjak itulah Talaga berada dibawah perintah Cirebon.[63]

Sementara Kerajaan Pajajaran runtuh pada tahun 1579 diserbu oleh tentara Banten di masa Sultan Maulana Yusuf.[64] Disini dapat dilihat bahwa Talaga sudah ada dan terpisah dari Pajajaran, walaupun belum diketahui secara pasti kapan berdirinya kerajaan ini. Atau bisa saja, Talaga merupakan kerajaan vassal (bagian/bawahan) dari Pajajaran. Namun yang jelas, dalam naskah kuno "*Bujangga Manik*" nama Talaga ini disebutkan dalam larik ke-1195 sebagai berikut:

---

[60] Natamiharja, *Babad Sareng Nitimangsa*, h. 1-2.
[61] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 14.
[62] Wildan, *Sunan Gunung Jati*, h. 50.
[63] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 14.
[64] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 19.

Itu ta bukit Caremay/ tanggeran na pada beunghar/ ti kidul alas Kuningan/ ti barat na Walangg Suji/ inya na lurah Talaga//[65]

(Disana ada Bukit Ceremai, pertanda penduduknya kaya raya, dari selatan hutan Kuningan, dari baratnya Walang Suji, disana ada Lurah Talaga.)

Menurut naskah Bujangga Manik diatas Kerajaan Talaga ini ibukotanya Walang Suji. Dari keterangan itu dapat diketahui kata *lurah* Talaga menunjukan bahwa kerajaan itu merupakan kerajaan kecil yang mungkin bagian dari Pajajaran. Kerajaan Cirebon menundukan Talaga dengan maksud untuk islamisasi dan melancarkan jalur strategis perdagangan di daerah Jawa bagian barat tersebut.

Leluhur Raden Aria Wiratanu I termuat dalam naskah kuno (manuskrip) *Sejarah Bupati Cianjur* KGB 502 koleksi J..L.A. Brandes. Silsilah yang dimulai dari Raja Galuh Prabu Siung Wanara itu, urutannya sebagai berikut:

1. Prabu Ciung Wanara
2. Guruminda Kahiyang
3. Prabu Lingga Hiyang
4. Prabu Lingga Wastu
5. Prabu Lingga Wesi
6. Prabu Cakrawati
7. Prabu Angga Larang
8. Prabu Siliwangi Pajajaran
9. Prabu Munding Sari
10. Prabu Munding Sari Leutik
11. Pucuk Umun
12. Sunan Wanapri
13. Sunan Wanapri Talaga tanah Cirebon

---

[65] J. Noorduyn dan A. Teeuw, *A Panorama of the World from Sundanese Perspective*, (Paris: Archipel 57, 1999), h. 210.

14. Sunan Ciburang
15. Dalem Aria Wangsa Goparana Sagalaherang Karawang (mulai Islam)
16. Dalem Aria Wiratanu Cikundul

Dalam versi manuskrip Sadjarah Bopati-bopati di Tjiandjoer Nomer Kode SD 208 dari paragraf 1 sampai 7 dengan pupuh kasmaran (asmarandana) diterangkan bahwa Prabu Siliwangi mempunyai anak Munding Sari. Munding Sari mempunyai anak yang bernama Munding Sari Leutik. Ia mempunyai putra Pucuk Umun yang menjadi Sunan Talaga. Pucuk Umun tinggal di daerah Banten Girang. Kemudian Pucuk Umun yang terkenal sakti mempunyai putra Sunan Parunggangsa. Sunan Parunggangsa mempunyai putra Sunan Wanapri yang menjadi Raja Talaga. Dipercayai oleh masyarakat bahwa Sunan Wanapri berputra Sunan Ciburang yang sakti tidak tembus oleh senjata. Sunan Ciburang mempunyai dua orang putra yang masuk Islam yaitu Raden Aria Wangsa Goparana, yang akhirnya sampai ke Raden Aria Wiratanu I.

Sedangkan menurut buku sumber Belanda diterangkan bahwa Bupati-bupati Cianjur dari Raden Aria Wiratanu I sampai Adipati Aria Kusumah Ningrat atau Dalem Pancaniti (bupati ke-9) merupakan generasi dari Prabu Ciung Wanara, Raja Pajajaran. Berikut ini urutannya:

1. Prabu Ciung Wanara
2. Guruminda Kahiyang
3. Prabu Lingga Hiyang
4. Prabu Lingga Wastu
5. Prabu Lingga Wesi
6. Prabu Cakrawati
7. Prabu Angga Larang
8. Prabu Siliwangi Pajajaran
9. Prabu Munding Sari

10. Prabu Munding Sari Leutik
11. Pucuk Umun
12. Sunan Wanapri
13. Sunan Wanapri Talaga tanah Cirebon
14. Sunan Ciburang
15. Aria Wangsa Goparana
16. Aria Wiratanu Cikundul
17. Aria Wiratanu Tarikolot, bupati Cianjur berikutnya
18. Aria Wiratanu Dicondre, seorang bupati yang tewas ditikam senjata Condre
19. Adipati Wiratanu Datar Sabirudin
20. Adipati Wiratanu Datar Muhiyidin
21. Adipati Wiratanu Datar Muhamad Enoh
22. Adipati Prawira Direja
23. Tumenggug Wiranagara
24. Adipati Aria Kusumah Ningrat.[66]

Ayah Raden Aria Wiratanu I yaitu Raden Aria Wangsa Goparana adalah putra bungsu Raden Aria Kikis atau Kanjeng Sunan Wanapri yang menjadi senapati kerajaan Talaga saat ayahnya Prabu Pucuk Umun Raga Mulya Surya Kancana memegang tampuk pimpinan kerajaan.[67]

Aria Wangsa Goparana adalah orang pertama dari keluarga Bupati-bupati Cianjur, yang telah memeluk agama Islam. Dari Aria Wangsa Goparana Sagalaherang sampai keturunan-keturunannya sekarang masih memegang teguh ajaran Nabi Muhammad (Islam).[68]

---

[66] JSTOR, *Inlandsche Verhalen van den Regent Van Tjiandjoer in 1857,* h. 313. Buku diakses pada 11 Januari 2016 dari http://about.jstor.org/participate-jstor/individuals/early-journal-content, jam 13:35 WIB.

[67] Yayasan Wargi, *Sejarah KanjengDalem*, h. 6.

[68] JSTOR, *Inlandsche Verhalen van*, h. 307.

Dalam Naskah Sadjarah Bopati-bopati di Tjiandjoer bait keempat belas dengan pupuh Asamarandana dilukiskan bahwa Raden Aria Wangsa Goparana merupakan anak laki-laki yang tampan dan rajin bertapa. Di suatu waktu, ia mendapat ilham mendapat hidayah untuk memeluk agama Islam. Ayahnya marah dan mengusirnya dari kerajaan Talaga. Raden Aria Wangsa Goparana meninggalkan Talaga untuk mengembara. Akhirnya ia membuka perkampungan baru dan tinggal di Sagalaherang. Teksnya dari naskah itu sebagai berikut:

> *Pameget kasep teh teuing/ djeung getol pisan tatapa/ ari djenengannana teh/ Arja Wangsagoparana/ harita meunang ilham/ pitoeloeng Goesti Jang Agoeng/ Dalem Arja asoep Islam//*
>
> *Harita ramana seungit/ rehna poetra asoep Islam/ tidinya ditendang bae/ djeng angkat saparan-paran/ djol ka Sagalaherang/ ladjeng bae tjalik matoeh/ didinja rek ngababakan//*

Raden Aria Wangsa Goparana berusia 24 tahun ketika Kerajaan pajajaran runtuh tahun 1579 M. Pada usia tersebut ia baru menyelesaikan pendidikannya di Pesantren Amparan Jati Cirebon yang dipimpin Panembahan Ratu I (1568-1649).[69] Jadi, dapat diperkirakan Raden Aria Wangsa Goparana lahir sekitar tahun 1555 M, dan ketika ia belajar di Pesantren masih dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Berarti hal ini menunjukan bahwa ia di waktu kecilnya pernah bertemu atau bahkan belajar Islam ke Sunan Gunung Jati.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Pesantren Amparan Jati Cirebon, Raden Aria Wangsa Goparana menikah dengan Nyi Mas Siti Mahayu keturunan Raja Widara dari Panjalu. Kemudian suatu waktu, ia meminta kepada Sultan Cirebon untuk menyebarkan Islam di bekas kawasan Pajajaran pedalaman.

[69] Luki Muharam, *Babad Cianjur*, (Bandung; Putra Pajajaran Mandiri, 2017), h. 24.

Penembahan Ratu I menugaskannya untuk menguatkan agama Islam di wilayah Kesultanan Cirebon, yaitu antara Kawali dan Pakuan, yang batasnya dekat wilayah Wanayasa.[70]

Setelah itu, Raden Aria Wangsa Goparana mengembara sampai ke Gunung Gedogan dan Gunung Layung, lalu akhirnya membuka sebuah negeri (Belanda = *negorij*, Sanskerta = desa) di kampung Nangka Beurit, Sagalaherang, kabupaten Subang sekarang. Ia sendiri yang menjadi kepala atau pemimpin negerinya.[71]

Dalam versi yang lain, dinyatakan bahwa kepindahan Raden Aria Wangsa Goparana ke Sagalaherang untuk menyebarkan Islam merupakan suatu perintah rahasia dari Panembahan Ratu Cirebon menjelang runtuhnya Pajajaran yang diserbu oleh pasukan Sultan Maulana Yusuf kerajaan Banten.[72]

Dalam naskah Sadjarah Bopati-bopati di Tjiandjoer dan Babad Menak Sunda diceritakan kezuhudan Raden Aria Wangsa Goparana. Ia berlaku *nyantri* (sebagai seorang santri yang terus belajar dan menyebarkan agama Islam), dan berlaku sufi (meninggalkan kesenangan sekedar sesuai kebutuhannya) selama tinggal di Dukuh Sagalaherang.

> *"...Tetep Raden Arja njantri/ di doekoeh Sagalaherang/ soeka ninggalkeun kamoekten/ kasabna sakadar hadjat//..."*
>
> *("...Raden Arya tetap berlaku santri, di dukuh Sagalaherang, rela meninggalkan kesenangan, pekerjaannya sekedar memenuhi kebutuhan saja...)."*

Saat itu perkembangan penyebaran Islam dibawah pimpinan Kanjeng Kiai Raden Aria Wangsa Goparana berjalan dengan baik. Ia mengajarkan pelajaran akhlak atau budi pekerti

---

[70] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 24.
[71] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 30.
[72] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 6.

yang mulia kepada rakyatnya sesuai dengan ajaran Islam. Disamping pembangunan rohani berupa nilai-nilai keagaman tersebut, masyarakat Raden Aria Wangsa Goparana pun didorong untuk mengadakan pembangunan yang bersifat lahiriah guna kesejahteraan rakyat dan kemajuan negeri atau "*dayeuh*" atau kotanya.[73]

Raden Aria Wangsa Goparana membangun pedukuhan (perkampungan) Sagalaherang menjadi sebuah Pedaleman memerlukan waktu kurang lebih 20 tahun.[74] Ia berjuang secara istiqomah membangun fisik dan mental spritual cacahnya sehingga mencapai perkembangan yang cukup signifikan.

Hal inilah yang menyebabkan Kesultanan Cirebon memutuskan untuk segera membangun perwakilan kesultanan dengan bentuk kadipaten dengan dayeuhnya (ibukotanya) yang terletak di Kampung Cinengah. Sagalaherang dijadikan sebagai daerah penyangganya. Sejak itu daerah tersebut dinamakan Kadipaten Cinengah.[75]

Menurut cerita rakyat, dalam rangka perluasan kota sebelum dibangun perumahan, jalan-jalan, bangsal prajurit dan kandang kuda terlebih dahulu dibangunlah sebuah mesjid kadipaten. Pembangunan itu konon dilakukan oleh Raden Aria Wiratanu I, putra kedua Kanjeng Adipati yang kemudian terkenal dengan sebutan Kanjeng Dalem Cikundul.[76]

Sebagai ulama penyebar Islam, Raden Aria Wangsa Goparana membangun beberapa pesantren diantaranya pesantren di Curug Agung dan Buniayu. Ia membina santri-santri untuk menguatkan pengaruh Islam di masyarakat. Ia menjaga wilayahnya dengan membuat pagar kayu di sekeliling pesantren

[73] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 7.
[74] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 35.
[75] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 7.
[76] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 7.

yang disebut "*Kikis*" sebagaimana di Keraton Wanaperih. Santri-santrinya menyebut *pagar Talutug*, hingga akhirnya pesantren Curug Agung tersebut dikenal dengan nama *Pesantren Talutug*.[77]

Raden Aria Wangsa Goparana berumur panjang. walaupun tidak ada keterangan yang pasti berapa usianya, tapi sebagai pertimbangan dapat diambil tahun pasti masuknya Islam ke Talaga pada tahun 1529. Ia wafat diperkirakan pada tahun-tahun abad ke-17 dan jenazahnya disemayamkan di kampung Nangkabeurit Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang sekarang.[78]

Dalam manuskrip yang berjudul "*Krawang*" No. Peti 121 PLT. 46 dinyatakan bahwa Dalem Aria Wangsa Goparana mempunyai tiga orang putra dan satu orang putri, yaitu:

1. Dalem Aria Wiratanu, yang tinggal di Cikundul
2. Dalem Aria Yudanagara, yang tinggal di Sagalaherang
3. Dalem Aria Martayuda, yang tinggal di Sagalaherang/ Batusirep
4. Nyai Raden Mahajoe, yang tinggal di Sagalaherang/ Batusirep

Sedangkan dalam Bayu Surianingrat menyebutkan bahwa putra dan putri Raden Aria Wangsa Goparana ada delapan orang, yaitu Raden Jayasasana (Rd. Aria Wiratanu I), Raden Wiradiwangsa, Raden Candramanggala, Raden Santaan Kumbang, Raden Yudanagara, Nyai Raden Nawing Candradirana, Raden Santaan Yudanagara, dan Nyai Raden Murti.[79]

Sedangkan dalam Babad Cianjur versi Luki Muharam, putra Raden Aria Wangsa Goparana itu ada delapan orang, yaitu:

---

[77] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 35-36
[78] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 31.
[79] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 31.

Raden Entol Wangsagoparana, Pangeran Jayalalana (Dalem Cikundul), Raden Aria Yudanagara, Raden Aria Cakradiprana, Raden Aria Yudamanggala, Raden Wiradiwangsa, Raden Tumenggung Santaan Kumbang, dan Nyai Raden Muhyi.[80]

B. Kelahiran, Pertumbuhan dan Pendidikan

Nama kecil Raden Aria Wiratanu I adalah Pangeran Jayalalana. Ia berada dalam kandungan ibunya Siti Mahayu lebih dari satu tahun. Ketika ia dilahirkan, ayahnya Raden Aria Wangsa Goparana melihat ada cahaya dalam kandungan istrinya.[81] Pangeran Jayalalan lahir menjelang waktu menjelang ashar disertai hujan rintik-rintik di Kampung Cibodas Desa Dayeuh Kolot Sagalaherang (di Kabupaten Subang sekarang) sekitar tahun 1604.[82]

Tatkala Pangeran Jayalalana dilahirkan beberapa minggu sebelumnya di langit sebelah tenggara telah muncul bintang kemukus yang berwarna kuning keemasan dengan ekornya menunjuk ke arah kiblat. Lalu begitu sang jabang bayi lahir dengan selamat, secara tiba-tiba bintang kemukus pun lenyap dari pandangan.[83]

Ketika Pangeran Jayalalana lahir, Muadzin Pesantren Talutug mengumandangkan adzan di mesjid sebagai tanda syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa. Masyarakat daerah Dayeuh Kolot dan Cibodas secara spontan dan serentak membunyikan bedug di mesjid-mesjid dan mushola-mushola, kentongan-kentongan di kampung ditabuh bersahutan. Pelita dipasang diberbagai tempat sehingga daerah itu jadi terang benderang.

[80] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 41.
[81] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 39.
[82] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 35.
[83] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 18.

Maka wilayah tersebut dinamakan *Sagalaherang* (semua bercahaya terang benderang).[84]

Ketika bayi Jayalalana lahir diketahui oleh kakek dan nenek ahli Sunda Sanghyang dari negeri Talun (sekarang Desa Ponggang, Kecamatan Sagalaherang Subang) bahwa jari telunjuk dan jari tengah kedua tangannya sama besar. Menurut Kakek dan nenek tersebut, hal itu menunjukan suatu hari nanti bayi ini akan menjadi raja Sunda.[85]

Semenjak kecil sekitar umur 3 tahun Pangeran Jayalalana mempunyai kegemaran naik bukit dan menghadap ke arah kiblat seolah-olah sedang merenung dan menerawang. Sang Pangeran mempunyai indra yang tajam luar biasa terutama pendengaran penglihatan, perabaan dan gaung suara yag berat.[86] Bahkan sejak umur 3 tahun ini, Pangeran Jayalalana telah hafal Surat Yasin dengan fasih.[87]

Pada tahun 1612 Masehi, sekitar usia delapan tahun Pangeran Jayalalana masuk ke Pesantren Amparan Jati Cirebon yang dipimpin oleh Sultan Cirebon sendiri yakni Panembahan Ratu.[88] Pangeran Jayalalana merupakan seorang santri yang paling menonjol diantara santri yang lainnya terutama di bidang keagamaan, keperwiraan, ilmu siyasah, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu sejarah terutama sejarah kerajaan-kerajaan Sunda sampai berdirinya Kesultanan Cirebon.[89] Ia bersifat kritis, hingga sering bertanya kepada gurunya kenapa pasukan Islam meruntuhkan kerajaan-kerajaan yang belum mau masuk Islam. Walaupun

---

[84] Cc. Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah; Raden Aria Wiratanu Datar; Rd. Ngabehi Jayasasana, Dalem Cikundul*, (Cianjur: Makom Keramat Cikundul, t.th.), h. 9.

[85] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 18.

[86] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 9.

[87] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 41.

[88] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 11.

[89] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 3.

Pangeran Jayalalana masih remaja saat itu, tetapi ia berpandangan bahwa agama Islam sebaiknya disebarkan dengan jalan damai, bukan dengan jalan peperangan atau kekerasan.[90]

Sejak kecil Pangeran Jayalalana sering mengasah spritualitasnya dengan cara beribadah dan *riyadhah* (tapa). Ia tidak gampang terpikat terhadap perempuan cantik. Ini menunjukkan sejak usia muda, ia sudah mempunyai sifat wara', tidak mengumbar nafsu. Walaupun banyak wanita yang menyukainya, karena ketampanan wajahnya. Berikut ini kegemaran tapa dan sifat *wara* Pangeran Jayalalana yang tertulis dalam naskah Sadjarah Bopati-bopati di Tjiandjoer bait ke-12:

> */Tjarijoskeun moerangkalih/ Arja wiratanudatar kasep ngalinggiring koneng/ katoeroenan koe ramana/ kasengsrem kana tapa/ sarta kawas boedjang wandoe/ teu kagendam ka noe lendjang//*
>
> *(Dikisahkan waktu remaja, Arya Wiratanudatar sangat tampan rupawan, sebagaimana ayahnya, sangat suka sekali bertapa, serta seperti banci, tidak tergoda oleh gadis cantik.)*

Ketika Jan Pieter Zoon Coen mendarat di Sunda Kelapa sehingga berhasil menguasai Jayakarta pada tahun 1619, Pangeran Jayalalana yang baru berusia 15 tahun pernah berang kepada Punggawa kesultanan, karena membiarkan orang asing (Belanda) itu merebut Jayakarta. Ia memohon kepada Sultan kerajaan Cirebon baginda sinuhun Panembahan Ratu untuk bersama-sama *puragabaya* yang berada di Dayeuh Kolot dan Sagalaherang mengusir orang Belanda dari Jayakarta. Pangeran Jayalalana siap untuk ikut serta dengan pasukan ayahnya dari Sagalaherang untuk membantu berjihad melawan Belanda bila diperlukan. [91]

---

[90] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 42-43.
[91] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 3.

Panembahan Ratu tertegun pada rasa patriotisme yang ditunjukan Pangeran Jayalalana. Namun Sultan Cirebon sadar diri, dengan penuh perhitungan bahwa untuk melawan Belanda saat itu sangat sulit, karena mereka telah unggul dalam berbagai bidang terutama dalam segi persenjataan perang. Disamping itu, ia berpikir dengan peperangan akan mengakibatkan kerugian dan kesengsaraan rakyatnya, maka ia lebih mengambil posisi aman.[92]

Ketika Pangeran Jayalalana telah menyelesaikan pendidikan-nya di Pesantren Amparan Jati Cirebon pada sekitar usia 20 tahunan, ia mendapatkan gelar "*Ngabehi*" diangkat sebagai ponggawa dari keraton Kesultanan Cirebon. Dengan nama khususnya yaitu Raden Ngabehi Jayasasana.[93] Dari segi penggunaan payung dalam acara resmi kerajaan, kedudukan dan pangkat Ngabehi, Rangga, Mantri dibawah bupati dan tumenggung. Raja atau sultan/penguasa sendirian memakai payung emas, ratu/permaisuri dan keluarga raja memakai payung kuning, keluarga ratu dan keluarga selir raja memakai payung putih, para bupati dan tumenggung memakai payung yang tepinya hijau ditengahnya emas, sedangkan para ngabehi, rangga dan mantri memakai payung merah, kepala dusun dan pegawai bawahan memakai payung gelap.[94]

Tak lama setelah berselang, Raden Ngabehi Jayasasana diangkat menjadi mantri punggawa sebagai penasehat utama Panembahan Ratu I Sultan Cirebon.[95] Walaupun masih muda, karena ketinggian ilmu, kecerdasan dan kesalehannya Raden Ngabehi Jayasasana cepat dipercaya memegang amanah suatu jabatan sampai menjadi menteri dan penasehat raja Cirebon.

[92] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 44.
[93] Yayasan Wargi, *Sejarah KanjengDalem*, h. 11.
[94] Sir Thomas Stamford Raffles, FRS., *The History of Java Vol. I* (London: Harvard University Library, 1817), h. 348.
[95] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 59.

Suatu saat, Raden Ngabehi Jayasanana rindu kepada orang tuanya di Sagalaherang dan bermaksud untuk pulang melihat kampung kelahirannya itu. Maka ia bersama dengan beberapa prajuritnya pergi ke Sagalaherang Krawang. Kedatangannya disambut dengan suka cita oleh orang tua dan saudara-saudaranya.

Di Sagalaherang dan Pedaleman Cinengah (Subang sekarang), Raden Ngabehi Jayasasana dibantu oleh pengawal-pengawalnya yang dipimpin Satia Prana mengajarkan ilmu-ilmu agama dan keprajuritan. Dengan pengajaran itu, masyarakat di tempat tersebut mengalami kemajuan baik dalam bidang fisik maupun mental spritual. Sehingga Sagalaherang dan Cinengah bertambah aman dan sejahtera.[96]

C. Kisah Pernikahan dengan Putri Raja Jin

Pernikahan Raden Aria Wiratanu I dengan putri jin Islam yang bernama Arum Sari merupakan sebuah kisah yang fenomenal dalam sejarah hidupnya. Walaupun kisah pernikahan ini tidak logis, tetapi dalam banyak manuskrip dan buku lokal bahkan buku Belanda sejarah hidup Dalem Cikundul tidak dapat dipisahkan dari kisah pernikahan aneh tersebut. Kisah itu menjadi tradisi lisan masyarakat Cianjur yang diketahui dan dikisahkan dari generasi ke generasi. Menurut Jan Vansina, semakin bersifat kolektif sebuah tradisi lisan, maka semakin tinggi kredibilitas yang dikandung di dalamnya, karena sebagai konsekuensinya semakin banyak pengakuan dan legalitas yang diperolehnya dari kalangan publik.[97] Namun yang jelas kisah itu menaikan pamor atau

[96] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 52-54.

[97] Tri Wahyuning M. Irsyam, Sejarah Lokal: Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Bidang Kesejarahan Bagi Penulis Sejarah, (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 21.

wibawa Raden Aria Wiratanu I di kalangan para pemimpin negeri dan masyarakat. Sehingga dengan kewibawaan itu, ia nantinya diangkat oleh para pemimpin negeri dan pemimpin pedaleman menjadi seorang raja pemersatu yang bergelar Raja Gagang.

Maka dikisahkan di tengah kepulangan Raden Ngabehi Jayasana ke kampung halamannya di Sagalaherang, ia meminta ijin kepada Raden Aria Wangsa Goparana untuk menyelusuri jejak ayahnya itu sewaktu menyebarkan Islam dari Keraton Wanaperih Talaga sampai Sagalaherang.

Setelah mendapat restu ayahnya, Raden Jayasasana beserta kuda hitam kesayangannya yang gagah serta kuat yaitu terkenal dengan nama "s*i wulung geuni*" pergi meninggalkan pendopo Sagalaherang. Di tengah perjalanan, tepatnya diatas "*Batu Agung*" di wilayah Taman Langen Sari, ia bermaksud untuk munajat meminta hidayah kepada Yang Maha Kuasa agar diberi kekuatan iman, keselamatan di dunia dan akherat, dan anak keturunannya kelak dapat mengurus negara. Disamping itu juga, ia meminta petunjuk dan diberi kekuatan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pejabat di kerajaan Islam Cirebon.

Kemudian Raden Ngabehi Jayasasana bermaksud untuk bertapa (*riyadhah*) di atas batu besar tersebut. Kisah riyadhah itu tertulis dalam naskah Sadjarah Bopati-bopati di Tjiandjoer paragraf ke-14 dengan pupuh asmarandana sebagai berikut:

> */Sijang weungi tetep moedji/ njembahna ka noe Wisesa/ anoe diteda-teda teh/ saperkara tetep iman/ moekti di alam baka/ kadoewana poetra boejoet/ Jasa ngaheujeuk nagara//*
>
> *Siang malam tetap memuji/ menyembah kepada Yang Kuasa/ yang diminta itu adalah/ pertama tetap iman/kebahagian di alam baqa/ kedua anak keturunan/bisa mengolah negara//*

Demikianlah Raden Ngabehi Jayasasana mendekatkan diri kepada Allah dengan bertapa (*riyadhah)* diatas ujung batu sebelah

selatan Sagalaherang. Diriwayatkan bahwa dalam riyadhahnya, Raden Aria Wiratanu I banyak mewiridkan ayat Kursi, sehingga disimbolkan dengan tangga menuju makam beliau dengan angka 170 sebagai simbol jumlah hurup-hurup yang terdapat dalam ayat Kursi. [98] Dalam riyadhah itu, ia meminta kepada Yang Maha Kuasa agar selamat lahir bathin, dunia akherat, diberi keturunan yang bisa mengelola negara dan mendapat petunjuk serta berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai pejabat kesultanan Cirebon.

Setelah selesai bertapa selama 40 hari, datanglah seorang gadis cantik yang tiada tara. Rambutnya hitam terurai panjang sampai lutut. Perawakannya sedang, kulitnya *hejo carulang* (sangat putih sehingga kelihatan hijau urat nadinya), Giginya *gula gumantung* (sangat rapi) bagaikan embun yang menggayut tampak berkilauan pada daun padi. Sehingga tatkala Raden Jayasasana melihat, si gadis tersenyum sambil melambaikan tangan. Hal tersebut tertulis dalam paragraf ke-15 sampai ke-17 dengan pupuh asmarandana.

> *Selamat di lahir batin/ barang geus djedjeg tapana/ djangkep opat poeloeh poe/ djeboel istri noe ngoenggahan/geulisna kabina-bina/ ramboet pandjang wates dekoe/ hideungna kawas bangbara//*
>
> *Henteu gede henteu leutik/ henteu djangkung henteu handap/ henteu hideung henteu koneng/ salirana hedjo tjaroelang/ dedegna sedeng pisan/ waosna goela goemantung/ kawas tji iboen maroentang//*

---

[98] Syekh Muhyidin ibnu Arabi Quddisa Sirruhu berkata: “Barangsiapa membaca ayat Kursi sejumlah hurupnya yaitu 170 kali, maka ia akan mencapai derajat yang agung diantara manusia, dicintai, dihormati dan dimuliakan disisi para Sultan, para Menteri, dan para hakim. Allah akan membuka bagi pembacanya pintu-pintu kebaikan, faidah-faidah, ilmu rahasia, ilmu pengobatan. Allah akan memberinya ilmu dan hikmah dzohir bathin, dan Allah menundukan baginya keturunan Adam hawa, jin dan syetan (Lihat Kitab Khozinatul Asror karya Ustadz Sayyid Muhammad al-Nazili halaman 147).

Ting boerinjaj katingali/ dina pare keur goemoenda/ barang ret katingali ge/ koe dalem arja noe tapa/dipapag koe asihan/ barina ngadjakan imoet/oelang goepaj pananganna//

Dengan kecantikan yang tiada tara dan senyuman gadis itu, Raden Jayasasana tidak langsung jatuh cinta, tetapi menatap gadis itu dengan penuh kewaspadaan. Dalam hatinya, Raden Jayasasana bertanya, perempuan macam apa ini?. Seumur hidup ia belum pernah memimpikan bertemu dengan perempuan yang sangat cantik seperti ini. Sesekali ia mengusap wajahnya dengan membaca *ta'awwudz*, sambil bergumam jika syetan menjauhlah, dan bila manusia jangan menjauh dan pergi. Karena selama ia hidup belum pernah melihat gadis yang sangat cantik seperti itu, hingga terasa akan menyesal jika tidak berjodoh dengannya. Maka Raden Jayasasana pun bertanya tentang tempat tinggal dan alamat sang putri. Hal tersebut termaktub dalam paragraf ke-18 sampai 20.

Dalem waspada ningali/ ngemoetkeun lebeting manah/ ijeu teh awewe naon/ kami saoemoer doemelah/ teu ngimpi-ngimpi atjan/ papanggih djeung anoe kitoe/ noe geulis taja bandingna//

Boa ijeu kami ngimpi/lain deuleu sameneja/ enggal ngoesap raray bae/ djeung maos oedoe billah/ moen setan sija njingkah/ lamoen djalma oelah djaoeh/ njai geulis oelah njingkah//

Engkang salawas ngadjadi/ goemelar di alam doenja/ kakara ajeuna bae/ manggih noe geulis katjida/ geura heug walih ka kakang/ dimana nja lemboer matoeh/ bandjar karang pamidangan//

Kemudian gadis itu menjawab bahwa ia berserah diri dan menerima untuk diperistri. Gadis itu juga menyatakan bahwa ia seorang putri jin beragama Islam yang menyembah kepada Yang Maha Melihat. Lalu dengan segera Raden Jayasasana dibawa ke alam jin dan singkat cerita menikahlah kedua makhluk yang

berbeda alam namun satu keyakinan tersebut. Peristiwa itu tertulis dalam paragraf ke-21 dan 22.

Nyi poetri ngawalon lahir/ barina imoet-imoetan/ koering sawaktjana bae/ soemangga nyanggakeun raga/ gamparan noe kagoengan/ oepama moenggoeh di laoek/ diolahkeun koe gamparan//

Tatapi koering bangsa djin/ njekelan agama Islam/ koering njembah ka Jang Manon/ henteu benten djeung gamparan/ Dalem arja teu tahan/ gantjangna noe mangoen tjatoer/ pek nikah pada nonoman//.

Putri jin itu bernama Dewi Arum Sari atau Arum Endah bin Syekh Jubaedi bin Syekh Satoto Khodamnya (pengawal/ pembantu) Nabi Khidir AS., yang tinggal di dasar laut Hindia.[99] Raden Aria Wiratanu I dibawa ke negera jin dipertemukan dengan ayah dari putri jin Arum Endah yaitu Syekh Jubaedi. Setelah mendapat restu akhirnya sepasang makhluk Tuhan yang berbeda alam tersebut melangsungkan pernikahan. Setelah Raden Jayasasana menikah, batu agung yang didudukinya tiba-tiba hilang berubah menjadi rumah yang dikelilingi pagar yang berjajar lurus. Ia masuk ke kerajaan jin mengikuti istrinya. Hal tersebut termaktub dalam paragraf ke-1 dengan pupuh Sinom berikut:

Saenggeusna Dalem nikah/ batoe ditjalikan tadi/ les leungit tanpa karana/ beh bae ngadjadi boemi/ palataran kikis ngelir/ rahajatna rateos-ratoes/ boedjang landjang ti kolejar/ reg reg magarsari/ Dalem arja harita asoep siluman//

(Setelah Dalem menikah, batu yang didudukinya, hilang tanpa sebab, semua menjadi tanah, serta pagar berjajar lurus, banyak orang beratus-ratus, bujang dan gadis hilir mudik, berjajar orang di sekitar keraton, Dalem arya memasuki alam siluman.)

Dari pernikahan itu, mereka dianugrahi dua orang anak. Seorang anak perempuan namanya Indang Kancana atau Endang

[99] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 64, dan 69.

Sukaesih. Satu lagi, seorang anak laki-laki yang mulus tampan tiada cacat yang bernama Raden Mas Surya Kancana. Kedua anak itu sangat nakal sehingga membuat mereka kewalahan mengurusnya. Hal itu dituliskan dalam paragraf ke-2 dan ke-3 dengan pupuh Sinom.

> *Geus kagoengan poetra doewa/ ari anoe hidji istri/ djenenganna indang Kantjana/ atawa indang Soekaesih/ ari anoe hidji deui pameget/ tjahjana mantjoer/ kasep taja tjatjadna/ wantoe-wantoe poetra ti djin/ ditelahkan dalem Soerijakantjana//*

> *Katjatoerkeun lawas-lawas /poetra nalaktak teh teuing/ iboe rama kawalahan/ henteu meunang diparingit/ sang poetri djin ngalahir/ noen goesti manawi sapoek/ poetra teh doewanana/ langkoeng sae sina njingkir/ noe pameget di goenoeng gede pernahna//.*

Kemudian Raden Jayasasana dan istrinya sepakat untuk menempatkan kedua anaknya di pegunungan. Mereka memanggil anak-anaknya, setelah menghadap dimasukan kedalam ayunan. Raden Indang Kancana diayunkan ke sebelah Timur, maka sampailah ke Gunung Kumbang, sedangkan Raden Surya Kancana diayunkan ke sebelah Barat Laut menuju Gunung Gede. Hal itu termaktub dalam paragraf ke-4 dan ke-5 dengan pupuh sinom.

> *Noe hidji di goenoeng koembang/ nja eta poetra noe istri/ Dalem arja ngawalonan/ eta mah rempoeg teh teuing/ harita moerangkalih/ koe iboe rama disaoer/ dongkap majoen doewanana/ ladjeng eta moerangkalih/ doewanana araboes kana ajoenan//*

> *Hidji diajoen ka wetan/ nja eta poetra noe istri/ meneran ka goenoeng koembang/ di dinja pernahna tjalik/ ari noe hidji deui/ diajoenkeun ngoelon ngidoel/ ka goenoeng gede kebatna/ kitoe tjatoer pancakaki/ anoe ngrang ngoetjapkeun Wallohu A'lam//*

Dikisahkan Raden Jayasasana yang berada di Keraton Jin hidup kaya raya dan bahagia, tetapi sebagai manusia hatinya

merindukan alam nyata dan berkeinginan memerintah rakyat manusia. Keinginan hati Raden Aria Wiratanu I diketahui istrinya. Maka putri Arum Sari mengatakan bahwa ayahnya Syekh Zubaedi telah mendapat petunjuk bahwa Raden Aria ditakdirkan akan mempunyai keturunan manusia. Kelak keturunannya bangsa manusia banyak yang jadi Bupati, bila menjadi santri akan melebihi sesamanya, bila menjadi cendikiawan akan pandai luar biasa, bila menjadi hidung belang wanita janda tidak akan tersisa. Hal tersebut tertulis dari paragraf ke-9 sampai ke-12 dengan pupuh sinom berikut.

> *Toenda heula ejang Soerja/ djeung eyang Indang Soekaesih/ kebatkeun ieu tjarita anoe aja di karaton djin/ manahna henteu lali/ neda hojong djadi ratoe/ mangkoe bala manoesa/ nadjan geus sogih moekti/ raos keueung henteu tjampoer djeng manoesa//*

> *Nyi poetri soerti linekas/ ningali tjaroge sedih/ hojongen marentah djalma/ hatoeran boedina manis/ noen gosti oelah sedih/simkoering nedja djoemoeroeng/ malah simkoering meunang/ wangsit lahir bapa koering/ jen gamparan baris noeroenkeun manoesa//*

> *Moal beunang dihalangan/ babasan dihin pinasti/ sareng toeroenan gamparan/ seueur noe djadi bopati/ lamun djadi santri/ sok pendjoel ti batan batoer/ lamoena djadi bangsat/ matak kosong kandang moending/ lamoen roetjah tara ngari ewe randa//*

> *Moen bodo tara kapalang/ teu njaho di roepa alip/ moen pinter antep-antepan/ sok ngitoeng bintang di langit/ Dalem arja ngalahir/ soekoer lamoen ditjeta kitoe/ nadjan aja gorengna/ kadjen da aja noe leuwih/ moegi-moegi aja noe djadi oejoenan//*

Demikianlah setelah Raden Jayasasana bersama istri jinnya Arum Endah tinggal di kerajaan jin pimpinan ayah mertuanya Syekh Jubaedi, ia pun kembali ke alam manusia. Sebelum meninggalkan kerajaan tak kasat mata tersebut, Arum Endah mengatakan bahwa Syekh Jubaedi menerima wangsit bahwa Raden Jayasasana harus tinggal di pemukiman baru di tanah agak

landai yang terletak di pinggir sungai sebelah selatan Citarum. Setelah mendengar perkataan istrinya itu, Raden Jayasasana teringat akan tugasnya sebagai Mantri Punggawa Kesultanan Cirebon. Maka ia pun bersegera kembali ke alam manusia untuk melaksanakan tugasnya yang tertunda.

Setelah kembali ke alam manusia, Raden Aria Wiratanu pergi ke Sagalaherang menemui prajuritnya. Setelah itu ia berpamitan kepada ayahnya untuk kembali ke Cirebon dalam rangka menunaikan tugasnya sebagai seorang Mantri kerajaan.

Demikianlah kisah pernikahan Raden Aria Wiratanu I dengan putri jin Islam yang bernama Arum Endah. Walaupun kebenaran ceritanya tidak dapat dibuktikan secara nyata menurut aliran sejarah materalis empirisme, tetapi kisah itu banyak terdapat dalam data filologis. Kebanyakan masyarakat Cianjur dari abad ke-17 sampai sekarang mengetahui dan mempercayai akan kebenaran kisah pernikahan kontroversial ini. Bahkan hal itu dianggap sebagai salah satu karomah seorang wali hawariyun yaitu Raden Aria Wiratanu I.

D. Perjalanan Menunaikan Tugas Suci

Pada sekitar tahun 1627 Masehi, Raden Ngabehi Jayasasana berusia 23 tahun. Ia mendapat kepercayaan dan diangkat menjadi Senapati kesultanan Cirebon dengan diberi gelar "Wiratanu." [100] Nama lengkapnya adalah Raden Senapati Wiratanu. Sebagai seorang Senapati Cirebon, ia diberi tugas utama menjaga perbatasan Cirebon yang berada di bekas wilayah Pajajaran Tengah dan Barat guna menangkal dari gangguan

[100] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 11.

musuh terutama Kompeni Belanda yang bermarkas di Tanjungpura Karawang.[101]

Sejak umur 24 sampai 30 tahun (1628-1634) diperkirakan Raden Wiratanu berada di sekitar daerah Sagalaherang (Subang), Cianjur, Batavia dan Banten untuk menjalankan tugasnya. Pada rentang waktu ini pula, ia menikah dengan seorang perempuan bangsawan keturunan kerajaan Banten. Nama perempuan itu adalah Ratu Djumilah atau Nyimas Dewi Ratna Djumilah.[102] Kemungkinan besar ketika pergi ke Banten dan Batavia, Raden

---

[101] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 3-4.

[102] Pangeran Ngabehi Jayasasana/ RD. Aria Wiratanu I (Raja Gagang Eyang Dalem Cikundul), diakses pada tanggal 05 Maret 2016 dari http://www.geni.com/people/PANGERAN-NGABEHI-JAYASASANA-RD-ARIA-WIRATANU-I-RAJA-GAGANG-EYANG-DALEM-CIKUNDUL/6000000033463591394. Nama istri Raden Wiratanu diatas lebih mendekati kebenaran karena dalam buku "*Sejarah Singkat dan Silsilah Raden Aria Wiratanu Datar*" disebutkan bahwa mertua Raden Wiratanu I adalah Eyang Tubagus Muhamad Capa ; cucu Sultan Ageng Tirtayasa Banten. Ini tidak masuk akal karena Sultan Ageng Tirtayasa hidup sejaman dengan Raden Aria Wiratanu I. Bahkan mungkin umurnya lebih tua Raden Wiratanu. Tidak ditemukan juga nama Eyang Tubagus Muhamad Capa cucunya Sultan Ageng Tirtayasa, yang ada Kiai Muhamad Tapa cucu Sultan Ageng Tirtayasa yang melawan Belanda di abad ke-18. Kemungkinan besar istri Raden Aria Wiratanu I itu putri Sultan Abdul Mufakhir yang diketahui banyak putra dan putrinya, diantaranya ada yang bernama Nyimas Dewi Ratna. Kemungkinan juga putri Sultan Ma'ali dan Ratu Martakusuma (putri keturunan Pangeran Jayakarta), bisa dari permaisuri atau istri selir. Apalagi dalam catatan kitab Fatawi dikatakan bahwa Aria Wiratanu (Datar) masih keturunan Pangeran Jayakarta yang silsilahnya nyambung ke Azimat Khan (Raden Fatah). Ini kemungkinan besar silsilah dari istrinya, karena dari berbagai sumber data tertulis baik bahasa Belanda, bahasa Jawa atau bahasa Sunda Raden Wiratanu ayahnya Raden Aria Wangsa Goparana dari Sagalaherang. (Sumber dari Tesis Sajarah Banten, Kitab fatawi, dan manuskrip Nusantara). Sedangkan dalam Babad Cianjur dituliskan bahwa nama istri Raden Wiratanu pertama dari kalangan manusia adalah Raden Ajeng atau Raden Indang Rajamantri, sementara dalam buku " *Inlandsche Verhalen Van Den Regent Van Tjiandjoer in 1857*" disebutkan bahwa Raden Raja Mantri adalah nama lain dari nyai Indang, putri Raden Aria Wiratanu I dari bangsa jin "*Njai Indang, bijgenaamd Raden Radja Mantri, dochter van de Djin"* (Lihat*Verhalen Van Tjiandjoer*, h. 308).

Wiratanu melewati atau singgah ke wilayah Cianjur. Pada tahun 1628 dan 1629 ketika perang Mataram dan Kompeni Belanda, diperkirakan Raden Wiratanu ikut terlibat atau membantu tentara Mataram walaupun tanpa seijin Panembahan Ratu I Cirebon. Karena posisi Kerajaan Cirebon pada waktu itu dalam keadaan netral (tidak memihak). Sedangkan Raden Wiratanu sewaktu remajanya sangat berambisi untuk mengusir Kompeni Belanda dari tanah Jawa.

Diceritakan juga dalam catatan kitab al-Fatawi bahwasanya Raden Wiratanu hijrah ke Cianjur setelah dikejar-kejar Belanda yang bekerjasama dengan beberapa tuan tanah. Setelah peristiwa perang pecah kulit Keluarga Besar Jayakarta yang termasuk didalamnya ada Raden Wiratanu tentu jadi incaran Penjajah untuk dibunuh. Dengan kondisi yang gawat ini Raden Wiratanu akhirnya memutuskan hijrah ke Cianjur.[103] Beliau hijrah ke Cianjur (Cibalagung) karena di daerah tersebut dan sekitarnya sudah ada keluarga besar atau kerabatnya. Setelah tinggal sebentar di Cibalagung Cianjur, Raden Wiratanu kembali ke Cirebon.

Sekitar tahun 1635 M., berarti sekitar usia 31 tahun, Raden Wiratanu diberi tugas oleh Panembahan ratu I untuk menguatkan pengaruh Islam di wilayah bekas kerajaan Pajajaran bagian tengah dan barat, diantara sungai Cikundul dan Cibalagung.[104] Ia juga diperintahkan untuk membuka lahan baru (*ngababakan*) dan mendirikan sebuah negeri di bekas aliran wilayah kali Cianjur, dimana wilayah itu dulunya pernah menjadi tempat tinggal Adipati Awangga yang diangkat menjadi Adipati Kuningan.[105]

Raden Wiratanu menjalankan tugas untuk menguatkan penyebaran Islam dan membuka lahan baru dengan sebaik-

---

[103] Wawancara Pribadi dengan Iwan Mahmud Al-Fattah, Jakarta, 20 Juni 2017.

[104] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 48-49.

[105] Yayasan Wargi, *Sejarah KanjengDalem*, h. 11. (Lihat juga Irwansyah, Sejarah Singkat dan Silsilah, h. 3-4).

baiknya. Tugas menyebarkan Islam, disamping tugas dari Sultan Cirebon, juga merupakan amanat dari ayahnya Raden Aria Wangsa Goparana ketika ia meminta restu kepadanya.

Maka Raden Wiratanu beserta keluarga berangkat menjalankan tugas dengan ditemani oleh tiga puluh somah (rumah tangga). Kemudian membuka pemukiman baru di tanah yang landai di tepi sungai. Jadilah, tempat itu kota kecil yang dinamakan Cibalagung.[106]

Menurut versi Holle, Raden Wiratanu bersama dua ratus orang cacah[107] diperintahkan Sultan Mataram untuk menjaga perbatasan di wilayah Cianjur (bekas wilayah Pajajaran bagian tengah). Sedangkan menurut versi Walbeehm, Raden Wiratanu bersama tiga ratus keluarga dari Cirebon telah berada di Cianjur atas perintah seorang Raja dari Mataram yakni pada waktu Sultan Agung yang meminta adik iparnya Panembahan Ratu I sebagai penguasa Cirebon untuk mengirimkan prajuritnya dalam menjaga perbatasan.[108]

Dari keterangan diatas, terdapat perbedaan jumlah cacah atau somah yang ikut dengan Raden Wiratanu. Namun demikian ada persamaannya yakni ia beserta pengikutnya bertugas menjaga perbatasan kerajaan Cirebon-Mataram.

Raden Wiratanu beserta cacahnya (rakyatnya) dari kerajaan Cirebon maju bergerak ke barat, sesampainya di Kampung Simpeureun dipinggir sebelah Timur sungai Citarum yakni di depan muara sungai Cikundul melakukan "*tatarub*" (berkemah untuk menghadapi front) selama dua musim. Sementara itu Raden

---

[106] *Sadjarah Bopati-bopati di Tjiandjoer,* SD 208, h. 9.

[107] Satu cacah berarti satu keluarga, umumnya jumlahnya lebih sedikit daripada di Eropa. Rata-rata jumlah satu keluarga tidak melebihi empat atau enam orang. (Lihat Raffles, *The History of Java*, Vol. I, h. 78).

[108] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 43.

Wiratanu sang senopati Cirebon menyusuri alur sungai Citarum kehulu sampai gunung Wayang.[109]

Di gunung Wayang, Raden Wiratanu bertemu dengan kiai gunung Wayang bernama Raden Haji Abdul Syukur, cucunda Pangeran Giri Laya dari Cirebon. Sang kiai dijuluki Sang Sunan Pagar Barang. Ia mempunyai catatan-catatan mengenai sejarah keadaan rakyat, para leluhur, lokasi satuan-satuan masyarakat tertentu, kondisi medan dan lain-lainya di tatar Sunda sebelah barat sungai Citarum. Raden Wiratanu bertanya kepada sang kiai dan lalu mempelajari sejarah, kondisi geografis dan sosiologis daerah Sunda bagian barat yang akan dijelalahinya.[110]

E. Mengajar Ilmu Agama dan Pertanian

Setelah melakukan silaturahmi dan mempelajari kedaan tatar Sunda dari Kiai Gunung Wayang, Raden Wiratanu beserta cacahnya pergi menuju kerajaan Jampang Manggung. Sebelum membuka lahan baru, ia diperintahkan oleh Sultan Cirebon untuk mengajarkan ilmu agama Islam dan bercocok tanam ala Mataram yakni bersawah atau *huma banyir* ke penduduk Jampang Manggung.

Mata pencaharian hidup utama penduduk di bumi Priangan pada masa-masa awal adalah pertanian *huma* (*swidden agriculture*) yakni menanam padi atau palawija lainnya di tanah kering tanpa pengairan. Budaya penanaman padi di sawah baru berkembang secara luas ketika Mataram mengontrol wilayah Priangan.[111]

---

[109] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h.12.

[110] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 4.

[111] Mumuh Muhsin Z., *Priangan dalam Arus Dinamika Sejarah*, (Sumedang: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press, 2011), h. 27-28.

Begitu pun halnya yang terjadi di wilayah Cianjur pada awal abad ke-17. Menurut KH. Jalaludin Isaputra salah seorang keturunan Kerajaan Jampang Manggung mengisahkan bahwa di wilayah Cianjur pada saat itu, masih ada sebuah kerajaan yang bernama Jampang Manggung. Masyarakatnya masih menggunakan sistem tanaman padi di lahan kering tanpa pengairan yang disebut *ngahuma* atau berhuma. Kemudian datang Raden Wiratanu ke kerajaan ini untuk mengajarkan ilmu agama dan pertanian sistem *huma banyir* atar bersawah.[112]

Ketika Raden Wiratanu beserta rombongannya datang ke Jampang Manggung, mereka disambut oleh Patih kerajaan Jampang Manggung yang bernama Hibar Palimping dengan segenap *mantri* (menteri) dan pejabat lainnya. Walaupun saat itu, masih ada rajanya yang bernama Prabu Rahiyang Laksajaya. Karena ia lumpuh dan sudah berumur lanjut, maka roda pemerintahan dijalankan oleh Patihnya yang bernama Hibar Palimping. Raden Wiratanu oleh Patih Hibar Palimping diminta untuk mengamalkan ilmunya untuk menguatkan syiar Islam dan mengajarkan ilmu pertanian "*huma banyir*" (bersawah).[113]

Masyarakat kerajaan Jampang Manggung sudah banyak yang memeluk Islam, ketika Raden Wiratanu datang ke kerajaan ini. Penyebar Islam awal di kerajaan Jampang Manggung adalah Rangga Wulung kakak dari Prabu Laksajaya. Setelah masuk Islam namanya diganti oleh gurunya Syeikh Quro Karawang menjadi Syeikh Abdul Jalil. Ia lebih memilih menjadi Ulama dan sebagai penyebar Islam ketimbang menjadi raja, maka kerajaan dipasrahkan kepada adiknya, Prabu Laksajaya. Dengan pengaruhnya sebagai kakak raja dan sekaligus ulama itulah,

---

[112] Wawancara Pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra, Cianjur, 15 Agustus 2017.

[113] Permana, *Lalakon ti Cianjur*, h. 21.

sebagian besar masyarakat kerajaan Jampang Manggung telah beragama Islam.[114]

Setelah wafatnya Syeikh Abdul Jalil, tidak ada orang yang mumpuni dalam mengajarkan dan menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Jampang Manggung. Maka dengan kedatangan Raden Wiratanu menjadi momentum yang tepat bagi Patih Hibar Palimping untuk memintanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat kerajaan Jampang Manggung. Disamping itu untuk meningkatkan hasil pertanian, Raden Wiratanu juga ditugaskan untuk mengajarkan cara bercocok tanam sistem huma banyir atau bersawah.[115]

Disebabkan kedalaman ilmu agama Islam dan keahlian Raden Wiratanu dalam mengembangkan ilmu pertanian baru yang bernama "*huma banyir*" (penanaman padi khas Mataram yang menggunakan air), masyarakat Jampang manggung semakin maju dalam bidang keagamaan dan pertanian. Maka Patih Hibar Palimping menikahkan Raden Wiratanu dengan putri semata wayangnya yang bernama Dewi Amitri.[116]

Sejak kedatangan Raden Wiratanu ke Jampang manggung itulah, penanaman sistem bersawah (*huma banyir*) dikenal dan dikembangkan di kerajaan Jampang Manggung. Masyarakat kerajaan dapat mengkonsumsi beras tidak lagi hanya mengandalkan dari cara berhuma, tetapi juga punya andalan lain yakni dari sistem bersawah. Kemudian sistem bersawah itu menyebar ke daerah lain di sekitar Cianjur. Sementara itu di lahan-lahan seputar pemukiman penduduk, biasanya petani

[114] Wawancara Pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra.

[115] Wawancara pribadi dengan Aki Dadan, Cianjur, tanggal 23 Pebruari 2016.

[116] Hendi Jo, *Misteri Kerajaan Jampang Manggung di Cianjur*, artikel diakses pada 8 Mei 2016 dari http://historia.id/kuno/misteri-kerajaan-jampang-manggung-di-cianjur, jam 11. 26 WIB.

menanam sayur-sayuran dan pohon-pohon buah seperti pisang, kelapa, dan kacang-kacangan.[117]

F. Menjadi Dalem dan Raja Gagang

Setelah mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu pertanian bersawah sehingga masyarakat Jampang Manggung semakin meningkat kehidupan keagamaan dan kesejahteraannya. Raden Wiratanu beserta istri, keluarga dan pengikutnya pindah ke Cibalagung dan kemudian Cikundul untuk membuka lahan baru sesuai dengan perintah Panembahan Ratu I.[118]

Ketika Rombongan Raden Wiratanu sampai ke tempat yang menjadi tujuan yakni daerah Cibalagung dan Cikundul, mereka menyebar di berbagai daerah terutama pinggiran sungai Cibalagung, Cirata dan Cikundul. Tetapi kebanyakan mereka tinggal di pinggir sungai Cikundul daerah Cijagang mengikuti pimpinan mereka yakni Senapati Wiratanu.[119]

Sementara itu di Kerajaan Jampang Manggung setelah Prabu Rahyang Laksajaya wafat, kemudian diganti untuk sementara oleh Patih Hibar Palimping karena Sang raja tidak mempunyai keturunan. Kemudian Patih Hibar Palimping datang ke Cikundul dan menyerahkan pemerintahan Jampang manggung kepada menantunya Raden Wiratanu. Senapati Wiratanu menerima kedudukan itu tetapi bukan seorang raja yang memimpin kerajaan Jampang Manggung, melainkan ia memilih menjadikannya sebuah pedaleman dibawah Kerajaan Cirebon. Ia menggabungkan pengikutnya yang dibawa dari Cirebon dan Sagalaherang yang telah bermukim di sekitar wilayah Cianjur waktu itu dengan masyarakat kerajaan Jampang Manggung. Maka

[117] Muhsin Z, *Priangan dalam Arus*, h.28.
[118] SD 208, *Boepati-Boepati di Tjiandjoer*, h. 9.
[119] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 36.

saat itu, berdirilah Pedaleman baru yang bernama Pedaleman Cikundul, cikal bakal Pedaleman Cianjur. Raden Wiratanu memindahkan pusat pemerintahan dari kaki Gunung Mananggel ke kawasan Cikundul.[120]

Untuk melegalkan pedaleman Cikundul, lalu Raden Wiratanu menghadap Sultan Cirebon yakni Panembahan Ratu I untuk meminta restu dan menjadikannya dalem (bupati) baru yang memimpin Pedaleman Cikundul. Maka kemungkinan besar gelar "*aria*" yang diperoleh Raden Wiratanu itu diberikan oleh Panembahan Ratu I sebagai tanda bahwa ia menjadi bupati dari kerajaan Cirebon. Karena Raden Aria adalah suatu gelar bagi saudara-saudara raja atau penguasa (*the brothers of the sovereign*).[121] Gelar tersebut biasanya diperoleh karena prestasi yang baik dan telah menunjukan jasa yang pantas dihargai.[122] Dengan gelar tersebut nama lengkapnya menjadi Raden Aria Wiratanu.

Setelah jadi Dalem atau bupati Raden Aria Wiratanu I tidak tinggal diam. Pada tahun 1645, ia mengadakan orientasi di bekas wilayah kerajaan Pajajaran tengah dan barat sampai perbatasan Sungai Cisadane dan menjorok ke Sungai Cibeurang di daerah Sajira kabupaten Lebak. Kemudian kembali dengan melalui Ubrug Sungai Citatih dan beristirahat beberapa lama di pinggir kali Cileuleuy hulu Citatih di Betulan Parung Kuda (Pangadegan sekarang). Kemudian ia memanjat Gunung Sedah Kencana (Gunung Gede) ke kaki Gunung sebelah timur sehingga sampailah di Padepokan/Pesantren Kanjeng Kiai Wangsamerta (Tarikolot dan Cinangsi).[123]

---

[120] Permana, Lalakon ti Cianjur, h. 21-22.

[121] Raffles, *The History of Java,* h. 348. Kemungkinan juga gelar "*aria*" yang diberikan kepada Raden Wiratanu itu karena ia mempunyai istri dari bangsawan kerajaan Banten. Sebagaimana diketahui pula bahwa Banten dan Cirebon itu bersaudara, sama-sama keturunan Sunan Gunung Jati.

[122] Pusat Studi Sunda, *Bupati Priangan,* h. 30

[123] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 5.

Setelah Sultan Agung Mataram wafat tahun 1645 dan menyusul Panembahan Ratu I pada tahun 1649, Cirebon berada dibawah kekuasaan kerajaan Mataram dibawah perintah Susuhunan Amangkurat I. Pada tahun 1650-an, Raja Mataram yang baru itu memerintahkan Raden Aria Wiratanu I untuk menjaga perbatasan Mataram sebelah Barat.[124]

Sekitar tahun 1650-an diperkirakan Pedaleman Cikundul telah berdiri. Hal itu diperkuat oleh sensus Puspawangsa di daerah Cianjur pada tahun 1655 yang menyatakan bahwa Raden Aria Wiratanu I sudah tinggal di wilayah Cikundul desa Cijagang.[125]

Pada tahun 1665, diadakan *pesamoan* (musyawarah) oleh beberapa orang adipati atau raja bekas wilayah Pajajaran tengah dan *girang* (barat) yang sekarang menjadi bagian dari daerah tingkat II Cianjur, Sukabumi, dan Bogor. Mereka berkumpul di sebuah Puncak Gunung yang biasa digunakan untuk tempat musyawarah oleh para adipati sejak Pajajaran diganggu oleh musuh dari luar. Tempat itu dikenal dengan nama Gunung Rompang. Dinamakan demikian karena senjata para prajurit Pajajaran sudah pada rompang (tumpul) akibat selama 50 tahun digunakan untuk bertarung melawan musuh dari luar. Disanalah tempat yang tepat pada masa itu selain dari tempat musyawarah, juga untuk memperbaiki senjata perang. Oleh karena itu, tempat tersebut dinamakan juga *Keramat Pasamoan*.[126]

Pemimpin-pemimpin masyarakat yang hadir dalam pasamoan tersebut adalah sebagai berikut:

---

[124] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 54.
[125] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 44.
[126] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 5.

1. Syekh Dalem Haji Sepuh Prabu Jampang Manggung.[127]
2. Kiai Aria Wiratanu I Cikundul, dikenal pula dengan julukan Pangeran Panji Natakusumah
3. Raden Sang Hyang Panaitan, Raden Widaya, Pangeran Rangga Sinom di Sedang, Dipati Sukawana
4. Dalem Adipati Lumaju Gede Nyilih Nagara dari Negeri Cimapag
5. KanjengKiai Aria Wangsamerta dari Tarikolot Cikartanagara
6. Dalem Nalamerta dari Negeri Cipamingkis
7. Adipati Hyang Jaya Loka dari Negeri Cidamar
8. Hyang Jatuna dari Negeri Kandang Wesi
9. Hyang Krutuwana dari Negeri Parakantilu
10. Hyang Manda Agung dari Negeri Sancang

Adapun tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk membicarakan keinginan para raja itu untuk bekerja sama secara erat satu sama lain, guna menegakkan kemandirian negeri dari ancaman yang datang dari pihak luar dan dengan berpegang pada falsafah *Sapulidi.* Maka diperlukan adanya seorang pemimpin sebagai pemegang tangkainya yang disebut Raja Gagang. Atas

[127] Apabila Prabu Jampang itu dimaksudkan Prabu Borosngora, ini tidak masuk akal karena ia hidup di abad ke-7 atau ke-13, ia tinggal di Jampang Cianjur Selatan dan Sukabumi, bukan Jampang Manggung di Cikalong Kulon Cianjur. sedangkan Raden Aria Wiratanu I hidup pada abad XVII. Keturunan Prabu Borosngora yang hidup sejaman dengannya adalah Pangeran Arya Sacanata keturunan keenam Prabu Borosngora. Pangeran Arya Sacanata diangkat bupati oleh Sultan Agung (1613-1645). Ia mempunyai anak Raden Jiwakrama dan Raden Dalem Singalaksanayang tinggal di Cianjur Selatan. Maka kemungkinan besar yang dimaksud Prabu Jampang Manggung disini adalah ayah mertua Raden Wiratanu yakni Patih Hibar Palimping., atau keturunan Prabu Borosngora yakni Pangeran Arya Sacanata, Raden Singalaksana atau anak mereka. kisah tentang Prabu Borosngora ini bisa dilihat Dedi E. Kusmayadi "*Inilah Raja atau Keturunan Raja Djawadwipa yang memeluk Islam pada Abad ke-17,*" artikel diakses pada 29 Mei 2017 dari http://ahmadsamantho.wordpress.com/2016/05/29/inilah-raja-atau-keturunan-raja-djawadwipa-yang-memeluk-islam-pada-abad-ke-7.

usul Prabu Jampang Manggung dengan disetujui secara aklamasi oleh semua yang hadir, pilihan jatuh kepada Kanjeng Kiai Aria Wiratanu I (Dalem Cikundul).[128]

Hari itu yang memang sudah diperhitungkan dan direncanakan sebelumnya. Pertemuan tersebut terjadi hari Kamis, saat itu adalah waktu bulan purnama Rabiul Awal 1076 H, yang bertepatan dengan 24 September 1665 M. Esoknya pun mereka malaksanakan sholat jum'at bersama-sama (berjama'ah).[129]

Maka para tokoh yang telah bermusyawarah dengan mencapai satu kebulatan mufakat pada hari itu di Gunung Rompang, mereka mengangkat Raden Aria Wiratanu I secara resmi sebagai pimpinan mereka dengan gelar "*Raja Gagang*". Ia berkuasa atas Pedaleman Cikundul yang mandiri, merdeka dan berdaulat sepenuhnya, tidak berada dibawah kekuasaan Mataram, Banten, Cirebon, dan kekuasaan lainnya.[130]

Dari tahun 1665 sampai 1676 Raden Aria Wiratanu I mengelola Pedaleman Cikundul yang merdeka secara *de facto* di tengah pedalaman (hutan) wilayah Cianjur di tengah hiruk pikuk perpolitikan di Pulau Jawa. Dimana waktu itu dua kerajaan besar di Jawa yakni Mataram dan Banten sedang bersaing dan berperang dengan Kompeni Belanda untuk saling menguasai dalam bidang perdagangan dan politik.

Diperkirakan secara sengaja atau tidak, Raden Aria Wiratanu I dalam membangun pedaleman Cikundul memainkan politik isolasi. Politik isolasi yakni menutup wilayah kekuasaannya dari akses keluar dan memusatkan diri pada pembangunan ke dalam (internal) Pedaleman Cikundul. Hal ini diperkuat dengan keadaan geografis Cianjur yang berada di tengah Cirebon dan

---

[128] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h.14.
[129] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilaah*, h. 5.
[130] Yayasan Wargi, *Sejarah KanjengDalem*, h. 15.

Batavia. Kemungkinan besar Pedaleman Cianjur waktu itu dikelilingi hutan belantara. Sehingga Raden Aria Wiratanu I dapat membangun pedaleman Cikundul yang merdeka secara maksimal, sehingga rakyatnya mengalami kemajuan dan kesejahteraan. Dengan mengandalkan diri pada sumber daya alam yang ada di wilayah agraris Cianjur yang subur masyarakat Wiratanu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan (yang ada di sungai dan *kulah*/kolam) dan kehutanan dapat mencukupi sandang, papan dan pangan rakyat kerajaan.

Raden Aria Wiratanu I dapat membangun dan memajukan pedaleman Cikundul sehingga keadaan masyarakatnya aman dan sejahtera. Hanya saja yang kurang dibangun kekuatan militernya, maka ketika politik isolasi ini dibuka yang muncul ke permukaan hanya pembangunan ideologi keislaman, ekonomi, struktur dan infrastrukturnya yang kuat, tanpa kekuatan persenjataan yang mumpuni. Sehingga tatkala kompeni Belanda masuk ke gunung untuk menguasai dan menjajah daerah pedalaman, Pedaleman Cikundul yang nanti berubah menjadi Pedaleman Cianjur tak berdaya untuk melawan kekuatan militer mereka, ditambah taktik licik mereka yang terkenal nama *devide et empera* atau politik adu domba yang menyebabkan pedaleman ini dikuasai Belanda pada masa Wiratanu II.

Pada tahun 1677 Masehi, sehubungan dengan memanasnya suhu politik di Kerajaan Mataram dimana Trunojoyo dapat menguasai ibukota Mataram yakni Plered. Sementara rajanya Amangkurat I melarikan diri ke Tegal. Maka banyak pedaleman di Priangan yang memerdekakan diri. Demikian juga pedaleman-pedaleman yang berada dibawah Mataram di sekitar bekas Pajajaran Tengah dan Girang (sekitar Cianjur) berkeinginan untuk bergabung dengan Pedaleman Cikundul.[131]

[131] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 49.

Pedaleman-pedaleman itu adalah Cipamingkis yang dipimpin Nalamerta, Cimapag yang dipimpin Nyilih Nagara, Cikalong yang dipimpin Wangsa Kusumah, Cibalagung yang dipimpin Raden Natamanggala, dan Cihea yang dipimpin Wastu Nagara. Mereka bersepakat dengan Raden Aria Wiratanu I untuk bersama bergabung dan membentuk pedaleman baru yang disebut Pedaleman Cianjur.[132] Dengan pertimbangan *kesepuhan* (orang yang dituakan) dalam umur dan bidang keilmuan[133] dan keberhasilan dalam membangun Pedaleman Cikundul dengan masyarakat muslim agrarisnya, akhirnya mereka memilih Raden Aria Wiratanu I sebagai pemimpin Pedaleman Cianjur yang pertama.

Jadi, selama masa kepemimpinan Raden Aria Wiratanu telah dua kali membentuk pedaleman, yakni Pedaleman Cikundul dan Pedaleman Cianjur. Ia sendiri terpilih menjadi pusat pimpinan kedua pedaleman tersebut dengan gelar "Raja Gagang". Ketika terjadi perubahan pedaleman dari Cikundul ke Cianjur, wilayah kekuasaan dan kewenangannya juga semakin meluas, begitu pula jumlah masyarakatnya semakin bertambah banyak.

Pada tahun 1678, Raden Aria Wiratanu membuat pos penjagaan di pegunungan Cimapag dan pegunungan Cianjur. Hal ini dilakukan dengan melihat keadaan yang tidak kondusif dengan banyaknya pedaleman yang ingin memerdekakan diri dan menguasai pedaleman lainnya di tatar Priangan pasca meninggalnya Amangkurat I dan jatuhnya Plered ibukota kerajaan Mataram ke tangan Pangeran Trunojoyo.[134]

---

[132] Nina H. Lubis dkk., Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat, (Bandung : Alqaprint Jatinangor, 2000), h. 147.

[133] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 49.

[134] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 60.

G. Pertempuran dengan Banten

Sejak dari peristiwa perang Pagerage tahun 1657, saat itu kerajaan Banten dapat mengalahkan Cirebon dan secara tidak langsung telah mempermalukan Mataram (karena Cirebon menjadi vassal Mataram), para pengacau dari Banten mulai merasuk ke wilayah *bang kulon* Mataram di sekitar Pakuan dan Karawang.[135]

Begitu pun Pedaleman Cianjur yang dekat dengan wilayah Sagalaherang Krawang mendapat serangan dari pasukan pengacau Banten. Dimulai pada bulan Desember tahun 1679 dikabarkan ada pasukan Banten melewati Maroberes (Muaraberes terletak disebelah utara Bogor dipinggir Cisadane) sejumlah 800 orang yang dipimpin oleh tiga hulubalang menuju Sumedang. Kabar itu diperoleh dari laporan Bupati Intchrep (Citeurep) Mass Suta kepada kapten kompeni Belanda Willem Hartsinck. Dalam Daghregister tanggal 9 Desember tahun 1679 tertulis sebagai berikut:

> *Desen avondt comt d'E capiteyn Willem Hartsinck binnen verschynen, relaterende dat eeuen Maas Soeta, regent op Intchetrap, hem aangeschreven hadde dat 800 Bantammers ouder drie hoffden de Marrobes gepasseert waeren met voornemen om al het stroopende geboefte hyeen te samelen en dan gelyckelyck na Sammadangh op te trecken.*[136]

Pasukan Banten yang menuju Sumedang tersebut singgah terlebih dahulu di kampung Cianjur; tepatnya di pertemuan sungai Cijetis dan Cibeureum (sekarang diperkirakan di daerah Gunung Genggong, sebelah atas Cugenang). Daerah ini dapat

---

[135] Moh. Rahmat Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1705: Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial, dan Agama*, (skripsi S1 Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), h. 53-54.

[136] D.F. De Haan, ed., *Dagh-Register gehouden in Casteel Batavia; Vant Passerende dar ter Plaetse als over Geheel Nederlands India Anno 1679*, (Batavia dan s'Hage: Landsdrukkerij dan M.Nijhoff, 1909), h.563.

dikatakan sebagai daerah munggaran (pertama) yang merupakan tempat peristirahatan para pedagang ternak serta ternaknya dari Parahiyangan, Sumedang, dan negeri Udug-udug sebelum melanjutkan perjalanan ke Batavia.[137] Mereka bermaksud untuk membuat kekacauan dan merampas ternak-ternak dan harta lainnya.

Sementara di kampung Cianjur tersebut sudah ditempatkan kekuatan angkatan perang dari Cianjur dengan 100 prajurit ex-Cirebon pimpinan Ngabehi Santa Prana.[138] Mereka mempunyai tugas dan kewajiban untuk menjaga kedaulatan, keamanan dan pertahanan Pedaleman Cianjur bagian utara dari gangguan perampokan dan gangguan kejahatan lainnya. .

Maka terjadilah bentrokan dan pertempuran pasukan Banten yang dipimpin oleh Ki Ngabehi Jaya Diprana dengan prajurit Cianjur pimpinan Ngabehi Santa Prana. Prajurit Banten itu berjumlah 800 atau 700 orang termasuk diantaranya 150 orang dari Makasar dan Bali.[139]

Pimpinan prajurit Cianjur Ki Ngabehi Santa Prana, satu lurah dan banyak masyarakat sipil Pedaleman Cianjur dalam pertempuran itu terbunuh. Sedangkan dari prajurit Banten yang terbunuh sebanyak 47 orang. Karena memang penyerangan itu dilakukan sporadis dengan tujuan pengacauan kampung dan perampokan. Pertempuran itu berjalan tidak berimbang, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Delapan ratus atau tujuh ratus pasukan Banten terlatih melawan seratus prajurit yang dibantu masyarakat sipil pedagang Cianjur. Mereka merampas 103 ekor kerbau dan sapi serta harta jenis lainnya dari para pedagang Cianjur.[140]

---

[137] Yayasan Wargi, *Sejarah KanjengDalem*, h. 15-16.
[138] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 7.
[139] De Haan, ed., *Dagh-Register Anno 1680*, h. 40.
[140] De Haan, ed., *Dagh-Register Anno 1680*, h. 41.

Karena peristiwa pertempuran itulah, maka Raden Aria Wiratanu I membuat sebuah surat dan mengutus Ki Bagus Suta Watsiana untuk melaporkan dan meminta bantuan kepada Kapten Hartsinck salah seorang pimpinan kompeni Belanda (VOC) di Batavia. Isi dalam surat tersebut adalah sebagai berikut:

> *"...by desen brieff maack ick uw het verlies van al uw volck bekent. Haere negorie is Tsitanjor geheeten en door de Bantemmers vernielt; het hooft der Bantemmers is Kingwey Jaja Diprana en heeft by sigh 700 gewapende mannen, waeronder 150 zoo Ma cassaren als Baleyers bennen. Kingwey Santaprana is nevens noch 1 loera van ons door de Bantemmers gedoot en het gemeene volck van 't geberghte in ontelbaer. De Bantammers hebben daarentegen 47 verlooren en dit is dat ick bidde : indien de Sousouhounangh Mankourat noch geholpen wert, dat wy met volck oock mogen geholven warden; 103 soo buffels als coobeesten hebben se van de coopluyden genomen en buyten eynde. Waar se deselve vergadert hebben, is in Tsitanjor en Tsitseroua ...*[141]
>
> *(...Dengan surat ini saya memberitahu kerugian rakyat tuan. Negerinya disebut Cianjur dan dihancurkan oleh Orang Banten; Kepala orang Banten adalah Ki Ngabehi Jaya Diprana mempunyai 700 orang dengan senjata, diantaranya 150 orang Makasar dan Bali. Ki Ngabehi Santaprana dan satu lurah dari kami dibunuh oleh orang Banten dan rakyat sipil di Pegunungan tidak terhitung. Sebaliknya, orang Banten kehilangan 47 dan ini permintaan saya; kalau Susuhunan Amangkurat masih (mendapat) ditolong, saya dan rakyat juga harus ditolong. Mereka*

---

[141] D.F. De Haan, ed., *Dagh-Register gehouden in Casteel Batavia; Vant Passerende dar ter Plaetse als over Geheel Nederlands India Anno 1680*, (Batavia dan 's Hage: Landsdrukkerij dan M.Nijhoff, 1912), h. 40-41. Dari isi surat itu dapat diketahui bahwa baru pertama kalinya Wiratanu memperkenalkan Pedaleman Cianjur. Dinyatakan juga dalam surat itu bahwa Cianjur bagian dari kekuasaan VOC sesuai dengan perjanjian kerajaan Cirebon/Mataram dengan VOC. Jadi, dari keterangan itu menunjukan bahwa selama ini secara de jure Cianjur dibawah kekuasaan Belanda, tetapi secara de facto Pedaleman pimpinan Aria Wiratanu I ini bebas dan merdeka dari intervensi kompeni Belanda (Lihat Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 63-64).

telah merampas 103 kerbau dan sapi dari pedagang-pedagang dan tidak ada batasnya. Mereka berkumpul di Cianjur dan Cisarua...)

Ketika Raden Aria Wiratanu I meminta bantuan kepada Belanda atas serangan prajurit pengacau dan perampok dari Banten tersebut, Kompeni tidak memberikan respon apapun. Hal ini sengaja dilakukan agar terjadi peperangan antara orang prajurit Cianjur dan pasukan Banten, sehingga melemahkan dua kubu. Dengan kata lain, Kompeni hendak mengadu domba orang Cianjur dan Banten. Belanda berhasil dalam menjalankan politik *devide et empera*-nya.[142]

Setelah Raden Aria Wiratanu I yakin bahwa kompeni Belanda tidak memberikan bantuan, maka ia mempersiapkan prajurit untuk merebut kembali harta rakyatnya. Disini kelihatan kecerdikan dan kejituan strategi Raden Aria Wiratanu I dalam rangka mengambil haknya.[143]

Maka ketakutan Jaya Diprana dan pasukan Banten dikejar Raden Aria Wiratanu I menjadi kenyataan, ia bersama prajuritnya menyusul dan berhasil merebut kembali rakyatnya dan harta-harta yang telah dirampas. Hal tersebut dikisahkan lagi dalam Daghregister sebagai berikut:

"... die van de negoryen Tsecundul en Tsianjur hadden tegen de Bantammers slaags geweest en na 't verlies' van twee haerer opperhoofden (welkers coppen op Cheribon waren opgebragt) de vlugt moeten nemen ..."[144]

(... mereka dari negeri Cikundul dan Cianjur telah bertempur melawan orang Banten serta setelah kehilangan dua orang dari

[142] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 65.
[143] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 66.
[144] D.F. De Haan, ed., *Dagh-Register gehouden in Casteel Batavia; Vant Passerende dar ter Plaetse als over Geheel Nederlands India Anno 1680*, (Batavia dan s'Hage: Landsdrukkerij dan M.Nijhoff, 1912), h. 166 .

hulubalangnya (kepalanya dikirimken ke Cirebon) terpaksa mereka kabur...).[145]

Begitulah kisah pertempuran yang cukup sengit antara pasukan yang berasal dari Banten dengan prajurit dari Pedaleman Cianjur. Disini membuktikan keberanian dan kepiawaian Raden Aria Wiratanu I dalam berperang dan memainkan strategi pertempuran sehingga dapat mempertahankan tanah airnya, melindungi rakyatnya dan mengambil kembali hak rakyatnya. Walaupun pada waktu itu, Raden Aria Wiratanu I sudah memasuki usia senja, diatas 70 tahun.

H. Masa Tua dan Wafatnya Raden Aria Wiratanu I

Setelah peperangan dengan pasukan Banten itu, Raden Aria Wiratanu I tidak banyak disebutkan lagi dalam Daghregister Belanda. Putra pertama Raden Aria yaitu Raden Wiramanggala dan adik-adiknya mulai disebutkan dalam buku catatan harian Belanda tersebut. Diperkirakan bahwa dari tahun 1680 sampai wafat, Raden Aria Wiratanu I menarik diri dari masalah pemerintahan dan keduniaan. Ia lebih banyak memfokuskan diri pada bidang peribadahan dan keagamaan. Bahkan dikatakan bahwa ia membangun pesantren di sekitar daerah Cikundul.[146]

Raden Aria Wiratanu I sudah berkonsentrasi mendekatkan diri kepada Sang Pemilik hidup ini terlihat dengan meredupnya pemberitaan VOC tentang beliau dan Cikundul. Justru yang dikabarkan daerah tetangga Cikundul yaitu Cikalong bekas kerajaan Jampang Manggung dan Cirebonan yang diawasi oleh

---

[145] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 67.
[146] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 68.

Raden Wangsa Martha seorang mantri Cirebon yang diangkat VOC Belanda.[147]

Pada tahun 1682, Kepala Nageri Cikondang yang bernama Ngabehi Mangonpati (Raden Aria Wiradimanggala) datang ke Batavia untuk menghadiri pengangkatan Cornelis Speelman sebagai Gubernur Jenderal baru di Batavia. Disebutkan bahwa Cikondang (Cibeber sekarang) menurut Belanda merupakan bagian dari kota bagian luar Batavia (*ommelanden*) Krawang.[148]

Dari tahun 1684 sampai 1689 Masehi yang diberitakan dalam dagh-register Belanda itu adalah putra Raden Aria Wiratanu I yaitu Raden Wiramanggala yang kelak bergelar Raden Aria Wiratanu II menggantikan ayahnya sebagai Dalem (Bupati) Cianjur dibawah kekuasaan Belanda.[149] Hal ini menunjukan bahwa Raden Aria Wiratanu I telah mewakilkan atau menyerahkan urusan pemerintahan kepada putra-putranya.

Menurut Bayu Surianingrat diperkirakan wafatnya Raden Aria Wiratanu I diantara 1680-1691. Ini diperkuat oleh pernyataan De Haan sebagai berikut:

> "*... dat in 1691 of zeer kort daarvoor een Ngabehi Wiratanu, Hoofd te Cianjur, meerderjarig en bekwaam om zelf te besturen was geworden*"
>
> *(... bahwa pada tahun 1691 atau tidak lama sebelumnya, Ngabehi Wiratanu I, Kepala di Cianjur, telah dewasa serta cakap untuk memerintah sendiri).*[150]

---

[147] D.F. De Haan, ed., Dagh-register Gouden in Casteel Batavia tahun 1681, h. 512-513. Kemungkinan besar Raden Wangsa Martha itu pemimpin sepihak (orang kepercayaan) yang diangkat VOC Belanda atau spionase mereka.

[148] W. Fruin Mees, Dagh-Register Gouden in Casteel Batavia tahun 1682, h. 50.

[149] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 70-71.

[150] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 35.

Dalam teks diatas yang dimaksud Ngabehi Wiratanu adalah Raden Aria Wiratanu II atau Raden Wiramanggala putra Kanjeng Dalem Cikundul. Menurut De Haan, pada tahun 1691 Raden Aria Wiratanu II sudah cakap dalam memimpin dan menggantikan ayahnya sebagai Dalem Cianjur.

Pada tahun 1691 juga Raden Wiramanggala (Dalem Tarikolot) beserta ibunya pindah dari Cikundul ke Cibalagung dimana ia mendirikan tempat "*tatarub*", ini menandakan bahwa Raden Aria Wiratanu I atau Kanjeng Dalem Cikundul telah wafat.[151]

I. Keturunan-keturunan Raden Aria Wiratanu I

Dalam manuskrip yang berjudul "Krawang" No. Peti 121 PLT. 46 diterangkan bahwa Raden Aria Wiratanu I (Dalem Cikundul) mempunyai putra 15 orang, yaitu:

1. Dalem Aria Wiratanudatar II (Tarikolot)
2. Dalem Aria Mertayuda
3. Dalem Aria Tirta
4. Dalem Aria Cikondang
5. Dalem Aria Anom
6. Dalem Aria Surawangsa
7. Dalem Aria Suryakancana, bangsa jin di GunungGede
8. Dalem Indrakancana, bangsa jin di Gunung Gede
9. Nyai Raden Kalolontar
10. Nyai Raden Karanggam
11. Nyai Raden Bogem
12. Nyai Raden Abisah
13. Nyai Raden Jengot

[151] Yayasan Wargi, *Sejarah KanjengDalem*, h. 17.

14. Raden Karancang Kancana bangsa jin
15. Raden Andaka Wirusajagat bangsa jin

Sedangkan dalam Naskah lainnya yaitu Sajarah Bupati Cianjur No. kode KGB 502 Koleksi J.L.A. Brandes, Raden Aria Wiratanu I mempunyai anak 9 orang. Begitu pun dalam naskah Boepati-boepati di Cianjur No. kode SD 208, putra-putrinya ada 9 orang, yaitu:

1. Dalem Aria Wiratanu Datar Tarikolot, yang menjadi Bupati Cianjur berikutnya, yang tinggal di Astana Gede dukuh Pamoyanan
2. Raden Surya Kancana putra dari jin yang tinggal di Gunung Gede
3. Dalem Cikondang, yang tinggal di dukuh Hanjawar Cutak Cikondang
4. Dalem Aria Kidul Natamanggala yang tinggal di Gunung Jati
5. Raden Karanggan
6. Nyi Mas Kalontar
7. Raden Karancang Kancana
8. Raden Putri Kancana
9. Raden Andaka Wiru Sajagat

Dalam sumber buku Belanda dinyatakan bahwa Menurut penuturan masyarakat, Aria Wiratanu I mempunyai tiga belas anak, yaitu:

1. Dalem Anom Natamanggala
2. Dalem Marta Yuda
3. Dalem Tirta
4. Dalem Cikondang
5. Aria Wira Tanu II (Dalem Tarikolot), Bupati Cianjur berikutnya
6. Dalem Sura Wangsa
7. Nyai Mas Koloten

8. Nyai Mas Karanggan
9. Nyai Mas Djengot
10. Nyai Mas Bogem
11. Nyai Mas Kara
12. Nyai Indang, nama lainnya Raden Raja Mantri, putri dari jin
13. Raden Surya Kencana. Putra dari jin.[152]

Setelah meninggalnya Raden Aria Wiratanu I, jabatan bupati atau regent Cianjur dipegang oleh putra pertamanya yang bernama Raden Wiramanggala. Ia mendapat gelar Raden Aria Wiratanu II. Bupati pertama Cianjur yang resmi diakui kompeni Belanda ini, membuka banyak pemukiman baru di sekitar Cianjur. Ia juga memindahkan ibukota pedaleman dari Cikundul ke Pamoyanan.[153]

Pada masa Raden Aria Wiratanu II ini Pedaleman Cianjur resmi berada dibawah kekuasaan Belanda. Walaupun sebelumnya terjadi perlawanan yang dilakukan saudara-saudara Raden Aria Wiratanu II terhadap Amangkurat II dan Belanda. Perlawanan itu dilakukan oleh Raden Aria Kondang dan Raden Haji Alit Prawatasari.[154]

---

[152] JSTOR, *Inlandsche Verhalen van*, h. 308.

[153] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 92.

[154] Pada awalnya, dalam berbagai buku lokal dan Nasional Raden Haji Alit Prawatasari ini dinyatakan sebagai keturunan Sanca Kuning Panjalu. Namun sekarang hal itu diperdebatkan oleh Sejarawan Cianjur, karena perjalanan dari Cianjur Selatan daerah Jampang terlalu jauh ke Cianjur dan Bogor (Buitenzorg) dalam long march nya Prawatasari beserta pasukannya. Pendapat sejarawan terbaru, kemungkinan besar Raden Haji Alit Prawatasari merupakan putra Raden Wiratanu I dengan istri keduanya dari manusia yaitu Putri Dewi Amitri dari Kerajaan Jampang manggung. Ini dapat diterima selama perlawanan Raden Haji Alit yang disebut dari Cibeet dan daerah-daerah sekitar perbatasan Cainjur dan Bogor. Kemudian ada poto ada markas pertahanan di Bukit Jampang Manggung, ini kemeungkinan besar tempat pertahanan Raden Haji Alit, karena sewaktu Banten berperang dengan Raden

Raden Aria Kondang putra keempat Raden Aria Wiratanu I terkenal sebagai panglima atau senapati Cianjur yang sakti mandraguna sulit dikalahkan dan tidak mempan oleh senjata. Setelah ada pengkhianatan tentang kelemahannya, Aria Kondang akhirnya dapat terbunuh dengan memisahkan badan dan kepalanya oleh sebuah sungai, sehingga makamnya pun ada dua. Setelah terbunuhnya Aria Kondang itulah Cianjur berada dalam kekuasaan kompeni Belanda.

Sementara Raden Haji Alit Prawatasari beserta masyarakat dan santrinya melawan kompeni Belanda selama kurang lebih tiga tahun, yakni dari tahun 1703 dan 1706. Perlawanan Raden Haji Alit Prawatasari ini merepotkan kompeni Belanda dan menyebabkan perusahaan mereka mengalami kerugian, hingga hampir saja mereka mengalami kebangkrutan. Ia berhasil memobilisasi masa sebanyak 3000 orang untuk mengadakan perlawanan Belanda.[155]

Raden Haji Prawatasari yang merupakan seorang ulama keturunan Patih Hibar Palimping ini menjadikan Gunung Jampang Manggung yang berlokasi di daerah Cikalong Kulon sebagai benteng pertahanannya. Kemudian ia beserta pasukannya menggempur pos-pos Kompeni Belanda di daerah Bogor melalui Cibeet dan Jonggol.[156]

Taktik perang yang digunakan Raden Haji Alit Prawatasari dipelajari dari Pajajaran yakni taktik gerilya serta *hit* and *run.* Kompeni Belanda (VOC) sempat kewalahan, sehingga pada tanggal 22 Maret 1706 Gubernur Jenderal VOC Joan Van Hoorn mengeluarkan instruksi kepada Pangeran Aria Cirebon selaku *Opzichter* (pengawas) para bupati Priangan untuk menangkap

---

Aria Wiratanu lokasinya di daerah kota Cianjur rmenuju Cisarua Bogor Sekarang. (Lihat Deni R. Natamiharja, *Bunga Rampai dari Cianjur*, h. 16).

[155] Asyarie, *Kiai dari Tatar*, h. 14.

[156] Luki Muharam, *Prawatasari Ulama Pejuang Asli Cianjur*, Koran Radar Cianjur, Senin, 29 Mei 2017, h. 8.

Raden Haji Alit Prawatasari. Seluruh bupati di wilayah priangan dikumpulkan dan ditugaskan untuk menangkap Haji Prawatasari dalam waktu 6 bulan.[157]Bupati yang melindungi dan mendukung perjuangan Raden Haji Alit seperti Ki Mas Tanu Bupati Bogor yang dibuang ke Afrika Selatan.[158]

Raden Haji Alit Prawatasari beserta pasukannya yang kebanyakan para pemuda bergerilya dan merusak pusat-pusat kekuatan Kompeni yang ada di wilayah Cianjur, Sukabumi dan Bogor. Lalu melanjutkan ke daerah Tatar Ukur, Sumedang, Sukapura, dan Tatar Galuh, bahkan sampai menyeberang ke Sungai Cipamali sampai ke Banyumas.[159]

Namun akhirnya sesudah bertempur selama setahun dengan taktik gerilyanya, pada tanggal 12 Juli 1707 Raden Alit dapat ditangkap dan dihukum mati oleh VOC di Kertasura. [160] Makamnya sekarang ada di Kampung Aria Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap, orang kampung sana menyebutnya makam Eyang Aria Salingsingan atau Eyang Dalem Pangadeg.[161] Untuk mengenang perjuangan dan kepahlawanan Raden Haji Alit Prawatasari, maka TNI Angkatan Darat membuatkan Patung Prawatasari yang terletak di Museum Keprajuritan di TMII Jakarta.[162]

Pengganti Raden Aria Wiratanu II yakni Raden Aria Astramanggala, dan bergelar Raden Aria Wiratanu III disebut juga Dalem Condre. Ia memerintah Cianjur dari tahun 1707 sampai 1726. Di masa kepemimpinannya, kompeni Belanda membagi-

---

[157] Tim Nasional, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 256.

[158] Aan Merdeka Permana, *H. Prawatasari Pajuang ti Jampang*,(Bandung: Putra Pajajaran Mandiri, 2016). H. 25- 27.

[159] Permana, *H. Prawatasari Pajuang*, h. 10.

[160] Tim Nasional, *Indonesia Dalam Arus*, h. 256.

[161] Permana, *Lalakon ti Cianjur*, h. 34.

[162] Natamiharja, Bunga Rampai, h. 15.

bagikan tanaman kopi kepada kalangan para kepala daerah di sekitar Batavia dan Cirebon, termasuk Wiratanu III. Pada 1711, 50 kg pertama panen kopi diserahkan ke gudang kompeni oleh Aria Wiratanu, bupati Cianjur di Jawa.[163] Ia mendapat pujian dari kompeni Belanda karena menyetorkan panen kopi paling banyak dan terlancar.[164]

Gelar bupati Cianjur dari bupati keempat berubah yakni dari "*Wiratanu*" menjadi "*Wiratanu Datar*". Adapun keturunan-keturunan Raden Aria Wiratanu I yang menjadi pejabat selanjutnya adalah Raden Wiratanu Datar IV (Dalem Sabirudin), Raden Aria Wiratanu Datar V (Dalem Muhyidin), Raden Aria Wiratanu Datar VI (Dalem Enoh), Bupati Garut Tumenggung Jayadiningrat (Wiratanu Datar VII), Bupati Garut Dalem Jenon (Wiratanu Datar VIII), Raden Aria Adipati Kusumahningrat (Dalem Pancaniti), dan Raden Aria Prawiradireja II (Raden Aria Wiratanu Datar IX).[165]

Sedangkan keturunan Raden Aria Wiratanu I yang menjadi ulama yang dikenal di masyarakat Cianjur pada abad 17 sampai 19 adalah diantaranya Raden Aria Kidul, Dalem Sabirudin, Dalem Muhidin.[166] Kebanyakan keturunan Raden Aria Wiratanu I pada abad ke-20 banyak yang menjadi ulama dan cendikiawan, diantaranya adalah Kiai Raden Guru Enoh, Kiai Haji Raden Abdullah bin Nuh, Kiai Haji Raden Marzuki, Kiai Haji Raden Abdul Halim, Kiai Haji Raden MuhsinTanwiri.[167]

---

[163] Vlekke, *Nusantara; Sejarah*, h. 181.

[164] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 116.

[165] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 122, 125, 126, 130, 134, 136, 140.

[166] Natamiharja, Bunga Rampai, h. 9, 19, 21.

[167] Ruddy Asyarie, Ulama Jumhur dari Cianjur, (Cianjur: Yaspumah, 2016), h. 28, 31, 40, 44, 66.

BAB III

ISLAMISASI DAN KONDISI SOSIAL CIANJUR ABAD XVII

A. Pengaruh Segi Tiga Emas: Banten-Mataram-Cirebon

1. Kerajaan Banten

Salah satu kerajaan Islam yang mempunyai peranan penting dalam proses islamisasi di Jawa Barat adalah Kerajaan Banten. Dapat dikatakan Banten merupakan kerajaan kedua terpenting setelah Cirebon dalam proses islamisasi di jawa bagian barat. Pada abad ke-17 Banten menjadi kerajaan Islam yang kuat pertahanannya hingga tidak dapat ditundukan Mataram dan mampu melawan penjajahan Belanda dalam waktu terlama dibandingkan kerajaan lainnya di pulau jawa.

Hubungan Banten dengan Cianjur awalnya sangat erat karena istri pertama Raden Aria Wiratanu I berasal dari keturunan Kerajaan Banten. Ia juga pernah tinggal di wilayah kerajaan itu (Batavia) selama beberapa tahun. Akan tetapi, pada akhirnya hubungan baik itu mengalami kerenggangan setelah terjadinya peperangan kedua belah pihak pada tahun 1680 Masehi.

Kerajaan Banten asalnya merupakan sebuah kota bagian (kadipaten) dari Pajajaran dengan ibukotanya Wahanten Girang,

yang diperintah oleh Pucuk Umun.[168] Kemudian Maulana Hasanudin putra Sunan Gunung Jati beserta anak buahnya menaklukan Banten Girang sekitar tahun 1552. Setelah Maulana Hasanudin menikah dengan putri Sultan Demak atas hasil musyawarah Sunan Gunung Jati dengan para wali lainnya, ia diusulkan menjadi raja dengan gelar *Panembahan Surosowan.*[169] Hal ini sesuai dengan perpindahan ibukota kerajaan dari Banten Girang ke Surosowan yang sangat dekat ke teluk Banten.[170]

Setelah berdiri Kerajaan Islam Banten, Sunan Gunung Djati memberikan pesan kepada anaknya Sultan Hasanudin untuk melakukan islamisasi ke daerah-daerah pedalaman. Ia juga menyuruh Sultan Hasanudin untuk mendirikan kota, istana, pasar dan alun-laun.[171]

Sejak dari kekuasaan Sultan Hasanudin, Banten telah berkembang bahkan meliputi Lampung, sebagian dari Bankahulu dan sebagian dari Palembang. Banten telah menguasai dua bagian Selat Sunda. Kerajaan ini menjadi pusat perdagangan bagi pedagang yang tidak suka lewat Malaka, maka mereka melewati Pasai dan Banten. Kerajaan Islam ini menjadi bandar terbesar, bukan hanya di pulau Jawa semata, bahkan di seluruh Nusantara, dan menjadi pesaing terbesar Malaka.[172]

Sultan Hasanudin memerintah Banten selama 46 tahun, yaitu dari tahun 930 sampai 978 Hijriah (1524-1570 M). Ia wafat pada usia seratus tahun. Ia digantikan oleh putranya Maulana Yusuf. Pada masa pemerintahan Maulana Yusuf, Banten

---

[168] Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 65.

[169] Titik Pudjiastuti, *Sajarah Banten; Edisi Kritik Teks*, (Tesis S2 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 1991), h. 91-92.

[170] Tim Nasional, *Sejarah Nasional*, h. 67.

[171] Pudjiastuti, *Sajarah Banten*, h. 93.

[172] Muhammad Dliya Syihab dan Abdullah bin Nuh, *Al-Imam al-Muhajir; Maa Lahu walinaslihi walil Aimmati min Aslafihi minal fadloil wal maasir*, (Jedah: Dar al-Syuruq, 1958), h. 201.

mengalami kemajuan dalam bidang pembangunan kota, desa-desa, dan pembuatan persawahan, perladangan, dan terutama dapat mengalahkan Pakuan Pajajaran pada tahun 1579.[173] Bekas wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran akhirnya dibagi dua yakni sebelah barat Karawang diambil oleh Kerajaan Banten dan sebelah timur Karawang diserahkan kepada Kerajaan Cirebon.[174]

Maulana Yusuf melakukan islamisasi sampai meliputi Banten Girang, Surosowan dan daerah selatan. Pemberdayaan Mesjid dan pondok pesantren dilakukan dengan maksimal untuk meningkatkan kegiatan kegamaan dan mencetak kaum agamawan dan pendakwah-pendakwah Islam yang mumpuni dan berdedikasi. Maulana Yusuf juga sangat memperhatikan sektor pertanian sehingga kehidupan rakyat Banten lebih makmur. Waduk atau danau buatan yang disebut "*Tasikardi*" merupakan inisiatifnya untuk mengairi persawahan-persawahan sekaligus dimanfaatkan untuk kebutuhan istana dan kota sekitarnya.[175]

Setelah Maulana Yusuf wafat, penggantinya adalah Maulana Muhammad yang memerintah dari tahun 1580 sampai 1596. Ia melakukan serangan terhadap Palembang yang mungkin bermotif ekonomi tetapi ia gugur dalam peperangan itu sehingga mendapat julukan *Panembahan Seda ing Rana*.[176]

Semasa hidupnya, Maulana Muhammad terkenal sebagai seorang yang shalih dan memiliki semangat yang kuat untuk menyebarluaskan agama Islam, ia banyak mengarang kitab serta membangun sarana-sarana ibadah sampai ke pelosok desa. Diantara kebiasaannya yaitu menjadi imam dan khatib. [177]

Setelah Maulana Muhammad meninggal dunia tahun

[173] Tim Nasional, *Sejarah Nasional*, h. 67.
[174] Muhsin Z., *Priangan dalam Arus,* h. 11.
[175] Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI-XVII*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), h. 35.
[176] Tim Nasional, *Sejarah nasional*, h. 67-68.
[177] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 36.

1596, kedudukan Sultan diganti oleh anaknya yaitu Abul Mafakhir (1596-1651). Akan tetapi karena Abul Mafakhir masih berusia 6 bulan, maka kedudukan mangkubumi dipegang oleh ayah tirinya yaitu Jayanegara. Ternyata Pangeran Jayanegara tidak cukup memiliki wibawa, maka Pangeran Arya Ranamenggala diangkat sebagai mangkubumi dan sebagai wali Sultan Abul Mafakhir. [178]

Pada masa Mangkubumi Ranamenggala mengendalikan pemerintahan sebagai wali Sultan Abul Mafakhir ini, bangsa Belanda dengan perusahaan dagangnya yang dikenal dengan nama *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) datang dan merongrong Kerajaan Banten. [179] Maka terjadilah persaingan, permusuhan sampai peperangan antara Banten dengan kompeni Belanda (VOC).

Kedatangan Belanda dan bangsa Eropa lainnya ke Banten dengan maksud untuk menguasai perdagangan rempah-rempah dan lada, pada awalnya disambut dengan baik. Tetapi, sesudah kelihatan memulai memonopoli perdagangan, maka persaingan, persengketaan bahkan pertempuran tidak dapat dielakkan lagi. Apalagi, disamping itu bangsa-bangsa Eropa termasuk Belanda juga mempunyai rencana lain yakni menyebarkan kristen ke Nusantara.[180] Mereka memulai penjajahan dari penguasaan sektor ekonomi karena beranggapan *wealth led to power* (kekayaan mengantarkan pada kekuasaan).[181]

---

[178]Tri Murti, *Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kerajaan Banten (1651-1692)*, (Skripsi S1 Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), h.23.

[179] Tim Nasional, *Sejarah Nasional*, h. 68.

[180] Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah* Indonesia, Penerjemah Samsudin Berlian, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), h. 178.

[181] Tristan Mostert, *Chain of Command; The military system of the Dutch East India Company 1655-1663,* (Thesis S2 Department of History, Research Master of the History of European Expansion and Global InteractionUniversiteit Leiden, 2007), h. 10.

Mangkubumi Arya Ranumanggala pernah mengutus Pangeran Upapatih untuk menghancurkan benteng-benteng asing baik Belanda maupun Inggris yang ada dikawasan Banten. Saat itu orang-orang Inggris dapat didesaknya hingga kembali ke kapal selanjutnya pasukan juga bisa mendesak Belanda, namun Belanda tetap defensif dan tidak mau menyerah sampai bantuan pasukan mereka dari Maluku tiba.[182]

Pada waktu itu, Jayakarta dipimpin oleh Pangeran Wijayakrama mempunyai ambisi besar. Ia ingin memperluas kekuasaan dan memajukan perdagangan. Maka ia menyambut baik dan mengadakan perjanjian perniagaan dengan Belanda yang diwakili Peter Both pada tanggal 13 November 1610 Masehi. Kemudian Both berhasil membujuk Pangeran Wijayakrama untuk mendirikan benteng pertahanan di Jayakarta tahun 1611.[183]

Pada tanggal 30 Mei 1619, Pasukan Banten tidak berhasil mempertahankan Jayakarta, sehingga kota itu jatuh ke tangan kompeni Belanda yang dipimpin Jan Pieterz Coen. Hal ini tidak mengherankan karena Belanda mendatangkan sejumlah kapal yang membawa serta pasukan yang berjumlah sekitar 1.000 orang yang dilengkapi dengan persenjataan canggih. Penguasa Banten menarik mundur pasukannya sebab mengira Coen juga akan menyerang Banten. Sehingga Belanda dengan mudah dapat menguasai Jayakarta.[184] Kemudian Jayakarta akhirnya diganti oleh Belanda menjadi Batavia.

Dengan demikian pada awal abad ke-17 itu, VOC mendirikan *rendezvous* (tempat perkumpulan) dekat saluran antara pulau-pulau Jawa dan Sumatra, disebut selat Sunda yang

---

[182] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 38.
[183] Murti, *Perjuangan Sultan Ageng*, h. 24-25.
[184] Hendrik E. Niemeijer, *Batavia; Masyarakat Kolonial Abad XVII,* Penerjemah Tjandra Mualim, (Jakarta: Masup jakarta, 2012), h. 14.

menghubungkan samudera Hindia ke laut Cina. [185] Belanda membangun kota Batavia dan menjadikannya sebagai tempat pusat perdagangan dan politik di pulau Jawa bahkan Nusantara.

Setelah itu, kontak senjata antara Banten dengan Belanda agak tenang, walaupun secara kecil-kecilan masih tetap berlanjut. Hal ini disebabkan karena berlangsung peralihan kekuasaan dari Mangkubumi Arya Ranamenggala (sebagai wali sultan selama belum dewasa) kepada Sultan Abul Mafakhir yang sudah menjadi dewasa. [186] Ia raja Banten yang pertama mendapatkan gelar "*sultan*" dari Sultan Syarif Jahed, Sultan Mekah. Ia diberi gelar *"Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdul Qodir*". Anaknya pun Pangeran Pekik diberi gelar "*Sultan Ma'ali Ahmad*." Pemberian gelar sultan itu agar mereka dapat berusaha memperkuat islamisasi dan menentang bangsa Eropa yang menyebarkan agama kristen.[187]

Sultan Abul Mafakhir seorang sultan yang terkenal arif bijaksana. Ia seorang sultan yang sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya, memajukan bidang pertanian dan pelayaran, dan selain itu ia berhasil menjalin hubungan dengan negara-negara Islam.[188]

Pada tahun 1633-1639 peperangan antara Banten dan Kompeni Belanda berkecamuk lagi, diakhiri dalam sebuah perundingan yang samar-samar untuk menghentikan permusuhan-permusahan ini. Pada 1645 sebuah ancaman ditandai untuk mengatur hubungan VOC–Banten. [189]

---

[185] Ruben Everwal, *Hippocrates Meets the Yellow Emperor; On the Reception of Chinese and Japanese Medicine in Early Modern Europe,* (Thesis S2 Historical and comparative Studies of the Science and the Humanities," Descartes Centre, Utrecht University, 2009), h. 2.

[186] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 38.

[187] Pudjiastuti, *Sajarah Banten*, h. 104.

[188] Murti, *Perjuangan Sultan Ageng*, h.23.

[189] M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia; Since C. 1200 Third* (London: Palgrave, 2001), h. 102

Pada tahun 1650 Masehi terjadi peperangan Pagerage. Perang ini terjadi karena keinginan kerajaan Mataram yang sekian lama bermaksud menundukkan kerajaan Banten. Mataram yang pada waktu itu diperintah Amangkurat I meminta pembuktian kesetiaan kerajaan Cirebon dengan melakukan penyerangan teradap Banten. Namun Banten terlalu kuat untuk ditaklukan saat itu. Sebaliknya, dari pihak Cirebon banyak prajurit yang gugur. Kerajaan Banten dapat mempertahankan diri dan memenangkan pertempuran.[190]

Dari perang Pagerage itu menunjukan hubungan antara kerajaan Banten dan kerajaan Mataram yang terjadi persaingan dan perang dingin sejak jaman Sultan Agung Mataram berkuasa sampai Amangkurat I. Mataram berambisi untuk berkuasa dan menaklukan Banten. Sementara Banten berdaya upaya mempertahankan kedaulatannya sebagai sebuah kerajaan Islam yang besar dan berdaulat di Jawa bagian barat dan sebagian Sumatra. Sehingga kadang-kadang Sultan Abul Mafakhir bersikap lunak kepada Kompeni Belanda untuk melindungi kerajaannya dan menakuti Mataram.

Pada tahun 1640 Masehi, Sultan Abul Mafakhir mengangkat anaknya Sultan Abdul Ma'ali sebagai Sultan muda, akan tetapi sepuluh tahun kemudian yakni tahun 1650 Abdul Ma'ali meninggal dunia. Sehingga jabatan Sultan Banten dialihkan kepada cucunya yang bernama Pangeran Surya yang diberi julukan Pangeran Dipati. Ia resmi menjadi penguasa di Kerajaan Banten setelah kakeknya meninggal dunia tahun 1651, dengan gelar Sultan Ageng Tirtayasa.[191]

Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) kerajaan Banten mencapai puncak kemajuan dan kejayaannya.[192] Pada

---

[190] Pudjiastuti, *Sajarah Banten*, h. 113-114.
[191] Murti*, Perjuangan Sultan Ageng,* h. 26.
[192] Tim Nasional, *Sejarah Nasional*, h. 68.

masa pemerintahannya dianggap masa keemasan Banten. Kedaulatan politik dan ekonomi Banten benar-benar membawa kerajaan itu menjadi kekuatan dunia yang disegani dan berpengaruh di Asia.[193]

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa Kerajaan Banten ditransformasikan dengan penuh kesuksesan kedalam sebuah pelabuhan perdagangan internasional dan wilayah pertanian sebagaimana saingan utamanya Batavia sebagai sebuah pelabuhan perdagangan utama. Semenjak 1663 sampai 1677 Sultan Ageng menjadikan pertanian sebagai prioritas utama untuk kemajuan Banten. Untuk mendukung rencananya, ia membuka sekitar 30.000 hektar lahan padi dan ribuan hektar tanaman palm (kelapa).[194]

Dalam hal islamisasi Sultan Ageng Tirtayasa memperkuat keislaman pejabat dan masyarakat kerajaan dengan banyak mendatangkan ulama dari pulau lain di Nusantara untuk mengajarkan Islam kepada masyarakatnya. Salah satunya adalah Syeikh Yusuf al-Makasari yang menjadi penasehat spiritual sekaligus menantunya. Corak keagamaan masyarakat Banten lebih dekat ke Islam puritan.[195] Hal ini tampak dengan penerapan syariat Islam secara ketat di Banten.

Pemerintahan Sultan Ageng Banten adalah sebuah lawan perusahaan VOC. Belanda berambisi untuk memonopoli pada penyedian lada yang melimpah di pelabuhan Banten, dan khawatir tentang sebuah kekayaan dan wilayah kekuasaan begitu dekat pada markas besar milik mereka di Batavia, beberapa 75 km (45

---

[193] Munadi Herlambang, *Jejak Kiai Jawa; Dinamika Peran Politik dan Pemerintahan Para Tokoh* (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), h. 114-115.

[194] Prilo Sekundiari, *The Dutch Trading Company- VOC In East Indies 1600– 1800 The Path to Dominance*, (Thesis S2 Faculty of Social Studies Masaryk University, 2015), h. 62.

[195] Ummu Salamah, *Konflik Kesultanan Mataram Islam dengan Kesultanan Banten Pertengahan Abad 17 Masehi,* (Skripsi S1 Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), h. 100.

miles) ke timur. Kerajaan Islam Banten memerangi Kompeni Belanda karena mereka merebut Jayakarta pada tahun 1619. [196]

Sehingga tidak mengherankan, Sultan Ageng Tirtayasa dalam bidang politik Kerajaan Banten terus menerus melawan kolonialisme VOC baik di laut maupun di daratan. Maka terjadilah perang kembali antara Banten dengan Kompeni Belanda yang dimulai dari tahun 1656 dan berakhir pada tahun 1659.[197]

Pada tahun 1677, secara rahasia Sultan Ageng Tirtayasa mendukung pemberontakan Trunojoyo terhadap Mataram bahkan mengirimkan prajurit untuk membantunya. Sehingga kerajaan Mataram hampir jatuh dan rajanya Amangkurat I melarikan diri dari istananya Plered. Alasan dukungan tersebut yaitu pengalihan perhatian Belanda kepada Mataram.[198] Disamping itu juga Sultan Ageng Tirtayasa ingin mengembalikan kedua Pangeran Cirebon yang sudah sekian lama menjadi tahanan kota di Kerajaan Mataram. Ia juga tidak suka kepada Penguasa Kerajaan Mataram Amangkurat I yang bekerjasama dengan kompeni Belanda dan berbuat kejam kepada rakyatnya.

Dari peristiwa dukungan tersebut berdampak membaiknya hubungan Banten dan Cirebon. Kedua kerajaan yang sama-sama dzuriat Sunan Gunung Jati ini kembali terjalin baik setelah sebelumnya terjadi ketegangan akibat intervensi Mataram pada Cirebon yang begitu kuat. Walaupun mungkin ada maksud politis Sultan Ageng dengan berusaha melakukan pembebasan terhadap kedua pangeran kerajaan Cirebon yakni Pangeran Kartawijaya dan Pangeran Martawijaya, tetapi setidaknya hubungan silaturahmi kedua kerajaan Islam yang besar di Jawa Barat ini kembali terjalin.

[196] Ricklefs, *A History of Modern*, h. 102
[197] Niemeijer, *Batavia; Masyarakat Kolonial*, h. 86-87.
[198] Murti, *Perjuangan Sultan Ageng*, h. 8.

Keberhasilan pemberontakan Trunojoyo yang secara rahasia dibantu Sultan Ageng Tirtayasa atas Susuhan Amangkurat I menyebabkan banyak pedaleman di Priangan dan daerah lainnya yang memerdekakan diri, termasuk beberapa pedaleman yang bergabung ke Pedaleman Cianjur yang dipimpin Raden Aria Wiratanu I tahun 1677.

Selama kurang lebih dua puluh tahun Kerajaan Banten berada dalam kemajuan dan kemakmuran dibawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa. Bahkan hal yang tak dapat dibantah lagi bahwa pada tahun 1678, Banten direpresentasikan melalui penduduk dan kekayaannya sebagai pusat kota terpenting di Nusantara dan tentu saja menjadi percontohan diantara kota-kota besar di dunia pada abad ke-17.[199]

Tetapi kompeni Belanda mengubah situasi kondusif itu menjadi tragedi politik yang tragis dengan mengadudomba seorang ayah yakni Sultan Ageng Tirtayasa dengan anaknya yaitu Sultan Abu Nas'r Abdul Kahar atau Sultan Haji. Atas hasutan kompeni Belanda Sultan Haji melawan kekuasaan ayahnya, sehingga pada tahun 1671, Sultan Ageng Tirtayasa menyerahkan sebagian kekuasaannya pada putranya itu.[200] Strategi *devide et impera* VOC sekali lagi dilakukan dengan penuh kesuksesan.[201]

Pada tahun 1680 Sultan Ageng Tirtayasa benar-benar mengalami kesulitan sebab putranya telah membelokkan serta memotong politiknya. Akhirnya karena dirasa sulit untuk meluruskan jalan pikiran anaknya yang telah terseret negosiasi yang dilakukan Kompeni ia memutuskan untuk hijrah ke Tirtayasa dan membentuk front di sana beserta pengikut setianya. Karena itulah nama Abu Fath Abdul Fattah terkenal dengan sebutan Sultan Ageng Tirtayasa.[202] Ia dibantu oleh

[199] Claude Guillot, "*Banten in 1678*," (French: *Archipel* 37, 1989), h. 113.
[200] Herlambang, *Jejak Kiai Jawa*, h. 112.
[201] Sekundiari, *The Dutch Trading Company*, h. 62.
[202] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 39.

penasehat spiritual sekaligus menantunya Syeikh Yusuf al-Makasari seorang sufi bertarikat Naqsyabandiyah dan Khalwatiyah yang berhasil memobilisir para pengikutnya untuk melawan penjajah Belanda.[203]

Karena berbeda pandangan sikap politik terhadap VOC dalam kebijakan Kerajaan, maka terjadi pertempuran antara Sultan Ageng dengan anaknya Sultan Haji atas politik licik dan busuk Belanda. Waktu itu, Sultan Haji dibantu oleh Kompeni Belanda. Kekuatan Belanda saat itu sedang dalam titik terkuat, karena Batavia yang letaknya dekat menjadi tempat pusat administrasi dan kekuatan militer canggih mereka.

Hasil pertempuran antara Kompeni Belanda dengan Banten dapat diprediksi Sultan Ageng kalah dan tertangkap. Sementara itu Pangeran Purboyo putra Sultan Ageng dan banyak pengikutnya yang lain melarikan diri ke Priangan. Menantunya Syeikh Yusuf al-Makassari bahkan ditangkap dan kemudian dibuang ke Tanjung harapan, Afrika Selatan. Sultan Ageng Tirtayasa wafat di penjara Batavia pada tahun 1692.[204]

Akhirnya atas hasutan dan bantuan Belanda, Sultan Haji dapat memakai mahkota Kerajaan Banten. Namun, sebagai sebuah konsekwensi persekutuan dengan VOC. Pada 1682, Sultan Haji, penguasa Kerajaan Banten baru itu dipaksa oleh Kompeni Belanda untuk menandatangani sebuah perjanjian dengan isi perjanjian sebagai berikut:

1. Diterimanya VOC sebuah monopoli di wilayah Banten
2. Cirebon diberikan pada VOC
3. Banten tidak punya hak untuk berdagang di Maluku
4. Dibuatnya perbatasan baru antara Banten dan VOC

---

[203] A. Naufal Ramzy, ed., *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, (Jakarta: C.V. Deviri Ganan, 1993), h. 128-129.

[204] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 40.

Dengan perjanjian tersebut diatas, secara resmi kompeni Belanda (VOC) memperoleh sebuah hegemoni lebih luas di Jawa dan monopoli lada di Banten dan wilayah sekitarnya.[205]

2. Kerajaan Mataram

Kerajaan Islam Mataram terletak di dataran yang subur dekat gunung-gunung berapi. Dengan di sebelah selatannya dikelilingi perairan yang kosong menuju laut Hindia. Sungai-sungai menerobos jalan-jalan gunung yang menyediakan rute alam untuk membuat sebuah hubungan tempat Mataram dan perairan dinamik dari laut Jawa di utara. Seluruh wilayah ini menawarkan banyak sumber penghasilan untuk kehidupan dan pertahanan untuk mendukung sebuah perkembangan masyarakat yang besar.[206]

Dari semenjak berdiri Kerajaan Mataram sampai terpecahnya kerajaan ini kedalam beberapa kesultanan kecil bentuk islamisasi yang dilakukan tidak begitu kelihatan, kerajaan Islam ini lebih mementingkan politik dan kekuasaan daripada bentuk fisik islamisasi. Kegiatan islamisasi Kerajaan Mataram lebih berbentuk kelembagaan kerajaan sebagai kekuasaan politik Islam. Kerajaan Mataram lebih mengambil substansi nilai-nilai keagamaan daripada menonjolkan formal syariat agama. Hal ini tentu berbeda dengan Banten dan Cirebon, dimana kalau Banten bersifat lebih mementingkan formalitas keagamaan, sedangkan Cirebon lebih mengambil jalan tengah, yakni keseimbangan substansi nilai kegamaan dan formalis syariat. Sehingga Banten dan Cirebon lebih tampak bentuk islamisasinya daripada Mataram.

---

[205] Sekundiari, *The Dutch Trading Company*, h.63-64.

[206] Hafid Setiadi, "Islamization And Urban Growth In Java, Indonesia: A Geopolitical Economic Perspective," *in the 32nd International Geographical Congress (IGC)* 26-28 August 2012 (Jerman: University of Cologne, 2012), h. 5.

Corak keagamaan Islam Mataram yang merupakan Kerajaan Islam pedalaman bersifat mistik-sinkretis.[207] Kerajaan Mataram tidak ketat dalam memberlakukan syariat terhadap masyarakatnya, tapi lebih didominasi dengan nilai-nilai ajaran sufisme atau tasawuf (unsur esoterik/bathini) dalam Islam.

Sebagai kerajaan agraris, Mataram sangat memperhatikan pertanian. Pengunjung Belanda bercerita bahwa bagian tengah Kerajaan Mataram berpenduduk padat. Disini, persawahan sambung menyambung menutupi perbukitan. Rijklof van Goens, yang pergi ke Mataram lima kali sekitar abad pertengahan ke-17 memperkirakan jumlah desa di bagian tengah Kerajaan ini ada 3.000, masing-masing didiami seratus keluarga atau lebih.[208]

Dalam sistem pemerintahan, Mataram dalam segala aspek adalah negara feodal. Struktur sosial Kerajaan Mataram Islam hampir sama dengan struktur sosial Kerajaan Hindu Majapahit atau mengikutinya. Raja menduduki posisi yang sakral. Otoritasnya jauh melampaui batas-batas kekuasaan yang ditentukan dalam praktek Islam ortodoks.[209]

Kerajaan Mataram Islam berdiri pada akhir abad ke 16 Masehi, di Jawa Tengah, sebagai pengganti Kerajaan Islam Demak. Ketika kekuasaan Sultan Demak diambil alih oleh Sultan Pajang, kemudian dikuasai oleh Panembahan Senapati Mataram. Sejak itu fokus konstitusional dan pusat kekuasaan bergeser jauh dari pantai utara Jawa,[210] pindah menuju ke daerah pedalaman agraris. Saat pemerintahan Panembahan Senapati, Mataram memperluas daerah kekuasaannya ke daerah sekitarnya termasuk

---

[207] Salamah, *Konflik Kesultanan Mataram*, h. 98.
[208] Vlekke, *Nusantara: Sejarah*, h. 143.
[209] Vlekke, *Nusantara: Sejarah*, h. 142.
[210] Laksmi Kusuma Wardani, "City Heritage Of Mataram Islamic Kingdom In Indonesia; Case Study Of Yogyakarta Palace, " *The International Journal of Social Sciences,* No. 1 Vol. 9. (28 March 2013). H. 104.

daerah pesisir utara, kemudian ke daerah-daerah di Jawa bagian timur maupun ke daerah Jawa bagian barat.[211]

Sejak Panembahan Senopati menobatkan dirinya menjadi penguasa banyak sekali kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan sebagian di Jawa Timur menjadi ajang taklukannya. Tercatat pada masa berkuasanya (1584-1601 M), Pajang dan Demak dapat ditaklukan pada 1588, menyusul kemudian Madiun tahun 1590 dan Jepara (Kalinyamat) tahun l599. Pada tahun yang bersamaan Tuban juga diserang yaitu tahun 1598 dan 1599 tetapi masih dapat bertahan hingga diduduki pada tahun 1619 oleh Sultan Agung.[212]

Panembahan Senopati dapat memperluas penaklukannya ke daerah priangan. Pada tahun 1595, ia berhasil menguasai Galuh. Selanjutnya Galuh statusnya berubah dari Kerajaan menjadi kabupaten, dengan bupati pertama Adipati Panaekan. Holle menyatakan bahwa waktu itu Adipati Panaekan adalah wedana vasal Mataram pertama di daerah mancanegara kilen (*westerom-melanden*).[213]

Setelah Senapati ing Alaga wafat, digantikan oleh Raden Jolang, putra dari selir asal putri dari Pati. Pemerintahan Raden Jolang yang berlangsung dari tahun 1601 sampai tahun 1613,[214] lebih cenderung mengadakan pembangunan dibanding ekspansi. Maka ia terkenal sebagai raja yang ahli membangun. Selain itu ia juga suka berburu, dalam hal ini ia mempunyai daerah khusus untuk perburuan yang dinamakan dengan krapyak.[215] Pada masa kekuasaan Raden Jolang tidak ada ekspansi dan penaklukan serta pengaruh yang besar pada kerajaan-kerajaan di Jawa. Dalam

[211] Tim Nasional, *Sejarah Nasional*, h. 56.
[212] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 24.
[213] Yayasan Pusat Studi Sunda, *Bupati di Priangan*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2004), h. 21.
[214] Tim Nasional, *Sejarah Nasional*, h. 56.
[215] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 24-25.

menjalankan roda pemerintahan Raden Jolang tidak memiliki watak agresif sebagaimana ayahnya Panembahan Senapati.

Setelah Raden Jolang meninggal dunia, tahta Kerajaan Mataram dilanjutkan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Pada masa inilah masa kejayaan Mataram mencapai puncaknya. Daerah pedalaman Jawa Tengah diolah menjadi pusat *geopolitik* dan kebudayaan Jawa. Pusat kekuasaan politik berpindah dari pantai utara jawa ke pedalaman menyebabkan dampak-dampak yang sangat penting bagi peradaban jawa pada abad ke-18 dan 19.[216]

Kekuasaan Sultan Agung meliputi hampir seluruh pulau Jawa bahkan sampai ke pulau luar Jawa. Di pulau Jawa, hanya Kerajaan Banten, Cirebon dan Batavia yang tidak dapat ditaklukan. Kerajaan Cirebon di awal pemerintahan Panembahan Ratu I tidak dipengaruhi kebijakan Mataram, namun di pertengahan kekuasaannya banyak dipengaruhi dan intervensi Mataram.

Kebangkitan Mataram mengalihkan pusat kehidupan politik, budaya dan ekonomi dari pantai ke pedalaman Jawa. Mataram menjadi negara agraris yang paling berpengaruh di Nusantara pada abad ke-17. Bahkan, seluruh perdagangan rempah pasti akan anjlok bila Mataram dan Makasar berhenti mengekspor beras.[217]

Pada abad ke-17 ini, Kerajaan Mataram Islam dibawah penguasanya yakni Sultan Agung dan selanjutnya nanti Amangkurat I adalah sebuah negara yang sentralistik dan absolutis; tidak ada sifat egaliter dan demokratis dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Walaupun demikian terutama di masa Sultan Agung berkuasa dan awal pemerintahan

[216] Wardani, *City Heritage Of Mataram* , h. 105.
[217] Vlekke, *Nusantara; Sejarah*, h. 122.

Amangkurat I, para sufi mempunyai peranan penting dalam memajukan Islam. diantara pemikiran-pemikiran mereka yaitu penghormatan kepada para wali dan berziarah ke tempat-tempat keramat, disesuaikan dengan cara yang sangat mudah dengan banyak kepercayaan dan praktek sebelum keberadaan agama di Jawa.[218]

Sultan Agung termasuk figur pemimpin yang keras dan tegas tetapi bijaksana. Nampaknya karakter itu ia warisi dari almarhum kakeknya yaitu Panembahan Senapati. Ia meneruskan ekspansi-ekspansi ke berbagai wilayah yang pada masa kakeknya masih belum tuntas.[219]

Sultan Agung merupakan seorang raja yang sangat kuat dibandingkan penguasa-penguasa Kerajaan Mataram Islam yang lain dan pengganti-penggantinya. Karena ia telah menaklukan sisa wilayah-wilayah Kerajaan Jawa yang meliputi Surabaya, Pati, Giri dan Blambangan. [220] Di bagian timur Jawa, ia berhasil menaklukan Wirasaha (1615), Lasem (1616), Pasuruan (1617), Tuban (1619), Madura (1624), Surabaya (1625), Giri (1636) dan terakhir Balambangan (1639).[221]

Di jawa bagian barat pada tahun 1620, penguasa Sumedanglarang Aria Suriadiwangsa menyerahkan wilayahnya menjadi bagian Mataram. Sehingga wilayah kekuasaan Sultan Agung semakin luas di Priangan setelah sebelumnya kakeknya Panembahan Senopati telah menaklukan Galuh tahun 1595.[222]

---

[218] Colin Brown, *A Short History of Indonsia*,(Australia: Allen &UNWIM, 2003), h.37.

[219] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 25.

[220] Satrio Utomo Dradjat, *The Rational Behind Urban Form Of The Javanese Inland Cities: Uraban Morphology Of Shifting Capitals Of Islamic Mataram Kingdom and Its Successors,* (Tesis S2 Fakultas Seni Arsitektur, Universitas Nasional Singapura, 2008), h. 71.

[221] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 26.

[222] Lubis dkk, *Sejarah Kota-kota Lama*, h. 77-78.

Kekuasaan Mataram pelan-pelan melebar sampai ke pegunungan di selatan Jakarta yang membentuk semacam daerah tak bertuan diantara Mataram dan Banten, tetapi ia tidak pernah berhasil menguasai sepenuhnya penduduk pegunungan itu, yang berbeda adat istiadat dan bahasanya dari orang Jawa.[223]

Upaya Mataram dalam menguasai pulau Jawa, dihalangi oleh Banten dan VOC. Melalui Panembahan Ratu I, Mataram mendesak agar Banten mengakui Mataram sebagai penguasa tertinggi di pulau Jawa pada tahun 1633. Upaya menuntut pengakuan Banten terhadap Mataram, diulangi lagi pada tahun 1637. Namun semua upaya tersebut sia-sia dan tidak ada tindakan militer apapun dari Sultan Agung, karena memang Banten jaraknya begitu jauh. Banten juga tidak ingin Batavia jatuh ke tangan Mataram, begitu juga VOC tidak ingin Banten jatuh ke tangan Mataram.[224]

Maka terjadilah Perang antara Kerajaan Mataram dengan kompeni Belanda (VOC). Pertempuran itu terjadi dua kali, yaitu tahun 1628 dan tahun 1629. Pada perang yang pertama, Sultan Agung mengirimkan 10. 000 laki-laki yang menyerang tembok (benteng) Batavia. Sedangkan perang yang kedua, Kerajaan Mataram mengirim dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Namun VOC yang mempunyai persenjataan yang canggih dan benteng yang kuat di Batavia dapat bertahan dan menghalau serangan itu. Walaupun gagal, untuk ukuran masa itu Mataram sudah luar biasa sebagai sebuah kekuatan bangsa Asia yang menyerang benteng artileri bangsa Eropa, minimal mencoba mengacaukan situasi.[225]

Terhadap Kerajaan Cirebon, Sultan Agung tidak bermaksud untuk menaklukannya dengan kekerasan, tidak seperti ke Banten

---

[223] Vlekke, *Nusantara: Sejarah*, h. 123.
[224] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan,* h. 51-52.
[225] Mostert, *Chain of Command*, h. 29.

dan Batavia, tetapi secara halus ia mempengaruhi kebijakan-kebijakan Cirebon. Karena Panembahan Ratu I merupakan keturunan Sunan Gunung Jati yang dianggap lebih tua dan orang-orang suci, adanya hubungan kekeluargaan dengan Panembahan Ratu I (sebagai adik ipar), dan bisa jadi Cirebon diharapkan sebagai penghubung diplomatik atau sarana yang memudahkan dalam penaklukan Banten.[226]

Kegagalan penyerangan ke Batavia yang merupakan markas VOC, membawa Sultan Agung untuk lebih banyak mengejar pada kekuatan spritual. Sekitar tahun 1633, ia memulai menggunakan kalender Jawa baru yang merupakan penggabungan kalender hijriah Arab dan kalender saka Hindu-Budha yang mana masih digunakan sampai sekarang. Tahun 1641, ia mulai menggunakan awalan gelar "*Sultan*" yang dimintanya dengan mengirim seorang duta besar ke Mekkah tahun 1639.[227]

Pada tahun 1641, Sultan Agung melakukan reorganisasi wilayah kekuasaannya. Daerah Sumedanglarang yang mencakup Pamanukan, Ciasem, Karawang, Sukapura, Limbangan, Bandung dan mungkin Cianjur dibagi menjadi empat kabupaten, yaitu Sumedang, Sukapura, Parakan Muncang, dan Bandung. Selain itu, di Karawang dibangun enclave yang penduduknya didatangkan dari Jawa.[228]

Kerajaan Mataram Islam meskipun menjadi kerajaan yang bersifat agraris, dibawah Sultan Agung, Kerajaan tersebut juga mengembangkan perdagangan ekspor impor komoditas-komoditas melalui pelabuhan dipesisir utara jawa seperti Jepara, Kendal dan Tegal. Ekspor utama dari Mataram yakni beras yang diatur para Tumenggung melalui ketiga pelabuhan tersebut.[229]

[226] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 26-27.
[227] Dradjat, *The Rational Behind Urban*, h. 71.
[228] Lubis dkk., *Sejarah Kota-kota lama*, h. 78-79.
[229] Tim Nasional, *Sejarah Nasional*, h. 57.

Setelah Sultan Agung Wafat tahun 1645, Kerajaan Mataram dipimpin oleh Susuhunan Amangkurat I. Pada awal pemerintahannya, Amangkurat I dapat melaksanakan kebijakan kerajaan cukup baik walaupun banyak kecurigaan tanpa alasan dan bersifat politis. Namun pada masa tengah dan akhir kekuasaannya, Amangkurat I memerintah dengan otoriter dan bekerjasama dengan Kompeni Belanda sehingga menyebabkan kewibawaan Mataram memudar.[230]

Sekitar antara tahun 1656 hingga tahun 1657, Amangkurat I melakukan reorganisasi wilayah di Priangan. Ia membentuk sembilan wilayah politik baru setingkat kabupaten yang disebut "*ajeg*". Sembilan ajeg itu adalah Sumedang, Bandung, Parakan Muncang, Sukapura, Karawang, Imbanagara, Kawasem, Wirabaja (Galuh), dan Sekace (Galunggung atau Sindangkasih).[231]

Perilaku Amangkurat I yang otoriter penuh kesewenangan dan bergaya kebarat-baratan menimbukan banyak pemberontakan. Tercatat selama kekuasaannya, ia membantai ulama-ulama beserta keluarganya sebanyak 6.000 orang termasuk mertuanya yaitu Sunan Giri Prapen. Amangkurat I juga membunuh saudaranya Pangeran Wiraguna. Ditambah kekuasaan raja-raja bawahannya dibatasi dan dikontrol secara ketat menimbulkan ketidakpuasan rakyat dan pengikutnya.[232] Ia juga bekerjasama dengan VOC dan hidup bergaya seperti mereka suka berdansa, dan minuman keras dan lain sebagainya. Akibat dari tingkah lakunya itu, maka banyak daerah yang melepaskan diri. Pemberontakan-pemberontakan pun tak bisa dihindarkan lagi, seperti: Trunojoyó (Madura), Kajoran (tokoh agama) dan anaknya sendiri Adipati Anom.[233]

Pemberontakan-pemberontakan itu mencapai puncaknya pada bulan Mei sampai akhir bulan Juni 1677 Masehi, pada saat

---

[230] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 27.
[231] Lubis, dkk., *Sejarah Kota-kota Lama*, h. 133.
[232] Vlekke, *Nusantara; Sejarah*, h. 162-163.
[233] Harun, *Kerajaan Islam Nusantara*, h. 27.

Trunojoyo yang dibantu oleh Pangeran Kanjoran, para pejabat dan masyarakat Kerajaan Mataram sudah sangat tertekan berhasil menguasai plered. Amangkurat I terpaksa menyingkir keluar kota dan menuju ke Banyumas, dengan maksud ke Cirebon untuk meminta bantuan VOC. Akan tetapi sesampainya di Wanayasa ia jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Amangkurat I dimakamkan di Tegalwangi daerah Tegal. Sebelum meninggal, ia sempat mengangkat Pangeran Adipati Anom menjadi penggantinya dengan gelar Amangkurat II.[234]

Amangkurat II meminta bantuan pada VOC untuk melawan Trunojoyo. Kompeni Belanda memanfaatkan orang Bugis dibawah pimpinan Raja Arung Palakka dan orang Makasar dibawah pimpinan Karaeng Bisse untuk menumpas Trunojoyo. Untuk membiaya para keluarga Bugis di Batavia di bulan-bulan pertama, Kompeni Belanda memberi 1.000 ringgit dan sejumlah pikul padi. Sedangkan kepala kampung Makasar Karaeng Bisse diberi 400 ringgit.[235]

Amangkurat II bekerja sama dengan pasukan Belanda dibawah pimpinan Anthony Hurst dibantu juga pasukan cadangan mereka dari Bugis dan Makasar akhirnya dapat menangkap Trunojoyo pada tanggal 25 Desember 1679 Masehi.[236]

Konflik diantara keluarga raja Mataram digunakan oleh penjajah Belanda untuk memecahbelah Kerajaan. Kerajaan yang semula sebuah kekuasaan pusat yang merdeka, dengan istana di daerah pedalaman, mengalami banyak perubahan dan mulai diawasi oleh penjajah Belanda selama pemerintahan dipegang oleh Amangkurat II.[237]

---

[234] Tim Nasional, *Sejarah Nasional*, h. 58-59.
[235] Niemeijer, *Batavia; Masyarakat Kolonial,* h. 93.
[236] Thomas Stampord Raffles, *The History of Java Volume II*, (London: Harvard University Library, 1817), h. 172.
[237] Wardani, *City Heritage Of Mataram*, h. 105.

Kekuasaan Mataram atas Priangan berakhir dengan adanya perjanjian antara Mataram dengan Kompeni Belanda. Perjanjian itu terjadi dalam dua tahap, yaitu tanggal 19-20 Oktober 1677 dan 5 Oktober 1705.

Dalam perjanjian pertama disebutkan bahwa Mataram menyerahkan wilayah Priangan Timur kepada Kompeni Belanda dan dalam perjanjian yang kedua Mataram menyerahkan Priangan Tengah dan Priangan Barat. Penyerahan wilayah Priangan kepada Kompeni Belanda dilakukan sebagai tanda balas jasa atas bantuan menyelesaikan perebutan kekuasaan.[238]

3. Kerajaan Cirebon

Kerajaan Cirebon merupakan institusi formal monarki Islam yang sangat penting dalam proses islamisasi di pulau Jawa, terutama Jawa Barat. Dari kerajaan ini agama Islam menyebar ke seluruh daerah pesisir dan pedalaman Jawa bagian barat termasuk Cianjur. Islamisasi ke wilayah Cianjur abad ke-17 dimulai dari Cirebon, kemudian ke Sagalaherang Subang lalu masuk ke daerah tatar santri ini.

Hanya saja pada abad ke-17 kejayaan Cirebon mengalami penurunan terutama di setengah akhir pemerintahan Panembahan Ratu I yang telah berusia lanjut. Kerajaan Islam pertama di Jawa Barat ini menjadi wilayah yang diperebutkan oleh Mataram, Banten dan VOC. pada awalnya Cirebon berada dibawah intervensi dan kekuasaan Mataram, kemudian dibawah pengaturan Banten, dan akhirnya dibawah pengaturan serta kekuasaan kompeni Belanda.

Kerajaan Cirebon asalnya sebuah dukuh di kawasan hutan pantai yang dinamakan Kebon Pasisir. Dukuh itu didirikan oleh

---

[238] Muhsin Z., *Priangan dalam Arus*, h. 17.

Pangeran Walangsungsang sekitar 52 orang lainnya pada 14 Caitra 1367 Saka, bersamaan dengan 8 April 1445 dan bertepatan pula dengan 29 Dzulhijjah tahun 847 Hijriah.[239] Kebon Pesisir kemudian berkembang dan banyak didatangi orang dari berbagai suku, bahasa dan agama, sehingga disebutlah daerah ini "*Caruban*" artinya Campuran.[240] Caruban juga berarti periuk peleburan (*melting pot*) dari manusia yang beraneka ragam.[241]

Dalam Naskah Negarakretabhumi, pada tahun 1447 Masehi (1369 Saka) dinyatakan bahwa penduduk Cirebon berjumlah 346 orang, terdiri dari 182 laki-laki dan 164 wanita. Mereka berasal dari Jawa 106 orang, Swarnabhumi (Sumatra) 16 orang, Hujung Mendini (kepulauan Melayu) 4 orang, India 2 orang, Persia 2 orang, Syam(Syria) 3 orang, Arab 11 orang dan China 6 orang.[242]

Pangeran Walasungsang adalah putra Prabu Siliwangi Raja Pajajaran dari istri yang bernama Subanglarang. Ia dan adik kandungnya bernama Nyi Lara Santang memeluk Islam mengikuti ibu mereka. Setelah menunaikan ibadah haji, Pangeran Walasungsang berganti nama menjadi Ki Samadullah, ia bermaksud menyebarkan Islam dengan mendirikan Mesjid Jalagrahan dan membangun rumah besar yang nantinya menjadi Keraton Pakungwati.[243]

Ki Samadullah mengajarkan Islam kepada penduduk Cirebon dengan pemberdayaan masyarakat atau *community empowerment*. Diantaranya ia mengajarkan teknologi pertanian dan

---

[239] Didin Nurul Rosidin, dkk., *Kerajaan Cirebon*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), h. 25.

[240] Lubis dkk, *Sejarah Kota-kota Lama*, h. 29-30.

[241] A.G. Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon; Ibadat and adat among javanese muslims*, (Canberra: ANU E Press, 2006), h. 121.

[242] Aan Jaelani, *Cirebon as the Silk Road: A New Approach of Heritage Tourisme and Creative Economy*, (Cirebon: Munich Personal RePEc Archive, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016), h. 11.

[243] Lubis dkk, *Sejarah kota-kota Lama*, h. 30.

cara-cara bertenun. Sehingga metode dakwah itu dapat meyakinkan masyarakat Cirebon untuk memeluk agama Islam.[244]

Ki Samadullah berhasil membangun sebuah *dukuh* (desa) menjadi sebuah kadipaten atau negeri. Atas keberhasilan itu, ayahnya Prabu Siliwangi memberikan penganugrahan gelar kepemimpinan kepadanya dengan nama "*Tumenggung Sri Mangana*". [245] Ki Samadullah merupakan peletak cikal bakal berdirinya Kerajaan Cirebon. Walaupun pada saat itu, Cirebon masih bagian dari Kerajaan Pajajaran, Ia berhasil mendirikan dan membangun sebuah dukuh kecil menjadi kadipaten yang ramai dikunjungi orang dari berbagai negeri.

Ki Samadullah memimpin Cirebon selama 32 tahun (1447-1479 M). Setelah ia meninggal dunia, kepemimpin Cirebon selanjutnya diganti oleh keponakannnya sekaligus menantunya yaitu Syarif Hidayatullah yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung jati. Ia adalah putra Nyi Lara Santang adik kandung Ki Samadullah. Ia dianggap sebagai pendiri Kerajaan Islam di Cirebon dan salah satu wali (*Islamic saint*) dari "Walisongo" sembilan wali penyebar-penyebar Islam awal di pulau Jawa.[246]

Syarif Hidayatullah mempunyai gelar *Kanjeng Susunan Jati Purba Panetep panatagama awaliya Allah Kutubizaman Kholifatur Rasulullah*. Dengan gelar tersebut, Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati memiliki otoritas penuh sebagai pemimpin negara dan pemimpin agama di wilayah tatar sunda.[247]

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati yang durasinya sekitar 89 tahun (1479-1568) terjadi proses islamisasi

---

[244] Rosyidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, h. 29.

[245] Darkum, *Peranan Pangeran Walangsungsang Dalam Merintis Kerajaan Cirebon 1445-1529,* (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2007), h. 111-11.

[246] Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon*, h. 7.

[247] P.S. Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda; Babad Cirebon*, (Cirebon: T.pn., 1984), h. 35.

besar-besaran di Jawa Barat. Hal ini menyebabkan banyak perubahan kebijakan yang terkait dengan agama, sosial, politik, militer dan budaya. Dapat dikatakan selama masa pemerintahan Sunan Gunung Jati terjadi proses transformasi luar biasa di bidang sosial, politik dan budaya di kota-kota pelabuhan di pulau Jawa.[248]

Sunan Gunung Jati membuat kebijakan kontroversial pada tahun 1480 yakni mengakhiri sebagai daerah perlindungan Pajajaran dan memproklamasikan kemerdekaan Cirebon. [249] Kemudian ia membentuk pasukan keamanan yang disebut "*Jagabaya*" untuk mengantisifasi serangan Kerajaan Pajajaran dengan komandan tertingginya dipegang oleh seorang Tumenggung, yang jumlah dan kualitasnya memadai baik untuk ditempatkan di pusat Kerajaan, di pelabuhan maupun di wilayah-wilayah yang dikuasainya.[250]

Dalam pemerintahan, Sunan Gunung Jati menyesuaikan sistem yang telah ada dengan kebutuhan kondisi masyarakat saat itu. Masyarakat terkecil terdiri paling banyak 20 somah (kepala keluarga) dikepalai oleh Ki Buyut. Beberapa unit kabuyutan disatukan dalam sebuah dukuh/desa yang dipimpin oleh Ki Kuwu. Gabungan beberapa Desa dipimpin oleh seorang Ki Gedhe. Gabungan beberapa Ki Gedhe dipimpin oleh Bupati atau Adipati atau Tumenggung. Setiap Jum'at kliwon diadakan musyawarah bulanan yang dinamakan *seba keliwonan* yang wajib dihadiri oleh semua pejabat kerajaan dari tingkat atas sampai tingka bawah. Seba kliwonan bertempat di Masjid Agung Sang Ciptarasa. Rapat besar ini dipimpin langsung oleh Sunan Gunung Jati sebagai kepala negara.[251]

---

[248] Rosidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, h.3.

[249] Wakhit Hasyim, "Folk Sentiment on VOC And Dutch Colonial: Syekh Lemah Abang Discourse in Colonial Period of Cirebon," *Sosio Didaktika IAIN Syeikh Nurjati*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2014), h. 153.

[250] Rosyidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, h. 4.

[251] Rosyidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, h. 111-112.

Salah satu bukti keberhasilan islamisasi dan kejayaan Kerajaan Islam Cirebon pada masa Sunan Gunung Jati terlihat pada keberadaan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Merah Panjunan yang syarat dengan nilai estetis dan filosofisnya. [252] Sedangkan secara simbolik fakta keberhasilan perjuangan islamisasi Sunan Gunung Jati terpelihara melalui struktur organisasi keraton dan sejumlah pesantren dan tarekat (*sufi orders*) yang berada di Cirebon khususnya, dan Jawa Barat umumnya.[253]

Pada abad XV dan XVI di pulau Jawa, Cirebon merupakan sebuah pelabuhan pokok terpenting dalam perdagangan antar pulau dan jalur pelayaran. Lokasinya di pantai utara yang terletak di perbatasan antara Jawa Tengah dan pelabuhan Jawa Barat dan menjadikannya bertindak sebagai "*jembatan*" antara budaya Jawa dan Sunda, sehingga menciptakan sebuah budaya yang *distingtif* (khusus/ tersendiri).[254]

Pengaruh Syarif Hidayatullah terhadap perkembangan Islam di Jawa sangat besar sekali. Adanya Kerajaan Islam di Demak dan Banten merupakan beberapa contohnya. Tak kalah pentingnya lagi kontribusi Syarif Hidayatullah pada perkembangan Islam di Jawa Barat dengan cara dakwah dengan damai, mulai dari Kuningan, Indramayu, Majalengka, Cianjur, Garut, Ciamis, Sumedang, bahkan Jayakarta (Betawi).[255]

Dapat diketahui dari Babad Cirebon bahwa Pangeran Walangsungsang (Ki Samadullah) dan Sunan Gunung Jati adalah Raja-pandhita (*Priest-king*), semacam gelar sebelum Islam. kisah mereka lebih banyak berfokus pada penyebaran Islam daripada

[252] Mahrus El-Mawa, Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568), *Jumantara* Vol. 3 No. 1 (2012), h. 123-124 diunduh http://www.pnri.go.id/MajalahOnline.aspx.
[253] Muhaimin, *The Islamic Traditions*, h. 214.
[254] Jaelani, *Cirebon as the Silk,* h. 10.
[255] El-Mawa, *Rekonstruksi Kejayaan,* h.124.

mengatur pemerintahan. Mereka menggunakan fasilitas kekuasaan politik untuk suksesnya islamisasi di berbagai negeri terutama di kawasan Jawa Barat. Selama pemerintahan mereka tidak hanya melakukan transmisi Islam menikmati dukungan secara politik, pengakuan dan legitimasi dari *kraton* tetapi *kraton* sendiri mengambil alih dan mendirikan misi *pesantren* (islamisasi).[256]

Sunan Gunung Jati wafat pada tahun 1568 Masehi dan dimakamkan di kota Cirebon Jawa Barat. Tahta kerajaan selanjutnya dipegang oleh Fatahillah. Fatahillah merupakan menantu dari Sunan Gunung Jati dan raja kedua di Kerajaan Islam Cirebon. Sayangnya Fatahillah menjadi raja Cirebon hanya dua tahun karena pada tahun 1570 meninggal dunia.[257]

Setelah Fatahillah meninggal dunia, tahta kerajaan dinobatkan kepada Pangeran Emas yang lebih dikenal dengan nama Panembahan Ratu I putra Pangeran Suwarga. Ayahnya Pangeran Suwarga telah meninggal dunia tahun 1565. Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu I hubungan dengan Mataram dilanjutkan dengan pernikahan kakaknya Ratu Ayu Sakluh dengan raja Mataram saat itu yaitu Sultan Agung.[258]

Hubungan Kerajaan Cirebon dan Mataram sebenarnya telah terjalin dari tahun 1595, tetapi hubungan itu lebih intens berjalan sepanjang tahun 1613-1705. Dikarenakan kepentingan politis kedua kerajaan ini mengalami hubungan yang pasang surut. Pada masa itu Cirebon lebih banyak menjadi penengah antara pihak-pihak yang bersengketa, seperti saat konflik antara Mataram-VOC dan antara Mataram-Banten. Sepanjang masa itu, Cirebon mempunyai peranan yang penting dalam perpolitikan di Jawa.

---

[256] Muhaimin, *The Islamic Traditions*, h. 206.

[257] Heni Rosita, *Pecahnya Kesultanan Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Cirebon Tahun 1677-1752*, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 4.

[258] Tim Nasional , *Sejarah Nasional*, h. 60.

Cirebon dapat mempertahankan hubungan damainya terhadap Mataram, sebelum terpaksa tunduk pada Kompeni Belanda.[259]

Tatkala Panembahan Ratu I awal berkuasa, ia dapat mempertahankan kemajuan yang telah diraih sebelumnya di masa Sunan Gunung Jati. Suasana perdagangan di pelabuhan masih stabil dan tetap ramai. Begitupun dalam bidang pemerintahan, administrasinya tersusun rapi dengan bertambah banyaknya kepala-kepala wilayah yang bergelar Ki Gedeng dan mereka sangat tunduk kepada Raja Cirebon.

Cirebon semakin maju dengan keberadaan sungai-sungai kecil yang menghubungkan Pelabuhan Cirebon dengan masyarakat di pedalaman. Perekonomian daerah pesisir Cirebon terkenal dengan produksi ikan asin, garam dan terasi yang digemari penduduk pedalaman, sementara dari pedalaman ketersediaan beras dan kayu-kayuan pun cukup melimpah. Pembangunan sarana dan prasarana perekonomian di daerah pedalaman mencapai peningkatan yang sangat besar. Peningkatan perekonomian Cirebon tidak hanya terjadi di sekitar lokasi keraton atau pelabuhan saja tetapi merambah ke daerah pedalaman.[260]

Sebagai seorang penguasa Cirebon, Panembahan Ratu I lebih memperhatikan pada penguatan kehidupan keagamaan. Ia lebih banyak bertindak sebagai ulama daripada umaro. Bidang agama lebih dipentingkan daripada persoalan politik dan ekonomi. Kedudukannya selaku ulama, merupakan salah satu alasan yang menyebabkan Sultan Agung Mataram agak segan untuk memasukan Kerajaan Cirebon sebagai daerah taklukan.[261] Bahkan dalam acara *pisowanan ageng* di tahun 1633 di Kerto, Sultan

---

[259] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan*, h. 3-4.
[260] Rosita, *Pecahnya Kerajaan Cirebon*, h.33.
[261] Lubis dkk., *Sejarah Kota-kota Lama*, h. 36-37.

Agung sangat menghormati Panembahan Ratu I karena tingkat spiriitualitasnya yang tinggi.[262]

Masyarakat Cirebon adalah sebuah masyarakat hirarkis; terdiri dari kelas atas *(upper class*), kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*). Masyarakat kelas atas terdiri dari birokrat dan agama elite (*elite bureaucrat and religion*) seperti raja dan keluarga, pegawai-pegawai istana, dan pemimpin agama elit. Sedangkan kelas menengah terdiri dari pegawai istana tingkat menengah, pemimpin agama, dan syahbandar atau tuan pelabuhan. Masyarakat kelas rendah terdiri dari pekerja rendah/buruh, nelayan, petani dan pedagang. Mereka dalam posisinya seperti "*supporting system*" (sistem pendukung) bagi seluruh masyarakat. Orang-orang tergantung pada mereka dalam penyediaan makanan, pekerjaan, dan keterampilan harian lainya dan yang dibutuhkan.[263]

Pada masa Panembahan Ratu I terjadi maraknya pola peningkatan atau peralihan status suatu wilayah. Seperti perubahan status dari pedukuhan ke pekuwon yang berdampak terhadap penguasa yang memimpin daerah tersebut. Sebelumnya pemimpin pedukuhan dikenal dengan sebutan *ki gede*, kemudian seiring dengan perubahan status penguasanya pun berubah gelar menjadi *ki kuwu*.[264]

Sebelum masuknya pengaruh Mataram, kraton Cirebon mempunyai struktur birokrasi untuk mengatur Kerajaan. Adapun strukturnya yaitu: raja sebagai puncak strata sosial, lalu keluarganya, berturut-turut putra mahkota, ratu dan seluruh keluarganya. Pada tingkat kedua, terdapat patih dan para pembantunya terus ke bawah hingga jabatan terakhir adalah

---

[262] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan,* h. 32
[263] Hasyim, *Folk Sentiment on VOC*, h. 155.
[264] Rosyidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, h. 33.

demang. Strata sosial ini terbentuk hingga awal penguasaan Mataram terhadap Cirebon.[265]

Panembahan Ratu I berkuasa di Kerajaan Islam Cirebon kurang lebih 79 tahun (1570-1649 Masehi). Pada awal pemerintahannya, kebijakan Kerajaan berada di tangannya. Cirebon mengatur urusan Kerajaannya sendiri, merdeka tanpa intervensi Kerajaan lain. Kemajuan yang dibawa buyutnya Sunan Gunung Jati, dapat dipertahankannya. Namun ketika Mataram dibawah kekuasaan Sultan Agung yang kemudian menjadi kakak iparnya, sementara Panembahan Ratu sudah berumur mencapai 90 tahunan, intervensi Mataram masuk pada kebijakan-kebijakan Kerajaan Cirebon.

Setelah kegagalan-kegagalan diplomasi dan militer yang panjang selama tahun 1630-an. Penguasa Mataram meminta melalui Panembahan Ratu I mulai menekan Banten, agar mengakui Mataram sebagai penguasa tertinggi di pulau Jawa. Namun sampai wafatnya Panembahan Ratu I di tahun 1649, Banten tetap tidak mau mengakui hal tersebut. [266]

Panembahan Ratu I wafat pada tahun 1649, Kerajaan Cirebon kemudian dipimpin oleh Pangeran Girilaya atau Panembahan Ratu II. Semenjak masa ini Kerajaan Cirebon kehilangan kemerdekaannya, pertama kalinya dikendalikan oleh Mataram. Cirebon jelas mengalami perubahan dari sekutu menjadi vasal atau negara bawahan Mataram.[267]

Naik tahtanya Panembahan Ratu II menjadi penguasa Cirebon di tahun 1650, memaksa Cirebon untuk mewujudkan rasa setianya pada Sunan Amangkurat I, dengan lebih dahulu menyerang Banten. Cirebon mendahului menyerang Banten di Pontang dengan kekuatan 2.000 hingga 3.000 pasukan yang

---

[265] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan*, h. 28.
[266] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan*, h. 53
[267] Muhaimin, *The Islamic Traditions*, h. 206-207

diangkut dengan 60 kapal, tanpa dukungan pihak Mataram. Pasukan Cirebon dipimpin oleh Pangeran Martasari dan Ngabehi Panjang Jiwa, berhadapan dengan pasukan Banten di bawah pimpinan Lurah Astrasusila. Upaya penyerangan tersebut berakhir dengan mengerikan dan menyedihkan, karena hampir semua pasukan Cirebon tewas dalam pertempuran. [268]

Tak lama berselang masih pada tahun 1650, Amangkurat I mengundang Panembahan Ratu II an kedua putranya yakni Pangeran Mertawijaya dan Pangeran Kertawijaya. Atas hasutan Kompeni Belanda, Amangkurat I mencurigai Cirebon dan Banten mempunyai rencana untuk memberontak kepadanya. Maka untuk mengantisifasi pemberontakan ini, ia meminta Panembahan Ratu II beserta kedua putranya itu untuk berkunjung ke Mataram. Tanpa alasan yang jelas, mereka dilarang untuk kembali ke Cirebon dan diharuskan tinggal di Mataram.[269]

Selama Panembahan Ratu II ditawan di Mataram, pemerintahan Cirebon dijalankan oleh Pangeran Wangsakerta (putera ketiga Panembahan Ratu II), akan tetapi tetap mendapat pengawasan dan tekanan dari wakil-wakil penguasa Mataram yang ditempatkan di Cirebon. Pejabat yang menjadi wakil Mataram di Cirebon, salah satunya adalah Martadipa seorang Syahbandar Cirebon sekitar tahun 1677 Masehi. [270]

Pada tahun 1667, Panembahan Ratu II meninggal dunia di Mataram. Sementara kedua anaknya Pangeran Mertawijaya dan Pangeran Kertawijaya dapat kembali ke Cirebon pada tahun 1678, setelah dibebaskan oleh Trunojoyo dalam sebuah pemberontakan yang secara rahasia didukung oleh Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

---

[268] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan* ,h. 53.

[269] Hasyim, *Folk Sentiment on VOC*, h. 153.

[270] Firlianna Tiya Deviani, "Perjanjian 7 Januari 1681 dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Politik Ekonomi Di Keraaan Cirebon (1681 M-1755 M)," *Tamaddun IAIN Syeikh Nurjati Cirebon*, Vol. 4 Edisi 1 Januari-Juni 2016. H. 125-126.

Mereka mempunyai kesepakatan rahasia untuk membebaskan kedua pangeran Cirebon dan melawan Mataram-Belanda. Disamping itu juga, memang sebagaimana diketahui ada hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Banten dan Cirebon.[271]

Sejak tahun 1678, Cirebon berada dibawah perlindungan Banten. Kerajaan Cirebon terbagi tiga yaitu: pertama, Kerajaan Kasepuhan yang dipimpin Pangeran Mertawijaya atau Sultan Sepuh I; kedua, Kerajaan Kanoman yang dikepalai oleh Pangeran Kertawijaya atau Sultan Anom I; dan ketiga, Panembahan yang dikepalai oleh Pangeran Wangsakerta atau Panembahan Cirebon I. Pembagian Kerajaan itu tampaknya dimaksudkan agar Cirebon menjadi daerah "*buffer*" (penyangga) antara Banten dengan Batavia dan Mataram, dan untuk membantu Banten dalam menaklukan daerah-daerah Priangan lainnya.[272]

Walaupun keadaan politik tidak stabil dengan pindah-alihnya kekuasaan Kerajaan Cirebon, masyarakat Cirebon tetap melakukan kegiatan perdagangan seperti biasa. Tercatat ada 25 kapal dari Cirebon dengan 1067 penumpangnya, sampai di Batavia dengan membawa 38.000 potong barang-barang kecil, 10 pot ibung asinan, 287 karung gula hitam, 10 karung gula putih, 1717 karung beras, 155 pot minyak, 24 sak kapuk, 10.000 telur asin, 1300 ikat padi, 2 pikul tembakau Jawa, 200 lembar kulit kerbau, dan barang-barang lainnya.[273]

Pada tahun 1680, Cirebon menandatangani sebuah perjanjian dibawah tekanan Kompeni Belanda, bahwa Cirebon adalah dibawah wilayah perlindungan Belanda.[274] Kerajaan Cirebon pada masa sisanya tidak pernah menguasai

[271] Hasyim, *Folk Sentiment on VOC*, h. 153.
[272] Lubis dkk, *Sejarah Kota-kota Lama*, h. 38
[273] M. J. A. Van Der Chijs, ed., Dagh-Register Gehouden in Casteel Batavia; Vant Passerende dar ter Plaetse als over Geheel Nederlands India Anno 1675, (Batavia: Landsdrukkerij, 1902), h.111 dan 113.
[274] Raffles, *The History of Java* , h. 184.

kedaulatannya sendiri. Status Cirebon menjadi wilayah subyek yang dikuasai oleh Banten, Belanda dan Mataram. Akhirnya dengan politik "*devide et empera*", Belanda secara berangsur menguasai status Cirebon tahun 1681, secara efektif dari 1688-1799, dan secara mutlak dari 1788 – 1942 penjajah Belanda mengambil kekuasaan Kerajaan Cirebon.[275] Jadi, semenjak sepeninggal Panembahan Ratu I Kerajaan Cirebon mengalami kemunduran dan dikuasai oleh Mataram, Banten dan Belanda.

B. Keadaan Cianjur dan Islamisasi Sebelum Kedatangan Raden Aria Wiratanu I

1. Keadaan Cianjur sebelum Islamisasi

Secara umum dapat dikatakan tanah daratan Sunda memiliki tempat paling subur di Indonesia. Di abad ke-17 limpahan hutan menyediakan jaminan keseimbangan cadangan air bagi pertanian. Wilayah barat Sunda berada dibawah kekuasaan Banten sejak sekitar tahun 1620, sementara wilayah Sunda bagian tengah dan timur beraliansi atau berada dibawah kekuasaan Mataram, pengaruh Mataram setelah itu secara bertahap menjadi dominasi dan penetrasi ke wilayah Sunda.[276]

Wilayah Cianjur berada di bagian tengah bumi priangan. Di abad ke-17, daerah ini sebagian berada dibawah kekuasaan Mataram secara langsung seperti Pedaleman Cihea (Ciranjang sekarang)[277] dan pedaleman lainnya yang dibuat atau ditugaskan dan diangkat oleh penguasa Mataram. Sebagian lagi berada

---

[275] Hasyim, *Folk Sentiment on VOC*, h. 153.

[276] Pusat Studi Sunda, Perubahan Pandangan Aristokrat Sunda, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2010), h. 24 dan 26.

[277] John. F. Snellemen, *Ensiklopedie Van Nederlands* 4, ed. Koninklijk Institut voor Tall-land-en volkenkunde, (Belanda: 'sGravenhage Martinus Nijhoff dan Leiden E. Jibrill, 1983) h. 36.

dibawah Kerajaan Cirebon seperti Pedaleman Cikundul dan Cibalagung, walaupun pedaleman ini juga tidak lepas dari pengaruh dan intervensi Mataram, tetapi pada awal keberadaannya tidak secara langsung dibawah Mataram melainkan melalui Kerajaan Islam Cirebon.

Sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I, setidaknya ada dua pendapat tentang keadaan Cianjur di abad ke-17. Sejarawan lokal Cianjur berbeda pendapat tentang ini. Memang pada awalnya disepakati bahwa pada tahun 1600-an Masehi Cianjur merupakan sebuah kawasan yang masih merupakan hutan belantara. Namun, sekarang ada pendapat baru bahwa sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I, sudah ada Kerajaan atau pedaleman di wilayah Cianjur.

Dalam manuskrip Bopati-bopati di Tjiandjoer atau Babad Cikundul tersirat bahwa Raden Aria Wiratanu I dan cacahnya (rakyatnya) membuka pemukiman baru di wilayah Cianjur. Dalam naskah itu disebutkan dua kali mereka membuka pemukiman baru yakni di Cibalagung dan Cijagang (tepi sungai Cikundul).

Bayu Surianingrat menggambarkan Cianjur asalnya merupakan hutan belantara. Dalem Cikundul datang ke daerah Cianjur dengan membuka perkampungan baru. Begitu pula menurut Damanhuri bahkan Cianjur digambarkan hutan belantara yang dibabad oleh golok Raden Aria Wiratanu I yang bisa berjalan dan membabad sendiri.

Begitu pun pendapat Rudi Asyarie dalam dua buku yang ditulisnya yakni *kiyai dari tatar santri* dan *ulama Jumhur dari Cianjur* menerangkan bahwa ketika Raden Aria Wiratanu I datang ke Cianjur, wilayah ini masih berupa hutan belantara. Menurutnya, orang-orang tua dulu mengatakan bahwa di alun-alun Cianjur

merupakan tempat pemandian badak putih yang menunjukan daerah ini dalam keadaan hutan belantara.[278]

Sumber dari Dagh-register Belanda tertanggal 14 Januari 1666 Belanda dinyatakan bahwa ada yang mengaku seorang raja di Pegunungan bergelar Raja Gagang. Ia adalah Raden Aria Wiratanu I. Hal tersebut menggambarkan bahwa letak Cianjur di abad ke-17 memang berada di tengah pegunungan sehingga Kompeni Belanda tidak dapat menjangkaunya dan mengurusnya karena akses transfortasi yang tak memadai, atau mereka sibuk menyusun strategi licik dalam mengadu domba kerajaan-kerajaan besar Nusantara termasuk Mataram dan Banten di Jawa.

Sedangkan menurut Hendrik E. Niemeijer dalam bukunya *Batavia; Masyarakat Kolonial abad XVII* yang kebanyakan referensinya sumber primer yakni Dagh-Register Belanda abad ke-17, menyatakan bahwa pada tahun 1640-an orang Belanda dan masyarakat Batavia lainnya takut keluar gerbang kota, karena banyak harimau, buaya, ular dan binatang buas lainnya.[279] Ini menunjukan bahwa begitu pula di Cianjur waktu itu, kebanyakan wilayahnya masih berupa hutan belantara yang banyak dihuni oleh binatang-binatang buas. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada kampung/desa, pedaleman dan kerajaan yang sudah berdiri di Cianjur seperti halnya Batavia yang bisa dianggap kota di abad itu tetapi masih dikelilingi hutan belantara yang dihuni banyak binatang buas.

Apalagi setelah terkuaknya misteri Gunung Padang yang diperkirakan termasuk punden berundak tertua di dunia. Maka sejarah Cianjur pun ditelusuri kembali, dan para Sejarawan pun

---

[278] Asyarie, *Kiyai dari Tatar*, h. 8., dan *Ulama Jumhur*, h. 8.

[279] Niemeijer, *Batavia; Masyarakat Kolonial*, h. 79-80. Kompeni Belanda pertama kali mau dan berani untuk masuk ke daerah Pedalaman pada tahun 1678, ketika mereka berusaha menangkap Trunojoyo, karena ingin mendapatkan hadiah tanah jajahan dari Amangkurat II (Lihat Nusantara; Sejarah Indonesia, Bernard H.M. Vlekke, h. 167).

menemukan bahwa ada beberapa Kerajaan yang berada di wilayah Cianjur sebelum Raden Aria Wiratanu I datang ke daerah tatar santri ini.

Dari penemuan yang diperoleh oleh para sejarawan lokal dinyatakan bahwa telah diketemukan beberapa kerajaan berusia ratusan tahun yang ada di kabupaten Cianjur sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I. Diantaranya adalah Kerajaan Tanjung Kidul dengan ibukota Agrabintapura di Kecamatan Agrabinta, Kerajaan Tanjung Singuru di Kecamatan Bojongpicung, dan Kerajaan Jampang Manggung di kaki Gunung Manangel Kecamatan Cianjur.[280]

Kerajaan Tanjung kidul yang beribukota *Agrabhintapura* berada di wilayah Cianjur Selatan yang berbatasan dengan Sukabumi. Kerajaan ini dibangun di saat Raja Dewawarman berkuasa di Kerajaan Salakanagara, ia menyuruh adiknya Sweta Liman Sakti untuk membuka Kerajaan yang bersifat keagamaan di daerah selatan laut Jawa yakni di daerah Agrabinta sekarang.[281]

Selain dari itu, ada juga Kerajaan lainnya yaitu Kerajaan Tanjung Singuru. Dikisahkan ketika pasukan gabungan Cirebon, Demak dan Banten beberapa kali gagal meruntuhkan Kerajaan Pajajaran, pada suatu waktu melampiaskan pada penaklukan kerajaan lain yang menjadi bawahan Pajajaran yaitu Kerajaan Tanjung Singuru (sekarang masuk ke wilayah kampung Cisuru Desa Sukarama Kac. Bojong Picung Cianjur). Kerajaan Tanjung Singuru waktu itu dipimpin langsung oleh Prabu Jaka Susuruh dan Rangga Gading menghalau pasukan gabungan Islam. Akhirnya penaklukan itu gagal karena Kerajaan tersebut dibantu

[280] Benny Bastiandy, Wah Ada Tiga Kerajaan di Kabupaten Cianjur, diakses pada 25 Mei 2017, dari http://m.inilah.com/news/detail/1684092/wah-ada-tiga-kerajaan-di-kabupaten-cianjur , jam 10. 23 WIB.

[281] Senapatiagra, *Menggali Agrabintapura*, Kompasiana, diakses 25 Mei 2017, dari http://www.kompasiana.com/senapatiagra/menggali-agrabintapura_568b2d77c423bd6a05fe05d9, jam 10.30 WIB

oleh Pajajaran.[282] Diperkirakan peristiwa itu terjadi akhir abad 15 atau awal 16, saat Kerajaan Islam Demak sudah berdiri dan berkuasa di Jawa Tengah.

Sedangkan adanya Kerajaan Jampang Manggung pertama kali dituturkan oleh keturunan raja-raja Kerajaan Jampang Manggung yaitu KH. Jalaludin Isaputra Sesepuh Pesantren Bina Akhlaq Cianjur. Ia menyatakan bahwa sebelum Raden Aria Wiratanu I datang ke wilayah Cianjur di awal abad ke-17 telah ada sebuah Kerajaan yang sudah berada ratusan tahun yang bernama Kerajaan Jampang Manggung.

Salah satu jejak nyata dari keberadaan Kerajaan Jampang Manggung adalah adanya telapak kaki diatas batu di Gunung Manangel Kecamatan Cianjur. Batu tersebut dinamakan batu *Sanghyang Tapak* yang merupakan tapak kaki Resi Pananggel alias Pangeran Laganastasoma, salah seorang keturunan raja-raja Jampang Manggung.[283]

Pada awalnya Kerajaan ini bernama Jampang Datar yang didirikan oleh Aki Sugiwanca keturunan Aki Manglayang adiknya Aki Tirem. Kemudian pada saat kekuasaan Raja Kujang Pilawa Kerajaan tersebut berganti nama menjadi Kerajaan Jampang Manggung yang berlangsung sampai masa pemerintahan Raja terakhir Rahiyang Laksajaya. Pada masa Rahiyang Laksajaya inilah Islam masuk ke Jampang Manggung yang disebarkan oleh kakaknya Sang raja sendiri yaitu Rangga Wulung atau Syeikh Abdul Jalil.[284]

Keberadaan penduduk sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I diperkuat oleh pendapat Hafidz Setiadi dalam seminar geografi Internasional dalam makalahnya menyatakan bahwa salah satu bentuk islamisasi yang dilakukan pada abad ke-17

[282] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 6.
[283] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 73.
[284] Wawancara pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra.

adalah pembukaan lahan (tanah) baru (*ngababakan*) atau *opening of the new lands*.[285] Pembukaan lahan baru itu bertujuan memperkuat islamisasi (agar tanahnya tidak dikuasai dan diolah oleh kompeni Belanda/VOC), memperluas kekuasaan kerajaan dan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian hingga menunjang pada perekonomian kerajaan Cirebon-Mataram.

Jadi dengan demikian, dapat diprediksi walaupun di sebagian wilayah Cianjur abad ke-17 sudah ada penduduknya seperti kerajaan Jampang Manggung dan mungkin Cibalagung, Panembahan Ratu I Penguasa kerajaan Cirebon menyuruh senapati-senapati dan cacahnya untuk membuka lahan baru. Dalam hal ini termasuk Kiyai Senapati Wiratanu beserta cacahnya yang membuka lahan baru (*ngababakan*) di sekitar daerah Cibalagung dan Cijagang. Kebijakan tersebut sangat dipengaruhi oleh intervensi Sultan Agung Mataram yang mana ia telah menugaskan orang-orang jawa untuk membuka lahan secara besar-besaran di Karawang dalam rangka persiapan bekal melawan Belanda di tahun berikutnya, setelah kegagalannya menyerang Batavia tahn 1628 dan 1629. Namun cita-cita tidak kesampaian, karena ia keburu wafat tahun 1645.

2. Islamisasi di Cianjur Sebelum Kedatangan Raden Aria Wiratanu I

Sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I ke wilayah Cianjur abad ke-17, sebenarnya kemungkinan besar Islam telah masuk dan terjadi islamisasi di bumi tatar santri ini. Hal tersebut terjadi dengan adanya kerajaan Jampang Manggung di kaki Gunung Manangel, keberadaan negeri Cibalagung yang didirikan oleh Paman Aria Wiratanu I yakni Panembahan Giri Laya, dan pernah

[285] Setiadi, *Islamization and Urban Growth*, h. 1.

singgah atau tinggalnya Adipati Ewangga senapati tentara gabungan Demak dan Cirebon di wilayah ini.

Menurut KH. Jalaludin Isaputra (Eyang Junan), Islam masuk ke wilayah Cianjur dibawa dan disebarkan oleh Syeikh Abdul Jalil sekitar paruh akhir abad ke-15 sampai paruh akhir abad ke-16 (umur beliau sekitar 130 tahun). Menurut Sesepuh Pesantren Bina Akhlak ini, waktu itu di Cianjur ada sebuah kerajaan yang bernama Jampang Manggung yang dipimpin oleh Rahiyang Saduwara ayahnya Rangga Wulung (setelah masuk Islam bernama Syeikh Abdul Jalil). Rahiyang Saduwara merupakan seorang raja yang rajin "*mujasmedi*" (bertapa).[286]

Suatu waktu, ketika Rahiyang Saduwara sedang bertapa, ia mendapatkan *ilapat* (ilham) bahwa ia harus mencari jimat yang dapat meluluhkan benda yang keras, bisa menyambungkan benda yang potong, yang dapat mendekatkan yang jauh, serta dapat memberi kesempurnaan hidup di dunia dan di alam keabadian. Setelah menerima ilham tersebut Raja Saduwara segera memerintahkan anak tertuanya yaitu Rangga Wulung; kakaknya Rahiyang Laksajaya untuk mencari guru kemana saja agar bisa membawa jimat yang ditunjukan dalam ilhamnya.[287]

Dikisahkan Rangga Wulung keluar dari karaton Jampang Manggung, berkelana ke berbagai tempat, mencari dan belajar kepada setiap guru yang tinggi ilmunya agar mendapatkan jimat sebagaimana yang ditunjukan ayahnya. Tapi, tidak seorang pun yang menjawab kiasan yang ada dalam ilham tersebut, sebab ilmu yang dapat membelah batu dan besi pernah diperlihatkan kepada ayahnya, namun itu tidak diterima oleh Raja Saduwara. Perjalanan Rangga Wulung sampai ke Karawang yang pada waktu itu dipimpin oleh seorang waliyulloh yang terkenal dengan

---

[286] Wawancara pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra.

[287] Luki Muharam, Sejarah Islam di Cianjur; Dari Rangga Wulung Hingga Dalem Cikundul, Radar Cianjur, 2 Juni 2017, h. 8

sebutan Syeikh Quro, penyebar agama Islam periode awal di Jawa Barat.[288]

Syeikh Quro menjelaskan kepada Rangga Wulung makna sesungguhnya dari bahasa kiasan yang didapat oleh Raja Saduwara, bahwa itu menunjukan kepada ajaran agama Islam, agama baru bagi orang Sunda saat itu. Kiasan jimat yang bisa meluluhkan benda yang keras yaitu intisari ibadah dalam Islam, yang mana agama Islam bisa meluluhkan sifat serakah dan kedholiman. Sedangkan yang dimaksud bisa menyambungkan yang putus dan memberi ketenangan dunia sampai akherat yaitu agama Islam sangat menganjurkan rasa persaudaraan antara sasama; tidak ada kasta-kasta, semua manusia sama derajatnya dihadapan Alloh SWT Tuhan semesta alam. Oleh karena itu, agama Islam bisa menyambungkan persaudaraan antara umatnya yang tidak terbatas oleh bangsa, harta, dan derajat umatna. Serta kalau berpegang teguh kepada ajaran agama Islam akan membawa kesempurnaan hidup di dunia dan alam keabadian.[289]

Setelah mendapat penjelasan dan nasehat dari Syeikh Quro Karawang, Rangga Wulung lalu masuk agama Islam dan berganti nama menjadi Syeikh Abdul Jalil. Setelah belajar ilmu agama Islam, Syekh Abdul jalil diperintahkan oleh Syeikh Quro untuk menyebarkan agama Islam. Perjalanannya dimulai dengan menyelusuri Pasir Kancah, Subang, gunung Cereme, Indrabumi, Galunggung, Pasir Kendan, Wado, Legok jeung Sumedang, sampai sekarang di daerah yang pernah ditempati oleh Syekh Abdul Jalil, yang terkenal dengan hutan Rangga Wulung, Subang Jawa Barat.

Akhirnya, Syekh Abdul Jalil sampai ke tempat lahirnya di Jampang Manggung, mendakwahkan Islam kepada ayahnya yaitu

---

[288]Wawancara pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra.
[289] Wawancara pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra.

Rahyang Saduwara dan adiknya Laksajaya. Dari sejak itu, rakyat rakyat Jampang Manggung banyak yang memeluk agama Islam.

Menjelang usia senjanya, Syeikh Abdul Jalil oleh Sunan Gunung Jati dibiayai untuk beribadah haji ke Mekah. Pada saat itu Kerajaan Cirebon dengan Pajajaran sedang terjadi perang dingin, karena Sunan Gunung Jati tidak membayar upeti seperti biasanya ke Pajajaran. Maka kerajaan Jampang Manggung yang dianggap masih vassal Pajajaran menjadi penengah ketegangan antara kedua kerajaan tersebut. Syeikh Abdul Jalil sebagai sesepuh Jampang Manggung menjadi mediator perdamaian dalam perang dingin itu. Sehingga atas jasanya itu, Sunan Gunung Jati memberikan hadiah kepada Syeikh Abdul Jalil yakni memberikan fasilitas untuk beribadah haji.[290]

Syeikh Abdul Jalil memusatkan hidupnya mengelola pasantren di wilayah gunung Manangel. Tahta raja Jampang Manggung dipasrahkan kepada adiknya yaitu Rahyang Laksajaya. Syeh Abdul Jalil atau Rangga Wulung dimakamkan di pasir Sereh Kelurahan Muka Cianjur.[291]

Dalam kisah tersebut diketahui bahwasanya sebelum Raden Aria Wiratanu I datang ke daerah Cianjur di abad ke-17, wilayah itu sudah ada Kerajaan Jampang manggung dan terdapat penduduknya yang telah bergama Islam. Adapun lahan baru untuk Pedaleman Cikundul yang dibuka Raden Aria Wiratanu itu merupakan perintah politis dari kerajaan Cirebon-Mataram dalam rangka pencegahan dalam membendung penjajahan dan kristenisasi Kompeni Belanda, untuk menjaga perbatasan dan meningkatakan perekonomian terutama dalam sektor pertanaian dengan cara bercocok tanam bersawah di wilayah Priangan.

---

[290] Wawancara pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra.
[291] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 77-78.

Proses islamisasi selain di masa Kerajaan Jampang Manggung, disebutkan pula bahwa ada pedaleman lain yang dianggap lebih dulu dan lebih tua dari Pedaleman Cikundul yakni Pedaleman Cibalagung. Pedaleman Cibalagung ini didirikan oleh adiknya Raden Aria Wangsa Goparana, yakni Panembahan Giri Laya yang berarti paman Raden Aria Wiratanu I.[292]

Dikisahkan bahwa pada abad ke-16, setelah menimba ilmu di Pesantren Amparan Jati Cirebon, Raden Aria Wangsa Goparana dan adiknya Panembahan Giri Laya diutus untuk menyebarkan Islam. maka Raden Aria Wangsa Goparana membuka perkampungan (*ngababakan*) di Sagalaherang Subang, sementara itu adiknya Panembahan Giri Laya ngababakan atau membuat perkampungan di Cibalagung Desa Kademangan, Kecamatan Mande Cianjur.[293] Diantara keturunan Panembahan Giri Laya adalah Dalem Lumaju Gede Nyilih Nagara yang memimpin pedaleman Cimapag dan Dalem Lumaju Wastu Nagara yang memimpin Pedaleman Cihea.[294]

Ternyata secara perhitungan, perkampungan Cibalagung memang telah berdiri sebelum Pedaleman Cikundul. Sebab saat pengangkatan Raden Aria Wiratanu I menjadi Raja Gagang di Gunung Rompang tahun 1665, pemimpin Pedaleman Cimapag yakni Dalem Lumaju Nyilih Nagara putra Panembahan Giri Laya menghadiri dan menyetujuinya.[295] Begitu pun pada tahun 1677 ketika para dalem yang menggabungkan pedaleman mereka dengan Pedaleman Cikundul, Raden Aria Natamanggala sebagai Dalem Cibalagung ikut menghadiri dan menyetujui penggabungan

---

[292] Permana, *Lalakon ti Cianjur,* h. 12.
[293] Permana, *Lalakon ti Cianjur*, h. 13
[294] Surianingrat, Sajarah Cianjur, h. 49.
[295] Irwan Syah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 12.

tersebut. Raden Natamanggala adalah cucu dari Panembahan Giri Laya.[296]

Jadi, bisa diperkirakan perkampungan atau Negeri Cibalagung berdiri sekitar abad ke-16 dan menjadi sebuah Pedaleman sebelum tahun 1677 saat pendirian Pedaleman Cianjur. jadi, Cibalagung sudah ada sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I ke wilayah Cianjur. Dengan demikian proses islamisasi juga terjadi di bumi tatar santri ketika Panembahan Giri Laya paman Raden Aria Wiratanu masuk ke wilayah Cianjur.

Sebelum Panembahan Giri Laya masuk ke Cianjur dan mendirikan Perkampungan Cibalagung. Dikisahkan pula bahwa di Maleber Babakan Cianjur telah bermukim Dipati Awangga dan adiknya Dipati Selalarang. Mereka berdua cucu dari Prabu Siliwangi dari Sang Ngewalarang yang menikah dengan Dewi Siliwati. Dipati Awangga menceritakan kepada adiknya Dipati Selalarang suatu malam ia bermimpi diperintahkan dewa pergi ke laut untuk mencari udang laki-laki dan perempuan yang datang beriringan. Dengan menemukan udang tersebut, Awangga akan memperoleh kemulyaan dan kesaktian.[297]

Pagi harinya Dipati Awangga pun ke laut, lalu merendam diri siang malam untuk menemukan udang laki-laki dan perempuan. Setelah lama berendam di laut sehingga bajunya pun lusuh dan terkoyak-koyak, Dipati Awangga belum menemukan udang yang dimaksud. Kemudian ia melihat laki-laki dan perempuan berjalan diatas air beriringan. Setelah bertanya tentang identitas mereka, ternyata mereka adalah Sunan Gunung Jati dan ibunya Kanjeng Ratu Rarasantang.

---

[296] Permana, *Lalakon ti Cianjur*, h. 13.Dalem Lumaju Gede Nyilih Nagara adalah putra Panembahan Giri Laya. Semula Dalem Lumaju Gede Nyilih Nagara bertempat tinggal di Cibalagung kemudian berpindah ke Cipamingkis dan Cibeet (Lihat YayasanWargi Cikundul, Sejarah Kanjeng Dalem Cikundul, h. 23-24). Dalem Lumaju Gede Nyilih Nagara merupakan kakak Raden Lumaju Wastu Kancana (Lihat buku yang sama h. 33).

[297] Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda,* h. 45.

Selanjutnya, Dipati Awangga ikut kakak sepupunya Sunan Gunung Jati ke Pakungwati Cirebon dan masuk Islam. Ia ditugaskan oleh Sunan Gunung Jati untuk menjadi adipati Kuningan. Ketika Dipati Awangga ke Maleber Cianjur untuk membawa serta anak istrinya ke Kuningan, adiknya pun Dipati Selalarang sudah masuk Islam.[298]

Dari kisah Dipati Awangga diatas diketahui bahwa Islam telah masuk ke wilayah Cianjur di saat awal Sunan Gunung jati menjadi Sultan di Kerajaan Cirebon. Walaupun kemudian Dipati Awangga diperintahkan oeh Sunan Gunung Jati untuk pindah ke Kuningan, tetapi adiknya Dipati Selalarang tidak ikut ke Kuningan mungkin menyebarkan Islam di wilayah Cianjur.

Di wilayah Cianjur bagian Selatan daerah Agrabinta dan perjampangan, daerah yang berdekatan dengan wilayah Sukabumi dan berada dekat dengan Pantai Laut Selatan, Islam telah masuk dan disebarkan oleh Prabu Borosngora. Ia merupakan salah seorang Raja Panjalu yang telah memeluk Islam.[299] Diantara keturunan beliau yang tinggal di Cianjur Selatan adalah Raden Jiwakrama dan Raden Dalem Singalaksana yang diperkirakan hidup abad ke-17 sejaman denga Raden Aria Wiratanu I.

Jadi, Islam telah masuk bahkan telah dilakukan islamisasi sebelum kedatangan Raden Aria Wiranu I ke wilayah Cianjur. Hanya pada waktu itu belum secara luas dan masif terjadinya islamisasi di daerah tatar santri ini, bersifat kewilayahan (di berbagai tempat yang berbeda tapi tetap di sekitar wilayah Cianjur). Disamping pula sistem masyarakat berhuma yang menyebabkan mereka selalu berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat lain.

---

[298] Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda*, h. 46
[299] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 49.

C. Cianjur Setelah Kedatangan Raden Aria Wiratanu I

Raden Aria Wiratanu I menginjakan kakinya pertama kali di wilayah Cianjur diperkirakan sebelum 1635, karena pada usia 24 tahun pun, ia telah pergi dan berada di Banten atau Batavia. Ia menikah disana, dan bahkan mungkin ketika Sultan Agung melawan Belanda tahun 1628 dan 1629, ia membantu atau ikut terlibat dalam peperangan dahsyat itu. Walaupun Raden Wiratanu sebagai senapati Cirebon tidak resmi diperintah oleh Panembahan Ratu I, karena Kerajaan Cirebon pada waktu itu dalam posisi netral; tidak secara tegas ikut membantu Sultan Agung melawan Kompeni Belanda.

Sementara di wilayah Cianjur tepatnya di Cibalagung sejak abad ke-16 telah berdiri sebuah kampung atau negeri yang dibangun oleh pamannya Raden Wiratanu yang bernama Panembahan Giri laya.[300] Maka kemungkinan besar sebelum dan sesudah ke Batavia atau Banten, Raden Aria Wiratanu I singgah ke wilayah Cianjur atau Cibalagung waktu itu.

Dikisahkan di wilayah Cianjur awal abad ke-17, ketika itu Penyebar Islam pertama di Kerajaan Jampang Manggung yakni Syekh Abdul Jalil telah lama meninggal dunia. Kerajaan ini tidak mempunyai ulama yang mumpuni dalam ilmu agama Islam. Maka Raja Rahiyang Laksajaya meminta kepada Sultan Cirebon Panembahan Ratu I untuk mengutus seorang ulama yang selain pandai ilmu agama juga menguasai cara bercocok tanam "*huma banyir*" (penanaman padi khas Mataram yang menggunakan air). Masyarakat jampang Manggung waktu itu telah terbiasa menanam padi tanpa air atau sistem pertanian huma. Raja Rahiyang Laksajaya berkeinginan meningkatkan sektor pertanian lewat huma banyir ini.[301]

---

[300] Permana, *Lalakon ti Cianjur*, h. 13.

[301] Jo, *Misteri Kerajaan Jampang*. Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa Kerajaan Jampang Manggung bersahabat baik dengan Kerajaan Cirebon,

Panembahan Ratu I menyanggupi permintaan itu, kemudian diutuslah seorang ulama sekaligus Senapati Cirebon yang bernama Raden Aria Wiratanu I. Ada tiga tugas utama yang diemban Senapati Wiratanu yaitu menguatkan islamisasi di daerah bekas Pajajaran termasuk Kerajaan Jampang Manggung, menjaga perbatasan kerajaan, dan membuka lahan baru untuk membuat pemukiman disertai menerapkan sistem pertanian bersawah (*huma banyir*).

Setelah kedatangan Raden Aria Wiratanu I ke wilayah Cianjur abad ke-17 denga ketiga misi diatas tentu menyebabkan terjadinya transformasi sosial masyarakat di wilayah Cianjur termasuk pada masyarakat Jampang Manggung. Kegiatan islamisasi yang sempat terhenti di Jampang Manggung khususnya, dan daerah Cianjur bekas Kerajaan Pajajaran umumnya, dilakukan kembali. Begitu pun dalam bidang agraris khususnya pertanian, asalnya penduduk Jampang Manggung yang kebanyakan bermata pencaharian peladang huma, berubah menjadi petani sawah, walaupun di tempat tinggi masih tetap sistem berhuma dipakai.[302]

Dapat dikatakan, wilayah Cianjur setelah kedatangan Raden Aria Wiratanu I berkembang bertahap dari sebuah wilayah yang terdiri dari sebuah kerajaan (Jampang Manggung) dan *babakan-babakan* (perkampungan kecil) yang dibangun oleh cacahnya menjadi Pedaleman Cikundul, kemudian menjadi Pedaleman Cianjur yang wilayahnya semakin meluas. Walaupun sudah ada kerajaan Jampang Manggung dan negeri Cibalagung, tetapi masyarakat kedua wilayah di Cianjur abad ke-17 itu tidak

---

bahkan kemungkinan besar kerajaan itu adalah bagian (vasal) dari Cirebon. Karena kalau bukan vasal dari Cirebon, kemungkinan besar akan diserbu dan ditaklukan oleh Mataram yang pada waktu itu Sultan Agung sangat berambisi untuk menaklukan pulau Jawa, bahkan Nusantara pada tahun 1613-1645 Masehi. Atau Jampang Manggung seperti Suku Baduy sekarang, berada jauh di pedalaman serta tidak menonjolkan diri akan keberadaannya.

[302]Wawancara pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra.

mencapai seribuan. Karena dalam sensus yang dilaksanakan oleh Puspawangsa pada tahun 1650-an jumlah cacah (rakyat) Wiratanu ada 1100 jiwa, 200 diantaranya yang dibawa Raden Aria Wiratanu I dari Cirebon dan Sagalaherang (Subang sekarang).[303]

D. Cianjur dibawah Kekuasaan Cirebon-Mataram

Sejak Pedaleman Cikundul didirikan oleh Raden Aria Wiratanu I yang diperkirakan terjadi antara tahun 1637 sampai 1644, secara resmi pedaleman baru ini berada dibawah kekuasaan Kerajaan Cirebon-Mataram. Alasan tahun itu diambil, karena pada tahun 1645, Pedaleman Cihea didirikan oleh Amangkurat I untuk memantau semua pedaleman di wilayah bekas Pajajaran Tengah dan Barat, termasuk Pedaleman Cianjur agar tidak memberontak dan memisahkan diri dari kekuasaan Mataram.

Pedaleman Cikundul dalam keberadaannya lebih banyak berhubungan dengan Kerajaan Cirebon pimpinan Panembahan Ratu I, tidak secara langsung dibawah Kerajaan Mataram. Hanya saja pengendalian pemerintahan Cirebon waktu itu sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan budaya Mataram. Makanya pengangkatan Raden Aria Wiratanu I sebagai Dalem (Bupati) Cikundul tidak ditemukan piagamnya, seperti dalem-dalem lain yang diangkat Sultan Agung Mataram dengan ada bukti piagam pengangkatannya. Kemungkinan pengangkatan Raden Aria Wiratanu I sebagai Dalem dilakukan oleh Panembahan Ratu I secara rahasia atau tidak tercatat secara resmi di Cirebon.

Intervensi Mataram yang kuat terhadap kerajaan Cirebon di masa Panembahan Ratu I sebagai raja Cirebon. Disamping memang posisi dalam keluarga lewat hubungan pernikahan ini Sultan Agung sebagai kakak ipar Panembahan Ratu I, juga

[303] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 43.

ditambah umur Panembahan Ratu I yang sudah mencapai 90 tahun lebih, hal ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh Sultan Agung. Sehingga secara halus ia dapat meminta suatu kebijakan diberlakukan di Kerajaan Cirebon. Ini terlihat jelas dengan banyaknya piagam pengangkatan bupati-bupati Priangan oleh Sultan Agung Mataram. [304]

Bahkan Atja menjelaskan bahwa Mataram menerobos atau mempengaruhi Cirebon dari 1615 dan pada 1660 Cirebon sebagai keseluruhan adalah vassal dari Mataram. Paling buruk adalah bahwa ada berita bahwa Cirebon tidak lagi menjadi sebuah kesatuan politik pada tahun 1684, Cirebon secara total hanya sebagai provinsi dari Mataram.[305]

Setelah wafat Sultan Agung tahun 1645, putranya yaitu Amangkurat I sebagai Raja Mataram berikutnya, secara tegas dan jelas bisa menjalankan kebijakannya terhadap Kerajaan Cirebon. sebagai salah satunya adalah untuk mengantisifasi pemberontakan dan pemisahan diri para dalem (bupati) di sekitar bekas wilayah Kerajaan Pajajaran Tengah, Amangkurat I membuat Pedaleman Cihea pada tahun ini juga.

Pada awal pemerintahan Amangkurat I ini intervensi Mataram terhadap Cirebon sangat kuat tetapi tidak sampai mengendalikan secara penuh karena masih ada Panembahan Ratu I. Pengendalian yang penuh oleh Mataram atas Cirebon ini terlihat setelah cucunya Sunan Gunung Jati tersebut meninggal dunia.

Pada tahun 1649, Panembahan Ratu I meninggal dunia, Amangkurat I meminta Cirebon untuk menunjukan kesetiaannya untuk menyerang Banten. Maka Panembahan Ratu II mengirimkan pasukannya menyerbu Banten. Penyerbuan tersebut mengalami kegagalan, banyak prajurit Cirebon yang tewas di

[304] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan*, h. 34.
[305] Hasyim, *Folk Sentiment on VOC*, h. 155-156.

medan laga. Banten masih berjaya dan dapat memukul mundur pasukan Cirebon.

Amangkurat I kecewa atas kegagalan penyerangan itu, pada tahun 1650 ia mengundang Panembahan Ratu II dengan kedua orang putranya untuk mengunjungi Mataram dengan dua pangerannya tanpa memberi alasan. Panembahan Ratu II dilarang kembali ke Cirebon serta kedua pangerannya, dan mereka harus tinggal di Mataram. Disamping kecewa, Amangkurat I yang sudah bekerjasama dengan Belanda juga takut dan curiga Cirebon akan bekerjasama dengan Banten untuk memberontak pada Mataram. [306]

Setelah terjadinya penahanan kota terhadap Panembahan Ratu II dan kedua putranya, secara otomatis Cirebon dikuasai Mataram. Maka sekitar tahun 1650, Mataram memerintahkan para dalem (bupati) yang asalnya dibawah Cirebon untuk menjaga perbatasan kerajaan. Termasuk Raden Aria Wiratanu I pada tahun tersebut menerima tugas untuk menjaga perbatasan wilayah Mataram bagian barat.[307]

Menurut PJ. Veth raja Cirebon secara politis dibawah Kerajaan Mataram, bahkan pada tahun 1662, raja Cirebon ditempatkan sebagai pemimpin agama *un sich*. [308] Hal itu disebabkan karena penahanan politik yang dilakukan Amangkurat I terhadap Panembahan Ratu II beserta kedua putranya. Sehingga kekuasaan Cirebon berada dibawah kekuasaan dan kebijakan Mataram. Cirebon diperintah oleh orang yang diangkat oleh penguasa Mataram, tidak berdaulat penuh terhadap kebijakannya sendiri.

Jadi, sejak berdiri Pedaleman Cikundul sekitar tahun 1637 atau 1640 sampai tahun 1665, Pedaleman Cikundul berada

[306] Hasim, *Folk Sentiment on VOC*, h. 153.
[307] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 54.
[308] Hasim, *Folk Sentiment on VOC*, h. 154.

dibawah kekuasaan Cirebon dan kemudian Mataram. Awalnya Pedaleman Cikundul selalu menerima perintah dan kebijakan secara langsung dari Cirebon. Walaupun kebijakan Cirebon sendiri sangat dipengaruhi penguasa Mataram. Setelah Panembahan Ratu II ditahan oleh Amangkurat I dan menjadi tahanan kota tahun 1650, Mataram menguasai pedaleman-pedaleman yang asalnya berada dibawah kekuasaan Cirebon termasuk Cianjur. Maka sekitar tahun 1650-an, Raden Wiratanu diberi tugas oleh Amangkurat I sebagai Penguasa Mataram untuk menjaga perbatasan di Gunung Cimapag.

E. Kemerdekaan Negeri Cianjur

Penguasaan kerajaan Mataram atas Cirebon dan kekuasaan Amangkurat I yang sewenang-wenang membuat Raden Aria Wiratanu I beserta para pemimpin di wilayah bekas Pajajaran Tengah dan Barat bermaksud untuk memerdekakan diri. Kekuasaan Cirebon yang menaungi Pedaleman Cikundul telah tunduk dibawah perintah kerajaan Mataram. Panembahan Ratu II beserta kedua putranya menjadi tahanan kota Mataram. Sedangkan Penguasa Mataram Amangkurat I bertindak kejam dengan membunuh ribuan ulama beserta keluarganya. Amangkurat I juga bekerja sama dengan VOC dan bersikap mengikuti gaya orang Eropa. Maka pada tahun 1665, mereka berkumpul di Gunung Rompang mengadakan Pasamoan (musyawarah) untuk berikrar bersama membentuk wilayah yang merdeka dan melepaskan diri dari Cirebon yang sudah dikendalikan Mataram, tidak dibawah kekuasaan kerajaan apapun.

Dalam pertemuan itu, dinyatakan bahwa Pedaleman Cikundul merdeka, bebas dari intervensi kerajaan Cirebon, Mataram atau Banten. Pedaleman Cikundul yang merdeka tersebut setelah bersatunya berbagai pimpinan wilayah yang ada di

bekas Pajajaran Tengah dan Barat dengan Pedaleman Cikundul. Pada waktu pertemuan itu secara demokratis Raden Aria Wiratanu I sebagai raja pemersatu dengan gelar "*Raja Gagang*" yang berarti raja tangkai (pemersatu). Wilayah kekuasaan Pedaleman Cikundul bertambah luas dengan bergabungnya beberapa negeri dibawah pimpinan Raja Gagang. Peristiwa itu diperkirakan terjadi pada tanggal 24 September tahun 1665 M.[309]

Diakibatkan pemerintahan Susuhunan Amangkurat I yang memerintah dengan otoriter dan sewenang-wenang di Kerajaan Mataram. Menjelang menjelang akhir kekuasaannya, selain Pedaleman Cikundul, banyak pedaleman-pedaleman lain yang ingin mengatur dan memerdekakan diri. Hal tersebut dinyatakan de Haan dalam tulisannya berikut:

> *"... de Javanese regentjes gelijken heertjes ophaarselven te willen wesen, elck zoals hij het stellen en maintinereen kan, voornamelijk die wat verre afgelegen zijn en in de bovenlanden".*[310]
>
> *(...Para bupati Jawa yang kecil-kecil ingin berkuasa sendiri-sendiri, berdasarkan kemampuannya mengurus dan mengatur sendiri, terutama para bupati yang sangat jauh dan yang berada di Pegunungan).*

Pada tahun 1670-an, Raden Aria Wiratanu I menyuruh putranya Raden Wiramanggala untuk meretas dan membuka lahan baru ke sebelah utara dari wilayah Cikundul, tepatnya kota Cianjur sekarang. Raden Wiramanggala beserta prajurit dan beberapa abdi dalemnya membuat jalan dan membabat hutan menjadi sebuah *babakan* (pemukiman kecil). Lama kelamaan pemukiman tersebut berkembang menjadi sebuah negeri yang disebut Cianjur. Keberadaan nama negeri Cianjur ini tercatat dalam dagh-register Belanda dari tahun 1678 masehi. Walaupun pada waktu itu status Cianjur merupakan sebuah negeri bagian

---

[309] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 6.
[310] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 45.

dari Pedaleman Cikundul dengan *puser dayeuh* atau ibukotanya Cikundul.[311]

Kemudian Sejak tahun 1677, Pedaleman Cikundul berubah lagi menjadi Pedaleman Cianjur setelah para dalem (bupati) yang kebanyakan diangkat oleh Kerajaan Mataram bergabung dengan pedaleman yang dipimpin oleh Raden Aria Wiratanu I. Mereka bersepakat untuk mendirikan pedaleman baru yang diberi nama Pedaleman Cianjur. Mereka mengangkat Raja Gagang sebagai dalem pertama Pedaleman Cianjur.

Para pemimpin pedaleman tersebut tidak rela bila wilayah mereka diserahkan Mataram ke tangan Kompeni Belanda berdasarkan pada kontrak atau perjanjian tertanggal 25 Pebruari 1677, disusul atau dilanjutkan perjanjian berikutnya tanggal 20 Oktober 1677.[312] Mereka lebih memilih bergabung dengan Pedaleman Cikundul yang dipimpin oleh Raden Aria Wiratanu I sebagai bangsa pribumi daripada menyerahkan pedaleman mereka kepada bangsa Eropa (Belanda).

Sejak berdirinya Pedaleman Cikundul dan kemudian awal berdirinya Pedaleman Cianjur, wilayah Cianjur dalam keadaan merdeka secara *de facto*; bebas dari intervensi kebijakan kerajaan Cirebon-Mataram dan Kompeni Belanda. Walaupun mungkin Cirebon atau Mataram tetap menganggap bahwa semua pedaleman yang berada di bekas Pajajaran Tengah dan Girang termasuk Cianjur masih berada dibawah kekuasaannya. Karena memang lokasi geografi wilayah Cianjur begitu jauh dari Cirebon dan apalagi Mataram. Disamping itu pula kedua kerajaan tersebut sedang terlibat konflik internal dan eksternal hebat sehingga tidak sempat memikirkan dan memperhatikan wilayah bawahannya yang jauh. Konflik internal dan eksternal tersebut akibat politik adudomba (*devide et empera*) Kompeni Belanda.

---

[311] Natamiharja, *Babad Sareng Titimangsa*, h. 7.
[312] Surianingrat, *Sajarah Cianjur,* h. 49.

Dengan demikian, kemerdekaan Pedaleman Cikundul tahun 1665 dan kemudian awal Pedaleman Cianjur ini diartikan bahwa wilayah ini merdeka, bebas dari kekuasaan Cirebon-Mataram atau merdeka secara "*de facto*", karena secara "*de jure*", wilayah Cianjur dibawah kekuasaan VOC berdasarkan pada kontrak atau perjanjian antara Mataram dengan VOC tahun 1677 diatas.

Pada masa kemerdekaan Pedaleman Cikundul dan awal Pedaleman Cianjur tersebut, masyarakat Cianjur abad ke-17 mengalami peningkatan yang signifikan dalam bidang keagamaan, perekonomian, dan bidang lainnya. Masyarakat Cianjur dibawah pimpinan Raden Aria Wiratanu I waktu itu merasa aman dan sejahtera. Kebutuhan sehari-hari mereka tercukupi terutama dengan perubahan sistem bercocok tanam dari masyarakat agraris berhuma (*swidden system*) menjadi masyarakat agraris bersawah (*rice field system*).

Raden Aria Wiratanu membentuk masyarakat Cianjur yang sangat religius. Raden Aria Wiratanu menata bidang keagamaan dengan mengajarkan ajaran Islam. Ia memerintah serta memberi contoh untuk memakmurkan *tajug-tajug* (mesjid) dan menyemarakan pedaleman dengan kegiatan pengajian-pengajian di madrasah-madrasah. Pesantren Pasir Sereh yang dirintis Syeikh Abdul Jalil dan Pesantren Pasucen yang didirikan mertuanya Aki Kolot atau Mbah Pasucen (Patih Hibar Palimping) lebih diperhatikan dan dikembangkan kembali.

Warga Cianjur sebagai masyarakat agraris pada masa itu juga mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Dengan ilmu bersawah (huma banyir) yang diajarkan oleh Raden Aria Wiratanu kepada masyarakatnya, hasil pertanian mereka pun semakin meningkat. Begitu juga dengan peternakan semakin banyak kambing, sapi dan kerbau digembalakan. Karena lahan-lahan yang diberi air menyebabkan rerumputan sebagai pakan ternak tumbuh subur.

Singkatnya, masyarakat agraris Cianjur pada masa Raden Aria Wiratanu mencapai kecukupan bahkan kesejahteraan dalam berbagai bidang terutama dalam bidang keagamaan, pertanian dan peternakan.

Pedaleman Cianjur merupakan salah satu wilayah yang merdeka ketika VOC sedang membangun daerah jajahannya. Kemerdekaan Cianjur itu diperkuat oleh keterangan Mossel berikut:"*Djampang, Tjiandjoer, Tjikalong, en Tjibalagoeng tijdens de stichting van Batavia niet onder Jacatra doch onder Cheribon behoorden 'als apperte regentschappen*".[313]

Kemerdekaan Cianjur tersebut diperkuat oleh Reiza D. Dienaputra yang menyatakan bahwa Cianjur sebagai sebuah kabupaten (pedaleman waktu itu) nyata mempunyai keunikan sendiri, setidaknya bila dibandingkan dengan pedaleman-pedaleman lain yang dibentuk oleh Mataram.[314]

Pada tahun 1678, Kompeni Belanda (VOC) mulai mengirim orang-orang mereka (mungkin sebagai mata-mata/spionase mereka) ke wilayah Cianjur. Orang-orang kepercayaan Belanda itu diantaranya adalah Nayabangsa, Sakrayuda, Singaderpa, dan Wangsanaya. Mereka ditugaskan untuk menyelidiki, mengawasi dan memata-matai keadaan Cianjur.[315] Keadaan Pedaleman Cianjur dan setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi dicatat oleh mereka kemudian dilaporkan kepada pimpinan VOC yang bermarkas di Batavia.

Peristiwa peperangan antara Cianjur dan pasukan Banten tahun 1680 sampai ke Batavia dilaporkan oleh spionase Belanda.

---

[313] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 89.

[314] Lubis dkk, *Sejarah Kota-kota Lama*, h. 134-135.

[315] https://sejarah-nusantara.anri.go.id/search_letters/?location=Cianjur, Diakses pada 31 Agustus 2017, jam 14,32 WIB. Lihat juga Daghregister Anno 1678 h. 266, 317 dan 601, juga Daghregeister Anno 1680 h. 54.

Kemungkinan peperangan tersebut salah satu strategi Kompeni Belanda untuk mengadu domba dan melemahkan Pedaleman Cianjur, sehingga Raden Aria Wiratanu I meminta bantuan Belanda untuk menjaga kedaulatan Pedaleman Cianjur. Kemudian setelah Raden Aria Wiratanu I meminta bantuan kepada Kompeni Belanda, mereka tidak menanggapi dan membiarkan begitu saja, seakan sengaja kedua kubu yang bersaudara itu dipersengketakan dan dilemahkan.

Dari semenjak tahun 1680 itulah, Kompeni Belanda mulai memperhatikan dan mengawasi Pedaleman Cianjur. Tercatat pada tahun 1682, Kepala Negeri Cikondang diundang oleh Belanda untuk menghadiri pengangkatan Cornelis Speelman sebagai Gubernur Jenderal VOC yang baru.

Pada tahun 1684, Joanes Camphuijs mengirimkan surat edaran kepada semua kepala daerah di aliran Citarum dan Cimandiri untuk tunduk kepadanya dan menjauhi huru-hara. Surat diedarkan oleh Wangsa Dita. Disebutkan pula mantri-mantri Cirebon diantaranya Kiyai Wiratanu.

Pada tahun 1686 secara "*de jure*" Cianjur diserahkan oleh Kerajaan Cirebon kepada Kompeni Belanda. Setelah selama peperangan Belanda dengan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara termasuk dengan Mataram dan Banten, kepala-kepala negeri dan pedaleman dibawah Kerajaan Cirebon hampir bebas merdeka.[316]

Pedaleman Cianjur secara resmi serta efektif berada dalam kekuasaan dan perintah Kompeni Belanda dimulai sejak pemerintahan dipegang oleh Raden Wiramanggala yang dikenal juga dengan nama Raden Aria Wirtanu II (1691-1706). Raden Aria Wiratanu II merupakan bupati (regent) pertama Cianjur yang diakui oleh Kompeni Belanda (VOC).[317]

---

[316] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 69-70.
[317] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 71.

BAB IV

RADEN ARIA WIRATANU I: ISLAMISASI DAN TRANSFORMASI SOSIAL DI CIANJUR

A. Proses Islamisasi

Dalam berbagai keterangan yang didapat tentang Raden Aria Wiratanu I, baik berupa tertulis maupun lisan dijelaskan bahwa salah satu tugas pokok beliau dari ayahnya dan kerajaan Cirebon yakni menyebarkan Islam. Memang, secara masif islamisasi di Jawa Barat dilakukan pada masa Sunan Gunung Jati, namun daerah pedalaman belum disentuh secara menyeluruh, maka hal ini dilakukan oleh keturunannya, diantaranya Sultan Hasanudin, Maulana Yusuf Banten dan Panembahan Ratu I Cirebon.

Sultan Hasanudin diperintahkan Sunan Gunung Jati untuk melakukan islamisasi ke daerah pedalam. Sementara prestasi yang cukup monumental yang dilakukan putranya Maulana Yusuf dalam islamisasi di Jawa bagian barat yaitu menguasai Pakuan Pajajaran, ibukota kerajaan Sunda pada 13 Desember 1579.[318] Begitu pun Panembahan Ratu I sebagai cucu Sunan Gunung Jati dan Raja ketiga kerajaan Cirebon, ia lebih fokus pada pembangunan bidang keagamaan, diantaranya melanjutkan tugas islamisasi di Jawa Barat dengan menugaskan senapati-senapatinya masuk ke daerah pedalaman bekas kerajaan Sunda Pajajaran.

[318] Lubis dkk, *Sejarah Kota-kota Lama*, h. 56.

Diantara senapati yang mendapat tugas islamisasi tersebut adalah Raden Aria Wiratanu I.

Di wilayah Cianjur pada abad ke17 Masehi, ternyata islamisasi dilakukan oleh Raden Aria Wiratanu I bersifat penguatan. Dalam arti, beliau memperkuat islamisasi yang dilakukan sebelumnya. Pada abad sebelumnya yakni abad ke-15 dan ke-16, Islam telah masuk ke wilayah Cianjur. Pertama, islamisasi dilakukan oleh Syeikh Abdul Jalil pada masa Kerajaan Jampang Manggung sekitar akhir abad XV atau XVI, ia seorang putra mahkota yang menyerahkan tahta kepada adiknya demi penyebaran Islam.[319] Kedua, Islam masuk ke wilayah Cianjur ketika Adipati Awangga dan adiknya Dipati Selalarang telah masuk Islam di jaman awal Sunan Gunung Jati menjadi Sultan Cirebon.[320] Ketiga, Panembahan Giri Laya adiknya Raden Aria Wangsa Goparana menyebarkan Islam dan membuka pemukiman yang nantinya menjadi Pedaleman Cibalagung.[321]

Walaupun Islam telah masuk ke Cianjur sebelum Raden Aria Wiratanu I datang, tetapi tidak menutup kemungkinan sebagian penduduk bekas Pajajaran tengah dan barat di wilayah Cianjur dan sekitarnya dulu ada yang masuk Islam atau jadi muallaf atas jasa islamisasi yang lakukannya. Disebabkan wilayah Cianjur yang cukup luas dalam ukuran jaman dulu dan dihuni oleh penduduk yang terpencar-pencar terhalang oleh hutan-hutan belantara.

Penguatan islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I didukung dengan keadaan eksternal sosial poltik di pulau Jawa. Dengan kedatangan bangsa Eropa terutama Portugal dan Belanda yang menyebarkan agama Kristen Katolik dan Protestan. Sehingga pada waktu itu terjadi persaingan antara Islam dengan

[319] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 78.
[320] Sulendraningrat, *Babad Tanah Sunda*, h. 45.
[321] Permana, Ed., *Lalakon ti Cianjur*, h. 13.

Kristen dalam menyebarkan agama masing-masing. Dalam teori "*race theory*" (teori balapan) Schrieke menyatakan bahwa telah terjadi persaingan dan permusuhan antara orang-orang Islam dengan bangsa Eropa yang menyebarkan agama Kristen. Pendapat ini diperkuat Reid yang mengatakan "sejak paruh abad ke-15 dan ke-17 semakin menguatnya polarisasi dan eksklusifisme agama khususnya antara kaum Muslimin dan Kristiani."[322]

Berkaitan dengan persaingan penyebaran agama itu, dikatakan bahwa Sultan Jahed dari Mekkah juga memberikan motivasi kepada raja-raj di Nusantara dengan pemberian gelar "*sultan*" kepada mereka. Diantara raja-raja yang diberi gelar sultan tersebut adalah Sultan Abul Mafakhir, Sultan Ma'ali, Sultan Ageng Tirtayasa (ketiganya dari dari Banten), Sultan Makasar, dan Sultan Agung dari Mataram. Salah satu tugas dari pemberian gelar tersebut adalah untuk melawan bangsa Eropa yang bermaksud menguasai kerajaan-kerajaan Nusantara dan menyebarkan agama Kristen.[323]

Maka pada awal abad ke-17, Panembahan Ratu I yang didukung atau dipengaruhi kebijakan Sultan Agung Mataram mengutus Raden Aria Wiratanu I dengan tugas untuk memperkuat islamisasi di wilayah bekas Pajajaran Tengah dan Bara. Dimana secara keseluruhan bekas wilayah Pajajaran Tengah dan Barat mencakup wilayah Cianjur, Sukabumi, dan Bogor.

Setelah menerima tugas dari Panembahan Ratu I, kemudian Raden Aria Wiratanu bersama rombongan cacahnya masuk dan tinggal di wilayah Jampang Manggung selama beberapa waktu. Ia mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan cara pertanian bersawah kepada penduduk Jampang Manggung. Suasana kehidupan

---

[322] Moeflich Hasbullah, "Perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad ke-15-17," *Mimbar Jurnal Kajian Agama dan Budaya Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah,* Jakarta, Volume 29, Nomor 1 (2012), h. 6.

[323] Pudjiastuti, *Sajarah Banten*, h. 104.

masyarakat Jampang Manggung menjadi semakin religius. Hasil pertanian mereka pun semakin meningkat.

Sebelum datang Raden Aria Wiratanu I ke wilayah Kerajaan Jampang Manggung, masyarakat kerajaan ini telah mengenal tiga *ajen* (ajaran), yakni Ajen Galuh, Ajen Pananggelan dan Ajen Galunggung. Semua ajen itu diajarkan oleh para guru dan pandhita yang disebut *Ing Paya*. Seorang Ing Paya yang dapat menguasai ketiga ajen tersebut dan berbagai ilmu yang luas seperti pengobatan, pertanian supranatural dan sebagainya dinamakan *Ing Paya Agung.*[324]

Ajen Galuh yaitu berasal dari kata Galuh, Galeuh, atau Galih yang artinya permata. Ajaran ini menerangkan tentang Dzat Yang Maha Kuasa yang disebut Sang Hyang Batara Tunggal, yang memberi dan mengambil kehidupan kehidupan semua makhluk. Dalam ajen ini diajarkan juga tentang penjelasan akan ketentuan dari Yang Maha Kuasa.

Sedangkan Ajen Pananggelan yaitu ajaran yang membimbing manusia agar dapat hidup sesuai dengan lingkungannya, menyayangi sesama makhluk, tidak sombong, tidak mengambil hak orang lain, patuh pada adat, berbakti kepada orang tua, dan guru, serta taat melaksanakan kebijakan raja selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berlaku. Dalam ajen Pananggelan, manusia harus melaksanakan darma, artinya melaksanakan pekerjaan kehidupan sehari-hari bagi keluarga, negara dan bekal ibadah kepada Yang Maha Kuasa, sebagaimana diajarkan Adam , Hawa dan Tsis.

Adapun Ajen Galunggung mengajarkan bagaimana seharusnya hubungan manusia dan alam sekitarnya agar selamanya seimbang. Hubungan manusia dengan binatang dibagi kedalam beberapa sikap karena ada binatang yang

[324] Wawancara pribadi dengan putra Kiai Jalaludin Isaputra.

membahayakan, ada yang jinak, ada binatang yang dapat dimakan dagingnya dan tidak dapat dimakan, ada binatang yang dapat diburu atau tidak dapat diburu. Contohnya harimau, binatang ini tidak boleh diburu kalau tidak masuk perkampungan. Itu juga harus minta ijin dulu kepada *Patih Sahung* Kuncen hutan yang bisa memberi pengertian soal keseimbangan hutan dan beserta isinya.[325]

Raden Aria Wiratanu tidak membuang ketiga ajen (ajaran) itu bahkan menjaganya sehingga tetap lestari dilaksanakan oleh masyarakat keturunan Kerajaan Jampang Manggung sampai sekarang. Menurutnya ketiga ajen tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan masih relevan untuk dilaksanakan oleh masyarakat Jampang Manggung.

Selanjutya, setelah mengajar ilmu agama Islam dan pertanian bersawah kepada masyarakat Jampang Manggung, Raden Aria Wiratanu I beserta pengikutnya pergi menuju ke sekitar wilayah Cibalagung dan Cijagang di tepi sungai Cikundul untuk membuka lahan baru (*opening the new lands*). Dalam istilah bahasa Sundanya "*ngababakan*" yakni membuka pemukiman baru dari yang asalnya hutan atau tempat yang tidak dihuni manusia, menjadi kampung kecil. Hal itu diceritakan dalam naskah Boepati-boepati Cianjur No. kode 208 dengan pupuh Sinombait ke-14 dan 15 berikut ini:

> *Ngababakan dina tegal lemah miring sisi tjai/ njandak tiloe poeloeh somah/ garwa poetra henteu karigeus/ geus jadi dayeuh leutik/ njaeta di Tjibalagung/ garwa poetri djin teja/ harita ngahijang deui/ tjampoer matoeh djeung poetra di goenoeng Koembang//*
>
> *Lawas-lawas Dalem Arja/ ngadamel babakan deui/ katelah lemboer Tjitjagang/ harita ngalih sarimbit poetra poetoe heunteu kari/ Tjibalagoeng kantoen soewoeng, kotjapkeun Dalem Arja, dek*

[325] Wawancara pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra.

> *ngersakeun tapa deui/ geus djung djengkar njalira ka goenoeng Wajang//*

Dalam teks naskah diatas disebutkan bahwa Raden Aria Wiratanu I membuka lahan baru dua kali yaitu di Cibalagung dan Cikundul. Ketika membuka lahan baru di Cibalagung, mungkin waktu itu paman Wiratanu yakni Panembahan Giri Laya yang pertama kali tinggal di Cibalagung Sudah meninggal dunia, karena putranya Lumaju Gede Nyilih Nagara pada tahun 1665 telah menjadi Dalem di Pedaleman Cimapag.[326] Ia ikut mendukung dan menyetujui pengangkatan Raden Aria Wiratanu I sebagai Raja Gagang atau dapat juga di Cibalagung tapi beda tempat, yang jelas Raden Aria Wiratanu dan cacahnya membuka lahan baru di pinggir sungai (*tegal lemah miring sisi tjai).* Sedangkan *ngababakan* di daerah Cijagang yang juga di pinggir sungai memangnya mungkin berupa hutan atau pegunungan.

Ketika membuka lahan baru tersebut, perjuangan Raden Aria Wiratanu I tidaklah gampang. Ia harus bisa menaklukan binatang-binatang buas yang ada di sekitar Cikundul. Raden Aria beserta cacah yang ikut dengannya harus membabat pohon-pohon besar untuk membuat pemukiman. Mereka harus membersihkan semak belukar yang ada di hutan dan pinggir Sungai Cikundul. Kemudian harus membuat rumah dan pemukiman yang sekira nyaman untuk menjadi tempat tinggal. Mereka juga harus mencari dan membuat sumber makanan untuk menyambung hidup sehari-hari, walaupun mungkin asalnya mereka membawa bekal dari Cirebon dan Sagalaherang, kemudian dari Jampang Manggung dan Cibalagung, perbekalan tersebut tidak akan cukup dalam waktu yang lama. Semua itu menunjukan bahwa Raden Aria Wiratanu beserta cacahnya mempunyai keterampilan yang cukup mumpuni untuk menundukan ganasnya alam saat itu.

---

[326] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 14.

Selanjutnya, setelah membuka lahan baru, Raden Aria Wiratanu I yang diserahi oleh ayah mertuanya Patih Hibar Palimping kekuasaan untuk menjadi raja, mengubah Kerajaan Jampang Manggung menjadi sebuah pedaleman yang dinamakan Pedaleman Cikundul. Pedaleman Cikundul merupakan gabungan dari Kerajaan Jampang Manggung dan babakan-babakan yang dibangun oleh cacah Wiratanu.

Kemudian pada tahun 1665, para pemimpin nagari atau wilayah di bekas wilayah Pajajaran Tengah dan Barat bermusyawarah dengan Raden Aria Wiratanu I di Gunung Rompang terkait masalah politik saat itu. Berdasarkan kesepakatan para pemimpin nagari tersebut untuk mempersatukan wilayah dan masyarakat mereka, maka disepakati untuk mengangkat Raden Aria Wiratanu I sebagai Raja Gagang (pemersatu) dan menyatakan bahwa Pedaleman Cikundul menjadi wilayah merdeka tidak dibawah kerajaan apapun.[327] Raja Gagang tersebut berkuasa menjadi raja di pegunungan atas pedalemannya tertulis dalam Daghregister Belanda tanggal 14 Januari 1666 sebagai berikut:

> *Nae 't seggen van den brenger deses brieffs woont desen Coningh in 't geberghte om de zuyt west, ongeveer vier daegen reysens van Batavia, staet onder Bantam, nogh onder Mataram, maer allen onder de Heere des Hemels.*[328]

> *(dari surat-surat raja di pegunungan pada Jawa Barat, sekitar empat hari dari Batavia, wilayah tidak dibawah Banten, tidak dibawah Mataram, tetapi seluruhnya dibawah Tuhan Pemilik Surga/Kahayangan)*

Raja Gagang memusatkan pikiran, tindakan dan kebijakannya dalam membangun Pedaleman Cikundul dalam

---

[327] Yayasan Wargi, *Sejarah Kanjeng Dalem*, h. 15.

[328] Mr. J. A. Van der Chijs, *Dagh-Register; gehouden int Castel Batavia vant passerende daer ter plaetse als over geheel Nederlandts India Anno 1666-1667*, (Batavia: Landsdrukkerij, 1895), h. 4.

bidang mental spiritual dan fisik material. Sehingga ia berhasil membentuk masyarakat Cikundul yang agamis, maju dan sejahtera.

Pada tahun 1677, setelah terjadi chaos di Mataram diakibatkan pemberontakan Trunojoyo, beberapa pedaleman dibawah Kerajaan Mataram dan Cirebon di sekitar wilayah Cianjur bersepakat untuk bergabung dengan Pedaleman Cikundul dan mendirikan pedaleman baru yang dinamakan Pedaleman Cianjur.[329] Mereka juga mempercayakan Raja Gagang sebagai pemimpin mereka. Dengan demikian pada waktu itu Pedaleman Cianjur semakin luas wilayah kekuasaannya mencakup wilayah Cianjur, sebagian Sukabumi dan sebagian Bogor.

Dengan menjadi Raja Gagang atau Dalem mandiri atas Pedaleman Cianjur yang merdeka, Raden Aria Wiratanu I semakin besar kekuasaan dan kewenangannya dalam memimpin Pedaleman Cianjur. Ia membuat kebijakan yang semakin menyemarakan kegiatan keagamaan. Disamping itu juga ia harus berusaha berpikir keras dan bertindak secara nyata dalam bentuk perintah atau kebijakannya untuk melindungi, memajukan dan mensejahterakan masyarakatnya.

Kedudukan Raden Aria Wiratanu I sebagai pemimpin agama dan pemerintahan atau pandhita ratu (*priest king*), maka segala kebijakan bahkan tingkah lakunya dalam memimpin pedalemannya secara langsung atau tidak langsung menjadi menjadi panutan dan tauladan. Hal tersebut menjadi penguat islamisasi di wilayah bekas Pajajaran Tengah dan Barat (Cianjur, sebagian Sukabumi dan Bogor).

Demikianlah berawal dari menjalankan tugas untuk memperkuat islamisasi sampai mendirikan serta memajukan

---

[329] Reiza Dianaputra, *Sunda; Sejarah, Budaya, dan Politik,* (Bandung:Sastra Unpad Press, 2011), h. 174. Lihat juga Nina Lubis dkk, *Sejarah Kota-kota*, h. 147.

Pedaleman Cianjur yang mandiri (merdeka secara *de facto*) merupakan proses islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I di Cianjur abad ke-17. Sehingga kehidupan masyarakatnya semakin religius, berakhlaqul karimah, aman dan sejahtera.

Kedudukan Raden Aria Wiratanu dalam penguatan islamisasi di Cianjur abad ke-17 itu sangat penting. Karena ia berhasil memperluas dan memperkokoh islamisasi bukan hanya daerah Cianjur tetapi juga sebagian wilayah Sukabumi dan Bogor. Ia juga dapat mempersatukan wilayah-wilayah pedaleman yang asalnya terpecah-pecah sehingga ia digelari raja Gagang. Kedudukan beliau dalam islamisasi di Cianjur seperti kedudukan Sunan Gunung Jati dalam islamisasi di Kerajaan Cirebon.

B. Perkembangan Islamisasi

Sudah tidak asing lagi bagi orang Cianjur, Raden Aria Wiratanu I yang terkenal dengan nama Kanjeng Dalem Cikundul merupakan ulama besar yang memimpin masyarakat Cianjur dengan penuh cinta. Ketulusan cintanya menembus jiwa dan menyentuh relung hati, hingga mereka pun mencintai, mengagumi dan bangga kepadanya.[330]

Raden Aria Wiratanu I membawa perubahan pada kehidupan masyarakat Cianjur pada abad ke-17. Ketika awal kedatangannya ke wilayah Cianjur, ia mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu persawahan kepada masyarakat Jampang Manggung. Kemudian setelah ia menjadi dalem (bupati) dan Raja Gagang, Raden Aria Wiratanu I mengembangkan nilai keagamaan dalam bentuk kebijakan dan berusaha membangun untuk mensejahterakan masyarakatnya. Ia menghidupkan kembali suasana keagamaan dan syiar-syiar Islam yang sempat redup

[330] Natamiharja, *Babad Sareng Titimangsa*, h. 14.

beberapa tahun sepeninggal Syeikh Abdul Jalil. Ia mulai membina dan mengadakan pengkaderan alim ulama, membuka banyak pengajian lagi, menta'mirkan tajug atau mushola lagi sehingga suasana keagamaan semakin semarak dan ramai. Raden Aria pun membangun masyarakatnya dalam berbagai bidang terutama dalam bidang agraris seperti pertanian dan peternakan. Sehingga pada masanya wilayah Cianjur berada dalam masa kesejahteraan dan keemasan.[331]

Masyarakat Cianjur pada saat itu, baik ketika dalam sistem kerajaan (Jampang Manggung) ataupun dalam sistem Pedaleman (Cikundul dan Cianjur) mejadi semakin religius dan islami. Para petani tidak lupa sholat lima waktu, sesibuk apapun bekerja di ladang dan kebun. Begitupun para peternak, pedagang dan profesi yang lainnya. Mereka pun menunaikan zakat seusai panen bagi para petani, setelah menjual ternak bagi para peternak, sesudah mendapat untung dari dagangannya bagi para pedagang, dan juga profesi lainnya. Mereka melaksanakan puasa di bulan ramadhan di tengah suasana masyarakat agraris yang tenang dan bersahaja.

Anak-anak dan remaja mulai giat dan rajin mengaji kembali di pesantren-pesantren, dan *tajug-tajug* (mushola). Semakin semarak lagi kegiatan pengajian berlangsung ketika menjadi Pedaleman Cikundul dan Pedaleman Cianjur, karena semakin banyak cacah atau somah dengan bergabungnya pedaleman yang lain seperti Pedaleman Cipamingkis, Cihea dan lainnya.

Tradisi memandikan anak yang sudah dikhitan yang telah dilakukan oleh penyebar Islam pendahulunya di Kerajaan Jampang Manggung yakni Syeikh Abdul Jalil didukung dan dilestarikan. Karena menurut pandangan Raden Aria Wiratanu I itu tidak bertentang dengan ajaran Islam, justru menguatkan keislaman masyarakat itu sendiri.

---

[331] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 68.

Keadaan masyarakat yang semakin religius menambah keberkahan bagi Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur. Keberkahan dari langit berupa hujan yang menyuburkan tanahnya dan terjauh dari berbagai bencana. Keberkahan dari bumi berupa masyarakat yang damai sejahtera, hasil panen petanian yang melimpah, hasil ternak yang banyak dan suasana alam lainnya yang membuat tentram, aman dan harmoni.

Raden Aria Wiratanu I merupakan seorang ulama sekaligus umaro (*pandhita ratu*), yang mana tentu saja pengaruhnya sangat kuat dalam membentuk sebuah masyarakat. Penanaman ideologi keagamaan yang ditancapkannya kepada pemimpin dan masyarakat Cianjur tidak luntur oleh jaman, tidak sirna dan habis walaupun nanti masuk di era penjajahan. Seumpama fondasi dalam bangunan dan akar dalam pohon, nilai ideologi keislaman kokoh terhunjam pada diri pemimpin dan masyarakat Cianjur sehingga hantaman angin ideologi penjajah tidak dapat mengoyahkannya.

Ketika Raden Aria Wiratanu telah wafat, kekuatan ideologis agamis keislaman itu masih menancap kokoh kepada keturunan dan masyarakatnya. Dalam berbagai macam bentuk pengejewantahan ideologi Islam yang kuat terlihat pada tokoh ulama pejuang Raden Haji Alit Prawatasari dan dalem-dalem (bupati) Cianjur berikutnya. Raden Haji Alit mengejewantahkan ideologi keislamannya yang kuat dalam bentuk perlawanan akan kedzoliman dan kesewenangan Kompeni Belanda yang menindas serta menjajah kepada masyarakat Cianjur. Sedangkan para dalem (bupati/*regent)* Cianjur memanisfestasikan keislamannya dengan memperkuat ajaran agama Islam kepada masyarakat Cianjur, meskipun di masa penjajahan sehingga agama Islam masih tetap kuat dipegang oleh mereka.

Pada awal abad ke-18 tepatnya pada tahun 1703 Masehi, seorang ulama pejuang yakni Raden Haji Alit Prawatasari sangat

empati akan penderitaan nasib rakyatnya dan membenci kedzaliman yang dilakukan oleh kaum Penjajah Belanda. Dengan taktik perang gerilyanya, ia beserta santri dan masyarakat Jampang Manggung mengadakan perlawanan kepada Penjajah Belanda. Pasukan Raden Haji Alit Prawatasari yang berjumlah kurang lebih 3000 orang sempat ketakutan dan kalang kabut penjajah Belanda.[332] Bahkan hampir saja perusahan mereka mengalami kebangkrutan akibat perlawanan Sang ulama bersama santri dan masyarakat Cianjur ini. Bisa dikatakan perlawanan Raden Haji Alit Prawatasari terhadap Belanda (VOC) merupakan perlawanan awal masyarakat Cianjur atau bahkan masyarakat Priangan kepada kaum penjajah Belanda.

Selain Raden Haji Alit Prawatasari sebagai ulama pejuang yang mengadakan perlawanan kepada Penjajah Belanda. Untuk mengembangkan islamisasi di Cianjur, hampir semua dalem (bupati) Cianjur sepeninggal Raden Aria Wiratanu I sangat memperhatikan akan pengembangan dan penyebaran Pondok Pesantren dan syiarIslam sepenuhnya.[333]

Pada masa sesudah Raden Haji Alit Prawatasari, tetapi masih pada abad ke-18, seorang Cicit Raden Aria Wiratanu I yang dikenal dengan nama Dalem Sabirudin (1726-1761) membangun dan mengembangkan pondok-pondok Pesantren untuk memperkuat islamisasi di masa Penjajahan Belanda. Ia terkenal seorang pemimpin yang sangat bertaqwa, alim dan mendalam dalam ilmu agamanya. Pengajian senin kamis selalu dirutinkan di Pendopo kabupaten. Pada masanya pula pembangunan Masjid Agung Cianjur dimulai. Masjid itu dibangun oleh istri Dalem Sabirudin yang bernama Nyi Raden Siti Bodedar. Ia terkenal

[332] Natamiharja, *Bunga Rampai*, h. 16.
[333] Natamiharja, *Babad Sareng Titimangsa*, h. 22—23.

wanita yang sangat kaya raya namun tidak mempunyai keturunan.[334]

Pada pertengahan abad ke-19, Dalem Pancaniti yang terkenal sebagai seorang pemimpin Cianjur yang memajukan bidang seni termasuk tembang Cianjuran, terkenal pula kereligiusannya. Rumpaka-rumpaka tembang Sunda Cianjuran banyak yang mengandung pemujian kepada Allah SWT dan menggambarkan keindahan alam parahiyangan untuk mewujudkan rasa syukur kepada-Nya Tuhan Yang Mengatur alam ini. Dalem Pancaniti sering membaca ayat Suci al-Qur'an di Pendopo Cianjur sebelum acara pertemuan-pertemuan pemerintahan Pedaleman Cianjur. Setelah mengaji, ia selalu meminta pendapat alim ulama tentang terjemahan dan isi kandungan ayat suci tersebut.[335]

Demikianlah perkembangan islamisasi yang terjadi di Cianjur pada abad ke-17 dan sesudahnya dapat dipertahankan dengan baik oleh keturunannya, pemimpin Cianjur berikutnyadan masyarakat Cianjur sendiri. Dapat dikatakan, karena pembenihan dan penggemblengan ideologi keagamaan yang kuat oleh pemimpin Cianjur pertama yakni Raden Aria Wiratanu I, maka akar ideologis tersebut kokoh tertancap pada generasi-generasi berikutnya, sehingga perkembangan islamisasi di Cianjur dapat bertahan di masa penjajahan dan terus berkembang sedikit demi sedikit secara signifikan sampai sekarang. Sebagaimana pepatah mengatakan langkah pertama menentukan langkah-langkah berikutnya, pemimpin pertama memberi pondasi yang kuat pada pemimpin-pemimpin selanjutnya.

---

[334] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 122, dan Natamiharja, *Babad Sareng*, h. 48-49.

[335] Natamiharja, *Babad Sareng*, h. 24-25.

C. Pola Islamisasi Raden Aria Wiratanu I

Dari sejarah hidup Raden Aria Wiratanu sebagai pandhita ratu dan masyarakatnya serta kondisi geososial politik Cianjur dapat dianalisa bahwa pola islamisasi yang dilakukannya di Cianjur abad ke-17 bersifat *struktural-kultural*. Pola islamisasi struktural-kultural tersebut mengandung arti bahwa kegiatan dan proses penyebaran Islam melalui struktur atau institusi politik dan budaya. Islamisasi secara struktural menyebabkan proses penyebaran Islam berlangsung dengan waktu yang cepat. Sedangkan islamisasi kultural membuat keislaman suatu masyarakat menjadi kuat dan tahan lama.

Pola islamisasi struktural-kultural yang dilakukan oleh Raden Aria Wiratanu I meliputi penyebaran agen dakwah, penjagaan kedaulatan negeri, pernikahan, inovasi pertanian, kesejahteraan sosial, tasawuf (hikmah), pengajaran dan tauladan. Dari keenam komponen itu, tiga termasuk pada pola struktural yakni penyebaran agen dakwah, penjagaan kedaulatan negeri dan kesejahteraan sosial. Dua komponen termasuk pada pola struktural yakni tasawuf atau ilmu hikmah dan pelajaran serta ketauladanan. Sedangkan satu komponen lagi yakni inovasi pertanian termasuk pola struktural dan kultural karena setelah kebijakan bersawah dikeluarkan oleh Dalem Cikundul maka terciptalah budaya masyarakat agraris bersawah. Berikut ini penjelasan tentang pola islamisasi struktural-kultural yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I di Cianjur abad ke-17.

1. Penyebaran Agen dakwah

Dikisahkan ketika Raden Aria Wiratanu I memasuki daerah Cianjur awal abad XVII, ia menugaskan pengikutnya sebagai agen dakwah untuk menyebar di sekitar sungai Cikundul, Cibalagung, Cirata dan lainnya. Setiap tempat yang dikunjungi sepanjang sungai tersebut ditugaskan beberapa orang pengikut serta keluarganya untuk tinggal disana. Pengikutnya itu mungkin terdiri

dari berbagai profesi. Ada prajurit, petani, pedagang dan profesi lainnya. Dimana mereka sudah dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan profesinya masing-masing, yang jelas ilmu keagamaan Islamnya cukup mumpuni karena kebanyakan alumni Pesantren Amparan Jati Cirebon dan Pesantren Sagalaherang milik ayah Raden Aria Wiratanu I yakni Raden AriaWangsa Goparana.

Pengikut atau cacah Raden Aria Wiratanu I tidak berkumpul di satu tempat, namun mereka berpencar ke berbagai tempat yang dianggap cocok dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Umumnya mereka tinggal di dekat sungai Cibalagung, Cirata, dan sebagainya. Tetapi mayoritas dari mereka tinggal di Cijagang bersama pemimpin mereka, Raden Aria Wiratanu I.[336]

Sebagaimana diketahui bahwa ada beberapa pendapat tentang cacah atau somah (keluarga) yang ikut dengan Kiyai Wiratanu. Pendapat pertama, menurut Holle dinyatakan bahwa Raden Aria Wiratanu I bersama dua ratus orang cacah[337], hal itu sebagaimana dikatakannya sebagai berikut:

> *"Bij de volkstelling door Puspawangsa er 1100 cacah's onder Wiratanu bleken, waaronder 200 die op last van Mataram onder hem van Cirebon naar Cianjur waren gegaan tot der grens...."*[338]

Dari pernyataan Hole diatas dapat tergambar bahwa dalam sensus puspawangsa sekitar tahun 1655 Masehi dinyatakan jumlah warga Raden Aria Wiratanu I 1100 cacah (kepala keluarga menurut kewajiban upeti/pajak), 200 cacah dibawa dari Cirebon, berarti 900 cacah sudah ada di wilayah Cianjur termasuk

[336] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 36.

[337] Satu cacah berarti satu keluarga, umumnya jumlahnya lebih sedikit daripada di Eropa. Rata-rata jumlah satu keluarga tidak melebihi empat atau enam orang. (lihat Raffles, *The History of Java*, Vol. I, h. 78).

[338] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 43.

penduduk yang lahir dan berkembang sejak masuknya Senapati Wiratanu I ke wilayah Cianjur sekitar tahun 1635 atau 1637.

Menurut versi Walbeehm dinyatakan bahwa Raden Aria Wiratanu I bersama tiga ratus keluarga dari Cirebon telah berada di Cianjur atas perintah seorang Raja dari Mataram. Berikut ini teks dalam bahasa Belandanya ;

> *...op last van een Vorst van Mataram de wester-grenzen tegen Bantamn moesten worden beschermd ; zoo "bleef van Chirebon Ki Wira Tanoe te Tjiandjoer met 300 huisgezinnen" ...*[339]

Sedangkan dalam manuskrip Sunda yang berjudul Kaum menak Sunda dan Boepati-boepati Tjianjoer dinyatakan ada 30 cacah yang ikut mengiringi hijrahnya Wiratanu ke wilayah Cianjur. Hal tersebut tertulis dalam bait ke-14 dengan pupuh Sinom yang tulisannya sebagai berikut

> */njandak tiloe poeloeh somah/,garwa poetra henteu karigeus/ geus jadi dayeuh leutik/, njaeta di Tjibalagung/, garwa poetri djin teja/, harita ngahijang deui/, tjampoer matoeh djeung poetra di goenoeng Koembang//*

> (*membawa tiga puluh somah, istri anak tidak kelewat, setelah menjadi kota kecil, yaitu di Cibalagung, istrinya putri jin itu, waktu itu menghilang lagi bersama putranya di Gunung Kumbang).*

Begitu pula dalam naskah KBG 585 dinyatakan bahwa Raden Aria Wiratanu I berpindah dari Sagalaherang ke Cibalagung ditemani istri, putra dan saudaranya yang bernama Yudamanggala bersama 30 somah. Berikut petikan dalam naskah tersebut.

> *"Sesampuning lima-lima Dalem Arya Wiratanu Datar Cikundul angalih sakang Sagalaherang angadamel desa ing Cibalagung*

[339] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 43.

> *kalayan putra garwa nipun miwah saderekipun kang jinulukan Arya Yudamanggala serta bekta tiyang 30 somah".*

Jumlah cacah Kiyai Wiratanu yang disebutkan dalam manuskrip tersebut sama dengan buku bahasa Belanda yang berjudul "Inlandsche Verhalen van den Regent van Tjiandjoer in 1857" berikut ini.

> *Raden Aria Wira Tanoe Datar gington verhuizen, met Zijn kinderen I en zijn broder Aria Joeda Menggala, benevens 30 huisgezinnen, alsmede zijn vrouw, van Sagara Ireng naar Tjiblagoeng.*

Raden Aria Wiratanu I menempatkan cacahnya itu kebanyakan di tempat yang kosong dengan membabat hutan kemudian dibuat kediaman dan bermukim disana, dan sebagian di tempat yang sudah ada penduduknya seperti jampang Manggung di sekitar Gunung Manangel.

Diceritakan dalam penggalan bait ke-14 dan 15 naskah Boepati-boepati Cianjur diatas bahwa Raden Aria Wiratanu membuka kampung baru atau "*ngababakan*'. Penggalan kalimatnya tersebut dalam bait ke-14 sebagai berikut: " N*gababakan dina tegal lemah miring sisi tjai,... njaeta di Tjibalagung....* Demikian juga dalam bait ke-15 berikut: "Lawas-lawa*s Dalem Arja, ngadamel babakan deui, katelah lemboer Tjitjagang,...".*

Bahkan pada kenyataannya banyak lembur atau kampung yang sampai sekarang dinisbatkan kepada Dalem Cikundul atau Raden Aria Wiratanu I, dan ditemukan juga makam-makam prajurit atau orang kepercayaan beliau. Hal itu menjadi bukti arkeologis yang memperkuat data filologis dalam manuskrip-manuskrip tentang penugasan prajurit atau cacah Wiratanu untuk memperkuat islamisasi di bumi tatar santri. Sebagai contoh ada kampung dan kelurahan Cikundul di kecamatan lembur situ Sukabumi beserta makam pengikutnya atau cacahnya. Kemudian juga terdapat nama yang sama yaitu kampung babakan Cikundul

yang terletak di desa Sukanagalih kecamatan Pacet disertai juga makam pengikut atau saudaranya yang sering diziarahi warga setempat.

Menurut Hafid Setiadi ditegaskan bahwa Islamisasi tidak hanya diasosiasikan dengan penyebaran nila-nilai agama semata, tetapi juga dihubungkan dengan kegiatan perdagangan dam pembukaan lahan-lahan baru [340] atau *ngababakan*. Dengan demikian penugasan atau penyebaran cacah untuk membuka pemukiman baru yang dilakukan oleh Raden Aria Wiratanu I merupakan salah satu pola islamisasi di Cianjur abad ke-17.

Dengan ditemukannya kerajaan Jampang Manggung yang telah ada di Cianjur sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I juga menunjukan bahwa penempatan tugas prajurit santri asal pesantren Amparan Jati Cirebon tidak hanya di tempat yang kosong dari penghuninya (*ngababakan*), tapi juga didentifikasikan di tempat yang sudah ada penduduknya. Apalagi dikisahkan pula bahwa ada beberapa Pedaleman yang lebih tua dari Pedaleman Cikundul seperti Pedaleman Cibalagung di daerah Cianjur.

Memang keberadaan kerajaan Jampang Manggung asalnya tidak begitu kuat bukti sejarahnya. Kisah itu dituturkan oleh seorang sesepuh (Ulama) keturunan Syekh Abdul Jalil Raja Jampang Manggung yang pertama kali membawa dan menyebarkan Islam di kerajaan tersebut. Ada banyak bukti-bukti arkeologis berupa fitur, artefak dan seni budaya yang ditinggalkan kerajaan Jampang Manggung dan masih ada sampai sekarang.

Bukti fitur berupa nama-nama tempat yang dinisbatkan dengan nama kerajaan Jampang Manggung seperti bukit Jampang Manggung, Gunung Manangel dan wilayah Jampang Cianjur Selatan. Bukti artefaknya berupa beberapa senjata kujang (yang dahulu asalnya dinamakan dengan *tosa*) dari berbagai jaman yang

[340] Setiadi, *Islamization and Urban Growth*, h.1.

dipakai oleh raja-raja Jampang Manggung dan batu *Sang Hyang Tapak* di gunung Manangel. Sedangkan bukti seni budaya atau sosiofak yaitu tradisi memandikan anak setelah disunat yang disebut *ngacaikeun*. Tradisi itu masih lestari dan dilakukan oleh keturunan kerajaan Jampang Manggung.

Ternyata ditemukan pula dalam penelitian sejarah Islam ini bukti filologisnya. Kata "*Jampang Manggung*" dan "*Tapak Ratu*" (Sang Hyang Tapak) ada dalam naskah kuno "Bujangga Manik. Kata-kata tersebut ada dalam bait ke 1385 sebagai berikut:

> "*Sacu(n)duk ka Gunung Gu(n)tur/ti wetan Mandala Wangi/ nu awas ka Gunung Ke(n)dan/ ngalalar ka Jampang Manggung// Sadatang ka Mulah Mada/ ngalalar ka Tapak Ratu//*
>
> (*Sesampai di Gunung Guntur, di timur Mandala Wangi,*
>
> *yang menghadap Gunung Kendan, aku pergi melewati Jampang Manggung, Sampai juga ke Mulah Mada, Aku pergi melewati tapak ratu*).

Salah satu jejak nyata dari keberadaan kerajaan Jampang Manggung adalah adanya telapak kaki diatas batu di Gunung Manangel Kecamatan Cianjur. Batu tersebut dinamakan batu Sanghyang Tapak yang merupakan tapak kaki Resi Pananggel alias Pangeran Laganastasoma, salah seorang keturunan raja-raja Jampang Manggung.[341] Ini diperkuat sebagaimana pernyataan Pangeran Jaya Pakuan dalam naskah Bujangga Maniknya yang ditulis diatas "*ngalalar ka Tapak Ratu*".

Sedangkan dalam naskah Sunda Carita Parahiyangan yang ditulis oleh Pangeran Wangsakerta pada abad ke-17, hanya dituliskan kata "*Jampang*" saja, karena memang kerajaan Jampang Manggung sudah diganti oleh Raden Aria Wiratanu I menjadi sebuah Pedaleman. Ada juga daerah Jampang di Cianjur Selatan merupakan tempat pengungsian masyarakat kerajaan Jampang

---

[341] Jo, *Misteri Kerajaan Jampang*, diakses, minggu 08/05/16, pukul 11:26

Manggung di masa Prabu Soko Ganggalang. Berikut kutipan kata "*Jampang"* dalam naskah Carita Parahiyangan bait (paragrap) ke-18 :

> *Aya na seuweu Prebu, wangi ngaranna. inyana Prebu Niskalawastu Kancana nu surup di Nusalarang ring giri Wanakusuma. Lawasniya ratu saratusopat tahun, kena rampés na. agama, kretajuga. Tandang pa ompong jwa pon, kenana ratu élé h ku satmata. Nurut nu ngasuh Hiyang Bunisora, nu surup ka Gegeromas. Batara Guru di Jampang. Sakitu nu diturut ku nu mawa lemahcai. Batara Guru di Jampang ma, inya nu nyieun ruku Sanghiyang Pak é, basa nu wastu dijieun ratu. Beunang nu pakabrata séwaka ka d éwata...*

> *(Ada lagi putra Prabu, terkenal namanya, yaitu Prabu Niskalawastu Kancana, yang menghilang di Nusalarang Gunung Wana kusumah. Lamanya jadi ratu seratus empat tahun. Karena bagus menjalankan agama, negara gemah ripah, walaupun umurnya masih muda, tingkah lakunya seperti yang sudah banyak pengalamannya, karena ratu kalah oleh Satmata, mengikuti kepada pengasuh, Hyang Bunisora, yang menghilang di Gegeromas, Batara guru di Jampang. Begitulah yang diikuti oleh yang cinta tanah air. Batara Guru di Jampang itu, yakni membuat mahkota Sanghiang pake, waktu yang punya hak diangkat menjadi ratu, didapatkan dengan kurus cileuh kosong perut mengabdi ke Dewata...).*

Dari teks naskah Carita Parahiyangan diatas disebutkan kata "*Jampang*". Kata itu menunjukan pada daerah yang berada di Cianjur Selatan. Daerah tersebut ditempati oleh penduduk Jampang Manggung yang mengungsi ke wilayah dekat kerajaan Agrabintapura dikarenakan pemberontakan Soko Ganggalang ketika ayah Lagnatasoma yaitu Raja Pita Kumana jaya telah meninggal dunia.

Dari keterangan naskah Sunda kuno Bujangga Manik dan Carita Parahiyangan diatas disertai bukti arkeologis sebelumnya membuktikan dan memperkuat fakta sejarah tentang keberadaan kerajaan Jampang Manggung di wilayah Cianjur.

Sebelum menempatkan cacahnya di berbagai tempat di wilayah Cianjur dan sekitarnya, Raden Aria Wiratanu tinggal dahulu di kerajaan Jampang Manggung untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan bercocok tanam bersawah kepada masyarakat Jampang Manggung.

Disinyalir pula ada beberapa tempat yang mungkin ada penghuninya di sekitar Cianjur dan Sukabumi yang menjadi wilayah kekuasaan Raden Aria Wiratanu I saat itu, hal tersebut menjadi ladang islamisasi yang dilakukannya. Hal ini dengan adanya bukti arkeologis peninggalan beberapa kerajaan yang terdapat di Cianjur diantaranya Kerajaan Tanjung Kidul di Agrabinta Cianjur Selatan dan Kerajaan Singuru di Bojong Picung.

Untuk bukti filologis kerajaan Tanjung Kidul yang ibu kotanya Agrabhintapura di Cianjur, ditemukan dalam naskah Sunda Kuno naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa (PPBJ) dalam bait terakhir paragraf 84 dan awal paragraf 85, yang tulisannya sebagai berikut:

/Hana pwa déwawarmanwamça nyakrawating rājya salakanagara i bhumi jawa kulwan i sedeng kithārājyanya mangaran rajatapura ri tira ning sagara // kithāgheng lénya wanéh agrabhintapura.

/hanéng mandala bang kidul // juga sang déwawarman ikang prathama ya ta sang déwawarman loka- pala pinaka sang kawitan ing ra- ja raja i bhumi jawa kulwan ika//.

(Adapun wangsa Dewawarman memerintah di Kerajaan Salakanagara di bumi Jawa Barat, sedangkan ibukotanya bernama Rajatapura di tepi pantai. Kota besar lainnya lagi Agrabhintapura.)

(ada di wilayah sebelah selatan. Juga Sang dewawarman I, Yaitu Sang Dewawarman Lokapala adalah nenekmoyang raja- raja di bumi Jawa Barat).

Salah satu bukti lain yaitu fakta arkeologis dari kerajaan Tanjung Kidul yang beribukota Agrabhintapura di Cianjur selatan adalah keberadaan batu-batu yang tersebar di sekitar perkebunan Agrabinta. Maka diidentikan kerajaan Tanjung Kidul merupakan kota yang dikelilingi oleh benteng bebatuan.

Dengan demikian, jelaslah bahwa salah satu pola islamisasi yang dilakukan oleh Raden Aria Wiratanu I adalah penyebaran pengikutnya (cacahnya) sebagai agen-agen dakwah. Mereka ada yang membuka lahan baru atau *ngababakan* (membuka pemukiman baru) dan ada pula yang *neuteup* (bermukim) di tempat yang sudah ada penduduknya seperti kerajaan Jampang manggung dan lainnya untuk memperluas islamisasi dan mengajarkan agama Islam.

2. Penjagaan Kedaulatan Negeri

Sebagai bentuk dari rasa cinta tanah air (hubbul wathan), Raden Aria Wiratanu I konsisten menjaga dan membela kedaulatan negerinya. Dalam Penjagaan kedaulatan negeri ini, setidaknya termanifestasikan dengan dua bentuk yaitu menjaga perbatasan wilayah tanah airnya dan melindungi cacahnya atau raknyatnya. Secara faktanya, kedua hal itu dilakukan Raden Aria Wiratanu I baik ketika Cianjur pada waktu itu berada dalam kekuasaan kerajaan Cirebon-Mataram maupun ketika Cianjur merdeka (kebijakannya bebas dari intervensi kerajaan atau negara lain).

Semenjak Pangeran Ngabehi Jayasasana diangkat menjadi senapati Cirebon dengan gelar "Wiratanu", ia mulai ditugaskan untuk menjaga perbatasan sebagai bentuk kedaulatan kerajaan Cirebon-Mataram dengan mengadakan pengawasan dan menempatkan prajurit serta cacahnya untuk membuka pemukiman baru (ngababakan). Sebagaimana kutipan dalam pernyataan Holle diatas "*waren gegaan tot der grens....*" *(untuk menjaga batas)* dan pernyataan Wilbeelm "*Mataram de wester-grenzen*

tegen Bantamn moesten worden beschermd" (batas-batas di barat harus dijaga melawan Banten).

Begitu pun ketika ia jadi Dalem Cikundul dibawah kekuasaan Cirebon-Mataram, ia tidak berhenti untuk berkeliling memantau perbatasan kerajaan dengan bersilaturahmi kepada sesepuh atau kiyai serta bangsawan yang ada di sekitar wilayah Cianjur. Sebagaimana yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I pada tahun 1645, ia mengadakan pengawasan di bekas kerajaan Pajajaran Tengah dan Pajajaran Girang. Ia pergi menyusuri sungai sampai ke Sungai Cisadane yang menjorok ke Sungai Cibeurang, Lebak Banten Sekarang. Ia juga naik ke Gunung Gede dan ke Karta Nagara (Cinangsi sekarang).[342]

Apalagi ketika ia diangkat menjadi raja Gagang, tanggung jawab Raden Aria Wiratanu semakin besar untuk menjaga kedaulatan tanah airnya. Ia menugaskan prajurit-prajurit dan setiap kepala nagari dalam menjaga Pedaleman Cikundul dan Cianjur. Hal ini seperti salah satu laporan Bupati Sumedang kepada VOC yang tertulis dalam Daghregister 20 Januari 1678 sebagai berikut:

> *"...die ven Seribon hebben almede in 't geberchte Simapack en 't Contour beset, dat de coopluyden niet meer naer Batavia mogen gaan to handelan..."*[343]
>
> *(... orang-orang dari Cirebon telah mendiami pegunungan Cimapag dan pegunungan Cianjur, bahwa pedagang-pedagang tidak boleh pergi lagi ke Batavia untuk berdagang...")*

Yang dimaksud orang-orang Cirebon itu adalah prajurit-prajurit Raden Aria Wiratanu I. Bupati Sumedang waktu itu,

[342] Wargi Cikundul, *Sejarah Kanjeng Dalem,* h. 13.
[343] De Haan, *Dagh-Register Anno 1678,* h. 36.

mengadukan kepada VOC agar ia dapat bantuan Belanda untuk menguasai Cianjur.

Kejadian pertempuran tahun 1680 antara prajurit Pedaleman Cianjur dibawah pimpinan Ngabehi Santa Prana melawan pasukan pengacau Banten dibawah pimpinan Ngabehi Jaya Diprana memberi gambaran betapa Raden Aria Wiratanu berusaha menjaga kedaulatan negerinya dan melindungi rakyat yang dicintainya. Pertempuran ini ditulis oleh Vaendrig Jan Bervelt dalam sebuah surat tertanggal 27 Januari yang ditujukan kepada Kapten Hartsinck di Batavia. Vandrig menerima laporan dari Tumenggung Natayuda yang mengutus mata-matanya di negeri Cisarua; terletak diatas Cimapag. Laporan tersebut tertulis dalam Daghregister 1 Pebruari 1680 berikut ini:

> "*... dat Ingebey Santa Prana, hooft der negoryen Tsitsianjor en Tsitieroua voornoemd, met wel 200 van de zyne jongst in een schermutsel met de Bantammers was comen te sneuvelen, en het hooft deser Bantamse rovers Jaipa Diprana had met verlies van 160 der zyne deoverhandt gecregen en daarop 800 van Santa Prana's volck beneven 670 stux beesten van buffels, koeyen enpaarden tot buyt gemaeckt, en bovendien noch wel 2 a 300 zielen uit de omleggende dorpen gerooft en met sigh weghgesleept, niemand verschonnende die geen gelt wisten op te brengen, nemende voorts ten eersten syn wegh over Tanjoulan weder na Bantam uyt vreese van d onse aghterhaelt te werden ...*"[344]
>
> *(...bahwa Ngabehi Santa Prana, Kepala Nageri Cianjur dan Cisarua yang disebutkan tadi, dan hampir 200 prajurit tewas tidak lama setelah bertempur melawan Banten, serta kepala perampok Banten Jaya Diprana dengan kerugian 160 prajuritnya bisa berkuasa serta karena itu hasil rampasan 800 orang rakyat Santa Prana dan 670 hewan kerbau, sapi dan kuda, sertaselain itu masih mengambil 2 a 300 jiwa dari kampung-kampung sekelilingnya serta dibawa oleh mereka, tidak ada yang bisa diganti yang tidak bisa mengadakan uang (untuk menebusnya), mereka kemudian*

[344] De Haan, *Dagh-Register Anno 1680*, h.53.

mengambil jalan awal yang melewati Tanjoulan/Cijulang kembali lagi ke Banten karena takut dikejar oleh pihak kami/ Wiratanu I ...).[345]

Pada abad ke-17 ini, saat asal mula adanya Pedaleman Cianjur, Raden Aria Wiratanu I telah berusaha menjaga kedaulatan negeri yang dicintainya dari kompeni Belanda, pasukan pengacau Banten, dan dari bupati Sumedang (Pangeran Panembahan 1656-1706) waktu itu.[346]

Begitulah gambaran penjagaan kedaulatan negeri yang dilakukan oleh Raden Aria Wiratanu I yang merupakan pengejewantahan tugas politiknya sebagai Senapati Kerajaan Cirebon, Dalem Cikundul dan Raja Gagang. Penjagaan kedaulatan negeri merupakan manifestasi dari rasa cintanya pada tanah air (hubbul wathan). Hal tersebut menjadi salah satu penguat islamisasi di Tatar Santri.

3. Pernikahan

Kisah pernikahan Raden Aria Wiratanu I dengan Arum Endah atau Arum Sari putri Syekh Zubaedi Raja jin muslim dari Azraq walaupun penuh kontroversi benar atau tidaknya, tetapi yang jelas kisah pernikahan itu memperkuat islamisasi di bumi tatar santri. Pamor beliau sebagai pemimpin agama dan pemerintahan semakin naik, kewibawaannya di mata masyarakat Pedaleman Cianjur semakin bertambah. Karena pada waktu itu atau bahkan sampai sekarang baik di Jawa Barat atau bahkan di Nusantara belum ada sejarah pernikahan seorang manusia dengan jin yang sampai melahirkan beberapa putra. Pernikahan itu hanya dialami oleh Raden Aria Wiratanu atau Kanjeng Dalem Cikundul di Cianjur, dan hal tersebut menjadi penguat dalam islamisasi yang dilakukannya. Sehingga kisah pernikahan itu ini menambah

---

[345] Surianingrat, *Sajarah Cianjur Sareng*, h. 66-67.
[346] Lubis dkk, Sejarah Kota-kota Lama, h. 81.

keta'dziman, penghormatan, dan keta'atan masyarakat Cianjur kepada Kanjeng Dalem Cikundul dari dulu hingga sekarang.

Peristiwa pernikahan pernikahan Raden Aria Wiratanu I dengan putri jin Arum Endah yang kontroversial tertulis dalam beberapa manuskrip Nusantara yang menceritakan sejarah hidup tentang beliau. Bahkan dalam buku bahasa Belanda yakni Inlandsche Verhalen van Regent van Tjiandjoer in 1857, kisah pernikahan tersebut dituliskan secara gamblang. Dalam naskah Boepati-Boepati Tjiandjoer bait ke-22 dengan pupuh asmarandana penggalan kisah pernikahan tersebut dituliskan sebagai berikut:

> */Tatapi koering bangsa djin/ njekelan agama Islam/ Koering njembah ka Jang Manon/ henteu benten djeung gamparan/ Dalem arja teu tahan/ gantjangna noe mangoen tjatoer/ pek nikah pada nonoman//*

> */Tetapi saya bangsa jin/memegang agama Islam/Saya menyembah kepada Yang Maha Melihat/tidak beda dengan engkau/Dalem Aria ingin bersegera/singkatnya yang bercakap-cakap/segeralah menikah pemuda-pemudi itu//*

Sedangkan dalam buku Belanda yang berjudul Inlandche Verhalen van Regent van Tjiandjoer in 1857, dikisahkan sebagai berikut:

> *Na verloop van eenigen tijd deed hij een tapa gedurende 40 dagen, boven op een grooten steen, bezuiden Sagara ireng, er kwam toen bij hem een djin, in vrouwelijke gedaante, om met hem te trouwen, omdat zij op hem smoorlijk verliefd was, hij stemde daarin toe, en nam de djin tot vrouw.*[347]

> *(setelah beberapa waktu ia melakukan tapa selama 40 hari, diatas sebuah batu besar, sebelah selatan Sagalaherang. ketika itu ada seorang jin, dalam bentuk perempuan, jin itu ingin menikah dengannya, karena ia mencintainya. Ia (Wiratanu) menyetujuinya dan puti jin itu menjadikan sebagai istrinya)*

---

[347] JTOR, *Inlandsche Verhalen van*, h. 307.

Demikianlah kisah pernikahan Raden Aria Wiratanu dengan putri jin Arum Endah. Legenda atau nyata, yang jelas pernikahannya itu memberi kontribusi yang kuat pada penguatan islamisasi di Cianjur. Bahkan sampai sekarang masyarakat percaya bahwa putra jin Raden Aria Wiratanu I yang bernama Raden Eyang Suryakancana masih *ngageugeuh* (mendiami dengan kekuasaan) menjadi raja jin di Gunung Gede-Pangrango Cianjur-Sukabumi.

Pernikahan yang kedua Raden Aria Wiratanu I yaitu dengan wanita bangsawan keturunan Sultan Banten yakni Nyimas Dewi Ratna Djumilah Sebagaimana. Di masa kerajaan-kerajaan abad ke-17, kebiasaan pernikahan kaum bangsawan biasanya dengan yang sekalangan dengan mereka.

Pernikahan kedua itu juga memperkuat status dan kedudukan Raden Aria Wiratanu I sebagai bangsawan di kalangan masyarakat saat itu. Sehingga semakin bertambah keta'dziman dan kepatuhan masyarakat Cianjur kepada beliau. Setiap perkataannya diikuti dan setiap perbuatannya dijadikan tauladan nyata dalam kehidupan mereka.

Sedangkan pernikahannya yang ketiga atau yang terakhir yaitu dengan putri satu-satunya dari patih kerajaan Jampang Manggung yaitu Dewi Amitri juga meneguhkan islamisasi di kerajaan Jampang Manggung yang nanti berubah menjadi Pedaleman Cikundul lalu Pedaleman Cianjur. Sebab dengan pernikahan yang ketiga ini, Raden Aria Wiratanu I menduduki pucak kepemimpinan di kerajaan Jampang Manggung, walaupun ia tidak meneruskan pemerintahan dalam bentuk kerajaan tetapi lebih memilih setia ke Panembahan Ratu I Cirebon dengan menjadikannya sebagai sebuah Pedaleman.

Menurut Kiyai Haji Jalaludin Isa diceritakan bahwa ketika Raden Aria Wiratanu I mengajarkan Islam dan ilmu pertanian huma banyir (sawah) kepada rakyat Jampang Manggung, beliau

dinikahkan dengan putri Patih Hibar Palimping (Embah Pasucen) yaitu Dewi Amitri. [348] Sehingga dengan pernikahannya itu, akhirnya Raden Aria Wiratanu I dipercaya untuk memimpin kerajaan Jampang Manggung. Akhirnya kerajaan Jampang Manggung tersebut diubahnya menjadi Pedaleman Cikundul dan kemudian Cianjur, walaupun beliau nanti berkedudukan sebagai seorang raja lagi dengan gelar Raja Gagang yang berkuasa atas pedaleman mandirinya.

Jadi, dari ketiga pernikahan Raden Aria Wiratanu I diatas mempunyai nilai politis. Dalam arti secara politis, pernikahan tersebut menambah kewibawaaan beliau di pandangan masyarakatnya. Pernikahannya dengan keturunan raja Kerajaan Banten, kemudian dengan putri Patih Kerajaan Jampang Manggung yakni Dewi Amitri, bahkan dipercayai oleh masyarakat Cianjur dari dulu sampai sekarang adanya pernikahan beliau dengan puri jin, menambah kekaguman dan kepatuhan mereka kepada Raden Aria Wiratanu I. Maka Pernikahan tersebut baik secara langsung atau tidak langsung memperkuat islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I di Cianjur abad ke-17.

4. Kesejahteraan Sosial

Proses islamisasi datang dari bawah dan berlangsung secara demokratis dengan menggunakan pendekatan yang berdampak memajukan kesejahteraan masyarakat Sunda. Agama Islam diterima oleh masyarakat Sunda secara keseluruhan dan kemudian menjiwai dan mewarnai kebudayaan Sunda.[349]

Begitu pun proses penguatan islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I, walaupun seorang "*menak*" (bangsawan) sunda keturunan Prabu Siliwangi, ia sangat memperhatikan dan melindungi keadaan masyarakatnya. Ia selalu memikirkan

---

[348] Permana, *Lalakon ti Cianjur,* h. 21.
[349] Ekajati, *Kebangkitan Kembali Orang,* h. 24-25.

keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya. Hal itu dimulai sejak ia menjabat Senapati kerajaan Cirebon sampai menjadi Raja Gagang yang berkuasa atas kedaleman Cikundul .

Dengan ilmu pertanian model bersawah yang menambah kemakmuran masyarakat Jampang Manggung, pamor dan kewibawaan Raden Aria Wiratanu I semakin bertambah. Penguasa kerajaan senang dan rakyatnya pun bahagia. Kemampuan Kiyai Senapati Wiratanu baik dalam ilmu agama dan ilmu pertaniannya tidak diragukan lagi.

Tatkala Raden Aria Wiratanu menjadi penguasa daerah Pedaleman Cikundul dibawah kekuasaan Cirebon-Mataram dengan gelar Raden Aria Wiratanu I, ia sekuat mungkin memikirkan dan membuat kebijakan yang dapat mensejahterakan rakyatnya. Pada waktu itu, bukan saja bidang pertanian dan peladangan yang ia pikirkan sebagai aset pokok perekonomian, tapi juga bidang lainnya. Ia Raden Aria Wiratanu I memikirkan dan berusaha memajukan bidang peternakan, perdagangan, perumahan, administrasi, pertahanan keamanan, fasilitas jalan raya, dan lain sebagainya. Dengan niat yang ikhlas, kesungguhan dalam memikirkan kesejahteraan masyarakat dan membuat kebijakan serta tindakan yang tepat, ia berhasil memajukan Pedaleman barunya.

Pada tahun 1665 M., Dengan keberhasilan membangun dan mensejahterakan masyarakatnya serta keseniorannya, maka nagari-nagari lain di sekitar wilayah Cianjur saat itu bergabung dengan Pedaleman Raden Aria Wiratanu I dan mengangkatnya sebagai Dalem Mandiri yang diberi gelar Raja Gagang.

Bahkan pada tahun 1677 Masehi, Pedaleman-Pedaleman lain yang berada di Wilayah Cianjur termasuk yang dibentuk kerajaan Cirebon dan Mataram seperti Pedaleman Cibalagung dan Cihea ikut juga bergabung dengan Pedaleman pimpinan Raden Aria Wiratanu I. Maka semakin bertambah luas kekuasaan dan

tanggungjawab Kanjeng Dalem Cikundul ini untuk mensejahterkan masyarakatnya. Tapi tantangan berat itu dapat dijawabnya dengan baik. Ia berhasil meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya.

Kesejahteraan sosial yang dibangun Raden Aria Wiratanu I itu tergambar dengan adanya nagari baru dan banyak ternak yang dirampas oleh pasukan Banten. Penggalan kalimat dalam Daghregister 1 Pebruari 1680 yakni "*benevens 670 stux beesten van buffels, koeyen en paarden*" (beserta 670 kerbau, sapi dan kuda) menunjukan banyaknya hasil peternakan rakyat Raden Aria Wiratanu I. Kesejahteraan dari suatu provinsi atau daerah dapat diukur dengan luasnya dan kesuburan tanahnya, fasilitas-fasilitasnya untuk irigasi padi, dan jumlah kerbau-kerbaunya.[350]

Dengan kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat dengan peningkatan hasil pertanian, peternakan, dan bidang lainnya. maka kegiatan keagamaan dan sosial semakin padu, kuat dan kompak. Kesejahteraan sosial menjadi dakwah islamiyah yang nyata dari seorang pemimpin muslim, tidak dapat dibantah oleh siapapun, karena hal tersebut akan langsung dirasakan oleh masyarakat. Bukan lagi retorika kata yang tanpa makna, bukan pula bualan janji manis yang menjadi hiasan lisan, tapi kesejahteraan sosial menyentuh rasa nyaman hati dan pikiran masyarakat sehingga mereka merasakan kebahagian dan semakin lebih dekat kepada Tuhan.

Walaupun di Nusantara abad ke-17 merupakan awal masa penjajahan VOC, tetapi di Cianjur masa Raden Aria Wiratanu I ini merupakan masa awal berdirinya pedaleman yang merdeka, aman dan tenteram bagaikan masa keemasan.[351] Kecerdasan dan sikapnya yang arif bijaksana, membuatnya segera dikenal cukup luas oleh warga masyarakat di daerah-daerah lainnya yang ada di

---

[350] Raffles, *The History Of Java Vol. I*, h. 118.
[351] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 68.

sekitar wilayah Cianjur. Namanya terus mewangi mengharumkan tatar parahiyangan, dengan terus menyebarkan agama Islam, kesejahteraan masyarakatnya pun semakin meningkat.[352] Karena dari awal secara struktural dan politis, Raden Aria berusaha dan berhasil mewujudkan kesejahteraan sosial dalam memimpin masyarakat pedaleman sebagai media penguatan islamisasinya.

5. Inovasi Pertanian

Sistem petanian lahan kering (ladang, huma) sudah digarap oleh masyarakat Sunda sejak masa lampau. Sistem pertanian tersebut dilakukan oleh penduduk wilayah pedalaman tanah Sunda, kecuali penduduk wilayah pesisir Banten dan Cirebon yang cenderung corak budaya sawah.[353] Diperkirakan sejak masa Sunan Gunung Jati corak sawah ini telah dibawa ke Banten dan Cirebon, karena terutama di Banten, di masa kepemimpinan Maulana Yusuf dan sesudahnya bidang pertanian sistem bersawah ini sangat ditingkatkan sehingga perekonomian kerajaan ini mencapai puncaknya pada masa Sultan Ageng Tirtayasa.

Begitu pula kerajaan Jampang Manggung yang terletak di kaki Gunung Manangel Cianjur, sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I, masyarakatnya masih memakai sistem pertanian berhuma (menanam padi di laha kering tanpa air). Baru setelah kedatangan Raden Aria Wiratanu I ke Jampang Manggung, ia mengajarkan ilmu agama dan pertanian kepada masyarakat kerajaan itu.

Walaupun ia seorang alim dan senapati duta kerajaan Cirebon-Mataram, ia begitu merakyat; tidak memperlihatkan kebangsawanannya. Ia turun ke ladang untuk mengajarkan teknik bersawah. Ia membuat transformasi sosial dari masyarakat muslim agraris yang asalnya bertumpu pada penanaman padi sistem

[352] Natamihardja, *Babad Sareng Titimangsa*, h. 64.
[353] Ekajati, *Kembangkitan Kembali Orang*, h. 28.

berhuma, ditambah dengan penanaman padi sistem "*huma banyir*" atau bersawah.

Dengan penuh kesungguhan Raden Wiratanu mengatur bagaimana cara menanam padi bersawah, dari pembinihan, pengairan (irigasi kecil), membajak dengan menggunakan tenaga kerbau, sampai panen. Sehingga kerajaan Jampang manggung meningkat kesejahteraannya, dengan hasil panen padi yang melimpah karena tidak hanya mengandalkan dari ladang saja atau berhuma melainkan juga dari hasil bersawah.

Berawal dari pembaharuan di bidang pertanian corak sawah inilah, Raden Aria Wiratanu membawa masyarakat Jampang Manggung dapat lebih sejahtera, sehingga dipercaya untuk memimpin kerajaan. Atas kesetiaan kepada Panembahan Ratu I Sultan Cirebon dan untuk menyatukan Kerajaan Jampang Manggung dengan *babakan-babakan* (kampung baru dan kecil) yang dibangun olehnya dan cacahnya di sekitar wilayah bekas Pajajaran Tengah (Cianjur, Sukabumi dan Bogor sekarang), maka didirikanlah Pedaleman Cikundul. Babakan-babakan tersebut kebanyakan didirikan di dekat sungai Cibalagung, Cirata dan Cikundul,[354] hal tersebut menunjukan bahwa Raden Wiratanu I mempraktekan cara bersawah "*huma banyir*" kepada pengikutnya. Karena dengan berada dekat sungai memudahkan untuk sistem pengairan (irigasi) ke sawah-sawah.

Ketika Raden Aria Wiratanu digelari Raja Gagang, ia berhasil membawa masyarakatnya lebih sejahtera, salah satunya lewat inovasi di bidang pertanian dengan sistem bersawah, maka pedaleman-pedaleman lain pun yang diantaranya dibentuk oleh Kerajaan Cirebon dan Mataram bergabung sehingga terbentuk Pedaleman Cianjur tahun 1677. Keberhasilan dalam memimpin Pedaleman Cikundul menghantarkan Raden Aria Wiratanu I menjadi Bupati atau Dalem pertama Cianjur atas pemilihan dan

[354] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 36.

konsensus para dalem serta pemimpin daerah lainnya di sekitar Cianjur waktu itu.

Inovasi bidang pertanian yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I dengan menerapkan sistem bersawah menguatkan islamisasi di Cianjur abad ke-17. Pada mulanya bersifat struktural karena dimulai dengan penugasan dari Sinuwun Panembahan Ratu I Sultan Kerajaan Cirebon kepadanya, kemudian bersifat kultural karena dari sistem pertanian bersawah tersebut melahirkan tradisi dan budaya baru masyarakatnya. Contoh tradisi baru yakni gotong royong dalam membuat selokan untuk pengairan (irigasi) ke sawah-sawah. Sedangkan contoh budaya baru yakni adanya komunikasi para petani jarak dekat sehingga melahirkan tutur kata atau bahasa yang yang halus dan lembut.

6. Tasawuf (Ilmu Hikmah)

Pola islamisasi yang menjadi karakteristik di Nusantara yaitu salah satunya melalui ajaran tasawuf. Dengan ajaran tasawuf ini, para wali sufi menyebarkan Islam dengan penuh kedamaian dan harmoni. Secara jelas para Sufi mempunyai peranan yang sentral dalam Islamisasi dari abad ke-14 sampai 17 di pulau Jawa, Sumatra dan lainnya.[355] Begitu pula halnya Raden Aria Wiratanu I sebagai salah seorang santri yang belajar ilmu keagamaan, kemasyarakatan, pemerintahan dan keprajuritan di Pesantren Amparan Jati Cirebon, tentu mengetahui bahkan mendalami tasawuf.

Pesantren Amparan Jati Cirebon awalnya didirikan oleh Syekh Datul Kahfi, kemudian diteruskan oleh Raden Walangsungsang. Setelah Raden Cakrabuana atau Walangsungsang mangkat, diteruskan pengelolalan dan kepemimpinannya oleh Sunan Gunung Jati. Selanjutnya di akhir

---

[355] William R. Roff, *Studies on Islam And Society in Southeast Asia*, (Singapore: NUS Press, 2009), h. 20.

abad ke-16 sampai awal abad ke-17, kepemimpinan dan pengelolaan Pesantren Amparan Jati ini dipegang oleh Sinuwun Panembahan Ratu I. Ketika masa kepemimpinan Panembahan Ratu I inilah Raden Aria Wiratanu belajar dan menekuni berbagai ilmu di Pesantren Amparan Jati.

Sebagaimana diketahui, diantara Walisongo Sunan Gunung Jati Sinuwun Cirebon yang paling banyak mempelajari tasawuf. Ia mempelajari enam tarekat, yaitu Naqsyabandiyah, istiqo'i, Syathariyah, Syadziliyah, Anfusiyah, dan Jauziyah Madamakhidir.[356] Sehingga kehidupan tasawuf dengan tarekatnya turun kepada anak, cucu dan keturunannya, tak terkecuali Panembahan Ratu I.

Panembahan Ratu I diketahui lebih memokuskan pada kegiatan keagamaan daripada bidang lainnya selama masa pemerintahnnya. Bahkan Sultan Agung Mataram enggan menaklukan secara militer (bersifat fisik) kerajaan Cirebon pimpinan Panembahan Ratu, karena ia menganggap Sultan Cirebon itu sebagai sesepuh dan gurunya, terutama dalam bidang Tarekat. Sedangkan tarekat merupakan salah satu inti seseorang dalam menjalani ketasawufan atau ilmu tasawuf. Maka tidak heran, bila Panembahan Ratu I dalam kesehariannya berlaku sebagai sufi dan mengajarkan tasawuf di Pesantren Amparan Jati Cirebon.

Raden Aria Wiratanu I yang merupakan alumni Pesantren Amparan Jati Cirebon, tentu mempelajari tarekat yang secara langsung atau tidak langsung di ambil dari Panembahan Ratu sebagai pimpinan Pesantrennya. Apalagi ayahnya Raden Aria Wangsa Goparana juga merupakan salah seorang murid Sunan Gunung Jati. Tentu hal ini semakin memperkuat ajaran dan perilaku tasawuf yang ada dalam diri Raden Aria Wiratanu I.

---

[356] Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi*, h. 156-159.

Raden Aria Wiratanu I mengamalkan tarekat Syattariyah. Ajaran tarekat Syattariyah ini sedang banyak digemari oleh para ulama dan bangsawan Sunda khususnya, umumnya di Nusantara pada abad ke-17. Diantara ulama atau wali di Jawa Barat yang terkenal bertarekat Syattariyah adalah Syeikh Abdul Muhyi Pamijahan yang membawa *tarekat* ini ke Priangan Selatan melalui Cirebon. Ia hidup sejaman dengan Raden Aria Wiratanu. Syeikh Abdul Muhyi termashur dengan ajaran Martabat tujuhnya. Dikatakan pula bahwa sebelum pergi ke selatan priangan Syeikh Muhyi menikah dan tinggal di Cirebon selama beberapa waktu.[357]

Bukti nyata dari kehidupan tasawuf Raden Aria Wiratanu I adalah perilaku tapa Raden Aria Wiratanu I yang tertulis dalam manuskrip Nusantara seperti dalam Babad Cikundul. Bertapa dalam istilah tasawuf disebut riyadhah. Dalam melaksanakan bertapa atau riyadhah ini seorang sufi mendekatkan diri kepada Allah Yang kuasa dengan mengasah mental spiritual, menggembleng diri menjadi manusia yang baik, lebih baik dan terbaik lagi. Dalam penggalan kalimat dari bait ke-12 dari naskah Sajarah Bopati-bopati Cianjur dituliskan "*kasengsrem kana tapa*" (suka sekali akan tapa) dan dituliskan dalam KBG 508 sebagai berikut:

> *"Lima-lima Dalem Arya Cikundul punika tapa ing seduhuring watu kang agung sakiduling Sagalaherang dumugi tapanipun patang puluh".*

Begitulah Raden Aria Wiratanu I senang berpuasa dan bertapa (*riyadhah).* Dalam beberapa manuskrip dan buku Belanda tentang Kanjeng Dalem Cikundul disebutkan dua kali riyadhah yang fenomenal. Yakni bertapa selama 40 hari hingga diberi istri putri jin yang seperti peri dan bertapa setahun disertai dengan menghanyutkan diri ke air (tapa kumkum).

---

[357] Muhaimin, *The Tradition of Cirebon*, h. 249-250.

Bertapa 40 hari diatas batu Agung disebelah selatan Sagalaherang ini yang paling terkenal dikisahkan oleh oleh masyarakat Cianjur, juga dituliskan dalam berbagai manuskrip dan buku lokal atau bahkan internasional (buku Belanda) tentang Raden Aria Wiratanu I. Berikut ini tulisan dalam naskah Bopati-boepati ti Tjiandjoer tentang bertapanya Dalem Cikundul selama 40 hari dari bait 13 sampai 15.

Seueur noe geulis ditampik/ randa parawan ditolak/ noe ngoenggahan dibaedan/ djongjon dalem tapana/ dina poetjoek batoe agoeng/ kidoeleun Sagalaherang//.

/Sijang weungi tetep moedji/ njembahna ka noe Wisesa/ anoe diteda-teda teh/ saperkara tetep iman/ moekti di alam baka/ kadoewana poetra boejoet/ Jasa ngaheujeuk nagara//.[358]

/Selamat di lahir batin/ barang geus djedjeg tapana/djangkep opat poeloeh poe/...

Banyak yang cantik ditampik/ randa perawan ditolak/ yang melamar disambut dengan masam/ konsentrasi Dalem bertapa/ diatas batu besar/ sebelah selatan Sagalaherang//

(Siang malam tetap memuji/ menyembah kepada Yang Kuasa/ yang diminta itu adalah/ pertama tetap iman/ kebahagian di alam baqa/ kedua anak keturunan/ bisa mengolah negara//

/selamat lahir batin/ sampailah di akhir tapa/ genap empat puluh hari/...

Dalam kutipan buku Inlandsche Varhalen van den Regent van Tjiandjoer in 1857 juga disebutkan tapanya Raden Aria Wiratanu selama 40 hari tersebut dalam kalimat "*hij een tapa*

[358] Kisah bertapa Raden Aria Wiratanu selam 40 hari tersebut terdapat pula dalam Naskah tulisan Arab Pegon berbahasa Jawa yang berjudul Sajarah Bupati Cianjur KGB 502, h. 33.

gedurende 40 dagen, boven op een grooten steen" (ia bertapa selama 40 hari, diatas sebuah batu besar).

Kemudian di masa tuanya, Raden Aria Wiratanu I juga dikabarkan melakukan tapa selama setahun di tepi hulu Sungai Citarum. Setelah itu, ia menghanyutkan diri ke hilir berenang sambil terlentang sampai ke laut. Kemudian kembali berenang sambil terlentang ke girang dengan cara seperti ke hilir, hingga sampai ke daerah Cijagang; kampungnya. Hal itu tercantum dalam naskah Sajarah Bopati-bopati Cianjur menjelang akhir bait ke-15 sampai ke tengah bait-17 berikut ini.

> *...kotjapkeun dalem arja/ dek ngersakeun tapa deui/ geus djoeng djengkar njalira ka goenoeng Wajang//.*
>
> *Di sirah tjitaroem teja/ ajeuna asoep ka distrik/ timbanganten Bandoeng teja/ tapana di sirah Tjai/ tapakoer sijang djeung weungi/ lawasna meunang sa tahoeun/ tidinja Dalem arja/ malidkeun andjeun ka hilir/ di Tjitaroem silanglang/ djol ka sagara//*
>
> *Silanglang deui ka girang/ nja cara tadi ka hilir/ nepi ka leubah Tjitjagang/ Dalem Arja ladjeng moelih//...*[359].

Sementara dalam buku Inlandsche Verhalen van den Regent van Tjiandjoer in 1857, kisah bertapa Raden Wiratanu I selama setahun ini dituliskan sebagai berikut:

> *Later ging hij wederom een tapa doen aan den oorsprong van de rivier Tjitaroem , in het gebergte Wajang, distrik Trogong; men zegt, dat die afzondering een jaar geduurd heeft. Eindelijk wierp hij zich in de Tjitaroem en dreef naar zee. Van de zee ging hij naar huis in de Kampong Tjidjagoeng.*

Disebabkan sering bertapa (beriyadhah) ini inilah maka pantas apabila Kanjeng Dalem Cikundul atau Raden Aria

[359] Kisah bertapa Raden Aria Wiratanu selama setahun ini tersebut terdapat pula dalam Naskah tulisan Arab Pegon berbahasa Jawa yang berjudul Sajarah Bupati Cianjur KGB 502, h. 34.

Wiratanu I menjadi seorang pemimpin yang bijaksana sehingga dicintai rakyatnya. Karena beliau dapat *ngaji rasa* (mengasah rasa spiritual) sehingga merasakan apa yang dirasa rakyatnya. Perilakunya yang sopan penuh kearifan, namun tegas dalam berpendirian dan melawan ketidakadilan demi kepentingan rakyatnya hingga ia dijadikan panutan mereka dalam keseharian. Sehingga ketika beliau mengajar dan mendakwahkan Islam kapada masyarakatnya menjadi berbekas dan dapat diterima dengan sepenuh hati.

Selain itu, Raden Aria Wiratanu I sering mempelajari ilmu hikmah, yaitu ilmu yang merupakan buah dari hasil pengamalan suatu aurod (wirid) tertentu. Dikisahkan dalam riyadhahnya selama 40 hari, ia banyak membaca ayat kursi, sehingga hal itu disimbolkan dalam tangga yang menuju ke makam beliau sebanyak 170 anak tangga. Bilangan 170 ini merupakan jumlah huruf dari ayat kursi. Sehingga tidak mengherankan setelah ia selesai dari bertapa atau riyadhahnya, seorang putri jin Islam yaitu Arum Endah tunduk patuh dan jatuh cinta padanya, sehingga akhirnya menjadi istrinya.[360]

Perilaku tasawuf yakni kerajinan Raden Aria Wiratanu I dalam bertapa atau beriyadhah dan pengamalan ilmu hikmah tersebut langsung atau tidak langsung memperkuat kepatuhan dan keta'ajuban masyarakat kepada pemimpinan mereka itu, sehingga memperkuat islamisasi di Pedaleman Cianjur. Kebijaksanaan dan kelembutan sikap Raden Aria dalam memimpin Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur, diikuti oleh masyarakatnya sehingga melahirkan sikap lemah lembut dalam bertutur kata dan bertindak. Sikap lemah lembut masyarakat Cianjur ini merupakan budaya yang mencerminkan kehalusan budi pekerti mereka.

---

[360] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 60.

7. Pengajaran dan Ketauladanan

Pola islamisasi yang terakhir yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I yaitu pengajaran dan ketauladanan. Pada awal datang ke kerajaan Jampang Manggung yang terletak di kaki Gunung Manangel, ia ditugaskan oleh Patih Hibar Palimping untuk membina pesantren di kampung Pasucen dan disuruh mengajarkan cara-cara bersawah (huma banyir) pada masyarakat Jampang Manggung.[361]

Dengan pengajaran dan pembinaan yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I di pesantren kampung Pasucen, maka keimanan dan ketaqwaan masyarakat semakin meningkat. Ghirah dan syiar-syiar Islam pun menggeliat serta semakin tampak memberkahi masyarakat. Dengan pengajaran cara-cara menanam padi sistem sawah (di tanah basah/berair) atau huma banjir, maka penghasilan padi semakin melimpah. Masyarakat jampang Manggung, kemudian nantinya Pedaleman Cikundul dan Cianjur semakin makmur dan sejahtera.

Begitu pun di masa tuanya, sesudah terjadi pertempuran dengan pasukan perampok dari Banten yang cukup menguras pikiran dan tenaga tahu 1680, Raden Aria Wiratanu I lebih fokus pada kegiatan keagamaan dan menyerahkan urusan-urusan pemerintahan kepada putranya yaitu Raden Wiramanggala atau Dalem Tarikolot dan putra-putra lainnya. [362]

Raden Aria Wiratanu I atau lebih dikenal dengan nama Kanjeng Dalem Cikundul, tatkala berumur 70 tahun keatas lebih aktif dalam meningkatan ibadah ritual dan kembali pada pengajaran dan pendidikan masyarakat Cianjur dengan ilmu-ilmu Islam. Di masa senjanya itu, ia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mempersiapkan bekal untuk di alam keabadian

[361] Muharam, *Babad Cianjur*, h. 21.
[362] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 68.

serta berharap untuk berjumpa dengan Tuhannya. Kealiman Kanjeng Dalem Aria Wiratanu I diakui oleh Belanda dengan menyebutnya Kiyai dalam undangan dari Gubernur Jenderal Johannus Camphuis tahun 1684.[363]

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa ketika datang pertama kali ke wilayah Cianjur (Jampang manggung), Raden Aria Wiratanu ditugaskan untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Begitu pula pada masa tuanya, ia lebih memusatkan diri memberi pengajaran dan tuntunan kepada masyarakat Pedaleman Cianjur. Kanjeng Dalem Cikundul menguatkan keimanan, keislaman dan keihsanan masyarakatnya dengan pengajaran dan pendidikan. Sehingga hingga kini, masyarakat Cianjur terkenal dengan kereligiusannya.

Semua kisah hidup Kanjeng Dalem Cikundul al-Magfurlah, dari kelebihannya di masa kecil, pendidikannya, perjuangan, kecintaannya pada tanah air dan rakyatnya sampai pengajarannya kepada masyarakat menjadi tauladan, dari dulu sampai sekarang. Sehingga beliau menjadi kebanggaan dan mendapatkan rasa ta'dzim serta kehormatan dari masyarakat Cianjur dan Jawa Barat. Sampai sekarang, makamnya yang terletak di kampung Cijagang Cikalong Kulon kabupaten Cianjur banyak didatangi penziarah yang datang dari berbagai pelosok Cianjur, Sukabumi, Jawa Barat, bahkan luar Jawa dan luar negeri.

D. Transformasi Sosial pada Masa Raden Aria Wiratanu I

Raden Aria Wiratanu I sejak kecil mempunyai kecerdasan yang luar biasa, bahkan saat belajar di Pesantren Amparan Jati Cirebon, ia merupakan salah seorang santri yang sangat menonjol dalam berbidang ilmu. Ia belajar ilmu keagamaan, pertanian,

[363] Surianingra, *Sajarah Cianjur*, h. 70.

keprajuritan, pemerintahan, kemasyarakatan dan ilmu lainnya. Dari usia 8 sampai 22 tahun, Raden Aria Wiratanu I dibekali dan digembleng berbagai disiplin keilmuan di Pesantren dan Paguron Amparan Jati Cirebon sehingga kemumpunian ilmunya tidak diragukan lagi.

Disamping kemampuan dalam berbagai bidang disiplin ilmu, tidak dapat dipungkiri kondisi serta situasi sosial politik juga berpengaruh besar pada perjuangan Raden Aria Wiratanu I dalam mengadakan pembaharuan sosial masyarakat Cianjur abad ke-17. Kelabilan dan ketidak-menentuan politik di pulau Jawa akibat persaingan antara sesama kerajaan-kerajaan Islam dan peperangan dengan Kompeni Belanda secara langsung atau tidak langsung berdampak besar pada peta dinamika politik di wilayah Cianjur pada waktu itu.

Setelah kegagalannya menaklukan Batavia yang dikuasai Kompeni Belanda, Sultan Agung melalui Cirebon mengirim banyak penduduk dan logistiknya (sekitar 6.000 orang) untuk membangun kota Karawang di tahun 1632. Di bawah pimpinan Tumenggung Martasari dan Singaperbangsa, Sultan Mataram itu berusaha membangun benteng di *bang kulon*, guna menghadapi kembali VOC kelak di kemudian hari.[364] Menurut Saleh Danasasmita tidak mustahil pertanian sawah dimulai pertama kali oleh koloni Mataram di Karawang waktu itu,[365] termasuk ke wilayah Cianjur yang dekat dengan Sagaraherang Karawang.

Mataram masuk ke wilayah Sunda melalui *inland area* (daerah pedalaman) untuk menyerang kota pesisir utara Batavia. Sepanjang infiltrasi ini, kekuatan Mataram pertama kalinya memperkenalkan budaya sawah "*rice culture*" kepada sistem berhuma "*swidden system*" orang Sunda. Persawahan mulai berkembang di Garut, Sumedang, dan Karawang. Gudang-gudang

[364] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan*, h. 49-50.
[365] Danasasmita,*Melacak Sejarah; Pakuan*, h. 45.

padi di wilayah-wilayah itu dipersiapkan untuk prajurit Mataram di perjalanan mereka ke Batavia.[366]

Pada tahun 1635, Raden Aria Wiratanu I beserta 200 orang prajurit dan cacahnya ditugaskan oleh Sultan Cirebon yakni Panembahan Ratu I untuk menjaga perbatasan dan membuka lahan baru ke wilayah bekas Pajajaran Tengah (Cianjur). Tugas tersebut diperintahkan dalam rangka memperkuat islamisasi dan menjaga kedaulatan negeri dari rongrongan kerajaan lain atau bangsa asing (Kompeni Belanda).

Raden Aria Wiratanu I, sebagai bawahan dan murid Panembahan Ratu I cucu Sunan Gunung Jati, ia memperoleh ilmu pengetahuan persawahan yang dipelajarinya ketika belajar di Pesantren Amparan Jati Cirebon, ditambah pengalamannya yang pernah tinggal di Batavia atau Banten semakin memperkuat ilmu bersawahnya itu. Ia hijrah ke wilayah Cianjur pada abad ke-17 mengajarkan cara bercocok tanam model baru yaitu sistem "*huma banyir*" atau bersawah. Ia datang ke wilayah ini sebagai utusan kerajaan Cirebon yang merupakan kerabat Mataram bahkan kemudian jadi vassal kerajaan tersebut terutama di masa kekuasaan Susuhunan Amangkurat I.

Di Pedaleman Sumedang persawahan dimulai tahun 1656 pada masa pemerintahan Pangeran Panembahan. Ia membuka areal untuk bercocok tanam padi cara bersawah sehingga kebutuhan pangan rakyat benar-benar tercukupi.[367]

Pembukaan sawah di wilayah pedalaman "*inland region*" Jawa Barat yang dilaksanakan Kesultanan Mataram merubah identitas orang Sunda dari peladang ke pesawah. Pemukiman

---

[366] Setiadi, *Islamization And Urban Growth*, h. 11.
[367] Lubis dkk, *Sejarah Kota-kota Lama*, h. 81.

permanen semakin lama semakin banyak. Organisasi pasundan yang "*spatial*" (bersifat ruang/tempat) ditransformasikan.[368]

Sejak pengaruh Mataram masuk ke Priangan sekitar abad 16, ketika Panembahan Senopati berhasil menundukan Galuh, masyarakat Sunda telah dikenal dua sistem pertanian bercocok tanam padi, yaitu sistem perladangan berpindah (*huma*) dan sistem sawah. Kedua sistem pertanian itu pada awalnya berkembang dari hutan yang diubah oleh manusia dengan menggunakan teknologi.[369]

Sebelumnya, pada masa kerajaan-kerajaan kuno di bumi Priangan seperti Salakanagara, Tarumanagara dan Pajajaran, masyarakat suku Sunda yang hidup di bumi Priangan Jawa Barat, pada umumnya hanya mengenal istilah *huma* (ladang) dalam menanam padi. Sebagaimana dinyatakan Wertheim dalam bukunya yang berjudul *Indonesian society in transition*, masyarakat Indonesia dapat dibagai menjadi tiga tipe utama, yaitu masyarakat sawah, masyarakat ladang (huma), dan masyarakat pesisir. Masyarakat Jawa Barat termasuk dalam tipe masyarakat ladang, sedangkan masyarakat Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali tergolong masyarakat sawah.[370]

Perubahan matapencaharian masyarakat dari sistem pertanian berhuma manjadi sistem pertanian bersawah pada masyarakat Jawa Barat terjadi sekitar abad ke-17. Hal itu terjadi karena masuknya pengaruh budaya Jawa (Mataram) ke daerah Jawa Barat, khususnya ke wilayah Priangan. Mataram mulai menjalankan ekspasinya ke daerah Galuh sejak akhir abad ke-16 dan daerah Priangan selain Galuh sejak dekade kedua abad ke-17. Prajurit dan Priyayi dari Mataram atau utusannya yang tinggal di

---

[368] Setiadi, *Islamization and Urban Growth*, h. 13

[369] Johan Iskandar dan Budiawati S. Iskandar, *Agroekosistem Orang Sunda*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011), h. 40.

[370] Saleh Danasasmita, *Melacak Sejarah; Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2015), h. 44.

daerah Jawa Barat memperkenalkan budaya bertani di sawah.[371] Untuk selanjutnya perlahan tapi pasti budaya bersawah berkembang luas dan menggeser budaya berladang.

Sistem petanian lahan kering (*gaga, huma*) sudah digarap oleh masyarakat Sunda sejak masa lampau. Sistem pertanian tersebut dilakukan oleh penduduk wilayah pedalaman tanah Sunda, kecuali penduduk wilayah pesisir Banten dan Cirebon yang cenderung corak budaya sawah.[372] Dua kerajaan pesisir tersebut telah mengenal penanaman padi lahan basah atau sawah, kerena pemimpin mereka sekaligus tooh terkemuka penyebar Islam di Jawa Barat yaitu Sunan Gunung Jati telah mengadakan hubungan persahabatan bahkan kekeluargaan dengan kerajaan di Jawa Tengah yaitu Demak, Pajang dan Mataram yang telah menerapkan sistem persawahan.

Raden Aria Wiratanu sebagai Senapati sekaligus ulama utusan Kerajaan Cirebon mengajarkan cara bersawah (*huma banyir*) kepada masyarakat Cianjur (Jampang Manggung) di awal abad ke-17. Tetapi juga tidak meninggalkan sistem berhuma dalam pertanian. Ia menerapkan kedua jenis cara bercocok tanam tersebut dengan melihat situasi dan letak tanahnya. Di dataran tinggi seperti pasir atau bukit, masih digunakan cara menanam padi model lama yaitu cara berhuma. Sementara di dataran rendah yang tanahnya dekat dengan sumber air seperti kali dan sungai, baru ia menerapkan cara bersawah.

Jadi, transformasi sosial pada masa Raden Aria Wiratanu I di Cianjur terjadi disamping karena ide pembaharuan beliau sendiri demi kemajuan masyarakatnya, dipengaruhi pula oleh perkembangan sosial politik di pulau Jawa abad ke-17. Hubungan diplomatik dan konflik antara kerajaan-kerajaan di Jawa dengan Kompeni Belanda mewarnai perkembangan transformasi sosial

---

[371] Dianaputra, *Sunda; Sejarah, Budaya*, h.22.
[372] Ekajati, *Kebangkitan Kembali Orang*, h. 28.

masyarakat agraris Cianjur. Penguatan islamisasi dengan pembukaan lahan baru dan penanaman padi sistem bersawah (huma banyir) mengubah pola sistem kemasyarakatan Cianjur yang asalnya bercorak sistem masyarakat berhuma (*swidden society system*) menjadi sistem masyarakat bersawah (*rice field society system*). Transformasi sosial tersebut meliputi berbagai bidang diantaranya politik dan pemerintahan, ekonomi, hukum/regulasi, teknologi petanian dan budaya. Secara umum, bidang-bidang yang mengalami transformasi sosial tersebut akan dijelaskan dibawah berikut ini.

1. Politik (Pemerintahan)

Ide pembaharuan Raden Aria Wiratanu I dan pergantian kekuasaan raja-raja di pulau Jawa serta taktik licik Kompeni Belanda dalam menguasai Nusantara pada abad ke-17 sedikit banyak mempengaruhi perubahan sistem kekuasaan di wilayah Cianjur. Sistem kerajaan diubah menjadi sistem pedaleman ketika Raden Aria Wiratanu diserahi tahta mahkota Kerajaan Jampang Manggung oleh ayah mertuanya Mbah Pasucen atau Patih Hibar Palimping. Kerajaan Jampang Manggung berubah menjadi Pedaleman Cikundul dengan pemimpinnya Raden Aria Wiratanu atau Dalem Cikundul. Pada awal berdiri tahun 1640-an Pedaleman Cikundul berada dibawah kekuasaan Kerajaan Cirebon. Namun kesewenangan Amangkurat I yang mengambil alih pemerintahan Kerajaan Cirebon dan hubungan kerja sama Raja Mataram itu dengan Kompeni Belanda menyebabkan Cikundul memerdekan diri pada tahun 1665. Selanjutnya dengan bergabungnya pedaleman-pedaleman sekitar Cianjur yang didirikan Cirebon dan Mataram dengan Pedaleman Cikundul tahun 1677, Pedaleman Cikundul berubah menjadi Pedaleman Cianjur.

Seiring dengan transformasi sistem kekuasaan di Cianjur abad ke-17, begitu pula halnya dengan kedudukan atau posisi

Raden Aria Wiratanu I sebagai pemimpin masyarakat mengalami perubahan pula. Ketika datang ke wilayah Pajajaran Tengah (Cianjur) Raden Aria Wiratanu berpangkat sebagai Senapati Cirebon. Kemudian tatkala ia memimpin Pedaleman Cikundul berkedudukan sebagai *dalem* (bupati di pedalaman). Lalu Raden Aria Wiratanu I diangkat sebagai Raja Gagang oleh para pemimpin di wilayah bekas Pajajaran Tengah dan Barat yang berkuasa penuh atas Pedaleman Cikundul. Selanjutnya gelar Dalem mandiri atau Raja Gagang disandangnya di saat ia memimpin Pedaleman Cianjur.

Ditinjau dari segi wilayah kekuasaan, perubahan sistem kekuasaan dari kerajaan ke pedaleman tersebut sebenarnya bukan menyempit tetapi semakin besar dan meluas. Pedaleman Cikundul merupakan wilayah gabungan Kerajaan Jampang Manggung yang berada dibawah Gunung Manangel dan *babakan-babakan* (perkampungan kecil yang baru dibuat) yang didirikan oleh cacah Wiratanu termasuk nagari Cikundul yang terletak di pinggir Sungai Cikundul. Ketika Pedaleman Cikundul merdeka tahun 1665, luas wilayah kekuasaannya bertambah luas dengan bergabungnya beberapa pemimpin wilayah ke Pedaleman tersebut. Begitu pun tatkala Pedaleman Cianjur berdiri tahun 1677, wilayah kekuasaan Wiratanu semakin luas dengan bergabungnya beberapa pedaleman yang asalnya berada dibawah kekuasaan Mataram dan Cirebon seperti Pedaleman Cihea dan Pedaleman Cibalagung.

Raden Aria Wiratanu mempersatukan organisasi kemasyarakatan besar dan organisasi sosial yang kecil menjadi sebuah pedaleman. Organisasi kemasyarakatan yang besar yakni kerajaan (Jampang Manggung) dan pedaleman. Organisasi kemasyarakatan yang kecil yaitu *babakan-babakan* yang dibentuk oleh pengikut-pengikut Wiratanu di sekitar Cianjur. Organisasi-organisasi kemasyarakatan yang asalnya berpencar itu menjadi bersatu dan terpusat dalam pemerintahan Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur setelah kedatangannya.

Dalam struktur pemerintahan, Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur membawahi beberapa nagari. Nagari membawahi beberapa kampung. Kampung membawahi beberapa lembur. Dan lembur membawahi beberapa babakan. Ibukota pedalemannya yaitu negeri Cikundul.[373]

Raden Wiratanu dalam melaksanakan pemerintahannya baik di pusat maupun di wilayah bawahan, ia menerapkan sistem pedaleman sebagaimana yang diterapkan Kerajaan Cirebon. Ketika diangkat menjadi Raja Gagang pun, ia tetap memakai sistem pemerintahan pedaleman. Sebagai Dalem mandiri atau Raja Gagang ia membawahi patih (wakil dalem), mantri-mantri, umbul, cutak, Ki kuwu dan Ki Buyut (kepala persekutuan masyarakat terkecil yang penduduknya paling banyak 20 somah).[374]

Sistem pemerintahan Pedaleman Cikundul dan Pedaleman Cianjur berlaku sistem feodalisme. Tapi dapat dikatakan feodalisme yang harmoni. Sebagai seorang Dalem dengan gelar Raja Gagang begitu bijaksana tindak tanduk, tatakrama dan kebijakannnya. Ia selalu memikirkan dan memperhatikan nasib rakyatnya. Dalam hatinya, selalu berniat tulus serta penuh cinta untuk membahagiakan dan mensejahterakan mereka. Dalam pikirannya, selalu berpikir untuk memakmurkan dan memajukan cacah dan negerinya. Sementara masyarakat Pedaleman sangat menghormati, mencintai dan memulyakan Kanjeng Dalem Cikundul. Mereka mematuhi dan taat kepada perintah dan kebijakan pimpinan mereka yakni Kanjeng Dalem Cikundul, karena mereka mengetahui bahwa semua itu adalah untuk kebaikan mereka.

---

[373] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, hal. 37.

[374] Surianingrat, *Sajarah Cianjur*, h. 68-69, lihat juga Rosyidin dkk, *Kerajaan Cirebon*, h. 111-112.

Untuk memajukan bidang pertanian yang menjadi andalan Pedaleman Cikundul dan kemudian Cianjur, maka Raden Aria Wiratanu I membentuk *mantri* (menteri) untuk mengatur kebijakan bagi para petani dan peladang. Ia juga membentuk petugas penyuluh khusus yang yang mengatur perairan ke sawah yang disebut *mantri ulu-ulu*.[375] Mereka mengadakan bimbingan dan penyuluhan di setiap nagari, kedukuhan atau kampung. Sehingga diharapkan penghasilan pertanian terutama beras sebagai makanan pokok dapat melimpah. Apabila sebelumnya hasil beras hanya dihasilkan dari ngahuma maka saat itu ditambah dengan beras yang diperoleh dari hasil panen yang berasal dari bersawah.

Dengan kebijakan pertanian tersebut, masyarakat senang karena akan membantu kualitas dan kuantitas hasil pertanian mereka. Para petani dan peladang bersemangat dalam bekerja di sawah dan ladang mereka. Para pedagang dapat arahan yang jelas bagaimana cara berdagang di dalam dan di luar Pedaleman sehingga dapat memperoleh untuk yang maksimal. Biasanya para pedagang menjual beras dan hasil pertanian dari Pedaleman Cianjur ke Cirebon, Karawang atau Batavia.

Dalam menjalankan kepemimpinan sebagai Raja Gagang di Pedaleman Cikundul, Raden Aria Wiratanu I dibantu oleh sahabat-sahabat terdekat yang menyelenggarakan tata laksana kenegaraan setiap harinya. Berikut ini struktur kepemerintahan Pedaleman Cikundul:

a. Wakil Raja Gagang dipegang oleh para adipati di nagari atau tempatnya masing-masing.
b. Penasehat negara dan bidang pengajaran atau pendidikan dipegang oleh Eyang Tubagus Muhammad Capa (Cucu Sultan Ageng Tirtayasa Banten) sekaligus menjadi ayah mertua Raden Aria Wiratanu I.

---

[375] Emile Schwidder, *Rapport van Rees*, (Amsterdam: Internationaal Instituut voor Geschiedenis, t.th.), h. 180.

c. Ajudan Pribadi ialah Eyang Antrakasih, dikebumikan di Pasir Gajah Majalaya
d. Patih/Senapati dijabat oleh Eyang Raden Mangkunagara, makamnya sekiar 500 M disebelah selatan Dalem Cikundul.
e. Ahli Siyasah (politik) dan kemasyarakatan ialah Eyang Puspamanggala, makamnya sekitar 600 M disebelah timur makam Dalem Cikundul.
f. Ahli kitab, tata hukum dan peradilan negeri ialah Eyang Suryapadang (putra pangais bungsu dari Dalem Sawidak Sukapura), disemayamkan di gunung Gambir, Desa Buana Jaya, perbatasan Cianjur dan Bogor disebelah utara.
g. Penghulu nagari ialah Eyang Amma ahli kitab al-Islami, yang menangani masalah nikah, talak dan ruju.
h. Bendahara nagari yaitu Eyang Antakusumah (Eyang Ringgit) yang dikebumikan di kampung Cikendi.
i. Pengamatan keamanan, ketertiban dan kesejahteraan rakyat dalam nash al-Islami yaitu Raden Kertamanggala terkenal dengan sebutan Eyang Cipurut.
j. Telik/Mata-mata ialah Eyang Jangkung, makamnya terletak di kampung Parasu, Desa Cijagang sebelah barat makam Dalem Cikundul.[376]

Dalam transformasi bidang politik ini yang terpenting adalah perubahan sistem kekuasaan dan perubahan posisi atau kedudukan Raden Aria Wiratanu sebagai pemimpin masyarakat Cianjur waktu itu. Perubahan sistem kekuasaan yakni dari bentuk kerajaan ke pedaleman. Asalnya Kerajaan Jampang Manggung menjadi Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur. Sedangkan perubahan kedudukan Raden Aria Wiratanu yakni berasal dari senapati Kerajaan Cirebon, lalu menjadi Dalem Cikundul dan terakhir menjadi Raja Gagang. Raden Aria Wiratanu I menjadi Raja Gagang yang menguasai Pedaleman

[376] Irwansyah, *Sejarah Singkat dan Silsilah*, h. 15-16.

Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur dalam arti walaupun ia memimpin sebuah pedaleman tetapi tidak ada yang memerintah beliau atau berkuasa penuh atas pedalemannya.

2. Ekonomi

Dilihat dari letak geografisnya yang berada di pedalaman dan memiliki tanah yang subur, menjadikan Cianjur sebagai daerah yang strategis untuk pertanian (agraris). Maka sumber perekonomian kerajaan Jampang manggung dan Pedaleman Cikundul-Cianjur tertumpu pada hasil pertanian dan peternakan.

Pada awalnya, sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu, mayoritas masyarakat Cianjur waktu itu termasuk warga Kerajaan Jampang Manggung berprofesi sebagai peladang atau pehuma (petani yang menggarap pertaniannya di lahan kering). Tetapi setelah kedatangan Raden Aria Wiratanu I, profesi mereka berubah menjadi pesawah. Sebagaimana dikatakan Setiadi pembukaan sawah di wilayah pedalaman tatar priangan termasuk Cianjur yang dilaksanakan Mataram merubah identitas orang Sunda dari peladang ke pesawah.[377] Walaupun dalam prakteknya pertanian berladang (berhuma) tidak serta merta ditinggalkan, dalam arti sebagian mereka ada yang berprofesi pehuma dan pesawah.

Para pesawah dan pehuma itu dapat memaksimalkan pengolahan tanah-tanah mereka. Kalau sebelumnya mereka hanya mengandalkan lahan kering atau ladang untuk menanam padi, sekarang mereka juga bisa memanfaatkan lahan basah di sekitar perairan seperti kali dan sungai untuk menanam padi. Hasil panen beras mereka jadi berlimpah karena berasal bukan dari satu sumber saja. Para petani dan atau peladang jadi semakin sejahtera dengan adanya dua sistem penanaman padi yaitu sistem huma dan sawah.

---

[377] Setiadi, *Islamization and Urban Growth*, h. 13

Hasil panen padi ngahuma dan bersawah sebagian disimpan di *leuit* (tempat khusunya menyimpan padi) untuk persediaan makanan sehari-hari, dan sebagiannya lagi mereka giling atau tumbuk sehingga menjadi beras. Setelah menjadi beras, lalu dijual ke tukang tengkulak beras.

Beras yang dibeli dan dikumpulkan dari para petani dan peladang, oleh para tengkulak beras ada yang dijual di dalam Pedaleman atau bahkan ada yang dibawa ke kota raja yakni Cirebon. Bila yang menjual di dalam Pedaleman, para tengkulak beras biasanya menjual bersama para pedagang lain di pasar tradisional. Sedangkan bila ingin menjual ke kota raja, biasanya para tengkulak beras menunggu para pedagang hasil pertanian lain untuk pergi bersama-sama ke Karawang, Batavia dan kota raja; Cirebon.

Ketika Pedaleman Cikundul masih dibawah kekuasaan Cirebon, hasil-hasil pertanian dan perkebunan yang akan diangkut, dibawa dan dijual di kota raja Cirebon, biasanya selalu dikawal oleh prajurit Pedaleman. Karena jarak tempuh yang jauh dari wilayah Cianjur ke Cirebon yang menyelusuri banyak hutan, memungkinkan adanya gangguan dari para perampok sehingga disini diperlukan adanya prajurit yang bisa menjaga barang-barang dagangan mereka. Tentu saja, para pedagang harus memberi upah kepada prajurit-prajurit atas jasa-jasa mereka.

Barang-barang dagangan yang dibawa keluar pedalaman atau menuju ke kota raja itu diangkut oleh alat transportasi yang dinamakan pedati atau gerobak, yakni alat angkutan yang dibawa oleh kuda atau sapi dengan kayu atau bambu yang memanjang sebagai daya tapung dibelakangnya. Sedangkan para pedagang sendiri bergantian sebagian berjalan kaki dan sebagian lagi menunggang kuda.[378]

[378] Raffles, *History of Java Vol. 1*, h. 124.

Kebanyakan jual beli yang dilakukan oleh masyarakat waktu itu di pasar tradisional Pedaleman Cikundul memakai sistem barter yakni saling menukar barang sesuai kebutuhan masing-masing. Mereka jarang sekali memakai mata uang sebagai alat tukar, kecuali jual beli yang dilakukan di Karawang, kota raja Cirebon atau Batavia. Sebagian mereka menggunakan ringgit sebagai mata uangnya, ada juga yang menggunakan emas dan perak.

Salah satu ciri masyarakat agraris lainnya yaitu ada peternakan. Selain bertani, masyarakat Cianjur pada abad ke-17 juga ada yang bekerja sebagai peternak terutama ayam, domba, kambing kerbau dan sapi. Kadang-kadang sebagian mereka bekerja merangkap sebagai petani dan peternak. Setelah selesai bekerja di ladang atau sawah, mereka mencari makanan untuk ternak mereka yakni rumput yang tumbuh di sekitar ladang dan sawah. Memang kedua jenis mata pencaharian ini yakni pertanian dan peternakan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat agraris.

Ketika Pedaleman Cikundul di bawah Kerajaan Cirebon, Cianjur waktu itu menyumbangkan hasil bumi baik berupa upeti atau perdagangan ke Kerajaan Cirebon. Sehingga Cirebon dikenal sebagai penghasil beras, sayur mayur, hasil ternak, kayu, minyak dan gula kelapa. Selain komoditas khas Kerajaan Cirebon lainnya sebagai wilayah pesisir yaitu; hasil-hasil laut, berupa ikan, terasi garam, dan lainnya.

Sebagian para pedagang dari Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur menjual hasil pertanian dan peternakan mereka ke Pelabuhan Cirebon. Karena pelabuhan itu selain kota raja juga kapal-kapal yang hendak berlabuh di Batavia maupun Banten ke wilayah utara atau ke wilayah timur Nusantara, sering singgah di pelabuhan Cirebon. Perjalanan kapal

dari Banten, Batavia menuju wilayah timur singgah di Cirebon untuk perbaikan ataupun mengambil bekal.[379]

Sebagian besar masyarakat Cianjur abad ke-17 menjual hasil pertanian dan peternakan mereka ke Karawang dan bahkan ada yang ke Batavia, karena jaraknya lebih dekat dibandingkan Cirebon. Perjalanan menuju kedua kota tersebut ditempuh dengan dua jalur yakni melalui darat dan laut. Jalan darat dari Karawang ke Batavia sebelum tahun 1659 dipenuhi semak belukar nyaris tak dapat dilalui, karena peperangan antara Banten dengan VOC yang berlangsung hampir lima tahun. Namun setelah ada perdamaian kedua belah pihak, jalur perdagangan melalui jalan itu dilakukan lagi, terutama perdagangan ternak yakni kerbau dan lainnya. Sementara dari kawasan Krawang menuju Batavia ratusan kerbau diangkut ada yang melalui laut.[380]

Sebagai masyarakat agraris, sumber perekonomian penduduk Cianjur tentu saja bertumpu pada bidang pertanian. Hanya saja kalau sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu pertaniannya hanya mengandalkan lahan kering (*huma).* Tetapi setelah kehadirannya masyarakat Cianjur dapat menerapkan "*huma banyir*" atau bersawah sehingga sumber perekonomian tidak hanya bertumpu pada pertanian huma, tetapi juga megandalkan pertanian sawah.

Dengan teknik baru tentang bercocok tanam bersawah yang diajarkan Raden Aria Wiratanu I masyarakat terutama petani menjadi semakin berlimpah hasil panen padinya. Karena tidak hanya mengandalkan ladang kering atau huma untuk panen padi, tetapi juga sekarang ada sawah sebagai hasil panen padi alternatif dan menjadi andalan baru.

[379] Hidayat, *Cirebon dibawah Kekuasaan*, h. 29.
[380] Niemeijer, *Batavia; Masyarakat Kolonial*, h. 89.

Keberhasilan Raden Aria Wiratanu I dan masyarakatnya dapat dilihat dari hasil pertanian dan peternakan yang berada di urutan terbanyak dibandingkan pedaleman yang lain di awal abad ke18. Tercatat Pedaleman Cianjur (termasuk Jampang, Cikalong dan Cibalagung) penghasil terbanyak dalam memproduksi tanaman kopi, lada, nila dan katun. [381] Parackantiga yang bergabung dengan Pedaleman Cikundul tahun 1665 Masehi tercatat menghasilkan banyak katun yang dibawa ke kota Batavia.[382]

Begitu pun dalam produksi padi atau beras dan peternakan. Pedaleman Cianjur dicatat pada tahun 1715-an merupakan pedaleman terbanyak dalam mengirim padi dan ternak ke Batavia. Sekitar 750000 ikat padi, 200 ekor sapi, 1100 kerbau dan 100000 ekor ayam dibawa ke Batavia.[383] Dari keterangan tersebut menggambarkan masa sebelumnya yakni dibawah kepemimpinan Raden Aria Wiratanu I, keadaan perekonomian Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur telah berkembang dan mencapai kemajuan.

3. Hukum dan peraturan (regulasi)

Sebagai bagian dari Asia Tenggara, kerajaan Nusantara abad ke-17 termasuk Cirebon dan Mataram menjadikan hubungan dialektis antara hukum agama dan hukum adat. Islam diterima, diadopsi, diserap dan diterjemahkan kedalam budaya setempat.[384] Secara umum, begitu pula hukum yang dipakai dalam Pedaleman Cikundul yaitu hukum agama dan hukum adat. Dalam arti

---

[381] JHR.MR. J. K.J de Jonge, *De Opkomst van Het Nederlandsch Gezag in Oost Indie*, (Harvard dan 's Gravenhage: Martinus Nijhoff MDCCCLXXXVIII, 1905), h. 240.

[382] ANRI, "*Sebuah daftar masa lalu terkait desa, kepala desa, rumah tangga, upeti dan penghasilan di Priangan, Jawa Barat, 1686*," artikel diakses pada 16 Pebruari 2017 dari https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/dasadefined/HartaKarunArticles/Hkool/Doc11ind.pdf.

[383] Jonge, *De Opkomst van Het,* h. 247.

[384] Roff, *Studies on Islam,* h. 12.

hukum agama diterapkan dengan melihat situasi dan kondisi masyarakatnya, dalam arti hukum diterapkan bertahap disesuaikan dengan kemampuan mereka. Selain hukum agama, adat istiadat masyarakat yang baik serta tidak bertentangan bahkan sesuai dengan hukum agama tetap dijalankan. Sebagai contohnya, ajen Galuh, ajen Galunggung dan ajen Pananggelan masih dipakai dan dijalankan oleh masyarakat keturunan Jampang Manggung.

Regulasi atau peraturan pedaleman dilaksanakan untuk mengatur kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Maka sebagai seorang Dalem yang berkuasa (raja), Raden Aria Wiratanu I mengangkat mantri-mantri khusus yang membuat peraturan tentang pertanian, peraturan perdagangan, peraturan peternakan dan lainnya. Begitu pula dengan adanya sistem baru dalam bidang pertanian yakni sistem bersawah, maka regulasi tentang persawahan pun dibuatnya. Hal ini dilakukan untuk pembangunan, kesejahteraan dan kemajuan Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur.

Pelaksanaan hukum agama, hukum adat dan peraturan pedaleman di lapangan tidak kaku dan ribet. Karena memang Pedaleman Cikundul sedang sibuk membangun, mensejahterakan dan memajukan negerinya. Selama kurang lebih 51 tahun dari 1640 sampai 1691, Raden Aria Wiratanu I bersama cacahnya berjuang mendirikan sebuah Pedaleman, menatanya, membangunnya dan memajukannya. Pada masa kepemimpinan Wiratanu I ini, Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur pernah mengecap kemerdekaan secara *de facto,* karena sesudahnya sama seperti wilayah lain di Jawa bahkan di Nusantara yang diatur, dikendalikan dan dijajah oleh bangsa Eropa yaitu Inggris dan Belanda.

Raden Aria Wiratanu I beserta masyarakatnya sibuk membangun Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman

Cianjur. Hal tersebut menyebabkan sempit sekali ruang bagi para pelanggar hukum atau peraturan yang diberlakukan. Kalau pun ada yang melanggar biasa yang menjadi pemutus hukuman atau eksekutor terakhir yaitu Raja Gagang alias Raden Aria Wiratanu I sendiri.

Selain itu pula karena keta'dziman dan kepatuhan masyarakat Pedaleman Cikundul dan Cianjur kepada pimpinan mereka yakni Kanjeng Dalem Cikundul sehingga jarang sekali diantara mereka yang melanggar hukum dan peraturan yang dibuat oleh Pedaleman.

Kemungkinan besar, Raden Aria mengadopsi juga aturan dan hukum adat yang berlaku dan dipelajarinya dari Kerajaan Cirebon. Kemudian ia menggabungkan hukum adat tersebut dengan hukum adat setempat (termasuk *ajen Galuh*, *ajen Panangelan*, dan *ajen Galunggung*) yang berlaku di Kerajaan Jampang Manggung.

Di Kerajaan Cirebon ada tujuh orang mantri yang mewakili para Sultan. Kitab hukum Islam yang dipakai dinamakan papakem Cirebon yaitu kumpulan macam-macam hukum jawa-kuno yang berisi kitab hukumRaja Nisacaya, Undang-undang Mataram, Jaya Lengkara, Kontra Menawa, dan Adilullah.[385]

Sistem pengadilan di Cirebon dilaksanakan oleh tujuh orang Menteri yang mewakili tiga Sultan, yaitu Sultan Sepuh, Sultan Anom, dan Panembahan Cirebon. Segala acara yang menjadi sidang itu diputuskan menurut Undang-Undang Mataram, Jaya Lengkara, Kontra Menawa dan Adilullah. Namun demikian, satu

---

[385] Neni Vesda Madjid, "*Perkembangan Hukum Islam dari Waktu ke Waktu pada Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara*, h. 12, " artikel diakses pada 8 Mei 2017, dari http://eprints.radenfatah.ac.id/821/1/penelitian%2C%20qadariyah%20barkah.pdf, jam 7. 31 WIB.

hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa kedalam Papakem Cirebon itu telah tampak adanya pengaruh hukum Islam.[386]

Pengadilan Pradata, yang ada pada saat itu diubah menjadi Pengadilan *Surambi*, yang dilaksanakan di serambi-serambi mesjid. Pemimpin pengadilan, mekipun prinsipnya masih tetap di tangan Sultan telah beralih ke tangan penghulu yang di dampingi beberapa orang alim ulama dari lingkungan pesantren sebagai anggota majelis. Keputusan Pengadilan Surambi berfungsi sebagai nasihat bagi Sultan dalam mengambil keputusan yang bertentangan dengan Pengadilan Surambi.[387]

Di Pedaleman Cikundul masalah hukum pada awalnya ditangani langsung oleh Kanjeng Dalem Cikundul. Sebagai raja Gagang ia dapat memberi hukuman atas pelanggaran yang diperbuat oknum dari masyarakatnya. Sehubungan dengan berkembangnya pedaleman, maka kemudian masalah hukum ditangani oleh Eyang Surya Padang dan Eyang Amma. Eyang Surya menangani masalah kitab dan kebijakan hukum, undang-undang dan peraturan pedaleman baik masalah agama atau negara. Sedangkan Eyang Amma sebagai pelaksana hukum kegamaan di lapangan. Ia menangani urusan pernikahan, talak ruju, mawarits dan lain sebagainya. Di tiap nagari dan kampung dibentuk juga badan keagamaan sejenis KUA sekarang. Pemimpinnya dinamakan Kepala Panghulu. Kepala Panghulu membawa beberapa panghulu lainnya.

4. Teknologi Pertanian

Pada awalnya, masyarakat Cianjur (Jampang Manggung) bercocok tanam di lahan kering. Terhadap bercocok tanam seperti

---

[386] Muhammad Siddiq MH, *Peranan Kerajaan Islam di Nusantara dalam Pelaksanaan Peradilan Islam*, h. 7, " artikel diakses pada 8 Mei 2017, dari https://sasarraniry.files.wordpress.com/2010/12/peranan-kerajaan-islam-2010.pdf, jam 7:36 WIB.

[387] Siddiq, *Peranan Kerajaan Islam*, h. 7.

ini para ahli menyebutnya dengan berbagai macam istilah, antara lain *shipting cultivation (bercocok tanam berpindah-pindah), slash and burn agriculture (pertanian tebang bakar)* dan ada pula yang menyebut *swidden agriculture (perladangan)*. [388] Istilah-istilah itu semuanya menunjuk- kan tentang teknik/cara manusia melakukan bercocok tanam di ladang. Cara bercocok tanam di ladang ternyata terdapat perbedaan di kalangan masyarakat peladang di daerah sabana dan daerah tropis. Demikian pula halnya dengan alat-alat/perkakas yang digunakannya.

Cara penanaman padi model berhuma atau berladang dilihat dari kegiatan kerjanya ada sembilan tahap, yaitu *narawas* (merintis) lahan atau hutan yang akan dibuat huma (ladang), *nyacar* (membabat/memangkas) pohon-pohon atau semak belukar di ladang, *nukuh* (mengeringkan) pohon atau semak belukar yang dipangkas, *ngaduruk* (membakar) pohon atau semak belukar yang telah kering, *ngaseuk* (menugal), *ngirab sawan* (membuang sampah), *ngored* (membersihkan lahan dari rerumputan), *dibuat* (menuai padi, memanen), dan *ngunjal atau ngakut* (mengangkut padi dari huma ke rumah).[389]

Setelah kedatangan Raden Aria Wiratanu I ke wilayah Cianjur abad ke-17, masyarakat tatar santri mulai diajarkan cara bercocok tanam bersawah (*huma banyir*). Proses perkembangan sistem sawah dimulai dengan lahan-lahan ladang (sawah), terutama yang lokasinya di daerah-daerah lembah yang berdekatan dengan parit, sungai, atau sumber air lainnya, dibedah dengan menggunakan cangkul atau garpu. Lalu secara bertahap, tanah-tanah yang digali tersebut diberi air. Serta pada akhirnya lahan-lahan yang dibedah tersebut dijadikan petak-petak sawah dengan pematang sebagai batasnya membentuk sistem terasering.

---

[388] Clifford Geertz, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan di Indonesia*,(Depok: Komunitas Bambu, 2016), h. 18.

[389] Edi S. Ekajati, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1993), h. 83.

Sistem terasering sangat penting bagi konservasi tanah, karena bersifat "*nyabuk* atau *ngais gunung*" (*ngais* = menggendong dengan kain).[390]

Untuk menjaga kesuburan lahan sawah, pada saat lahan ditanami padi harus diberi berbagai asupan, seperti pupuk, air dan pestisida. Peralatan pertanian yang digunakan pun berubah, yang tadinya hanya menggunakan kampak, baliung, parang, kored dan alat tunggal, berubah menggunakan alat yang lebih maju, seperti cangkul, bajak, parang, ani-ani, ataupun sabit (*arit*). [391] Pembajakan sederhana dalam mengelola sawah terdiri dari peralatan sebuah bajak (garu), atau mesin giling dengan sebuah pacul (cangkul), arit (sabit) dan etem (ani-ani).[392]

Dengan teknologi bercocok tanam baru yakni model "*huma banyir*" atau bersawah cara Mataram ini, masyarakat Cianjur menggunakan teknologi baru yakni dengan menggunakan bajak (*garu),* dan sistem perairan (*drainase).* Dalam membajak petani harus memerlukan tenaga kerbau atau sapi jantan sebagai pengendalinya. [393] Dalam sistem perairan, petani waktu itu membuat saluran air kecil dari sungai menuju sawah yang disebut *susukan* (parit). Susukan dapat mengalirkan air ke beberapa sawah. Dari *susukan* itu mengaliarkan air ke *kamalir* (parit kecil) yang ada di tiap-tiap sawah.

Padi *huma (gaga)* ditanam di dataran tinggi, sedangkan padi sawah ditanam di dataran rendah. Jenis padi gogo ada beberapa macam yang dapat dipotong sesudah 2 ½ atau 3 bulan, sementara 20-an macam lainnya baru dapat dipotong sesudah 4 ½ atau 5 bulan termasuk padi merah. Jenis padi sawah, sesudah di tanam di pesemaian selama 40 hingga 50 hari harus ditanam di sawah, dan baru dapat dipotong sesudah 4 ½ atau 5 bulan. Padi jenis kedua ini

---

[390] Johan dan Budiawati, *Agroekosistem Orang Sunda*, h. 40-41.
[391] Johan dan Budiawati, *Agroekosistem Orang Sunda*, h. 41
[392] Raffles, *History of Java Vol. 1*, h. 124-125.
[393] Raffles, *History of Java Vol. 1*, h. 122.

banyak macamnya yang tidak semuanya bisa tumbuh di sembarang sawah.[394]

Jadi, dalam sistem bersawah petani pedaleman menggunakan teknologi baru yang pemakaian bajak (*garu*) dan cangkul. Mereka juga menggunakan sistem perairan sederhana dan menggunakan tenaga hewan ternak yakni kerbau atau sapi, dimana sebelumnya hal tersebut tidak dipergunakan. Nantinya di jaman Penjajah Belanda sistem perairan lebih diatur dan disempurnakan dengan membuat bendungan air yang disebut irigasi yang tertata rapi dengan menggunakan teknologi yang lebih modern.

5. Budaya

Masuknya kebudayaan Jawa kedalam wilayah dan masyarakat Sunda terjadi pada dua periode dengan melalui dua arah dan dua cara. Periode pertama melalui kegiatan perdagangan, pertanian dan migrasi di daerah pesisir utara yang bersamaan dengan proses islamisasi pada akhir ke-15 sampai pertengahan abad ke-16. Proses ini berlangsung secara alamiah dan damai. Kebudayaan Jawa pesisir yang berasal dari periode ini hidup terus hingga sekarang dengan catatan secara bertahap dan periodik terjadi penyesuaian dan pengembangan sejalan dengan kondisi dan tradisi lokal. Periode kedua adalah kebudayaan Jawa pedalaman yang bersifat feodal yang dibawa oleh prajurit dan priyayi Mataram melalui ekspedisi militer serta hegemoni kekuasaan dan kebudayaan sejak perempatan ke-17 hingga pertengahan abad ke-19. Kebudayaan Jawa ini datangnya dari lapisan atas dan masuk kedalam lingkungan atas (menak) pula di tanah Sunda.[395]

Periode kedua diatas yakni di masa kejayaan kerajaan Mataram dibawah pimpinan Sultan Agung di abad ke 17

[394] Niemeijer, *Batavia: Masyarakat Kolonial*, h. 126.
[395] Ekajati, *Kebangkitan Kembali Orang*, h. 25-26.

membawa perubahan sosial budaya yang cukup signifikan ke bumi Priangan, tak terkecuali ke bumi Tatar Santri Cianjur. Raden Aria Wiratanu I sebagai santri yang belajar di kerajaan Cirebon yang terkenal sebagai *melting pot* atau tempat bertemu dan bercampurnya berbagai budaya yang berbeda, tentu ia belajar ilmu pertanian sistem Mataram yakni bersawah. Sehingga ia membawa pengetahuan dan keterampilannya itu ke wilayah tatar santri.

Maka tidak heran ketika Raden Aria Wiratanu menjadi pemimpin di Pedalaman Cikundul dan kemudian Cianjur, ia membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakatnya. Raden Aria membawa pembaharuan dari bidang keagamaan dan pertanian sehingga dapat membuat pedaleman yang dipimpinnya lebih maju dan sejahtera. Karena dari perubahan bidang kegamaan dan sistem persawahan itu lambat laun akan berdampak pada bidang kehidupan lainnya termasuk bidang sosial budaya masyarakatnya.

Sebagaimana diketahui kehidupan masyarakat bercorak agraris itu sangat mengandalkan dan selalu berkaitan dengan rutinitas mereka sehari-hari yaitu bidang perkebunan, pertanian, peternakan. Dari kegiatan keseharian tersebut akan membentuk adat dan budaya yang khas. Apalagi kalau ada pengetahuan dan keterampilan cara bercocok tanam yang baru, tentu akan membentuk kebiasaan dan budaya yang baru pula.

Sebagai contoh ketika masih bercocok tanam padi huma yang ditanam di bukit atau pegunungan, masyarakat saling memanggil dengan suara yang keras karena letaknya berjauhan. Namun ketika mereka bercocok tanam padi *ala* (cara)"*huma banyir*" (bersawah), bisa saling memanggil dengan suara lembut karena letak tempat bekerja mereka di sawah berdekatan. Ditambah dengan bahasa Sunda yang dulunya setata, jadi menggunakan undak usuk bahasa mengikuti bahasa Jawa yang

menggunakan "*unggah ungguhing boso*". [396] Maka tidak mengherankan, karakter berkata lemah lembut serta sopan orang Cianjur terkenal sampai sekarang, sebab sejak berdirinya pedaleman ini masyarakatnya telah mengenal budaya pesawahan, selain juga merupakan sentuhan dari budaya Mataram.

Dalam bidang tata pergaulan masyarakat, pada awalnya masyarakat Cianjur (Jampang Manggung) bersikap egaliter; dalam arti tidak ada status tinggi rendah dalam golongan masyarakat, bahasa mereka sama atau setata setara. Setelah kedatangan Raden Aria Wiratanu I, maka ada sopan santun (tata krama) dalam bahasa dan pergaulan. Umumnya, bahasa yang digunakan lebih halus, lembut dan sopan dari golongan masyarakat yang satu kepada yang lain. sebagai contoh seorang anak kepada orang tuanya atau murid kepada gurunya memakai kata yang berbeda walaupun menunjukan pada pekerjaan yang sama. Maka terciptalah kata *dahar*, *tuang, neda* untuk menunjukan pada pekerjaan makan dengan melihat orang yang diajak bicara. Kata "*dahar*" digunakan kepada orang yang seumur atau umurnya dibawah pembicara. Kata "*tuang*" dipakai kepada orang yang diatas pembicara baik derajat atau umurnya. Sedangkan "*neda*" dipakai bagi pembicaranya yang mengajak kepada orang diatasnya.

Kehalusan bahasa Sunda Cianjur dikuat oleh oleh Harsojo yang menyatakan bahwa bahasa Sunda yang murni dan halus di wilayah Priangan digunakan di daerah Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sumedang, Sukabumi dan Cianjur. Namun diantara semua daerah tersebut, Bahasa Sunda Cianjur masih dipandang sebagai bahasa terhalus.[397]

---

[396] Ajip Rosidi, *Tembang Jeung Kawih*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2013), h. 17.

[397] Ischak, *Mengenal Tembang*, h. 8.

Dalam pekerjaan rutin sehari-hari, laki-laki masyarakat Cianjur yang bekerja di ladang dan sawah biasanya melakukan pekerjaan yang keras seperti mencangkul, membuat saluran air dan membajak. Sementara untuk pekerjaan ringan seperti *tanur* (menanam padi di sawah), *ngoyos* atau *kokored* (membersihkan padi atau tanaman lain dari rerumputan di huma), *ngaramet* (membersihkan padi dari rerumputan di sawah), dan penen padi dilakukan oleh kaum perempuan. Jadi, kaum perempuan mempunyai tugas lain selain mengurus rumah tangga yakni mereka juga ikut serta dalam mengurus ladang dan sawah.

Bentuk rumah yang sederhana dari masyarakat peladang atau *ngahuma* adalah rumah mereka terbuat dari bambu atau kayu, beratap ijuk atau alang-alang dan hanya diperkuat dengan ikatan tali bambu atau ijuk, menunjukkan bahwa *pahuma* (peladang) sering berpindah-pindah mengikuti pindahnya *huma* (ladang) mereka.

Dalam seni budaya, masyarakat Cianjur telah mengenal seni vokal ada dua macam. Yang pertama disebut*"tembang"* dan yang kedua disebut "*kawih*". Tembang dibangun ku dangding atau guguritan, sedangkan kawih merupakan sindiran, yang banyak berdasar pada sajak. Tembang terpengaruh oleh kesenian vokal Jawa, yang dipelajari oleh para menak Sunda ketika harus menghadap ke Mataram untuk memberikan upeti setiap tahunnya.[398]

Umumnya orang Cianjur menyukai tembang dan kawih. Tapi ada saat tatkala kaum menak menyukai tembang, dan masyarakat/rakyatnya menyukai kawih. Sampai ada anggapan bahwa tembang itu kesenian kaum menak, sedangkan kawih kesenian masyarakat umum. Tapi sebenarnya kaum menak Sunda juga menyukai kawih, karena tayuban salah satu seni kesukaan mereka yang diiringi gamelan dan dinyanyikan kawihnya oleh

[398] Rosidi, *Tembang Jeung,* h. 17.

ronggeng. Tayuban merupakan salah satu bukti bahwa kaum menak Sunda juga menyukai kesenian masyarakat umum seperti halnya ketuk tilu dan longser, tetapi agar tidak menurunkan derajat, mereka mengadakan tayuban yang diambil dari perpaduan dengan seni kaum menak Jawa.[399]

Perkembangan tembang Jawa dipengaruhi oleh seni vokal yang telah ada dalam kesenian sunda Cianjur yaitu cara pepantunan dan jeujeumplangan. Maka dari campuran kedua jenis vokal ini akhirnya bertransformasi salah satunya menjadi apa yang sering disebut tembang Cianjuran. Jenis seni khas tatar santri ini mempunyai nilai seni yang luhur. Hal itu diakui oleh para ahli seni musik. Orang Cianjur banyak menulis guguritan atau dangding, yang mana diambil dari kesenian jawa yakni macopat. Guguritan yang berupa cerita yang menjelaskan agama, nasehat, kisah dan lainnya disebut wawacan. Para ahli mamaos tembang Cianjuran juga banyak banyak yang nganggit guguritan yang dinyanyikan, bahkan sampai ada yang nganggit lagunya.[400]

Salah seorang putra Aria Wangsa Goparana yang keahliannya dalam bidang seni adalah Raden Candramanggala, sejak kecil ia telah belajar seni pantun lalakon dan seni degung. Raden Candramanggala mengikuti kakaknya Raden Wiratanu I membangun Pedaleman Cikundul. Dengan melihat kemampuan adiknya itu, Raden Wiratanu I memberi kepercayaan untuk menangani masalah seni budaya di Pedaleman.

Menurut Ali Djayakusumah, pada masa Dalem Wiratanu, ada semacam alat pengiring juru pantun yang masih sangat sederhana yang disebut "*kilung*" sejenis kecapi perahu sekarang, talinya (sekarang kawat) dibuat dari urat nadi kerbau yang telah dikeringkan yang disebut "*buluh*". Tali tersebut banyaknya 5 baris (batekan), kemudian diubah lagi menjadi 6 baris atau 2 gembyang.

---

[399] Rosidi, *Tembang Jeung,* h. 18.
[400] Rosidi, *Tembang Jeung*, h. 17-18.

Selain seni pantun, Raden Candramanggala juga memperkenalkan seni "*tembang wawacan*" atau seni melagukan bentuk-bentuk pupuh yang diambil dari kesenian Jawa dan kemudian dipadukan dengan seni Sunda. Jumlah Bentuk pupuh yang dikenal sekarang ada 17 macam, yaitu; Asmarandana, Balakbak, Juru demung, Maskubangbang, Durma, Dangdanggula, Gurisa, Gambuh, Kinanti, Lambang, Ladrang, Magatru, Mijil, Pangkur, Pucung, Sinom, dan Wiranggong.[401]

Setelah Raden Candramanggala memperkenalkan bentuk-bentuk pupuh kepada masyarakat Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur, maka tumbuhlah ide-ide seni mereka. Sehingga ada usaha-usaha untuk membuat bentuk wawacan yang bersumber dari pantun, atau bentuknya seperti pantun, atau bentuk pantun diceritakan kembali berbentuk wawacan. Dari situlah berkembang tembang wawacan dalam bentuk pupuh yang perkembangannya dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat, cara-cara mereka, ciri khas mereka dan lingkungan alam yang mewarnai kehidupan mereka.[402]

Salah satu contoh tembang wawacan yang berbentuk pupuh dangdanggula adalah tembang ciptaan Raden Adipati Aria Kusumahningrat atau lebih dikenal dengan nama Dalem Pancaniti. Tembang ini mengisahkan tentang keharuman nama Prabu Siliwangi raja Pajajaran yang peninggalannya diteliti dan ditulis oleh generasi setelahnya. Tembang wawacan yang dimaksud itu ditulis sebagai berikut:

> *Pajajaran tilas Siliwangi/ wawangina kasilih jenengan/ Kiwari dayeuhna Bogor/ batu tulis nu kantun/ kantun liwung jaradi pikir/ mikir tulisannana/ henteu surud liwung/ teuteuleuman*

[401] Ischak, *Mengenal Tembang Sunda*, h. 16-18.
[402] Ischak, *Mengenal Tembang Sunda*, h. 19.

kokojayan/ di Ciliwung nunjang ngidul/ Siliwangi nuus dipamoyanan//.[403]

Pada jaman kepemimpinan Raden Aria Wiratanu I dianggap oleh para ahli seni Sunda merupakan masa pembentukan tembang Sunda Cianjuran yang sangat terkenal di daerah Jawa Barat. Pantun dan tembang wawacan yang dibawa oleh adik Raden Wiratanu yakni Raden Candramanggala diadupadukan atau disinergikan dengan bentuk pupuh yang diambil dari seni budaya Jawa. Perpaduan yang harmoni antara seni khas Sunda masyarakat Priangan dengan seni budaya melahirkan tembang Cianjuran. Walaupun awalnya sederhana, namun di masa Raden Adipati Aria Kusumahningrat atau terkenal dengan nama Dalem Pancaniti seni tembang Cianjuran tersebut mencapai puncaknya. Sehingga pada masanya lahir istilah seni mamaos, dimana saat itu seni tembang Cianjuran bukan hanya digunakan untuk media hiburan tetapi juga mengiringi upacara resmi dan upacara sakral pedaleman.[404]

---

[403] Rosidi, *Tembang Jeung,* h. 44.
[404] Ischak, *Mengenal Tembang Sunda*, h. 43.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Raden Aria Wiratanu I mempunyai peran penting dalam islamisasi di Cianjur yakni sebagai penguat islamisasi sebelumnya. Proses islamisasi itu diawali dengan melaksanakan tugas dari Kerajaan Cirebon untuk menguatkan Islam dalam rangka antisipasi atas penyebaran Kristen oleh Bangsa Eropa (Belanda), meluaskan wilayah dan meningkatkan taraf ekonomi dengan penanaman padi sistem bersawah. Kemudian Mengajarkan ilmu agama dan pertanian ke penduduk Jampang Manggung. Membuka lahan baru untuk pemukiman dan pertanian. Mendirikan pedaleman baru yakni Cikundul dan kemudian Cianjur. lalu Raden Aria Wiratanu I beserta membangun dan mensejahterakan pedaleman Cianjur.

Perkembangan islamisasi di Cianjur setelah Raden Aria Wiratanu I dapat dipertahankan oleh keturunannya dan generasi setelahnya. Bahkan dapat dikatakan, mengalami perkembangan sedikit-demi sedikit secara signifikan walaupun berada di masa penjajahan. Ideologi keagamaan yang ditanamkan Raden Aria Wiratanu I sejak berdirinya Pedaleman Cianjur sangat kuat terhunjam dalam diri segenap masyarakat dari pemimpin sampai rakyatnya. Mereka mampu mempertahankan keyakinan dan

ajaran Islam meski dijajah Belanda dan bangsa Eropa lainnya. Maka terlahirlah ulama pejuang seperti Raden Haji Alit Prawatasari yang gigih melawan penjajah Belanda. Para dalem (bupati) Cianjur setelah Raden Aria Wiratanu I seperti Dalem Sabirudin dan Dalem Pancaniti sangat memperhatikan sarana dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Mereka membangun banyak sarana keagamaan seperti Mesjid, dan pondok pesantren.

Dengan kekuasaan atau kewenangan sebagi pemimpin agama dan negara, pola islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I mencakup secara luas dan menyeluruh. Pola islamisasinya bersifat struktural-kultural yakni melalui struktur atau institusi politik dan budaya. Pola islamisasi struktural-kultural itu meliputi penyebaran agen dakwah, penjagaan kedaulatan negeri, pernikahan, kesejahteraan sosial, inovasi pertanian, tasawuf (hikmah), pengajaran dan ketauladanan. Penyebaran agen dakwah, penjagaan kedaulatan negeri, pernikahan dan kesejahteraan sosial termasuk pola struktural. Inovasi pertanian termasuk pola struktural dan kultural. Sedangkan tasawuf (hikmah) dan pengajaran serta ketauladanan termasuk pada pola kultural.

Pada masa kepemimpinan Raden Aria Wiratanu I terjadi transformasi sosial pada masyarakat agraris Cianjur. Ia menjadi pelopor dalam transformasi sosial masyarakatnya. Transformasi sosial tersebut mencakup bidang politik (pemerintahan), ekonomi, hukum (regulasi), teknik pertanian dan budaya. Dalam bidang politik di Cianjur pada masa Raden Aria Wiratanu I terjadi perubahan sistem kekuasaan atau pemerintahan yakni dari kerajaan menjadi Pedaleman. Dalam bidang ekonomi bertambahnya kesejahteraan masyarakat dengan bertumpu basis perekonomian dari sistem berhuma (*swidden system*) menjadi sistem bersawah (*rice system*). Dalam bidang hukum (regulasi) adanya regulasi baru dalam bidang pertanian bersawah, yang mana sebelumnya juga diberlakukannya hukum agama dan

hukum adat dalam kehidupan masyarakat agraris Cianjur. Sedangkan pada bidang budaya terjadinya akulturasi budaya Sunda dan Jawa dalam pergaulan sehari-hari yakni adanya sopan santun dalam berbahasa (*unggah ungguhing boso/undak usuk basa*). Dalam seni budaya masuknya pupuh dalam seni pantun atau tembang sunda, sehingga masa ini merupakan awal terciptanya seni model baru yang terus berkembang dan dapat dinikmati sampai sekarang yakni diantaranya tembang Cianjuran. Transformasi sosial di Cianjur pada masa Raden Aria Wiratanu I tersebut membawa kemajuan dan kesejahteraaan kepada masyarakat Cianjur saat itu.

B. Saran-saran

Dengan penelitian sejarah Islam lokal Cianjur ini diharapkan akan ada lagi penelitian serupa guna memperkaya khazanah keilmuan sejarah lokal Islam Nusantara, sehingga akan semakin komprehensif dan ilmiah sejarah Nasional Indonesia. Disamping juga dapat diambil ilmu dan pelajaran (*ibrah*) dari hasil penelitian-penelitian sejarah yang dilakukan. Guna merencanakan dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

Penelitian sejarah lokal di Cianjur hendaknya dilakukan kembali untuk lebih dapat membuktikan keilmiahan sejarah itu sendiri, terutama islamisasi yang terjadi di tatar santri ini sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I. Karena ia datang ke wilayah ini abad ke-17, sementara Islam menyebar di pulau Jawa secara masif mulai abad ke-14. Masih ada jarak dua abad untuk melacak keberadaan Islam di Cianjur. Jadi, sejarah Islam lokal bukan hanya tradisi lisan yang sambung menyambung dari generasi ke generasi yang kadang ada banyak penambahan atau pengurangan narasi sehingga jauh dari kenyataan sejarah yang terjadi sesungguhnya di masa lampau. Maka seorang ahli sejarah atau

sejarawan dituntut untuk menggunakan metodologi sejarah dalam penelitiannya agar mendekati kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Manuskrip (Naskah Kuno)

De Haan, D.F., ed. *Dagh-Register Gehouden in Casteel Batavia; Vant Passerende dar ter Plaetse als over Geheel Nederlands India Anno 1678*. Batavia: Landsdrukkerij, 1909.

________________. *Dagh-Register Gehouden in Casteel Batavia; Vant Passerende dar ter Plaetse als over Geheel Nederlands India Anno 1679*. Batavia: Landsdrukkerij, 1909.

________________. *Dagh-Register Gehouden in Casteel Batavia; Vant Passerende dar ter Plaetse als over Geheel Nederlands India Anno 1680*. Batavia: Landsdrukkerij, 1909.

Der Chijs, Mr. J.A. Van, ed. *Dagh-Register; Gehouden int Castel Batavia vant passerende daer ter plaetse als over geheel Nederlandts India Anno 1666-1667*. Batavia dan s'Hage: Landsdukkerij dan M. Nijhoff, 1895.

____________________. *Dagh-Register Gehouden in Casteel Batavia; Vant Passerende dar ter Plaetse als over Geheel Nederlands India Anno 1675*. Batavia dan s'Hage: Landsdukkerij dan M. Nijhoff , 1902.

____________________. *Daghregister Gehoeden in Casteel Batavia, Vant Passerande Daer Als Over Geheel In Nederland-India, Anno 1677.* Batavia dan s'Hage: Landsdukkerij dan M. Nijhoff, 1904.

Bujangga Manik; Naskah Kuno abad XV-XVI (J. Noorduyn dan A. Teeuw)

Babad Menak Sunda kropak PLT 15

Carita Parahiyangan; Naskah kuno abad XVII

Krawang kropak PLT 46

Pustaka Pararatwan i bhumi Jawadwipa; Naskah kuno abad XVII

Sedjarah Boepati-boepati Cianjur kropak SD 208

Sajarah Bupati Cianjur kropak KGB 502

Buku-buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Al-Nazili, Ustadz Sayyid Muhammad. *Khazinatul Asror*.

Asy'arie, Ruddy. *Kyai dari Tatar santri* . Cianjur: Yaspumah, 2014.

Asyarie Ruddy dan Bahrudin, Ending. *Ulama Jumhur dari Cianjur*. Cianjur: Yaspumah, 2016.

Brown, Colin. *A Short History of Indonsia*. Australia: Allen &UNWIM, 2003.

Danasasmita, Saleh. *Melacak Sejarah; Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi.* Bandung: Kiblat Buku Utama, 2015.

Dienaputra, Reiza. *Sunda; Sejarah, Budaya, dan Politik*. Bandung: Sastra Unpad Press, 2011.

Ekajati, Edi S. *Kembangkitan Kembali Orang Sunda; Kasus Paguyuban Pasundan 1913-1918*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2004.

Ekajati, Edi S. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Pustaka Jaya, 1993.

Fatoni, M. Sulton dan Fr., Wijdan. *The Wisdom of Gus Dur: Butir-butir Kearifan Sang Waskita*. Depok: Imania, 2014.

Geertz, Clifford. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2016.

Hadi, Amirul dan Haryono, H. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.

Hakim, Masykur dan Widjaya, Tanu. *Model Masyarakat Madani.* Jakarta: Intimedia, 2003.

Hariwijaya, M. *Metodologi dan Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu, 2007.

Hardjasaputra, A. Sobana. *Bupati di Priangan*. Bandung: Pusat Studi Sunda, 2004.

Harun, Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI-XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

Herlambang, Munadi. *Jejak Kiyai Jawa; Dinamika Peran Politik dan Pemerintahan Para Tokoh*. Yogyakarta: Buku Litera, 2013.

Ischak, Aah. *Mengenal Tembang Sunda Cianjuran.Cianjur*: Cianjur: Liebe Book Press dan Cabang Paguyuban Pasundan Kabupaten Cianjur, 2006.

Iskandar, Johan dan Iskandar, Budiawati S. *Agroekosistem Orang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011.

Irwansyah. *Sejarah Singkat dan Silsilah; Raden Aria Wiratanu Datar (Rd. Ngabehi Jayasasana) Dalem Cikundul*. Cianjur: Makom Keramat Cikundul, t.th.

Jaelani, Aan. *Cirebon as the Silk Road: A New Approach of Heritage Tourisme and Creative Economy*. Cirebon: Munich Personal RePEc Archive, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016.

Jonge, JHR. MR. J. K.J de. De Opkomst van Het Nederlandsch Gezag in Oost Indie, (Verzameling, van Onuitgegeven Stukken Uit Het Oud-Kolonial Archief, 's Gravenhage, Martinus Nijhoff MDCCCLXXXVIII, tt.), Harvard CollegeLibrary, March 20 1905), h. 247.

Kanumoyoso, Bondan. *Metode Sejarah: Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Bidang Kesejarahan Bagi Penulis Sejarah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah, 2017.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.

Langlois, CH. V. dan Seignobos, CH. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah. Terjemahan dari Introduction To The Study of History,* diterjemahkan oleh H. Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Indoliterasi, 2015.

Lubis, Nina H. Lubis dkk. *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat.* Bandung : Alqaprint Jatinangor, 2000.

Madjid, M Dien dan Wahyudi, Johan. *Ilmu Sejarah; Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.

Magetsari, Noerhadi. *Perspektif Arkeologi Masa Kini dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.

Muharam, Luki. *Babad Cianjur*. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri, 2017.

Muhaimin, A.G. *The Islamic Traditions of Cirebon; Ibadat and adat among javanese muslims*. Canberra: ANU E Press, 2006.

Muhsin Z., Mumuh. *Priangan dalam Arus Dinamika Sejarah* .Sumedang: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Press, 2011.

M. Irsyam, Tri Wahyuning. *Sejarah Lokal: Workshop Peningkatan Kapasitas Tenaga Bidang Kesejarahan Bagi Penulis Sejarah*. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Natamiharja, Denny R. *Babad Sareng Titi Mangsa Ngadegna Cianjur*. Cianjur: PWI, 2011.

__________________. *Bunga Rampai dari Cianjur*. Cianjur: Dinas P&K dan LKC, 2008.

Nasional, Tim. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 4.* Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Niemeijer, Hendrik, E. *Batavia; Masyarakat Kolonial Abad XVII.* Jakarta: Masup jakarta, 2012.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer; Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Noorduyn, J. dan A. Teeuw, *A Panorama of the World from Sundanese Perspective*. Paris: Archipel 57, 1999.

Pengurus Yayasan Cikundul. *Sejarah Kanjeng Raden Aria Wiratanu I*. Cianjur: Mitra Kerja YMC, 1995.

Permana, Aan Merdeka. *Lalakon ti Cianjur.* Bandung: Ujung Galuh, 2012.

___________________. *H. Prawatasari Pajuang ti Jampang*. Bandung: Putra Pajajaran Mandiri, 2016.

Poeradisastra, S.I. *Changing Views of The Sundanese Aristocracy.* Bandung: Pusat Studi Sunda, 2010.

Raffles, Sir Thomas Stamford FRS. *The History of Java Vol. I*. London: Harvard University Library, 1817.

______________________________. *The History of Java Vol. II*. London: Harvard University Library, 1817.

Ramzy, A. Naufal, ed. Islam dan Transformasi Sosial Budaya. Jakarta: C.V. Deviri Ganan, 1993.

Ricklefs, M.C. *A History of Modern Indonesia; Since C. 1200 Third.* London: Palgrave, 2001.

Roff, William R. *Studies on Islam And Society in Southeast Asia.* Singapore: NUS Press, 2009.

Rosidi, Ajip. *Tembang Jeung Kawih*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2013.

Rosidin, Didin Nurul, dkk.. *Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.

Schwidder, Emile. *Rapport van Rees*, . Amsterdam: Internationaal Instituut voor Geschiedenis, t.th..

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: PT LKIS, 2011.

Shihab, Muhammad Dhiya, dan Nuh, Abdullah bin. *Al-Islam Fi Indonesia*. Saudi: Ad-darus Saudiyah linnasri wat Tauji', 1977.

Syihab, Muhammad Dliya, dan Nuh, Abdullah bin. *Al-Imam al-Muhajir; Maa Lahu walinaslihi walil Aimmati min Aslafihi minal fadloil wal maasir*. Jedah: Dar al-Syuruq, 1958.

Simbolon, Parakitri. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas, 2007.

Soekanto, Soejono dan Sulistyowati, Budi. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.

Sudadi. *Pengantar Studi Islam*. Kebumen: Media Tera, 2011.

Sunyoto, Agus. *Walisongo; Rekonstruksi Sejarah Yang disingkirkan*.Jakarta: Transpustaka, 2011.

______________ . *Atlas Walisongo*. Jakarta: Pustaka Ilman, Transpustaka dan LTN PBNU, 2014.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Suryaningrat, Bayu. *Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wira Tanu Raden Aria Wiratanu I Cianjur*. Jakarta: Rukun Warga Cianjur, 1982.

Sulendraningrat, P. S. *Babad Tanah Sunda; Babad Cirebon*. Cirebon, 1984. (Terjemahan naskah kuno berbahasa arab pegon di Keraton Cirebon)

Sztompka, Piotr. *Sosiologi perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media group, 2008.

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Teeuwen, Dirk. *The first Dutch shipping to the Indonesian archipelago 1595 – 1605.* Holand: Library Dirk Teeuwen, t.th.

Wildan, Dadan. *Sunan Gunung Jati; Petuah, Pengaruh dan Jejak-jejak Sang Wali di Tanah Jawa.* Tangerang: Salima Network, 2012.

JSTOR, *Inlandsche Verhalen van den Regent Van Tjiandjoer in 1857*, Buku diakses pada 11 Januari 2016 dari http://about.jstor.org/participate-jstor/individuals/early-journal-content, jam 13:35.

Karya Ilmiah

Darkum, "Peranan Pangeran Walangsungsang Dalam Merintis Kesultanan Cirebon 1445-1529." Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2007.

Dradjat, Satrio Utomo. The Rational Behind Urban Form Of The Javanese Inland Cities: Uraban Morphology Of Shifting Capitals Of Islamic Mataram Kingdom and Its Successors. Tesis S2 Fakultas Seni Arsitektur, Universitas Nasional Singapura, 2008.

Everwal, Ruben. Hippocrates Meets the Yellow Emperor; On the Reception of Chinese and Japanese Medicine in Early Modern Europe. Thesis S2 Historical and comparative Studies of the Science and the Humanities," Descartes Centre, Utrecht University, 2009.

Heni Rosita, Pecahnya Kesultanan Cirebon dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Cirebon Tahun 1677-1752. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Hidayat, Moh. Rahmat. Cirebon dibawah Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1705: Kajian Historis Mengenai Hubungan Politik, Sosial, dan Agama. Skripsi S1 Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Mulyati, Dr. Sri. "The Educational Role OF The Tariqa Qadiriyya Naqshbandiyya With Special Reference To Suryalaya." Disertasi S3 Study Islam, The Institute of Islamic Studies McGill Universit. 2002.

Murti, Tri. *Perjuangan Sultan Ageng Tirtayasa dalam Mempertahankan Kesultanan Banten (1651-1692).* Skripsi S1 Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Mostert, Tristan. Chain of Command; *The military system of the Dutch East India Company 1655-1663.* Thesis S2 Department of History, Research Master of the History of European Expansion and Global InteractionUniversiteit Leiden, 2007.

Nurbaeti, Sri. "Transformasi Sajarah Cikundul; Tilikan Intertekstual Jeung Etnopedagogik kana Wawacan: Sajarah Cikundul jeung Kumpulan Carpon Jajaten Ninggang Papasten." Tesis S2 Pendidikan dan Budaya Sunda UPI, 2015.

Pudjiastuti, Titik. *Sajarah Banten; Edisi Kritik Teks*. Tesis S2 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 1991.

Purnamasari, Nia. "Makam Keramat dan perubahan Sosial." Skripsi S1 Fakultas Sosiologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Sekundiari, Prilo. *The Dutch Trading Company - VOC In East Indies 1600 - 1800 The Path to Dominance*. Thesis S2 Faculty of Social Studies Masaryk University, 2015.

Kamus-kamus

Manser, H. Martin. Chief Compiler., *Oxford Leaner Pocket Dictionary*. New York: Oxford University Press, 1995.

Echols, M. John dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Snellemen, F. Joh. *Ensiklopedie Van Nederlands* 4, ed. Koninklijk Institut voor Tall-land-en volkenkunde. Belanda: 'sGravenhage Martinus Nijhoff dan Leiden E. Jibrill, 1983.

Jurnal, Koran, Makalah, Artikel dan Website

Daszko, Marcia and Sheinberg, Sheila. SURVIVAL IS OPTIONAL: Only Leaders With New Knowledge Can Lead the Transformation. Artikel diakses pada 15 Desember 2016 dari http://www.mdaszko.com/theoryoftransformation_final_to_short_article_apr05.pdf.

El-Mawa, Mahrus. Rekonstruksi Kejayaan Islam di Cirebon; Studi Historis pada Masa Syarif Hidayatullah (1479-1568), *Jumantara* Vol. 3 No. 1 (2012).

Engelke, Rachel etc. 2013-2014. The U.S. History Research Project; A Manual for Students. America: revised.

Hasyim, Wakhit. "Folk Sentiment on VOC And Dutch Colonial: Syekh Lemah Abang Discourse in Colonial Period of Cirebon," *Sosio Didaktika IAIN Syeikh Nurjati*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2014).

Hasbullah, Moeflich. "Perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad ke-15-17," *Mimbar Jurnal Kajian Agama dan*

Budaya Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Volume 29, Nomor 1 2012.

Muharam, Luki. *Prawatasari Ulama Pejuang Asli Cianjur*, Koran Radar Cianjur, Senin, 29 Mei 2017.

Muharam, Luki. Sejarah Islam di Cianjur; Dari Rangga Wulung Hingga Dalem Cikundul, Radar Cianjur, 2 Juni 2017.

Santoso, Rochmat Gatot. "Kebijakan Politik dan Sosial Ekonomi di Kerajaan Mataram Islam pada Masa Pemerintahan Amangkurat I; 1646-1677." Makalah pada Jurusan Pendidikan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Setiadi, Hafid. "Islamization And Urban Growth In Java, Indonesia: A Geopolitical Economic Perspective," Paper presented at *the 32nd International Geographical Congress (IGC)*, 26-28 August 2012. Jerman: University of Cologne, 2012.

Sulendraningrat, S. Pangeran. *Babad Tanah Sunda; Babad Cirebon*. Cirebon: 1984.

Wardani, Laksmi Kusuma. "City Heritage Of Mataram Islamic Kingdom In Indonesia; Case Study Of Yogyakarta Palace." *The International Journal of Social Sciences*, No. 1 Vol. 9. (28 March 2013)

ANRI, "Sebuah daftar masa lalu terkait desa, kepala desa, rumah tangga, upeti dan penghasilan di Priangan, Jawa Barat, 1686," artikel diakses pada 16 Februari 2017 dari https://sejarah-nusantara.anri.go.id/media/dasadefined/HartaKarunArticles/Hkool/Doc11ind.pdf.

Neni Vesda Madjid, "Perkembangan Hukum Islam dari Waktu ke Waktu pada Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, h. 12, "

artikel diakses pada 8 Mei 2017, dari http://eprints.radenfatah.ac.id/821/1/penelitian%2C%20qadariyah%20barkah.pdf.

Muhammad Siddiq MH, Peranan Kerajaan Islam di Nusantara dalam Pelaksanaan Peradilan Islam, h. 7, " artikel diakses pada 8 Mei 2017, dari https://sasarraniry.files.wordpress.com/2010/12/peranan-kerajaan-islam-2010.pdf.

Hendi Jo. "Misteri Kerajaan Jampang Manggung", diakses pada 08 Juni 2016 dari http://historia.id/kuno/misteri-kerajaan-jampang-manggung-di-cianjur.

Benny Bastiandy, "Wah Ada Tiga Kerajaan di Kabupaten Cianjur," diakses pada 25 Mei 2017, dari http://m.inilah.com/news/detail/1684092/wah-ada-tiga-kerajaan-di-kabupaten-cianjur.

http://www.geni.com/people/PANGERAN-NGABEHI-JAYASASANA-RD-ARIA-WIRATANU-I-RAJA-GAGANG-EYANG-DALEM-CIKUNDUL/6000000033463591394 , diakses pada 1 7 Desember 2016.

http://ahmadsamantho.wordpress.com/2016/05/29/inilah-raja-atau-keturunan-raja-djawadwipa-yang-memeluk-islam-pada-abad-ke-7, diakses pada 29 Mei 2017.

Senapatiagra, *Menggali Agrabintapura*, Kompasiana, diakses 25 Mei 2017, dari http://www.kompasiana.com/senapatiagra/menggali-agrabintapura_568b2d77c423bd6a05fe05d9.

Wawancara (Menguak Sejarah melalui Tradisi Lisan)

Wawancara pribadi dengan Aki Dadan S. , Cianjur, 23 Pebruari 2016.

Wawancara pribadi dengan Luki Muharam, Cianjur, 20 April 2016.

Wawancara pribadi dengan Ustadz Fahpudin bin Ayat, Cianjur, 25 Juli 2016.

Wawancara Pribadi dengan Iwan Mahmud Al-Fattah, Jakarta, 20 Juni 2017.

Wawancara pribadi dengan Kiai Jalaludin Isaputra, Cianjur, 15 Agustus 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I:

KONSTRUKSI DATA PENELITIAN

Historiografi
(penulisan Sejarah)

Interpretasi penulis dari data primer dan atau sekunder (tersier) harus logis dan kronologis

Sumber Sekunder tambahan: data yang ditemukan disepakati (misalkan jadi tradisi lisan), berbau mitos, tidak logis tapi bisa untuk melengkapi dan motivasi serta dicari makna tersiratnya

Sumber data sekunder pendukung: data yang tidak konsensusional dari berbagai buku sumber (menyendiri seperti dari satu buku saja), tapi masuk akal (logis).

Sumber data sekunder pendukung utama: data-data yang didukung jenis data lain di lapangan seperti data arkeologis berupa artefak, sosiofak dan ideofak/mentifak, tradisi lisan dll.

Sumber data sekunder konsensusional/ittifaqiyah/ijtima: datanya sama dari berbagai sumber yang banyak (lebih dari tiga buku) dan masuk akal serta sesuai adat/keyakinan yang berlaku, didukung data dilapangan seperti seni/adat, artefak dan fitur. Bisa jadi semi primer.

Sumber data primer: tulisan yang ditulis pada waktu atau jaman ketika peristiwa atau kejadian itu berlangsung (berupa arsip, dan naskah-naskah kuno). Sebagian sejarawan mengatakan "No document, no history". Seni atau adat yang berlangsung dari dulu sampai sekarang termasuk sumber primer. Sumber data primer merupakan landasan utama dalam penelitian sejarah.

LAMPIRAN II:

KRONOLOGI SEJARAH HIDUP
RADEN ARIA WIRATANU I

No	Tahun/ Usia	Peristiwa/kejadian	Sumber data	Ket.
1.	1604	Kelahiran Raden Djayasasana di desa Sagalaherang Subang	Buku Sajarah Cianjur.... Bayu Surianingrat	
2.	1607 Usia 3 tahun	Sudah hapal surat yasin dengan fasih	Babad Cianjur, Luki Muharam	
3.	1612 Usia 8 tahun	Masuk Pesantren Amparan Jati dan Paguron di Cirebon pimpinan Panembahan Ratu I	Sejarah Kangjeng Dalem Cikundul... Yayasan Wargi Cikundul	
4.	1619 Usia 15 tahun	Mengusulkan ke Panembahan Ratu untuk melawan ke VOC atas penguasaannya di Batavia	Sejarah Singkat dan Silsilah... Irwansyah,	
5.	1624 Usia 20 tahun	Setelah menamatkan pendidikan pesantren diangkat ponggawa dengan gelar Ngabehi Jayasasana	Sejarah Kangjeng Dalem Cikundul..., Yayasan Wargi Cikundul	
6.	1626 Usia 22 tahun	Dikabarkan Raden Ngabehi Jayasasana menikahi Arum Endah seoramg putri Jin Islam	Sejarah Kangjeng Dalem Cikundul (versi di makbaroh Cijagang)....., dll.	Sebagai kisah pelengkap. Walaupun terdapat dalam banyak manuskrip dan buku Belanda
7.	1627 Usia 23 tahun	Raden Ngabehi Jayasasana diangkat sebagai senapati Cirebon dengan gelar Raden	Sejarah Kangjeng Dalem Cikundul...,	

		Wiratanu	Yayasan Wargi Cikundul	
8.	1628-1634 Usia 24-30 tahun	Diperkirakan Senapati Wiratanu ada di Banten dan Batavia menikah dengan keturunan Banten dan kemungkinan membantu Mataram melawan Belanda.	Kitab Al-Fatawi, Keturunan Pangeran Jayakarta Azmatkhan	Interpretasi tahun dan peristiwa membantu Mataram oleh penulis
9.	1635 Usia 31 tahun	Senopati Kiyai Wiratanu beserta 300 prajurit/cacah/kepala rumah tangga bergerak ke wilayah Cianjur (kmp. simpereun, sebelah timur sungai Citarum, di depan muara sungai Cikundul berkemah) sementara senapati beserta beberapa orang prajurit menyusuri Citarum ke hulu sampai ke gunung Wayang	Sejarah Kangjeng Dalem Cikundul..., Yayasan Wargi Cikundul, dan Sajarah Cianjur Sareng ... Bayu Surianingrat	Pada tahun 1635 sampai 1637/1638 Senapati Wiratanu membangun Jampang Manggung (interpretasi)
10.	Sekitar 1637 Usia 33 tahun	Mendirikan negeri Cikundul (Membuat perkampungan atau ngababakan)	Sejarah Singkat dan Silsilah... Irwansyah,	Tahun ngababakan (interpretasi)
11.	1640 Usia 36 tahun	Menjadi Dalem Cikundul	Bunga Rampai dari... Denny R. Natamiharja	Penulis mengambil pendapat ini
11.	1645 Usia 41 tahun	Raden Aria Wiratanu mengadakan penelitian/orientasi di bekas pajajarn tengah dan Girang (ke Sungai Cisadane, sungai Ciberang, Lebak Banten, pulangnya lewat Ubrug sungai Citatih, kali Cileuleuy, Parung kuda/Pangadegan, gunung Sedah Kencana/gunung Gede) sampai ke pesantren/padepokan Kiyai Wangsamerta Cinangsi	Sejarah Singkat dan Silsilah... Irwansyah, dan Sejarah Kangjeng Dalem Cikundul..., Yayasan Wargi Cikundul	

12.	1650 Usia 46 tahun	Raden Wiratanu I diberi tugas oleh Amangkurat I menjaga perbatasan Mataram sebelah barat	Sajarah Cianjur Sareng... Bayu Surianingrat	
12.	1655 Usia 51 tahun	Menurut sensus Puspawangsa, Raden Aria Wiratanu sudah tinggal di Cikundul	Sajarah Cianjur Sareng Bayu Surianingrat	
13.	1665 Usia 61 tahun	Prabu Jampang Manggung mengangkat Raden Aria Wiratanu menjadi Raja Gagang (di acara Pesamoan Gunung Rompang) dan disetujui oleh para pemimpin nagari yang lainnya	Sejarah Singkat dan Silsilah... Irwansyah, dan Sejarah Kangjeng Dalem Cikundul..., Yayasan Wargi Cikundul	
14.	1666 Usia 62 tahun	Tercatat ada laporan dari Sersan Scipio/ Hartsick menyatakan diterima surat dari Raja Gagang yang menyatakan diri sebagai Raja Pegunungan, tidak berada dibawah banten, dan Cirebon, tapi langsung dibawah Tuhan Yang Maha Kuasa	Daghregister (D.) tanggal 14 Januari	
15.	1677 Usia 73 tahun	Menyatunya kedaleman Cikundul dengan kedaleman-kedaleman yang lain. kedaleman-kedaleman itu adalah Cipamingkis, Cimapag, Cikalong, Cibalagung, dan Cihea. Diperkirakan kedaleman baru itu namanya Kedaleman Cianjur.	Sajarah Cianjur Sareng Raden Aria Wiratanu Dalem Cikundul Cianjur, (dari Cikoendoel Bond) Bayu Surianingrat	

16.	1678 Usia 74 tahun	Raden Aria Wiratanu membuat pos penjagaan di pegunungan Cimapag dan pegunungan Cianjur. Rakyat Cikundul diambil oleh Sumedang	Daghregister 20 Januari 1678 Hal. 56. D. 2 September 1678	
17.	1679 Usia 75 tahun	Laporan dari Mass Suta Bupati Intchrep (Citeurep) kepada Kapten Kompeni Belanda Hartsicnk yang mengatakan bahwa ada pasukan Bantensekitar 800 orang menuju Sumedang yang singgah dulu di kampung Cianjur.	Daghregister 9 Desember 1679	
18.	1680 Usia 76 tahun	Terjadi pertempuran dengan pasukan Banten	D. 24 Januari 1680 D. 1 Februari 1680 D. 10 April 1680	
19.	1681 Usia 77 tahun	Disebutkan nama-nama kepala pemerintahan di daerah Cikalong dan Kecirebonan. Tapi nama Cikundul tidak disebutkan, karena nama Cikundul sudah redup kalah oleh Cikalong. Perjanjian Cirebon dan VOC, langsung oleh Sultan Cirebon dan Jacob van Dijck (wakil VOC)	D. 19 Agustus1680 D. 7 Januari 1681	
20.	1682 Usia 78 tahun	Bupati Cikondang datang ke Batavia untuk mengikuti acara Cornelis Speelman sebagai Gubernur Jenderal baru	D. 24 Januari 1682	
21.	1684 Usia 80 tahun	Wiratanu II disebutkan sebagai mantri Cirebon Surat perintah Joanes Camphuijs kepada semu kepala daerah di aliran	D. 9 Juni 1684 dalam Sajarah Cianjur Bayu Surianingrat	

		Citarum dan Cimandiri untuk tunduk kepadanya dan menjauhi huru-hara. Surat diedarkan oleh Wangsa Dita. Disebutkan pula mantri-mantri Cirebon diantaranya Kiyai Wiratanu	D. 2 Desember 1684 dalam Sajarah Cianjur Bayu Surianingrat	
22.	1685 Usia 81 tahun	Disebutkan Wiratanu II menjadi umbul di Cilaku	D. 21 Maret 1685 dalam Sajarah Cianjur Bayu Surianingrat	
23.	1686 Usia 82 tahun	Dijelaskan bahwa Wiratanu II duduk/tinggal di Cibalagung. Dijelaskan bahwa Wiratanu II duduk/tinggal di Cikalong	D. 4 April 1686 dalam Sajarah Cianjur Bayu Surianingrat D. 6 Mei 1686 dalam Sajarah Cianjur Bayu Surianingrat	
24.	1689 Usia 85 tahun	Diberitakan bahwa Wiratanu II selaku umbul Cilaku diganti oleh Anggalaksana. Diperkirakan ia diangkat jadi Dalem	D. 7 Juli 1689 dalam Sajarah Cianjur Bayu Surianingrat	
25.	1691 Usia 87 tahun	Dalam buku De Haan, Ngabehi Wiratanu II sudah dewasa, dan bisa memerintah sendiri (diperkirakan jadi Bupati Cianjur pertama yang diakui Belanda) Diperkirakan Dalem Cikundul sudah wafat.	Sajarah Cianjur Sareng... Bayu Surianingrat	

LAMPIRAN III:

KRONOLOGI PENGARUH TIGA KERAJAAN ISLAM BESAR DI JAWA TERHADAP RADEN ARIA WIRATANU I DAN PEDALEMAN CIANJUR

No	Tahun	Tiga Kerajaan Islam di Jawa dan Penguasanya	Peristiwa/kejadian penting	Pengaruhnya kepada Raden Aria Wiratanu I dan Pedaleman Cianjur (termasuk interpretasi Penulis)
1	1570-1649	Kerajaan Cirebon dipimpin oleh Panembahan Ratu I . ia berkuasa 79 tahun dan meninggal dalam usia 102 tahun. Berarti beliau lahir sekitar tahun 1547 Masehi.	Tahun 1612-1624 Pangeran Jayalalana menimba ilmu di Pesantren dan Paguron Amparan Jati Cirebon. Tahun 1624, Pangeran Jayalalana mendapat gelar Ngabehi Jayasasana menjadi Ponggawa dan Mantri kerajaan Cirebon. Tahun 1627, Ngabehi Jayasasana dilantik menjadi Senapati dengan gelar Wiratanu.	Pengetahuan Agama, pertanian, dll dari Cirebon mempengaruhi dan berbekas pada diri R.A. Wiratanu I. Raden Aria Wiratanu I bertugas menjaga perbatasan kerajaan Cirebon di Cianjur.
2	1596-1651	Kerajaan Banten dipimpin oleh Sultan Abdul Mufakhir	Putra-putrinya banyak, diantaranya ada yang bernama Ratu Dewi	Diperkirakan Raden Aria Wiratanu I menikah dengan putri Sultan Abdul

			Sejak pemerintahan Maulana Yusuf, Banten telah mengenal dan memajukan menanam padi sistem bersawah	Mufakhir/Sultan Abu Mu'ali, bukan cucu Sultan Ageng Tirtayasa. Karena umurnya sama, kadang lebih tua Dalem Cikundul. Kemungkinan juga Raden Aria Wiratanu belajar bersawah waktu di Banten/Batavia
3	1613-1645	Kerajaan Mataram diperintah oleh Sultan Agung	Sultan Agung melalui Cirebon mengirim penduduk sekitar 6000 orang untuk membangun Karawang tahun 1632. (termasuk juga menerapkan sistem persawahan dalam menanam padi. Peperangan Mataram dengan Kompeni Belanda tahun 1628 dan 1629. Adanya undak unduk bahasa pengaruh dari bahasa Jawa priyayi ke bahasa Sunda	Penanaman padi model bersawah juga diterapkan Raden Aria Wiratanu di Wilayah Cianjur tahun 1635. Kemungkinan dalam perang 1628 dan 1629, Raden Aria Wiratanu ikut membantu Mataram.
4	1645-1677		Tahun 1645, Amangkurat I membentuk Pedaleman Cihea adalah untuk memata-matai	Berarti kedaleman Cikundul lahir sebelum tahun 1645. Kesewenangan dan perilaku

			kedaleman di sekitar Cianjur termasuk Cikundul. Amangkurat I penuh kecurigaan sehingga membunuh saudaranya Pangeran Wiraguna dan membantai ribuan ulama beserta keluarganya. Amangkurat I melakukan penahanan rumah terhadap Pangeran Girilya/ Panembahan Ratu II dan kedua putranya, kerajaan Cirebon sepenuhnya dibawah Mataram. Pemberontakan Trunojoyo tahun 1677 terhadap Amangkurat I sampai ia dapat menguasai Istana Mataram di Plered	kejam Amangkurat I inilah yang menyebabkan Raden Aria Wiratanu I beserta pemimpin wilayah lainnya menyatakan kemerdekaan mereka dan mengangkat Raden Aria Wiratanu I sebagai Raja Gagang sebagai pemimpinnya. Pedaleman Cihea dan pedaleman lainnya bergabung dengan Pedaleman Cikundul yang merdeka
5	1649-1667	Kerajaan Cirebon dipimpin oleh Pangeran Girilaya atau Panembahan Ratu II	Terjadinya perang Pagerage, Cirebon dengan Banten Panembahan ratu II beserta kedua putranya menjadi tahanan kota Kerajaan Mataram. Kerajaan Cirebon dikuasai Mataram. Panembahan Ratu II meninggal di Mataram tahun 1667 dalam	Cianjur diserang Pasukan Banten, karena dianggap bawahan Cirebon tahun 1680 Cirebon dibawah kendali kekuasaan Mataram termasuk Cianjur

			keadaan sebagai tahanan kota	
6	1650-1678	Terjadi "*Vacuum of Power*" (kekosongan kekuasaan) di Kerajaan Cirebon	Penguasa Cirebon diangkat dan atau dikendalikan oleh Amangkurat I	Tahun 1665 Pedaleman Cikundul memerdekan diri dan tidak berada dibawah kerajaan apapun. Raden Aria Wiratanu menjadi raja dipilih ole para pemimpin nagri atau wilayah dan para sesepuh di sekitar Cianjur. Ia mendapat gelar Raja Gagang
7	1651-1681	Kerajaan Banten dipimpin oleh Sultan Ageng Tirtayasa	Terjadi peperangan Banten dengan Kompeni Belanda. Sultan Ageng membantu Trunojoyo melawan Amangkurat I dengan tujuan membebaskan kedua pangeran Cirebon. Setelah membebaskan kedua Pangeran Cirebon, Sultan Ageng dapat mengatur kerajaan Cirebon dan membagi Cirebon menjadi tiga kekuasaan yaitu Kasepuhan, kanoman dan kasunyatan. Pasukan Banten atau mungkin eks pasukan kerajaan ini yang menjadi perampok dibawah	Sehingga Kompeni Belanda tidak sempat mengatur Cianjur. disamping mereka lebih memokuskan diri untuk menundukan kerajaan-kerajaan besar dulu. Secara tidak langsung Sultan Ageng membantu Pedaleman-pedaleman dibawah mataram memerdekakan diri. Prajuritdan cacah Pedaleman Cianjur dapat mempertahankan tanah airnya. Mereka dibawah pimpinan Raja

			Ngabehi Jayadiprana berjumlah 800 mengambil cacah dan harta benda warga Cianjur sampai terjadi perempuran yang cukup sengit	Gagang/ Senapati Wiratanu dapat merebut kembali hak milik mereka
8	1677-17…..	Kerajaan Mataram dipimpin Amangkurat II	Amangkurat II meminta bantuan VOC untuk menumpas Trunojoyo. Sebagai balas jasanya sebagian wilayah Mataram terutama wilayah Priangan. Kompeni Belanda baru pertama kali measuk ke Pedalaman untuk memburu Trunojoyo	Pedaleman Cianjur dalam keadaan merdeka secara *de facto* sejak tahun1665 sampai 1680
9	1678-1691		VOC mulai mengawasi dan intervensi ke Pedaleman Cianjur. mereka mengirim orang-orang mereka yang bermarkas di Karawang dan Gudu-gudu untuk memata-matai Cianjur	Kemungkinan besar peperangan/ pertempuran yang terjadi antara Cianjur dan Banten disebabkan rekayasa atau konspirasi Kompeni Belanda
10	1680-1691			Setelah terjadi peperangan dengan Banten tahun 1680, Raden Aria Wiratanu mewakilkan urusan pemerintahan Pedaleman

Cianjur kepada para putranya. Ia memusatkan diri untuk menyebarkan Islam, beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.				

<u>LAMPIRAN IV:</u>

PETA DOMINASI POLITIK DI JAWA ABAD KE-17 YANG MENYEBABKAN KEMERDEKAAN NEGERI CIANJUR

A. Masa Cianjur dibawah kekuasaan Kerajaan Cirebon Tahun 1637-1649
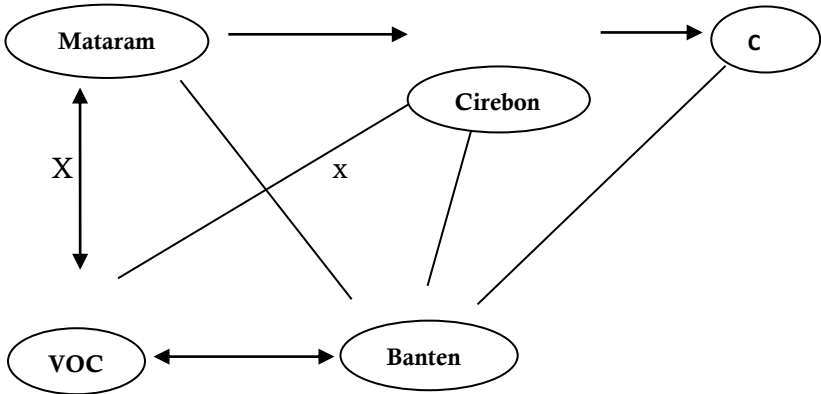
B. Masa Cianjur dibawah Intervensi Kerajaan Mataram Tahun 1650-1664
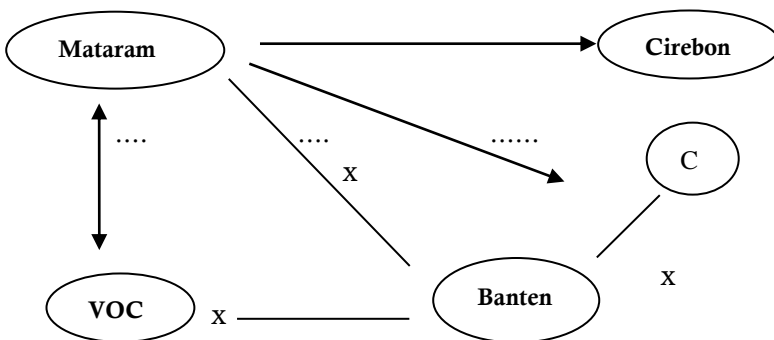
C. Pedaleman Cianjur meraih kemerdekaan secara de Facto (1665-1680)
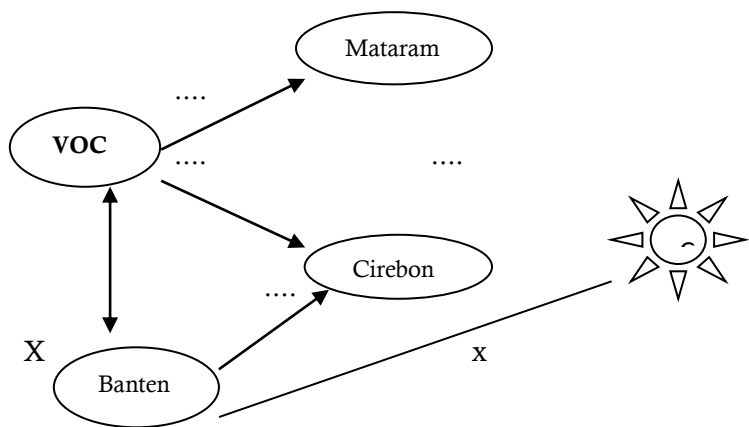
D. Pedaleman Cianjur masih merdeka secara de Facto (1681-1691)
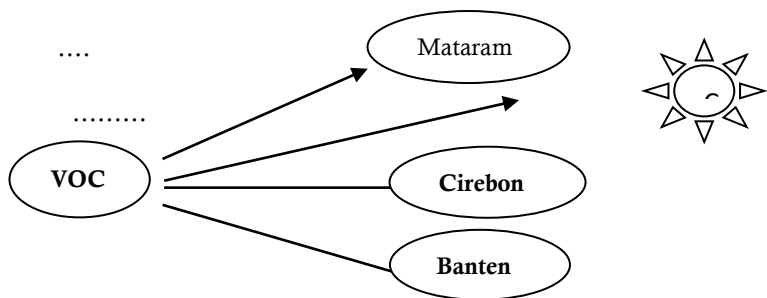
Catatan:

X = bersebrangan, bersaing atau berperang

LAMPIRAN V:

HUBUNGAN CIANJUR DENGAN SEGI TIGA EMAS ABAD XVII (BANTEN-MATARAM-CIREBON) ABAD XVII

Selama Masa Panembahan Ratu dan Sultan Agung
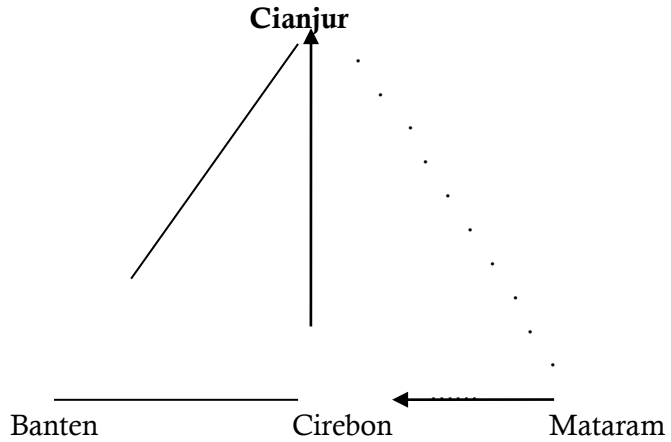
Selama masa Panembahan Ratu II dan Amangkurat I
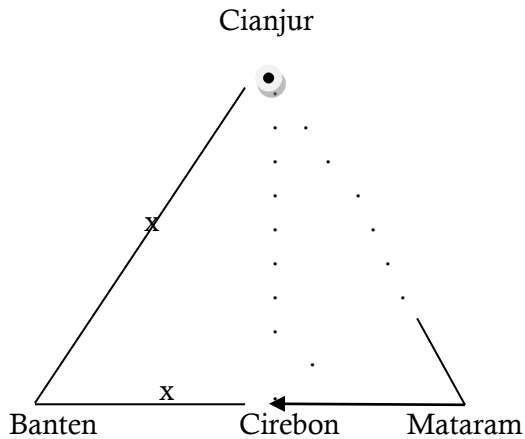
Catatan:

Simbol	Keterangan
______________	: Hubungan baik/kekeluargaan
———————→	: Hubungan memerintah
……….→	: Hubungan intervensi
__X__	: Hubungan berperang/konflik
…………	: Memerintah dan terlepas
………………	: Tidak berhubungan langsung/ hubungan terputus
●	: Merdeka

LAMPIRAN VI:

KONSTRUKSI PROSES DAN PERKEMBANGAN ISLAMISASI DI CIANJUR ABAD XVII

Terbentuknya masyarakat Tatar santri yang Religius, berbudi halus (Berakhlakul karimah) dan sejahtera

Membangun dan memajukan Pedaleman

Mendirikan Pedaleman baru yakni Pedaleman Cikundul dan kemudian Pedaleman Cianjur

Membuka Lahan Baru (ngababakan) untuk pemukiman dan pertanian

Mengajarkan agama Islam dan pertanian bersawah (Huma Banyir) di Kerajaan Jampang Manggung dan sekitarnya

Menjalankan tugas dari Kerajaan Cirebon untuk menjaga perbatasan dan memperkuat Islamisasi di Pedalaman (terkait juga untuk membentengi masyarakat dari penyebaran agama Kristen Bangsa Eropa (termasuk VOC Belanda),

LAMPIRAN VII:

SKEMA POLA ISLAMISASI

POLA STRUKTURAL	
Penyebaran Agen Dakwah	• Ngababakan (membuka tanah/lahan baru) • Pemukiman (tempat yang berpenghuni
Menjaga Kedaulatan Negeri (Wilayah Politik)	• Menjaga perbatasan Cirebon di usia 24 tahun • Menjaga Perbatasan Mataram tahun 1650 • Menugaskan prajurit di Cimapag tahun 1678
Pernikahan	• Arum Endah • Nyi Dewi Djamilah • Dewi Amitri
Kesejahteraan Sosial	• Meningkatkan produksi Jampang Manggung • Berhasil membangun Padealeman Cikundul • Berhasil membangun Padaleman Cianjur
POLA KULTURAL	
Tasawuf (Hikmah)	• Tarekat Syattariyah • Rajin beribadah (bertapa) • Terciptanya masyarakat berakhlak tasawuf
Pengajaran dan Ketauladan	• Mengajarkan Islam dan pertanian Jampang Manggung • Fokus beribadah dan penguatan penyebaran Islam di masa tua • Penyebaran Islam dan membangun masyarakat penuh cinta berbekas dan menjadi tauladan bagi umat hingga sekarang
POLA STRUKTURAL KULTURAL	
Inovasi Pertanian	• Mengajarkan bersawah di Jampang Manggung • Ngababakan di pinggir sungai untuk bersawah • Terbentuknya budaya masyarakat bersawah

LAMPIRAN VIII:

TABEL TRANSFORMASI SOSIAL DI CIANJUR ABAD XVII

No	Bidang	Sub-sektor	Sebelum Kedatangan Raden Wiratanu I	Setelah Kedatangan Raden Wiratanu I
1	Politik dan Pemerintahan	Sistem Pemerintahan	Kerajaan	Pedaleman
		Kedudukan	Raja	Dalem-Raja
		wilayah	Lokalitas kecil	Lebih besar dan meluas
		Penduduk	Berpencar-pencar	Terpusat dan bersatu
2	Ekonomi	Mata Pencaharian pokok	Peladang saja	Disamping peladang juga ada pesawah
		Basis ekonomi agraris	Berbasis pada penanaman padi berhuma	Berbasis pada penanaman padi bersawah dan berhuma
		Hasil panen	Sedikit/cukup (kurang melimpah)	Banyak (melimpah) Menguntungkan
3	Hukum	Regulasi	Hukum agama, hukum adat (termasuk tiga ajen) termasuk regulasi berhuma.	Hukum agama, hukum adat (termasuk tiga ajen) termasuk regulasi bersawah (irigasi dll.)
4	Teknologi Pertanian	Alat-alat pertanian	Sederhana; tanpa menggunakan perairan dan jasa hewan ternak	Lebih komplek dengan menggunakan sistem perairan dan menggunakan tenaga hewan ternak
5	Budaya	Pergaulan Masyarakat	bersifat egaliter (setara)	Bersifat feodalisme (ada tingkatan/ startifikasi sosial
		Bahasa	Keras/kasar	Lembut (undak unduk bahasa)
		Seni dan tradisi	Seni Sunda asli	Seni Sunda dan Jawa (campuran)

LAMPIRAN IX:

ANALISIS GAMBARAN MASYARAKAT AGRARIS CIANJUR ABAD XVII BERDASARKAN TEORI MAX WEBER

Ciri-ciri masyarakat agraris tradisional menurut Max Weber ada enam dimensi, yaitu :

- ✓ Kepemilikan; terikat pada status sosial turun temurun.
- ✓ Mekanisme pekerjaan belum ada.
- ✓ Ciri tenaga kerja tidak bebas (hubungan perbudakan atau hamba dalam pengolahan tanah).
- ✓ Pasar sangat dibatasi oleh rintangan pajak, perampokan, terbatasnya lembaga keuangan, dan transportasi yang buruk.
- ✓ Hukum yang berlaku bersifat khusus, penerapannya berbeda untuk kelompok sosial yang berbeda. Penerapan dan keputusan hukum bersifat patrimonial.
- ✓ Motivasi utama yaitu untuk memuaskan kebutuhan sehari-hari, menerima keuntungan tradsional. Menurut Weber, kesempatan unuk mendapat penghasilan yang makin besar masih kurang menarik.

Pada abad ke-17, di Pedaleman Cikundul dan kemudian Cianjur, ketika Raden Aria Wiratanu I membuka pemukiman baru (ngababakan), ia mengatur hak kepemilikan tanah kepada masyarakatnya. Pemberian tanah itu biasanya tergantung pada pada status atau kedudukan sosial seseorang. Tetapi disamping itu pula, Raden Aria Wiratanu I sebagai pemimpin yang bijaksana dan dicintai rakyatnya, tentu ia menghargai kerja keras masyarakatnya hingga tidak mustahil cacahnya yang patuh dan pekerja keras akan mendapatkan tanah yang lebih sesuai dengan jerih payahnya. Setelah itu, mungkin kepemilikan tanah dan lainnya terikat pada status sosial turun temurun.

Mekanisme pekerjaan belum ada. Petani, peternak, pedagang dan profesi lainnya tidak terikat pada jadwal kerja yang diatur oleh penguasa (dalamhal ini Rade Aria Wiratanu I). Mereka bebas mau kerja kapan saja, tidak terikat aturan baku yang kaku. Semua tergantung kepada kemauan dan kebiasaan masing-masing bidang profesi. Sebagai contoh kalau para petani/peladang punya kebiasaan memulai pekerjaan mereka di kebun atau sawah jam 7 pagi, ada juga jam 8 dan 9. Kemudian pulang pasadzan dzuhur.

Istilah cacah sering digunakan pada abad ke-17, menunjukan pada jiwa dalam satuan keluarga yang terkena kewajiban upeti/pajak. sedangkan somah lebih menunjukan kepada satu rumah tangga secara umum baik yang terkena kewajiban upeti/pajak atau tidak. Masyarakat

Wiratanu, walaupun memang mirip perbudakan dengan adanya istilah cacah. Namun Raden Aria Wiratanu I tidak memperbudak mereka, ia mencintai dan memperhatikan masyarakatnya. Sebaliknya masyarakat Cianjur waktu itu juga sangat mengagumi dan mencintai Raden Aria Wiratanu I sebagai pemimpin mereka.

Pasar di Pedaleman Cianjur sendiri mungkin sangat sederhana, awalnya hanya tempat ketemu warga pedaleman dalam memenuhi kebutuhan keseharian mereka. Kebanyakan mereka masih melakukan transaksi secara barter yakni saling tukar menukar barang sesuai kebutuhan masing-masing. Walaupun sebagian masyarakat ada juga yang memakai uang ringgit, emas atau perak sebagai alat penukar barang.

Para pedagang Cianjur kadang juga pergi keluar pedaleman untuk membeli atau berdagang hasil pertanian, perternakan, hasil kehutanan (kayu-kayu, bambu dll). Tempat terdekat yang sering dikunjungi untuk berdagang adalah Sagaraherang, dan Karawang. Kadang juga mereka pergi ke kota raja Cirebon dan Batavia.

Salah satu rintangan bagi para pedagang atau peduduk yang pergi keluar pedaleman di perjalanan adalah adanya perampokan. Ketika mereka pergi keluar pedaleman untuk menjual hasil pertanian, peternakan atau lainnya, mereka harus menyusuri dan melewati banyak hutan belantara. Selain ganguan binatang buas, mereka juga berhadapan dengan penjahat yaitu begal atau perampok yang menginginkan dapat untung dengan cara enteng.

Terbatasnya lembaga keuangan. Memang pada abad ke-17, masyarakat Cianjur terutama ketika berada di pedaleman kebanyakan melakukan barter dalam memenuhi kebutuhan hidup atau menginginkan suatu barang/benda. Terkecuali ketika mereka bertransaksi di kota raja atau kota pelabuhan lainnya, mereka menggunakan ringgit,emas atau perak, karena mereka bergaul dengan orang dari berbagai negeri. Kota-kota tersebut adalah Cirebon, Karawang dan Batavia.

Transportasi yang buruk. Ini juga benar, pada masa ini akses jalan menuju Pedaleman Cianjur sangat berat, terutama di musim hujan. Jalan-jalan masih sederhana penuh semak belukar. Transfortasi yang dipakai untuk bepergian jauh yaitu keledai atau kuda. Bagi masyarakat bangsawan memakai kereta. Ke kota raja Cirebon memeRlukan waktu beberapa hari perjalanan, kota pelabuhan terdekat yaitu Karawang.

Kebanyakan kerajaan yang bersifat feodal di masyarakat agraris memang hukum yang berlaku bersifat khusus, penerapannya berbeda untuk kelompok sosial yang berbeda. Penerapan dan keputusan hukum bersifat patrimonial. Sebagai contoh, Amangkurat I menghukum setiap orang yang diduga dan ditakutkan memberontak kepadanya sehingga ia membunuh saudaranya dan ribuan ulama. Tetapi untuk di Pedaleman Cianjur, masyarakat diberlakukan secara adil dalam hukum sehingga

mereka mencintai pemimpinnya Raden Aria Wiratanu I. Lagi pula, karena pada waktu itu Raden Aria Wiratanu I dan masyarakatnya sedang sibuk membangun pedaleman, sehingga jarang atau sedikit sekali orang yang melanggar hukum. Tidak ditemukan dalam sejarah hidupnya kasus hukum yang mengemuka. Selain itu, karakter masyarakat Cianjur yang penuh kelembutan, kesantunan dan kepatuhan kepada Pemimpinnya itu menunjukan sikap dan karakter mereka sejak dulu.

Masyarakat Cianjur terkenal dengan sifat kebersahajaan. Sejak dulu mereka bekerja dengan sepenuh hati, tidak terlalu berambisi, yang terpenting terpenuhi dan terpuaskan kebutuhan sehari-hari. Mereka bekerja sebagai petani, peladang, pedagang, dan lain sebagainya asal menerima keuntungan yang bersifat tradisional sudah cukup. Mereka menikmati dan mensyukuri bidang pekerjaan mereka; tanpa menginginkan penghasilan yang lebih tinggi. Bagi mereka menikmati alam Cianjur yang subur dengan tercukupi kebutuhan sehari-hari sudah merupakan karunia yang luar biasa. Dengan saling tolong menolong, gotong royong, saling memberi dan berbagi dengan cara barter pun sudah terpenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

LAMPIRAN X:

ANALISIS MASYARAKAT AGRARIS CIANJUR BERDASARKAN TEORI STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS

Tabel Relasi struktur signifikansi, dominasi, dan legitimasi.
(Masyarakat Agraris berhuma)

Struktur	Domain Teoritis	Tatanan Kelembagaan	Relasi
Signifikansi masyarakat agraris ngahuma	Teori pengkodean (Bartes; denotasi, konotasi, mitos)	Tatanan simbol/ wacana	S-D-L
Dominasi	Teori otorisasi sumber daya (monarki Sunda)	Tatanan politik	D (orang)-S-L
	Teori alokasi sumber daya (sentralisasi, perhumaan dll.)	Tatanan ekonomi	D (barang/ha) -S-L
Legitimasi	Teori regulasi normatif (agama dan adat)	Tatanan hukum/ regulasi	L-D-S

(Signifikansi): Masyarakat agraris berhuma adalah sekumpulan manusia yang bermata pencahrian pokok pada sektor pertanian berhuma (tanah kering/ ladang/tanpa sistem perairan).

(Dominasi politik): Raja mengatur dan memerintah bawahan dan rakyatnya. Raja dan kaum bangsawan dianggap berhak untuk mengatur para petani dan profesi lainnya. Raja membuat kebijakan bahkan mempunyai kewenangan mutlak atas cacah (rakyat) dan tanah kerajaannya.

(Dominasi Ekonomi): Perekonomian agraris yang diatur oleh raja. Cacahnya menjalankan pertanian huma dll, kemudian setelah mengambil secukupnya, disetorkan pada penguasa. Kadang-kadang

setoran upeti atau penghasilan ke penguasa dulu, lalu sisanya buat mereka. perekonomian masyarakat berbasis pada pertanian berhuma.

(Legitimasi/ regulasi normatif): Hukum, kebijakan dan peraturan/regulasi yang berkaitan dengan pertanian huma, pertanahan, peternakan dan bidang lainnya diatur dan diputuskan oleh Raja. Peraturan kerajaan yang berkaitan dengan perhumaan, perladangan, peternakan, perburuan dan lain sebagainya diatur oleh kerajaan.

Sedangkan hubungan dengan Praksis sosialnya sebagai berikut:
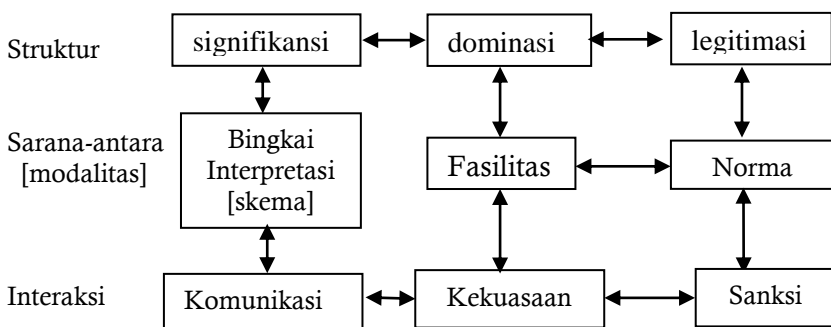
Dalam praksis sosialnya, masyarakat agraris berhuma membuat atau mengolah lahan untuk bercocok tanam baik padi atau palawijaya lainnya dengan cara-cara tertentu. Cara-cara tersebut diawali dengan membakar hutan, kemudian dibersihkan, abu pembakaran dibuat untuk pupuk tanaman, tanahnya dicangkul, setelah membuat kotakan kemudian ditanami.

Dalam bidang penguasaan sumber daya manusia, raja, patih dan para mantri dan bawahannya mengatur keadaan cacah/somahnya. Untuk menangani urusan pertanian ladang (huma) dan *tatanen* (bercocok tanam palawija, sayuran dan buah-buahan) lainnya ditangani oleh mantri khusus.

Penguasaaan sumber daya alam masyarakat muslim agraris cianjur diatur dan dikendalikan oleh raja. Masyarakatnya kerajaan bekerja mengurus dan mengelola tanah kerajaan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Setelah itu, mereka menyetorkan upeti ke kerajaan.

Sumber daya alam yang berasal dari berbasis dari hasil pengelolaan agraria (pertanahan) dikelola semaksimal mungkin. Bidang Pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, dan lainnya diatur oleh raja, untuk kesejahteraan bersama. Makanya untuk meningkatkan hasil pertanian Rahiyang Laksajaya memerintahkan Patih Hibar Palimping untuk membuat surat permintaan seorang ulama sekaligus ahli pertanian ke Kerajaan Cirebon.

Dalam bidang hukum atau regulasi, raja memberlakukan hukum agama dan adat. Masyarakat kerajaan jampang Manggung melaksanakan kewajiban agama seperti sholat, zakat, dan puasa. Sedangkan hukum adat (tradisi) yang dipakai diantaranya tiga ajen (ajaran/kebijakan) yakni ajen Galuh, ajen Galunggung, dan ajen Pananggelan.

Tabel Relasi Struktur Signifikansi, Dominasi, dan Legitimasi (Masyarakat Agraris bersawah)

Struktur	Domain Teoritis	Tatanan Kelembagaan	Relasi
Signifikansi Masyarakat agraris bersawah	Teori pengkodean	Tatanan simbol/wacana	S-D-L
Dominasi	Teori otorisasi sumber daya	Tatanan politik	D (orang)-S-L
	Teori alokasi sumber daya (persawahan dll)	Tatanan ekonomi	D (barang/hal)-S-L
Legitimasi	Teori regulasi normatif	Teori regulasi normatif	L-D-S

Signifikansi): Masyarakat agraris bersawah adalah sekumpulan manusia yang bermata pencahrian pokok pada sektor pertanian bersawah (tanah basah/ huma banyir/dengan sistem perairan dan penggunaan tenaga hewan ternak).

(Dominasi politik): Dalam sistem feodalisme, penguasaan raja dan penguasa daerah, bangsawan (priyayi) pada cacah atau masyarakatnya sangat menonjol termasuk dalam bidang persawahan. Hierarki kekuasaan dalam masyarakat feodal yakni Pemerintah/raja, pemerintah/bangsawan/priyayi, ulama, juragan/saudagar/ dan golongan cacah lainnya (padagang, petani, peternak, ahli bangunan).

(Dominasi Ekonomi): Basis Perekonomian agraris bertumpu kepada pertanian termasuk cara bersawah (huma banyir). Tanah dan pengelolaannya diatur oleh penguasa (kaum bangsawan/priyayi). Cacahnya menjalankan pertanian bersawah dll, kemudian diambil untuk kebutuhan sehari-hari, dan menyetorkan upeti (pajak) kepada penguasa. Perekonomian masyarakat berbasis pada pertanian bersawah.

(Legitimasi/ regulasi normatif): Hukum, kebijakan dan peraturan/regulasi yang berkaitan dengan pertanian bersawah, pertanahan, peternakan dan bidang lainnya diatur dan diputuskan oleh Penguasa daerah (priyayi). Adanya hukum, kebijakan dan peraturan/regulasi baru yang berkaitan dengan pertanian bersawah (huma banyir).

Sedangkan hubungan dengan Praksis sosialnya sebagai berikut:
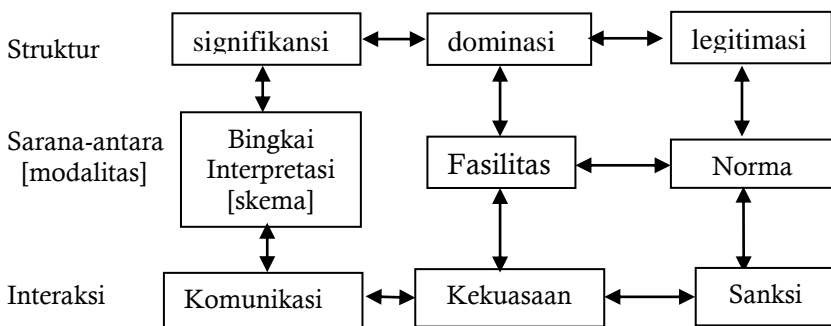
Dalam praksis sosialnya, masyarakat agraris di Cianjur abad ke-17 mulai mengenal cara bercocok tanam bersawah (huma banyir). Orang pertama yang mengajarkan cara bersawah ini adalah Raden Aria Wiratanu I. Mereka mulai belajar mengairi sawah, membajak (menggunakan kerbau), menanur, memasang orang-orangan, dan memanen.

Raden Aria Wiratanu I mengatur dan memerintah masyarakatnya dengan bijaksana untuk pembangunan dan kemajuan Pedaleman Cikundul dan kemudian Cianjur. Raja dan kaum bangsawan membuat kebijakan yang berhubungan dengan masalah pertanian dan masalah lainnya termasuk sektor baru yakni masalah persawahan (huma banyir). Walaupun Raden Aria Wiratanu I sebagai seorang Dalem bahkan Raja yang mempunyai kewenangan mutlak atas cacah (rakyat) dan tanah

pedaleman, tapi ia bertindak adil dan bijaksana sehingga dicintai masyarakatnya. Raden Aria Wiratanu I menunjuk dan mengangkat mantri ulu-ulu untuk menangani pengairan (drainase). Ia bertugas mengatur tekhnik pengairan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan bersawah.

Aset (basis) utama dalam perekonomian agraris Cianjur yakni pertanian termasuk teknik baru "huma banyir" , perkebunan dan peternakan. Pemberdayaan sistem ekonomi bersawah mulai dikembangkan, dan masyarakat merasakan kemakmuran serta kesejahteraannya meningkat. Cacahnya menjalankan pertanian bersawah dll. Secara bersahaja, Raja/penguasa/bangsawan mengatur dan menguasai bidang pertanian, peladangan, perkebunan, peternakan, perdagangan, dan bidang lainnya. Raden Aria Wiratanu I berhasil membangun perekonomian atau kesejahteraan raknyatnya, hal ini terbukti sudah dua kali secara aklamasi Dalem Cikundul dipercaya meminpin pedaleman Cikundul yang merdeka dan kemudian Pedaleman Cianjur.

Hukum yang dipakai adalah hukum agama dan adat seperti masa sebelumnya yakni masa Kerajaan Jampang Manggung. Tiga ajen (ajaran/kebijakan adat) masih dipakai oleh masyarakat Jampang manggung. Hukum papakem Cirebon juga diadopsi sesuai kebutuhan masyarakat Cianjur waktu itu. Disamping itu juga regulasi/peraturan tentang persawahan dibuat agar sumber kekayaan alam agraris tertata dan mendapatkan keuntungan yang berlimpah dari hasil panen padi huma dan persawahan.

Dari komunikasi yang dijalin dalam masyarakat agraris bersawah maka timbul budaya baru seperti berbicara dengan bahasa yang lembut dan halus karena masyarakat bisa bicara dengan jarak yang dekat. Berbeda ketika mereka berhuma, karena jarak para peladang jauh (antara pasir/bukit yang satu dengan yang lain) mereka terbiasa berbicara dengan keras dan lantang.

LAMPIRAN XI:

KONSTRUKSI TRANSFORMASI SOSIAL MASYARAKAT MUSLIM AGRARIS DI CIANJUR ABAD XVIII

Masyarakat Muslim agraris aman, maju dan sejahtera

Ciri khas masyarakat muslim agraris Cianjur setelah adanya transformasi sosial yakni religius dan berbahasa halus

Terbentuknya masyarakat muslim agraris baru Cianjur setelah transformasi abad XVII

Perubahan (transformasi sosial) yang setelah kedatangan Raden Aria Wiratanu I ke Cianjur sekitar tahun 1635

Pengaruh penguatan islamisasi, perubahan sistem kekuasaan dan sistem bercocok tanam baru yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I pada bidang kegaamaan, politik, ekonomi, hukum dan sosial budaya

Kedatangan Raden Aria Wiratanu seorang Santri Pesantren Amparan Jati Cirebon dengan penguasaan ilmu agama Islam, keprajuritan, pertanian, kemasyarakatan dll. ke wilayah Cianjur pada abad ke-17

Akar sosial budaya masyarakat Cianjur dan sekitarnya (termasuk kerajaan Jampang Manggung) yang telah ada sebelum kedatangan Raden Aria Wiratanu I beserta cacahnya (prajurit, ahli agama dan lainnya) dari Cirebon dan Sagaraherang pada awal dasawarsa abad ke-17

LAMPIRAN XI:

DOKUMENTASI SELAMA PENELITIAN

Sang Hyang Tapak peninggalan Rahiyang Lagnatasoma di Gunung Manangel dan upacara "ngacaikeun" peninggalan Kerajaan Jampang Manggung

Makbaroh Dalem Cikundul di Puncak Pasir di Cijagang, Cikalong Kulon Cianjur 1920

Leuwi Batok salah satu tempat yang diperkirakan asal usul Kabupaten Cianjur

Di Makbaroh Kangjeng Dalem Cikundul (Raden Aria Wiratanu I) Cijagang, Cikalong Kulon Cianjur

Tangga 170 ke Makbaroh Dalem Cikundul

Gerbang PONPES Bina Akhlaq Babakan karet Cianjur

Wawancara dengan Keturunan Kerajaan Jampang Manggung Kiyai Jalaludin Isaputra (Eyang Junan)

Senjata Peninggalan Jampang Manggung

Di Makam Sunan Gunung Djati
Cirebon

Makam salah seorang Raja
Jampang Manggung

Di Ruang tunggu
PERPUSNAS Jakarta

Diorama Sejarah ANRI Jakarta

Tangga 313 Gunung Geulis Makam Keturunan Kangjeng Dalem Cikundul

Memotret teman Kiyai Hasanudin di depan Gerbang PERPUSNAS
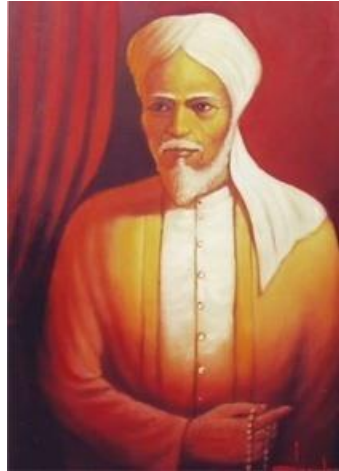
Photo Kangjeng Dalem Cikundul versi ARPUSDA dan internet on line
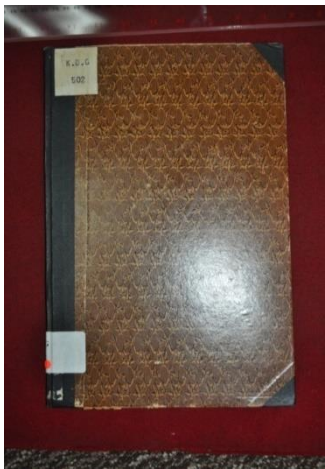
Manuskrip tentang Kangjeng Dalem Cikundul dari PERPUSNAS

4 12–14 JANUARY.

volgens sententie, tegens hem geveld, voor het saut onder kniede ende door den scherprechter met het sweert over 't hooft geslagen wierd, synde voorders gecondemneert om al syn leven gevangen gehouden te worden op soodanigen plaetse, als by haer Edᵉ soude worden bernempt, met confiscatie van alle syne goederen, op wat plaetsen deselve oock moghten gelegen zyn.

Nae de middagh is den schipper, Jacob Fredricksen, geindemneert van de belastinge op syn reecquening ter somma van 196½ rdˢ wegens eenige cleeden, die tot Jamby in syn joncq nat geworden en beschadigt zyn.

Oock is ter vergadering van haer Edᵉ geapprobeert de verkiesingh van de naervolgende persoonen tot ouderlingen ende diaconen, namentlyck:

tot ouderlingen:

d'heer mayoor, Timan Sloot en Barent Hobbe, burger;

diaconen:

Paulus Janssen, burger, maer den dispencier, Adriaen Nieuwland, is goetgevonden dienaengaende te excuseren en een ander in desselfs plaetse te laeten verkiesen.

Oock is vastgestelt om dit jaer een legatie nae Pikin te doen, waervan met de aenstaende retourvloot kennisse aen de heeren meesters sal gedaen worden.

Tegens den avond comt den resident, Ockersz, van Bantam, geen nieuws van belangh medebrengende.

13 dᵉ. niet bysonders voorgevallen.

14 dᵉ. comen hier ter rhede van Palimbangh 3 vaertuygen, geladen met peper, waermede den pangiran een brieff aen de heer gouverneur generael heeft geschreven, die eerstdaegs staet ingehaelt te worden; oock schryft den coopman, Hurt, ende den raed aldaer mede een briefken aen haer Edᵉ, gedateert 27 December jongstleden.

Heden werd aen de heer gouverneur generael behandigt een brieff, door een Coninck in 't geberghte aen gemelte syn Edᵉ geschreven, luydende naer gedaene translatie uyt het Javaens aldus.

> De Heer sy gegroet. Dese brieff comt van de Coninck in 't gebergte aen den cappitain Moor; dat hy desen brieff send, is, omdat de capitain Moor, die het gebied heeft over de volckeren van Batavia, op dat hy deselve magh voort senden aen den Coninck van Holland, by haer genoemt den Coninck Gaggangh. Soo hy de brieff niet en sent, soo sal hy echter laeten weten, dat de Coningh in 't geberghte hier woondt; in allen gevalle moet het bekent gemaeckt worden, sonder daervan te blyven in gebreke.

Nae 't seggen van den brenger desen brieffs woont desen Coningh in 't geberghte om de Zuyt West, ongeveer vier dagen reysens van Batavia, staet onder Bantam, nogh onder de Mataram, maer alleen onder de Heere des Hemels. Het ryck bestaet

Daghregister sebagaimana aslinya yang terdapat di ANRI
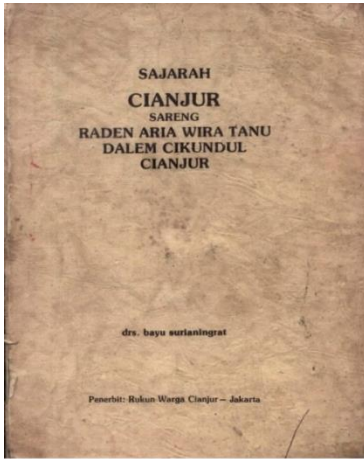
Buku Bayu Surianingrat berbahasa Sunda dan manuskrip berbahasa Arab

2

3

Poepoeh Kasmaran.

1. Ijen sadjarah digoerit, dikadja koe basa Soenda,
soepaja seneng noe ngartos, ari koe basa Djawa mah,
langka pisan noe paham, karana anoe dimaksoed,
dipalar ngartos sadajan.
2. Sabab ijeu noe digoerit, babad ménak ᵖ Soenda,
soepaja ngartos ngahartos, pameget istri sadaja,
oeninga pentjar ᵖna, tangtos pada kojong weroeh,
lalakon boejoet baona,
3. Kawit praboe Siliwangi, noe mabokan Padjadjaran,
Siliwangi poetrana teh, Moendingsari katelahna,
sang Moendingsari poepoetra, djenengannana nja kitoe,
Moendingsari noe kadoewa,
4. Nelah Moendingsari leutik, sang Moendingsari poepoetra,
pameget roepina kasep, dajeuhna di Bantengirang,
sa boeraina Padjadjaran, nelah praboe Poetjoek oemoen,
teroes djoeng sadjarah Serang.
5. Poetjoek oemoen kongas sakti, sang Poetjoekoemoen poepoetra,
diseboet tjikalna kaē, nelah soenan Paroenggangsa,
sang Parenggangsa poepoetra, mashoer kasep djadi ratoe,
nagarana di Talaga.
6. Katelah soenan Wanapir, soenan Wanapir poepoetra,
noe réja teu katjarijos, kotjapkeun kaē tjikalna,

Manuskrip berbahasa Sunda yang terdapat
di Perpustakaan Nasional Jakarta

BIODATA PENULIS

Yudi Himawan Ependi, lahir di Cianjur, 27 Juli 1977 dari ayah yang bernama Yoyop Ependi (al-Marhum) dan ibu yang bernama Siti Gayatri (al-Marhumah). Ia anak pertama dari empat bersaudara. Adik-adiknya bernama Danial Iskandar Ependi, Eneng Rika Yuliyani dan Deni Arba Ependi. Setelah menikah sekarang ia mempunyai tiga orang anak yakni Teguh Firman Juliansyah, Quinn Ghoniya Rahma dan Cep Utsman Mahmud.

Pendidikan dasar dijalani dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Akhlaqiyah yang terletak di kampung halamannya, yakni Madrasah Ibtidaiyah (MI) Akhlaqiyah dan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Akhlaqiyah Sukanagalih Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur Jawa Barat. Kemudian pada tahun 1992, melanjutkan mencari ilmunya ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacet. Setelah lulus tahun 1995, ia melanjutkan studi S-1 ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan jalur PMDK. Di Perguruan Islam Negeri tersebut, ia mengambil Jurusan Bahasa Sastra Arab Fakultas Adab ditempuh selama 4 tahun 8 bulan; selesai tahun 2000. Lima belas tahun kemudian tepatnya tahun 2015, ia melanjutkan studi magister S-2 di Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Jakarta Program Sejarah Kebudayaan Islam Konsentrasi Islam Nusantara.

Selain pendidikan formal, Yudi juga belajar di lembaga pendidikan non formal yakni di Pondok Pesantren. Pada awalnya, ia menjadi *santri kalong* (istilah santri yang ikut mengaji di pesantren, tapi tinggal/tidur di rumah sendiri) Pondok Pesantren Baiturrahman Sukanagalih-Pacet-Cianjur dari sekitar umur 10 sampai 15 tahun. Kemudian ketika masuk sekolah ke MAN Pacet, belajar mengaji di Pondok Pesantren Darussalam Cipanas-Cianjur. Begitu pun ketika masuk kuliah ke IAIN SGD Bandung, ia belajar mengaji lagi Pondok Pesantren al-Mardliyah Islamiyah Cileunyi Bandung.

Ketika Yudi menuntut ilmu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacet, ia aktif dalam beberapa organisasi sekolah yaitu PRAMUKA, OSIS dan SAKA Bhayangkara. Begitu pun ketika masuk kuliah S-1 di IAIN SGD, ia berusaha aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) BSA dan IMAMAPA (Ikatan Mahasiswa Alumni MAN Pacet) walaupun sesungguhnya ia lebih aktif di Pesantren al-Mardliyah sebagai pengurus santri dan aktif mengisi pengajian anak-anak atau ibu-ibu di kampung sekitar pesantren. Setelah selesai kuliah S-1, dengan idealisme yang kuat, Yudi lebih memilih membangun desanya. Ia kembali ke Desa Sukanagalih mendirikan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) Baiturrahman Sukanagalih, pernah juga aktif di Karang Taruna di Desa. Di tingkat Kecamatan dan Kabupaten, ia pernah aktif menjadi anggota BANSER (Barisan ANSHOR Serbaguna). Ia menjadi salah satu duta BANSER Cianjur yang dikirim ke Jakarta untuk membela dan mempertahankan kepemimpinan GUSDUR ketika kekuasaan beliau digunjang ganjing oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Kemudian pernah menjadi Pengurus Pemuda ANSOR NU di Kabupaten Cianjur. Kegiatan organisasinya berhenti dulu ketika harus menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya meninggal dunia ditambah dengan kesibukan menjadi suami dan ayah dari rumah tangga yang dijalaninya.

Pengalaman dalam bidang pekerjaaan, Yudi pernah berdagang wayang golek dengan adiknya di Hotel Sindanglaya Cipanas, pernah juga magang di Taman Arena Fantasi Kota Bunga Cipanas, namun yang paling kuat dari awal karirnya sampai sekarang yakni menjadi seorang guru. Sejak tahun 1999, ia disuruh mengajar di MTs. Akhlaqiyah oleh guru yang dicintai dan dikaguminya yaitu KH. Ahmad Fauzi (al-Marhum), tokoh NU di Kecamatan Pacet bahkan di Kabupaten Cianjur. Selama kurang lebih 19 tahun, selain mengajar di MTs. Akhlaqiyah, Ia juga pernah mengajar di Madrasah Diniyah al-Masthuriyah, MTs. Tauhidul Afkar Cibadak Pesantren, SDN Sukanagalih I Sukanagalih, dan SMK Karya Bhakti Utama Pacet-Cianjur. Dari mata pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih, SKI, Al-Qur'an Hadits sampai kitab kuning penah diampunya demi memajukan pendidikan terutama pendidikan Islam. Sehingga tidak mengherankan Madrasah Tsanawiyah Akhlaqiyah dari sejak tahun 1999 sampai sekarang mengalami kemajuan yang cukup signifikan dari siswa sekitar 60 orang hingga saat ini mencapai kurang lebih 500 orang. Ia juga mengajar lembaga non formal seperti Pesantren Kilat dan kursus-kursus bahasa asing seperti di Lembaga Pendidikan Keterampilan (LPK) Duta Media Informatika Cipanas.
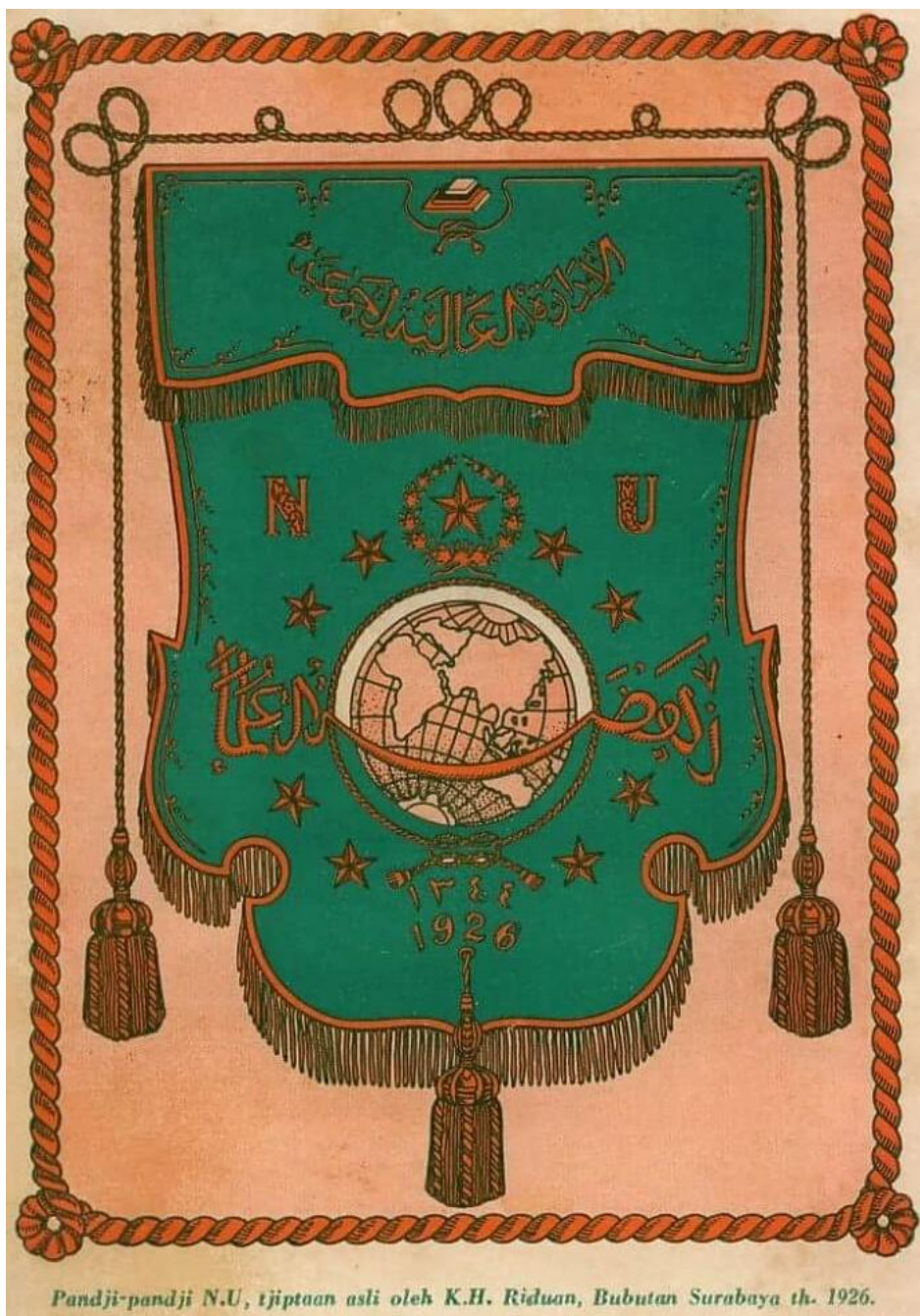
Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

RADEN ARIA WIRATANU I

Islamisasi dan Transformasi Sosial di Cianjur Abad XVII

Raden Aria Wiratanu I atau terkenal dengan nama Kanjeng Dalem Cikundul adalah seorang penyebar Islam dan sekaligus Dalem (Bupati) Cianjur yang pertama. Namun sejarah hidupnya selalu berkutat dengan kisah pernikahan mistisnya dengan seorang putri jin yang bernama Arum Endah. Proses islamisasi yang dilakukan oleh Raden Aria Wiratanu I di Cianjur abad ke-17 belum ada yang membahas secara ilmiah. Perjuangannya dalam membangun masyarakat Cianjur waktu itu belum digali secara jelas. Maka dalam buku ini dijelaskan proses islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I dan perkembangannya, pola islamisasi dan transformasi sosial yang terjadi pada masa kepemimpinannya.

Buku sejarah Islam lokal ini sangat baik untuk dibaca, karena menggambarkan Raden Aria Wiratanu I sebagai ulama sekaligus Bupati pertama Cianjur yang cinta damai sebagai perwujudan dari Islam rahmatan lil 'Alamin. Ia memprotes penaklukan-penaklukan dengan cara peperangan yang dilakukan pada masa Sunan Gunung Djati, tetapi ia juga tetap membela tanah airnya dari gangguan musuh yang mengancam kedaulatan negerinya. Islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I bersifat penguatan terhadap penyebaran Islam sebelumnya. Penguatan islamisasi ini mempunyai peran yang sangat signifikan karena berhasil memberikan fondasi spiritual keagamaan yang kuat kepada masyarakat Cianjur. Pola islamisasi yang dilakukan Raden Aria Wiratanu I bersifat struktural-kultural, yang berarti melalui struktur atau institusi politik dan melalui budaya. Transformasi sosial yang terjadi pada masa kepemimpinan Raden Aria Wiratanu I yakni perubahan sistem kekuasaan dari sistem kerajaan ke pedaleman dan perubahan masyarakat Cianjur dari sistem berhuma (*swidden system*) menjadi sistem bersawah (*rice system*).

Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Pegangsaan
Menteng Jakarta Selatan 10320
e-mail: omahaksoro@gmail.com
Website: www.omahaksoro.com